

**DINAMIKA MASYARAKAT
DI MASA PANDEMI**

Dinamika Masyarakat di Masa Pandemi

Bunga Rampai Esai

© Agustin Handayani, dkk., 2021

Para Kontributor

Agustin Handayani

Universitas Islam Sultan Agung

Alfiah

Universitas PGRI Semarang

Andri Astuti Itasari

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Arri Handayani

Universitas PGRI Semarang

Clarisa Eka Desyana

Universitas PGRI Semarang

Estu Widiyowati

Universitas Slamet Riyadi

Hasna Wijayati

Universitas Slamet Riyadi

Henny Rosalinda

University of Portsmouth

Ika Nur Afni

Universitas Slamet Riyadi

Ika Septiana

Universitas PGRI Semarang

Joko Kuncoro

Universitas Sultan Agung Semarang

Keppi Sukei

Universitas Brawijaya

Lukas Maserona Sarungu

Universitas Slamet Riyadi

M. Faishal Aminuddin

Universitas Brawijaya

Marty Mawarpury

Universitas Syiah Kuala

Mega Sukmadewi

Universitas PGRI Semarang

Rini Sugianti

Universitas Semarang

Saseendran Pallikadavath

University of Portsmouth

Senowarsito

Universitas PGRI Semarang

Setyasih Harini

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Sihabuddin

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Sritami SANTI Hatmini

Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

Sujarwoto

Universitas Brawijaya

Untari Narulita Madyar Dewi

Universitas Slamet Riyadi

Yudho Bawono

Universitas Trunojoyo Madura

Yuli Kurniati Werdiningsih

Universitas PGRI Semarang

Yunita Sari

Universitas Islam Bandung

Cetakan pertama, Juli 2021

xiv + 228 halaman; 14 x 20,5 cm

ISBN: 978-623-7848-71-4

Diterbitkan pertama kali oleh

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Semarang

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatub

Alhamdulillah, ucap syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Baik atas segala kebaikan yang tercurah kepada kita semua.

Pandemi Covid-19 yang telah melanda dunia lebih dari satu tahun ini menghadirkan berbagai perubahan dan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan dan permasalahan tidak hanya dirasakan oleh para penderita covid-19, namun juga seluruh lapisan masyarakat. Bahkan saat ini kita sedang menghadapi penyebaran virus covid-19 gelombang kedua yang membuat kurva penderita semakin tinggi. Penyebaran virus covid-19 ini juga terjadi lebih massif dari sebelumnya, sehingga diberlakukan kebijakan darurat PPKM. Kondisi semacam ini menuntut kita untuk lebih adaptif namun tidak reaktif, dan lebih dinamis namun tidak pesimis. Salah satu bentuk optimisme yang dibangun dalam bencana kesehatan terbesar saat ini adalah dengan lebih mengoptimalkan potensi yang ada. Termasuk potensi akademis untuk melakukan penelitian terhadap berbagai fenomena yang berkembang pada masa pandemi ini. Untuk itu, dengan tangan terbuka kami menyambut gembira upaya dan kerja keras tim editor dalam penyusunan *bookchapter* dengan judul **Dinamika Masyarakat di Masa Pandemi** ini. *Bookchapter* ini merupakan salah satu bentuk kontribusi para penulis untuk mengurai berbagai permasalahan dan

fenomena yang muncul di masa pandemi. Para penulis berasal dari berbagai latar belakang keilmuan yang berbeda. Oleh karena itu, fenomena dan permasalahan di masa pandemic ini disoroti dengan beragam kacamata. Hal inilah yang menjadikan *bookchapter* ini sangat menarik dan berwarna.

Penyusunan *bookchapter* ini adalah salah satu hasil kerja sama antara Pusat Kependudukan Perempuan dan Perlindungan Anak (PKPPA) - LPPM Universitas PGRI Semarang dengan Pusat Studi Wanita (PSW) LPPM Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Untuk itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Pusat Studi Wanita LPPM Universitas Slamet Riyadi Surakarta yang telah berkenan bekerja sama sehingga *bookchapter* ini dapat terealisasi. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada kepala PKPPA LPPM Universitas PGRI Semarang yang telah membangun kerja sama dengan PSW Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Tidak lupa pula kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis dari berbagai universitas baik dari dalam maupun dari luar Negeri yang telah berkontribusi dalam penyusunan *bookchapter* ini. Terima kasih telah memberikan warna dan makna dalam penyusunan *bookchapter* ini. Terima kasih juga kami ucapkan kepada tim editor yang telah bekerja keras demi terwujudnya *bookchapter* ini.

Dinamika bukanlah hambatan, namun merupakan tantangan sekaligus ruang belajar bagi yang sanggup memaknainya. Semoga kehadiran *bookchapter* di tengah pandemi gelombang kedua ini ini dapat memberikan makna bagi kita semua. Salam sehat. Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh

Semarang, 15 Juli 2021

*Dr. Senowarsito, M. Pd.
Ketua LPPM Universitas PGRI Semarang*

KATA PENGANTAR

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Kekhawatiran masyarakat Indonesia dengan pandemi yang disebabkan oleh Covid-19 belum selesai hingga saat ini. Setiap hari justru masih sering terdengar bunyi mobil ambulans yang bukan hanya mengganggu namun juga membuat hati semakin miris. Pengalaman mencekam ini tidak boleh disikapi dengan kepilauan tapi harus bangkit, bersemangat, terus berjuang dan jangan lengah.

Buku ini kumpulan tulisan para penulis berlatar belakang sebagai pendidik dan peneliti dari berbagai perguruan tinggi. Sebagai bacaan yang dikeluarkan sebagai hasil kerja sama dari dua lembaga yang memiliki kepedulian tentang perempuan dan anak ini mencoba untuk menjadi jembatan bagi masyarakat yang sedang bergelut di tengah pandemi.

Pada bagian pertama dari buku ini berisi kumpulan gagasan mengenai Perempuan dan Pandemi yang secara garis besar memberi gambaran kepada pembaca tentang kiprah perempuan terutama ibu dalam menjalankan perannya dalam keluarga. Peran ganda saat ini disandang para ibu dalam masa pandemi bukan hanya mengurus rumah tangga dan merawat anak sekaligus sebagai guru dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

Pada bagian kedua mengisahkan tentang dinamika kehidupan rumah tangga yang diangkat dari kondisi yang terjadi dalam

masyarakat dilihat dari perspektif keilmuan yang beragam. Dinamika Keluarga di Masa Pandemi menjadi topik yang menarik mengingat banyak peristiwa yang tidak terduga yang muncul dalam keluarga sehingga perlu disikapi dengan bijaksana sambil terus berjuang.

Pola pengasuhan dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua sendiri dengan keluarga besar pastilah berbeda. Perbedaan tersebut sedikit banyak akan berpengaruh terhadap karakter anak. Fenomena demikian menjadi menarik untuk dikupas oleh para penulis yang dapat dibaca pada bagian ketiga mengenai Anak dan Pembentukan Karakter di Masa Pandemi.

Akhirnya terima kasih disampaikan kepada para penulis yang berbagi pengalaman dan hasil pemikirannya yang dituangkan dalam buku yang ada dalam genggamannya ini. Sekaligus penghargaan setinggi-tingginya ditujukan kepada Pusat Studi Wanita Universitas Slamet Riyadi Surakarta yang telah bermitra dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat beserta Pusat Kependudukan, Perempuan, dan Perlindungan Anak Universitas PGRI Semarang Semoga keseluruhan program yang telah dijalin selama ini dengan luaran book chapter dengan judul “Dinamika Masyarakat di Masa Pandemi” menjadi titik tolak ketercapaian visi misi yang dimiliki Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Semoga bermanfaat.

Surakarta, 13 Juli 2021

*Dr. Anita Trisiana, S.Pd., M.H.
Ketua LPPM Universitas Slamet Riyadi Surakarta*

Pengantar Redaksi

Saat ini kehidupan masyarakat dihantui suasana tidak menentu karena situasi pandemic Covid-19. Banyak hal berubah secara mendadak. Dinamika yang terjadi di tengah masyarakat tidak ubahnya seperti sebuah *rollercoaster* yang membawa penumpangnya naik turun secara cepat. Untuk itu dibutuhkan berbagai upaya untuk meningkatkan ketahanan diri, diantaranya adalah imun, iman dan aman.

Sebagai hasil refleksi dari situasi dan kondisi di masa pandemi, maka buku ini hadir di genggaman tangan pembaca. Buku ini merupakan kontemplasi para penulis yang bukan saja sebagai mahasiswa, peneliti dan akademisi namun bagian penting dari masyarakat yang tengah bergulat dan berjuang di masa pandemi. Relung hati para penulis terketuk dan tergelitik sehingga mampu memercikkan untaian-untaian gagasan yang terentang dalam bentuk kalimat-kalimat yang menggugah pembaca untuk mengulik isinya. Kegelisahan dan dinamika masyarakat selama pandemi Covid-19 menjadi alasan mendasar bagi para penulis untuk mencoba mendermakan buah pemikiran dari penelitian dan studi literasi.

Dengan membaca buku ini pembaca akan mendapatkan hasil perenungan para penulis terkait perjuangan individu, keluarga dan masyarakat pada umumnya di masa pandemi. Buku yang terdiri atas tiga bab ini menguraikan secara lengkap dinamika yang terjadi dalam masyarakat di masa pandemi ini. Masing-masing bab menggambarkan secara lengkap setiap permasalahan dari berbagai kacamata penulis dengan latar belakang keilmuan yang heterogen.

Perempuan sebagai bagian tak terpisahkan dari dinamika yang terjadi di tengah masyarakat saat ini. Pembahasan tentang perempuan beserta perjuangan dan tantangan yang dihadapinya hadir di Bab 1, dengan judul **Perempuan dan Pandemi**. Bab 1 diawali dengan

kajian tentang peran perempuan di Asia Tenggara dari kacamata studi hubungan internasional. Penulis mengkaji tentang **Dampak Covid-19 Terhadap Peran Perempuan di Asia Tenggara**. Kajian tentang peran dan beban perempuan juga diungkap secara lengkap oleh dua penulis lainnya, yang memilih judul **Perempuan dan Pandemi: Beban Perempuan dan “Nyaris” Hilangnya Kesetaraan dan Dinamika Perempuan “Double Border” Era Milenial Menghadapi Tantangan Pandemic Covid-19**. Pada situasi tidak menentu ini posisi perempuan sebagai subjek tidak lagi hanya sebatas wacana semata. Namun, di sisi lain dalam kondisi yang bersamaan tidak sedikit perempuan yang hadir sebagai objek. Penulis berikutnya membahas secara komprehensif posisi perempuan yang secara bersamaan hadir sebagai subjek sekaligus objek dalam pusaran pandemi. Tulisan tersebut berjudul **Perempuan dalam Pusaran Pandemi**. Membicarakan tentang perempuan tidak lepas dari tokoh ibu. Pada masa pandemi ini, seluruh kegiatan kembali terpusat pada keluarga sehingga ibu merasakan dinamika yang berbeda dari sebelumnya. Ibu juga menjadi tonggak ketahanan keluarga di masa sulit ini. mulai dari dimensi sosial, ekonomi, sampai pendidikan keluarga. Pada bab ini, dua orang penulis menggambarkan secara detail bagaimana kekuatan sekaligus kelembutan seorang ibu dalam menghadapi pandemi. Kedua penulis tersebut menyajikannya dalam tulisan dengan judul **Kasih Ibu Sepanjang Jalan–Kasih Anak Sepanjang Galah dan Pendampingan Ibu dalam Pemanfaatan Gawai Selama Pembelajaran Jarak Jauh**. Berbagai perjuangan perempuan di Indonesia tidak lepas dari semangat tokoh emansipasi perempuan, yakni R.A. Kartini. Nilai juang yang ditularkan R.A Kartini kepada generasi berikutnya masih sangat relevan untuk menghadapi bencana kesehatan terbesar yang telah menggoyangkan sendi ekonomi keluarga. Oleh karena itu, pada bab ini diungkapkan pula tentang **Relevansi Nilai Juang Kartini Terhadap Pengelolaan Krisis Keluarga di Era Pandemi Covid – 19**.

Keluarga sebagai bagian terkecil dari kelompok masyarakat, saat ini justru menjadi bagian terdepan dari upaya pengurangan

dampak negatif pandemi di masyarakat. Seiring dikeluarkannya kebijakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat maka hampir seluruh kegiatan terpusat di keluarga. Secara otomatis, berbagai dinamika terjadi di ranah keluarga. Untuk itu, ketahanan keluarga menjadi modal utama dalam menghadapi masa pandemi ini. Atas dasar hal tersebut maka Bab 2 buku ini mengambil topik **Dinamika Keluarga di Masa Pandemi**. Pada bab 2 ini pembahasan tentang keluarga dimulai dari komunikasi sebagai modal dalam ketahanan keluarga dengan judul **Komunikasi, Modal Perkuat Ketahanan Keluarga di Masa Covid-19**. Ketahanan keluarga juga dapat dilihat dari kesejahteraannya, baik secara fisik maupun psikis. Pada masa pandemi ini, kesejahteraan keluarga secara psikis menjadi hal yang sangat mahal. Hal tersebut dikupas tuntas dalam tulisan yang berjudul **Upaya Keluarga Milenial dalam Mewujudkan Kesejahteraan Psikologis di Masa Pandemi COVID-19**. Sebagai fenomena baru, pandemi covid-19 menghadirkan pula berbagai istilah baru dalam Bahasa Indonesia. Kehadiran berbagai istilah tersebut menjadi warna tersendiri dalam kehidupan keluarga. Penulis berikutnya membahas tentang **Peran Orang Tua dalam Pemahaman Istilah Bahasa Indonesia pada Massa Pandemi Covid-19 di Lingkungan Keluarga**. Penerapan kebiasaan baru di lingkungan keluarga juga membawa tantangan yang beragam. Tantangan tidak hanya muncul dari luar, namun juga dari dalam keluarga itu sendiri. Tiga tulisan selanjutnya membahas tentang beragam tantangan yang dihadapi keluarga di masa pandemi. Secara berurutan, ketiga tulisan tersebut berjudul **Tantangan Perkawinan Saat Krisis Pandemi: Perselingkuhan *Online*, Terpaksa Milenial Karena Pandemi, dan Menjadi *Smart Family* di Era Pandemi dengan *Smartphone***. Kebiasaan baru yang juga muncul saat pandemi ini adalah *work from home* (WFH). Perlu adanya adaptasi-adaptasi dalam melaksanakan WFH, guna tetap menjaga kualitas dan kuantitasnya. Tulisan terakhir di bab 2 ini membahas tentang **Adaptabilitas Karir (*Career Adaptability*) : Milenial di Era Pandemi Covid 19**.

Anak adalah individu yang paling rentan dalam masa pandemi ini. Selain rentan dari aspek kesehatan, anak juga mengalami kerentanan dari aspek sosial dan psikologis. Adanya kebijakan belajar dari rumah membuat anak harus beradaptasi dengan cepat namun juga terjaga kestabilan emosinya. Pada saat bersamaan karakter anak juga harus tetap menjadi perhatian kita bersama. Melihat dinamika yang dialami oleh anak di masa pandemi ini, maka pada bab 3 tim editor memilih judul **Anak dan Pembentukan Karakter di Masa Pandemi**. Pembahasan tentang karakter anak pada bab ini diawali dengan tulisan yang berjudul **Pembentukan Karakter Anak Berbasis Keluarga di Masa Krisis**, dilanjutkan dengan **Pendekatan 8 Fungsi Keluarga untuk Mengatasi Degradasi Moral Anak di Masa Pandemi**, dan diakhiri dengan **Membangun Budaya Santun Melalui Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Keluarga Milenial di Masa New Normal**. Pendidikan anak pada masa pandemi juga menjadi permasalahan yang dikaji dalam bab ini. Terutama pendidikan anak migran. Hal tersebut dikupas dalam tulisan berjudul **Permasalahan Pendidikan Anak Migran di Masa Pandemi Covid-19**. Komunikasi yang baik adalah salah satu kunci dari upaya menjaga harmonisasi keluarga di masa pandemi ini. Anak usia dini yang masih memiliki keterbatasan kemampuan komunikasi juga menjadi bagian yang penting untuk diperhatikan. Bagian akhir dari bab ini adalah tulisan yang juga tidak kalah penting, karena berkaitan dengan komunikasi antara orangtua dengan anak usia dini pada masa pandemi. Adapun judul tulisan tersebut adalah **Pentingnya Intensitas Komunikasi antara Orang Tua dengan Anak Usia Dini di Masa Pandemi**.

Buku ini disusun secara runtut dengan pijakan yang tepat serta narasi yang mudah dipahami bagi siapa saja yang ingin mengetahui dinamika masyarakat di masa pandemi Covid-19. Semoga buku ini bisa menambah wacana para pembaca untuk dapat melihat berbagai hal yang terjadi dimasa sulit ini dan percaya bahwa badai pasti berlalu. Di penghujung pengantar ini, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para kontributor yang telah membagikan gagasan dan ide-ide

hebatnya hingga buku ini sampai di tangan para pembaca. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada ketua LPPM Universitas PGRI Semarang dan Universitas Slamet Riyadi Surakarta yang telah memberikan arahan serta dukungan dalam penyusunan buku ini.

Selamat membaca, semoga menginspirasi !

Tim Editor

Dr. Arri Handayani, S.Psi., M.Si

Setyasih Harini, SIP, M.Si

Yuli Kurniati Werdiningsih, S.S., M.A.

Sritami Santi Hatmini, S. IP, M.A.

Kata Pengantar Ketua LPPM Universitas PGRI Semarang	
Kata Pengantar Ketua LPPM Universitas Slamet Riyadi Surakarta	
Pengantar Redaksi	
Daftar isi	xii
Bab I	
Perempuan dan Pandemi	2
Dampak Covid-19 Terhadap Peran Perempuan Di Asia Tenggara	7
<i>Untari Narulita Madyar Dewi</i>	
Kasih Ibu Sepanjang Jalan – Kasih Anak Sepanjang Galah	38
<i>Agustin Handayani</i>	
Pendampingan Ibu Dalam Pemanfaatan Gawai Selama Pembelajaran Jarak Jauh	44
<i>Setyasih Harini</i>	
Perempuan Dalam Pusaran Pandemi	60
<i>Yuli Kurniati Werdiningsih, Senowarsito</i>	
Perempuan Dan Pandemi: Beban Perempuan Dan “Nyaris” Hilangnya Kesetaraan	65
<i>Ika Nur Afni</i>	

Relevansi Nilai Juang Kartini Terhadap Pengelolaan
Krisis Keluarga Di Era Pandemi Covid – 19 71
Estu Widiyomati, Lukas Maserona Sarungu

Dinamika Perempuan “Double Border” Era Milenial
Menghadapi Tantangan Pandemic Covid-19 80
Sritami Santi Hatmini

Bab II

Dinamika Keluarga di Masa Pandemi

Komunikasi, Modal Perkuat Ketahanan Keluarga
di Masa Covid-19 80
Andri Astuti Itasari

Upaya Keluarga Milenial dalam Mewujudkan
Kesejahteraan Psikologis di Masa Pandemi Covid-19 86
Yudho Bawono

Peran Orang Tua dalam Pemahaman Istilah
Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19
di Lingkungan Keluarga 110
Ika Septiana

Tantangan Perkawinan Saat Krisis Pandemi:
Perselingkuhan Online 120
Yunita Sari, Marty Mawarpuray

Terpaksa Milenial Karena Pandemi 128
Mega Sukmadevi, Yuli Kurniati Werdiningsih

Menjadi Smart Family di Era Pandemi
dengan Smartphone 139
Hasna Wijayati

Adaptabilitas Karir (*Career Adaptability*):
Milenial Di Era Pandemi Covid 19 145
Joko Kuncoro

Bab III

Anak dan Pembentukan Karakter di Masa Pandemi

Pembentukan Karakter Anak Berbasis
Keluarga Di Masa Krisis 162
Rini Sugarti

Permasalahan Pendidikan Anak Migran
di Masa Pandemi Covid-19 173
*Henny Rosalinda, Saseendran Pallikadavath,
Keppi Sukesri, M. Faishal Aminuddin, Sujarwoto*

Pendekatan 8 Fungsi Keluarga untuk Mengatasi
Degradasi Moral Anak di Masa Pandemi 193
Clarisa Eka Desyana

Membangun Budaya Santun Melalui Unggah-Ungguh
Bahasa Jawa Keluarga Milenial di Masa New Normal 205
Alfiyah, Arri Handayani

Pentingnya Intensitas Komunikasi antara Orang Tua
dengan Anak Usia Dini di Masa Pandemi 219
Sihabuddin

BAB I

PEREMPUAN DAN PANDEMI



DAMPAK COVID-19 TERHADAP PERAN PEREMPUAN DI ASIA TENGGARA

Untari Narulita Madyar Dewi

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional,

Universitas Slamet Riyadi

untari.narulita.madyar@unisri.ac.id

Pendahuluan

Akhir tahun 2019, tepatnya pada bulan Desember telah ditemukan jenis virus varian baru yang belum pernah ada di dunia ini. Penemuan virus tersebut terindikasi pertama kali di Wuhan, China. (Dewi, 2021, pp. 36-37) Kemudian pada 30 Januari 2020, *World Health Organization* (WHO) mendeklarasikan *novel coronavirus* di China sebagai wabah pandemi global. Asia Tenggara menjadi kawasan pertama yang terdampak virus Covid-19. Hal ini dikarenakan adanya kedekatan geografis dan aktivitas bisnis, pariwisata, serta ekspor impor yang terkoneksi secara langsung dengan China. (Bohmer, 2020, p. 2) Pasca penyebaran virus Covid-19 yang melanda berbagai negara di dunia, memunculkan berbagai penelitian yang berkaitan erat dengan dampak Covid-19, termasuk penelitian yang dilakukan oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) melalui program regionalnya di beberapa negara yaitu Indonesia, Thailand, dan Viet Nam. OECD melakukan penelitian mengenai dampak dari Covid-19 pada bidang ekonomi dan sosial. (Bohmer, 2020, p. 2)

Dalam penelitian tersebut, diungkapkan beberapa *statement* bersinggungan dengan perempuan menjadi '*core*' dalam menghadapi dampak Covid-19 di level keluarga. Berdasarkan data tersebut, tulisan ini akan mengupas mengenai bagaimana dampak Covid-19 terhadap peran perempuan di Asia Tenggara. Hal ini dikarenakan isu pandemi Covid-19 adalah isu kesehatan internasional dan wilayah Asia Tenggara adalah *region*/kawasan yang paling dekat dengan China.

Tindakan preventif yang dilakukan dalam menghadapi Covid-19 di Asia Tenggara, tidak terlepas dari kebijakan pemerintah dan peran masyarakat. Dalam tingkat analisis terendah studi Hubungan Internasional yakni *people*, maka peran seorang perempuan dalam keluarga menjadi sorotan utama. Di Indonesia, peran perempuan dalam keluarga di masa pandemi adalah *core*, inti dalam menjaga keluarga seperti mengingatkan anggota keluarga untuk menaati protokol kesehatan, mengedukasi penerapan 5M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, mengurangi mobilitas, menjauhi kerumunan), membantu anak dalam proses pembelajaran *online*, serta menyediakan asupan makanan yang lebih sehat dan bergizi agar dapat meningkatkan imunitas tubuh. (Wibowo, 2020) Tak heran apabila banyak *tagline* pemberitaan menggunakan *hashtag*/tagar “Ingat Pesan Ibu”. *Tagline* ini digaungkan bukan tanpa alasan, #IngatPesanIbu merupakan bentuk nyata peran seorang perempuan/Ibu dalam menjaga keselamatan keluarga. (Adiyanto, 2020)

Dampak Covid-19 terhadap Peran Perempuan di ASEAN

Perempuan dan kelompok sosial masyarakat di negara anggota ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) yang bekerja di sektor informal akan lebih rentan terhadap kebijakan pemerintah dan wabah pandemi Covid-19. Seperti rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk ketika dinyatakan positif Covid-19. Di satu sisi, perempuan juga menghadapi tantangan dalam merespon pandemi Covid-19 ini. Pandemi bisa membatasi peluang perempuan dalam memperoleh pendapatan karena banyak dari mereka bekerja di sektor informal. Bekerja di sektor informal juga akan lebih rentan terhadap pemutusan hubungan kerja (PHK) dan cenderung tidak memiliki akses pelayanan kesehatan atau jaminan sosial yang memadai. Di ranah domestik, perempuan juga cenderung menjadi *‘core’* dalam menyelesaikan tugas rumah tangga dan tugas mereka jauh lebih berat ketika sekolah ditutup dan anak-anak belajar dari rumah. (Bohmer, 2020, p. 6) Fakta menunjukkan bahwa perempuan

di Filipina dan Thailand menghadapi peningkatan pekerjaan rumah tak berbayar karena Covid-19. Pekerjaan rumah tak berbayar (*unpaid care work*) selama Covid-19 meningkat empat kali lipat dibandingkan laki-laki. Kondisi demikian juga akan berpengaruh pada masalah kesehatan mental dan emosional. (UNESCAP, 2020, p. 19)

Dampak lain dari Covid-19 terhadap perempuan di ASEAN adalah risiko kekerasan dalam rumah tangga. (Anwar, 2020) *Singapore's Association of Women for Action and Research (AWARE)* telah mencatat bahwa terjadi peningkatan sebesar 33% di bulan Februari dibandingkan tahun sebelumnya. Data peningkatan itu hasil dari jumlah panggilan telepon terkait kekerasan dalam keluarga di negara tersebut. Sementara itu, di Indonesia dari *Indonesian Women's Association for Justice Legal Aid Institute (LBH APIK)*, terjadi peningkatan tiga kali lipat dalam kasus kekerasan terhadap perempuan selama pemberlakuan bekerja dari rumah (*work from home*). (Bohmer, 2020, p. 6) Dalam *Policy Brief: Impact of COVID-19 on Women* tahun 2020, hasil survei juga menunjukkan bahwa perempuan lebih sedikit menerima informasi mengenai upaya preventif Covid-19 daripada laki-laki. Misalnya, 79% responden perempuan di Filipina menyatakan bahwa mereka tidak menerima informasi apapun mengenai virus Covid-19. Sedangkan hanya 57% responden laki-laki yang menyatakan tidak menerima informasi tersebut. (UNESCAP, 2020, p. 18) Teknologi dan komunikasi digital menjadi sarana utama selama Covid-19, keseluruhan aktivitas belajar, bekerja, dan agenda internasional dilakukan secara *virtual*. Namun, tidak semua masyarakat memiliki akses terhadap komunikasi digital tersebut. Berdasarkan data dari *Global System for Mobile Communication Association's (GSMA) Mobile Gender Gap Report* yang dirilis pada tahun 2020 menjelaskan bahwa isu *mobile gender gap* masih sangat substansial. Misalnya, di Indonesia 8% perempuan tidak memiliki akses terhadap telepon genggam/ponsel. (Neha, 2020, p. 3) Dengan rendahnya informasi yang diperoleh oleh kaum perempuan terkait upaya preventif pencegahan Covid-19, akan berdampak pada peran mereka dalam melindungi dan menjaga keselamatan keluarga di masa pandemi ini.

Kesimpulan

Implikasi dari Covid-19 terhadap perempuan dapat dilihat dari beberapa aspek, yang pertama, dalam aspek kesehatan. Pada aspek kesehatan, perempuan di negara Asia dan Pasifik mengalami kesehatan mental dan emosional. Sementara itu, di beberapa negara, perempuan lebih sedikit menerima informasi terkait Covid-19 daripada laki-laki. Hal ini bisa berpengaruh terhadap urusan domestik dan upaya menjaga kesehatan keluarga. Aspek kedua dilihat dari beban kerja. Banyak perempuan yang bekerja di sektor-sektor informal harus kehilangan pekerjaan mereka. Sedangkan, perempuan yang bekerja di sektor informal dan formal mengalami pengurangan jam kerja selama pandemi. Di sisi lain, beban kerja perempuan saat di rumah, rata-rata mengalami peningkatan daripada laki-laki dalam urusan pekerjaan rumah dan *unpaid care work*. Aspek ketiga adalah adanya peningkatan kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan di seluruh dunia selama kebijakan *lockdown* diberlakukan. Dari ketiga aspek tersebut, kita bisa melihat bahwa pandemi Covid-19 ini selain berdampak pada isu kesehatan dan isu ekonomi, juga berpengaruh pada peran perempuan di seluruh dunia, khususnya di Asia Tenggara. Upaya preventif yang dilakukan oleh masing-masing negara di Asia Tenggara, perlu melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan. Karena secara nyata di masyarakat peran perempuan di level keluarga adalah penentu pertama dalam pencegahan Covid-19. Seperti *tagline* yang digabungkan Satuan Tugas Covid-19 di Indonesia yakni #Ingat Pesan Ibu. Hal ini adalah langkah awal bagi masing-masing negara di Asia Tenggara untuk melibatkan peran perempuan dalam penanganan Covid-19. Perlindungan dari tindakan kekerasan, kesempatan kerja yang sama, keseimbangan pembagian peran di level keluarga, pemenuhan akses informasi adalah beberapa hal yang masih menjadi tugas kita bersama bahwa perempuan yang menjadi *'core'* dalam level keluarga di masa pandemi juga masih perlu diperhatikan dan dilindungi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto. (2020, Des 20). *Pesan Ibu* . Retrieved from Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/weekend/370346/pesan-ibu>
- Anwar, S. D. (2020). *Women, Peace, and Security and Covid-19 in ASEAN*. Jakarta: Indonesia ACWC Representative for Women's Rights.
- Bohmer, A. (2020). *Tackling Coronavirus (Covid-19): Contributing to a Global Effort, Covid-19 Crisis Response in ASEAN Member States*. Southeast Asia: OECD.
- Dewi, U. N. (2021). Generasi Milenial dan Platform Donasi Digital di Era Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19). In D. S. Marwan, *Tantangan dan Peluang Generasi Milenial Era Pandemi* (pp. 34-53). Kota Surakarta: UNISRI Press.
- Neha. (2020). *Impact on Covid-19 on Women*. New Delhi: Solidaridad.
- UNESCAP. (2020, July 30). *Policy Brief: The Impact of COVID-19 on South-East Asia*. United Nations: Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (ESCAP): United Nations. Retrieved from <https://www.unwomen.org/-/media/headquarters/attachments/sections/library/publications/2020/policy-brief-the-impact-of-covid-19-on-women-en.pdf?la=en&vs=1406>
- Wibowo, A. (2020, April 8). *Empat Strategi Pemerintah Atasi Covid-19*. Retrieved from Covid-19 Indonesia: <https://covid19.go.id/p/berita/empat-strategi-pemerintah-atasi-covid-19>
-

Untari Narulita Madyar Dewi, S.IP., M.H.I. Dosen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Meraih gelar Sarjana Ilmu Politik pada Desember 2016 dari Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan menamatkan pendidikan Magister Ilmu Hubungan Internasional dari Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada Oktober 2018. Semasa menempuh studi, penulis juga aktif dalam kegiatan non-akademik seperti menjadi liaison officer, volunteer, dan peneliti dari berbagai instansi seperti Badan Pusat Statistik, Malindo Research Center, Non-Governmental Organization (NGO) Jogja Walking Association, Partai Politik, dan lembaga pendidikan. Penulis juga aktif menulis pada jurnal nasional, prosiding nasional dan internasional, serta Focused Group Discussion (FGD). Kemudian pada bulan Oktober 2020, penulis bergabung menjadi Dosen Ilmu Hubungan Internasional UNISRI.

KASIH IBU SEPANJANG JALAN KASIH ANAK SEPANJANG GALAH

Agustin Handayani

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

agustinhandayani75@gmail.com

Pendahuluan

Menjadi orangtua adalah salah satu bentuk kebahagiaan dan dambaan setiap pasangan yang sudah menikah dengan cara memiliki seorang anak yang merupakan amanah sekaligus titipan dari Allah SWT yang harus dididik dan dirawat dengan baik dan tentu saja ada beberapa penyebab yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian seorang anak. John Locke yang terkenal dengan teori Tabularasa menyatakan bahwa perkembangan kepribadian seorang anak lebih banyak dipengaruhi oleh apa yang ia terima pada masa *golden age* yang berkisar pada rentang usia 0 – 6 tahun pertama kehidupan sekaligus dan sekaligus adanya kemampuan untuk melewati setiap fase perkembangan. John Locke juga menyebutkan bahwa seorang anak itu diumpamakan sebagai kertas putih kosong dan bersih, dan bagaimana gambaran dalam kertas putih dan bersih tersebut tergantung dari gambaran ataupun pola yang diberikan oleh kedua orangtuanya. Oleh sebab itu kepribadian seorang anak tergantung dari gambaran kedua orangtuanya. Harapannya jika seorang anak mendapatkan pendidikan sekaligus pengasuhan yang baik dari kedua orangtuanya maka kelak jika anak tersebut dewasa akan memiliki kepribadian yang baik dan matang. Dengan kata lain John Locke menekankan bahwa aspek perilaku yang dipelajari melalui pengalamanlah yang mendasari dari kepribadian seorang individu (Naisaban, 2004).

Pembelajaran awal yang didapatkan oleh seorang anak pertama kali dalam hidupnya berasal dari apa yang bernama lingkungan

keluarga, karena lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemui seorang anak yang biasanya terdiri dari ayah, ibu dan saudara. Dalam interaksinya seorang anak akan mengadaptasi dan mengadopsi bahkan menjadi peniru yang sangat baik dari apa yang dilihat dan dipelajari sehari-hari di dalam keluarga. Sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam undang-undang Nomor 2 tahun 1989 pasal 10 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa fungsi dan perencanaan keluarga mempengaruhi dalam pencapaian, tujuan pendidikan seperti keyakinan agama, moral, budaya, kecerdasan, keterampilan dan menjadi manusia seutuhnya. Sehingga keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi keberhasilan anak. Keluarga adalah lingkungan pertama dalam kehidupan anak, tempat dimana anak belajar bersosialisasi. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengaruh keluarga memberikan andil yang sangat besar dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian seorang anak hingga menginjak usia remaja (Undang-Undang, 2003).

Usia remaja merupakan fase umur penentu kualitas penduduk masa depan. Keberhasilan penduduk pada kelompok dewasa sangat tergantung pada masa remajanya karena di pundak remajalah kelak masa depan suatu bangsa akan berkibar. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang sangat cepat dalam hal kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Menurut Menteri Kesehatan RI, batas usia remaja adalah antara 10 – 19 tahun dan belum kawin. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2005, jumlah remaja di Indonesia yang berusia 10 - 19 tahun adalah sekitar 41 juta orang atau 20% dari jumlah total penduduk Indonesia dalam tahun yang sama (IDAI, 2013).

Masa awal perkembangan remaja terlihat bahwa terjadi apa yang dinamakan masa transisi dan peralihan dari perubahan fisik dan kognitif yang signifikan, tahap perkembangan remaja biasanya terjadi pada kisaran usia 11 – 18 tahun, dengan ciri ciri sudah

mulai memiliki tantangan, keistimewaan dan harapan, tahapan menuju kemandirian secara sosial, membentuk identitas, memiliki kemampuan orang dewasa serta kemampuan bernegosiasi. Jadi yang dimaksud dengan remaja adalah kelompok usia yang berkisar dari masa kanak-kanak menuju dewasa awal yang mengalami proses kematangan fisik, psikologis dan sosial. Memasuki masa remaja selain remaja harus mencapai tahap tugas perkembangan yang baik, remaja juga harus mengatasi berbagai stressor sehingga tidaklah mengherankan jika seringkali remaja memperlihatkan perilaku yang unik dan mengalami kesulitan dalam pengelolaan emosi dan perilakunya. Salah satu masalah psikososial yang sering dialami oleh remaja antara lain seperti bersikap kasar, memiliki prestasi yang buruk, perilaku mengganggu, antisosial, depresi, ansietas dan bermusuhan. Selain itu remaja juga beresiko terhadap pengangguran, perilaku agresif dan kriminalitas. Berdasarkan berbagai masalah yang dialami remaja sesuai dengan pemaparan di atas salah satunya adalah masalah perilaku agresif (Yulvi Hardoni, 2019).

Perubahan masa transisi yang dialami seorang remaja selain berdampak pada masalah psikososial ternyata juga berdampak pada perkembangan sosioemosionalnya. Perkembangan sosioemosional remaja adalah keinginan melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peranan sosial yang baru dalam masyarakat. Remaja yang mulai terbiasa untuk melepaskan diri dari orang tua biasanya memiliki perhatian yang lebih kepada lingkungan di luar keluarganya yaitu kelompok teman sebaya daripada kedua orangtuanya. Kelompok teman sebaya memberikan andil yang sangat penting dalam kehidupan remaja sehingga mendorong remaja untuk berperilaku mengikuti anggota kelompoknya baik di sekolah maupun luar sekolah (Yandari Agnes Theresia Tambunan, 2016).

Sejalan dengan pendapat di atas Maris menyatakan bahwa pada masa pencarian jati diri ini seringkali muncul fenomena negatif yang perlu mendapatkan perhatian seperti perkelahian antar pelajar, penggunaan obat terlarang, reaksi emosional yang berlebihan dan perilaku yang mengarah pada tindakan kriminal (Yandari Agnes

Theresia Tambunan, 2016). Stanley Hall sebagai bapak perkembangan psikologi perkembangan remaja menyampaikan adanya pandangan badai dan stress (*storm and stress*) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan diwarnai dengan konflik dan perubahan suasana hati (*mood*). Masa remaja pertengahan (*middle adolescence*) adalah usia 14 – 17 tahun yang ditandai dengan bentuk tubuh yang sudah menyerupai orang dewasa. Akibatnya, tidak sedikit remaja seringkali diharapkan dapat berperilaku seperti orang dewasa meskipun sebenarnya secara psikologis belum siap. Masa remaja memberikan kesempatan untuk tumbuh baik dalam dimensi fisik, kognitif, sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman. Pada masa ini remaja juga memiliki risiko dan mengalami masalah dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan (Fiska Nurzahra Susilo, 2015). Permasalahan tersebut dapat menimbulkan penyimpangan pada remaja di lingkungan sosialnya. Penyimpangan tersebut seperti, tawuran antar pelajar, malas sekolah, dan bertindak seenaknya terhadap orang lain. Pada masa ini sering terjadi konflik karena remaja sudah mulai bebas mengikuti perilaku dari teman sebayanya.

Rasanya tidak ada seorangpun anak adam di muka bumi ini yang tidak pernah berperilaku agresif, seperti memukul, menendang, merusak benda dan barang di sekitarnya, tetapi belum tentu dapat dikategorikan anak agresif, apabila tidak memenuhi kriteria tertentu. Perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bersifat anti-sosial, bertentangan dengan norma-norma sosial dan norma hukum yang berlaku di lingkungannya, perilaku yang tidak dikehendaki oleh orang lain baik individu maupun masyarakat secara luas. Perilaku tersebut sangat merugikan perkembangan dirinya maupun keamanan dan kenyamanan orang lain. Penyebab perilaku agresif sangat kompleks, tidak tunggal, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua penyebab, yaitu internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan aspek emosi atau dan sosial yang bersangkutan. Terhambatnya perkembangan emosi dan perilaku sosial di antaranya diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif (Setiawan, 2010).

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini marak terjadi dan sangat memprihatinkan adalah banyaknya aksi kekerasan yang dilakukan oleh anak dan remaja. Aksi kekerasan tersebut sering terjadi di lingkungan sekolah dan tak jarang, teman sebayanya yang menjadi sasaran dari aksi tersebut. Aksi kekerasan yang sering terjadi ini dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dan lain- lain) hingga berdampak pada kematian korbannya. Tentu saja hal ini sangat memprihatinkan bagi kita semua, dunia anak yang dipandang sebagai dunia yang menyenangkan, karena perilaku-perilaku tersebut berubah menjadi dunia yang mencekam.

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang ingin mencari jati diri yang banyak menemui hambatan. Apabila seorang remaja tersebut merasa keinginannya tersebut terhambat oleh sesuatu hal, maupun dihambat oleh orang lain, maka ia tidak akan segan untuk mencederai fisik atau psikologi orang tersebut. Perilaku agresif ini dapat dilakukan oleh individu ataupun kelompok, yang berdampak bahaya dan menyakitkan bagi orang yang menjadi sasaran perilaku agresif ini. Apabila perilaku agresif ini berhasil melukai sasarannya, hal ini akan memberikan kepuasan pada pelakunya, sehingga akan mendorongnya ke tingkatan agresif yang lebih tinggi sehingga akan meningkat ke bentuk agresif yang lebih tinggi dan lebih merugikan sasarannya (Gustav Einstein, 2016). Sejalan dengan pendapat di atas, ternyata banyak contoh perilaku agresi yang sering muncul akhir-akhir ini di beberapa televisi swasta melalui tayangan-tayangan di televisi yang mengabarkan bahwa banyaknya fenomena aksi kekerasan yang dilakukan seorang anak kepada orangtuanya dalam hal ini kepada ibu kandungnya sendiri dimana tidak sedikit anak yang berusaha menempuh jalur pengadilan untuk memperkarakan bahkan memenjarakan orang tua kandungnya sendiri karena adanya konflik yang terjadi antara orangtua dan anak kandung. Selain itu tidak sedikit pula beberapa tayangan di media televisi dan surat kabar yang cukup gencar memberitakan bagaimana perlakuan siswa yang tidak pantas kepada gurunya ataupun sebaliknya yang tentu saja membuat prihatin semua kalangan.

Beberapa contoh kasus di atas yang banyak dijumpai di masyarakat dan belum tuntas serta maksimal dalam penanganannya semakin diperburuk dengan munculnya pandemi Covid 19 yang telah berjalan satu tahun ini dengan semakin beragam munculnya permasalahan orangtua dan anak. Salah satunya adalah tidak sedikit dari anak-anak tersebut selalu menuntut haknya tetapi melupakan kewajibannya sebagai anak yang harus tetap mematuhi dan melaksanakan apa yang menjadi arahan dari orangtuanya, sehingga tidaklah mengherankan jika pada akhirnya banyak muncul pertikaian antara anak dan orangtua. Fenomena tersebut tentu sangat menarik perhatian dari orang tua, pemerintah, pendidik, sekaligus psikolog karena adanya gejala tersebut merupakan hasil dari peningkatan tingkah laku agresi (Gustav Einstein, 2016). Pada fase inilah peran orangtua menjadi sangat penting untuk selalu mengawasi anak agar tidak terlalu jauh terpengaruh dengan lingkungan dan teman sebaya.

Perilaku agresif merupakan suatu motif yang hadir dalam kehidupan setiap individu, sekalipun intensitas, kualitas dan manifestasinya mungkin berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Tinggi rendahnya tingkat perilaku agresif pada sebagian remaja, sebagian besar terletak pada pendidikan dan pengasuhan. Tanggung jawab pertama dalam menciptakan calon-calon manusia yang tangguh terletak pada keluarga. Pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga merupakan institusi pertama dalam proses perkembangan dan pendidikan anak dan remaja. Jadi peran pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan bagaimana perkembangan mereka kelak dikemudian hari. Myers menjelaskan bahwa perilaku agresif sebagai perilaku fisik atau lisan yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Perilaku agresif ini mencakup tendangan, tamparan, ancaman, hinaan atau gosip. Perilaku agresif ini merupakan cakupan keputusan untuk menyakiti seseorang. Sedangkan Susantyo menjelaskan bahwa perilaku agresif yang dijelaskan melalui teori Freud memandang bahwa perilaku agresif sebagai hal yang intrinsik dan merupakan *instinct* yang melekat pada diri manusia. Agresif dilakukan untuk melindungi harga diri mereka yang rapuh (Gustav Einstein, 2016).

Berkowitz mengatakan bahwa agresi merupakan manifestasi dari marah. Remaja yang pemarah dan agresif sering mengalami bias dalam mempersepsi situasi sosial, hal ini mendorong mereka untuk berperilaku agresif ketika menghadapi konflik atau kondisi yang tidak menyenangkan. Perilaku agresif ini akan terlihat dari beberapa aspek yaitu aspek-aspek yang sesuai dengan pendapat Berkowitz yang meliputi : perlawanan disiplin, superioritas, egosentrisme dan pertahanan diri. Perilaku agresif ini dapat muncul apabila dipicu oleh beberapa faktor (Berkowitz, 1995). Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya perilaku agresif ataupun berbagai macam bentuk kenakalan remaja yang lain. Kurangnya dukungan, perhatian, penerapan disiplin yang salah atau tidak efektif seperti penerapan disiplin yang terlalu mengekang atau otoriter maupun terlalu bebas atau permisif, terlebih lagi kurangnya kasih sayang adalah merupakan faktor-faktor yang bisa menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja dan atau perilaku agresif lainnya. Pada masa sekarang masalah ketidaksiapan orangtua dalam membina anak-anak sering dianggap sebagai pemicu terjadinya masalah-masalah sosial dan kenakalan pada diri anak, karena orangtua dinilai kurang mampu memberi perhatian khusus kepada anak. Interaksi dan komunikasi dalam keluarga (orangtua - anak) kurang tercipta secara dinamis. Bagi keluarga yang mampu mengadakan komunikasi yang baik kepada anak tentu akan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, sebaliknya bagi orangtua yang super sibuk dan masa bodoh terhadap perkembangan anak tentu jarang terjadi proses interaksi atau komunikasi dalam keluarga. Dampaknya, anak yang dibesarkan dalam lingkungan orangtua yang tidak komunikatif kemungkinan besar akan mencari bentuk perhatian ke lingkungan lain, seperti di lingkungan sekolah atau lingkungan teman sepermainan (Rogi, 2015). Lebih lanjut Bandura beranggapan bahwa perilaku agresif merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir. Perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi dengan rekan sebaya dan media massa melalui *modelling* (Susantyo, 2011).

Selain guru di sekolah, orangtua merupakan pendidik yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Selain itu orangtua juga mempunyai kewajiban untuk memahami dan mengenali berbagai pola perilaku dari masing-masing anaknya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan sosial anak, seperti memperhatikan bagaimana cara anak bergaul dengan teman sebayanya, bahasa yang dikeluarkan dalam bergaul dengan teman-temannya, serta perilaku-perilaku sosial, yaitu dimana anak bisa menghargai orang lain, ramah dan sopan santun serta memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan budaya masyarakat (Fitri, 2012).

Perilaku agresif yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, bermula dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Lingkungan keluarga merupakan sumber timbulnya agresif. Salah satu faktor yang diduga menjadi sebab timbulnya tingkah laku agresif dari keluarga adalah kecenderungan pola asuh tertentu dari orang tua. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama masa pengasuhan. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, dimana keluarga adalah lingkungan pertama kali yang menerima kehadiran anak (Faturachman, 2006). Perkembangan tingkah laku agresif pada anak dipengaruhi oleh orang tuanya melalui pengontrolan, pengalaman frustrasi anak dan juga cara orang tua memberikan penguatan ataupun hukuman terhadap tingkah laku agresif. Anak belajar bertingkah laku agresif melalui imitasi atau model, terutama dari orang tuanya dimana orang berada dalam lingkungan keluarga si anak tersebut. Keadaan kehidupan keluarga bagi seorang anak ini dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku agresif anaknya (Suastini, 2011).

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain)

dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi gaya yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis atau permisif (Ayun, 2017).

Menurut Megawangi, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak baik keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut berpengaruh dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak (Ayun, 2017).

Pola Asuh Orangtua

Pengertian Pola Asuh

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak. Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal senada dikemukakan oleh Euis bahwa pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup (Euis, 2004).

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, dkk adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya (Sugiharto, 2007). Sedangkan Atmosiswoyo

dan Subyakto menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Atmos Siswoyo, 2002).

Menurut Glasgow mengatakan bahwa pola asuh merupakan sekumpulan sikap, kebiasaan dan ekspresi non verbal orangtua yang memberi ciri pada sifat interaksi anak dan orangtua dalam menghadapi berbagai situasi (Siti Yuyun Rahayu, 2008). Sedangkan Koentjaraningrat menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa, dan pola asuh yang diterapkan suatu suku bangsa akan melahirkan anak dengan kepribadian yang khas. Orangtua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya dan setiap keluarga memiliki cara dan pola yang berbeda antara keluarga yang satu dengan yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, memberikan perhatian, peraturan, kedisiplinan, *reward* dan *punishment*, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua selalu memiliki nilai dan akan ditiru oleh anaknya secara terus menerus dan akan menjadi kebiasaan bagi anak - anaknya (Masni, 2017).

Sejalan dengan pendapat di atas Syaiful Bahri mengatakan bahwa pola asuh orangtua adalah kebiasaan orangtua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya (Septi Restiani, 2017). Selanjutnya menurut Hasnida (Hasnida, 2014) pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberi oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini pola asuh yang diberikan orang tua atau pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Hal ini sejalan dengan Casimi yang menyatakan bahwa pola asuh orangtua merupakan bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai

proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan pada masyarakat umumnya (Septiari, 2012). Hal ini didukung apa yang disampaikan oleh Kohn bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam beraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya (Mualifah, 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orangtua adalah cara mendidik anak dan membimbing orangtua kepada anaknya yang mengarah kepada pengembangan pribadi dan menentukan perilaku bagi anak dalam suatu keluarga.

Macam-macam Pola Asuh

Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pola pengasuhan. Interaksi anak dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak. Disinilah letaknya terjadi beberapa perbedaan dalam pola asuh. Disatu sisi orang tua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, disisi lain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak. Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, dimana satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Paul Hauck menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu (Hauck, 1993) :

- a. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif

dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.

- b. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.

Menurut Elizabeth B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain (Hurlock, 1990) :

- a. Melindungi secara berlebihan. Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
- b. Permissivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
- c. Memanjakan. Permissivitas yang berlebih dan memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
- d. Penolakan. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.
- e. Penerimaan. Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
- f. Dominasi. Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.
- g. Tunduk pada anak. Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.

- h. Favoritisme. Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.
- i. Ambisi orang tua. Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial

Marcolm Hardy dan Steve Heyes mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu (Muslima, 2015) :

- a. *Autokratis* (otoriter). Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi.
- b. Demokratis. Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.
- c. Permisif. Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.
- d. *Laissez faire*. Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya

Baumrind (Papalia, 2009) menyatakan terdapat tiga pola asuh yang biasa diterapkan orang tua pada anak, yaitu:

- a. Pola asuh otoriter. Suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Pengasuhan anak yang otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak.
- b. Pola asuh otoritatif. Pola asuh yang mendorong anak-anak agar

mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak.

- c. Pola asuh permisif. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang menekankan ekspresi diri dan regulasi diri. Orang tua membuat beberapa permintaan dan mengizinkan anak-anak memonitor aktivitas mereka sendiri sebanyak mungkin.

Faktor-faktor Pola Asuh

(Hurlock, 1990) menyatakan bahwa kepribadian seorang anak ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik dan lingkungan. Orang tua yang merupakan lingkungan yang pertama kali anak temui memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Keluarga memiliki model pola asuh serta metode dalam memberikan pendidikan yang dipengaruhi oleh :

- a. Budaya
Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka.
 - b. Pendidikan Orangtua
Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.
 - c. Status Sosial Ekonomi
Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras atau lebih permisif dalam mengasuh anak
-
-



Diagram 1. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Selain peran keluarga dalam pengasuhan anak, menurut Mussen ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

- a. Lingkungan tempat tinggal Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaan berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah, sebaliknya keluarga yang tinggal di desa tidak memiliki kekhawatiran yang besar dengan anak yang keluar rumah.
- b. Sub kultur budaya. Sub kultur budaya juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pola asuh. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda-beda, misalkan ketika di suatu budaya anak diperkenankan berargumen tentang aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.

- c. Status sosial ekonomi. Keluarga yang memiliki status sosial yang berbeda juga menerapkan pola asuh yang berbeda juga. Menurut Hidayah (Mawadah Nasution, 2018) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :
1. Latar belakang pola pengasuhan orang tua. Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.
 2. Tingkat pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.



Grafik 1. Latar belakang pendidikan orang tua

3. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua. Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi orangtua diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan pun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Perilaku Agresifitas

Pengertian Perilaku Agresifitas

Agresi adalah salah satu bentuk perilaku yang ditimbulkan akibat frustrasi, seperti memaki, mengejek, bahkan sampai pada bentuk perkelahian. Istilah agresif sering diartikan dalam percakapan sehari-hari untuk menerangkan sejumlah besar perilaku kasar atau keras. Didalam istilah yang digunakan tersebut kebanyakan di dalamnya mengandung akibat ataupun kerugian bagi orang lain.

Perilaku agresif diartikan sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk melukai atau menyakiti orang lain, baik fisik maupun psikis yang menimbulkan kerugian atau bahaya bagi orang lain atau merusak milik orang lain (Siddiqah, 2010). Sejalan dengan pendapat di atas Berkowitz, mengemukakan bahwa agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti individu, baik secara fisik maupun mental. Perilaku ini memiliki potensi untuk melukai orang lain atau suatu benda yang dapat berupa serangan fisik (memukul, menendang dan menggigit), serangan verbal (membentak, menghina) serta melanggar hak orang lain (mengambil dengan paksa). Lebih lanjut Berkowitz, juga menyatakan bahwa agresi merupakan salah satu perilaku yang dimanifestasikan dalam bentuk menyerang pihak lain dengan tujuan tertentu (Dita Kartika Sari, 2016).

Perilaku agresif menurut Murry didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, melalui berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Lebih lanjut Bandura beranggapan bahwa perilaku agresif merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir Perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi dengan rekan sebaya dan media massa melalui modelling (Susantyo, 2011). Sedangkan Scheineders menjelaskan agresif merupakan luapan emosi sebagai

reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata dan perilaku non verbal (Yahya AD, 2016).

Faktor-faktor Perilaku Agresifitas

Sarwono (Dita Kartika Sari, 2016) mengatakan bahwa munculnya perilaku agresif disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

a. Kondisi Lingkungan

Lingkungan tempat individu berada mampu mempengaruhi kondisi psikis individu tersebut. Lingkungan yang tidak kondusif mampu menimbulkan ketegangan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit hati. Menurut Berkowitz, rasa sakit hati tersebut dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku agresif. Myers, dkk juga menjelaskan bahwa lingkungan yang penuh dengan sesak juga dapat memicu timbulnya perilaku agresif.

b. Pengaruh Kelompok

Perilaku agresif semakin meluas karena adanya faktor pengaruh anggota kelompok lain, misal adanya desakan dari kelompok (jika tidak ikut tidak dianggap sebagai bagian dari anggota kelompok).

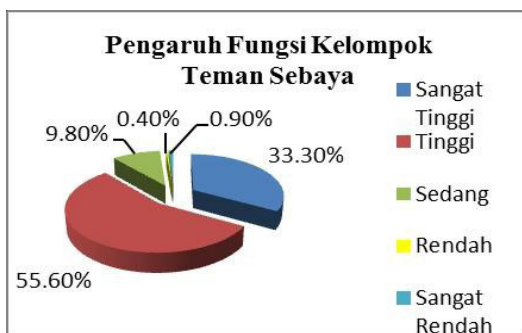


Diagram 2. Pengaruh Kelompok

c. Pengaruh Kepribadian dan Kondisi Fisik

Individu dengan kepribadian tipe A lebih cenderung berperilaku agresif instrumental sedangkan kepribadian tipe B cenderung berperilaku agresif emosi. Kemudian terdapat pandangan bahwa individu yang pemalu cenderung akan lebih berperilaku agresif dibanding individu yang tidak pemalu. Peran jenis kelamin juga berpengaruh terhadap perilaku agresif, pria lebih agresif dibandingkan perempuan.

Perilaku agresif bisa juga disebabkan misalnya merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk, dan efek dari tayangan kekerasan di media massa. Dampak dari perilaku agresif bisa dilihat dari sisi pelaku dan sisi korban. Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi oleh orang lain. Sedangkan dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut (Yahya AD, 2016).

Senada dengan pendapat di atas Khabibur Rohman menyatakan bahwa faktor agresivitas tidak mungkin sebuah perilaku muncul begitu saja dari ruang hampa, pastilah perilaku tersebut muncul disebabkan oleh sesuatu hal yang lain, tak terkecuali agresivitas. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan agresivitas, yaitu faktor personal, sosial, kultural, gender, sumber daya, media massa dan situasional. Namun beberapa penelitian juga mengonfirmasi bahwa perilaku agresif dari seseorang lebih banyak disebabkan karena rasa kesepian (Rohman, 2018). Sehingga jika dideskripsikan secara skematik, penyebab perilaku agresif berdasarkan masing-masing perspektif yang mendasarinya akan nampak sebagaimana Diagram 3 berikut ini.

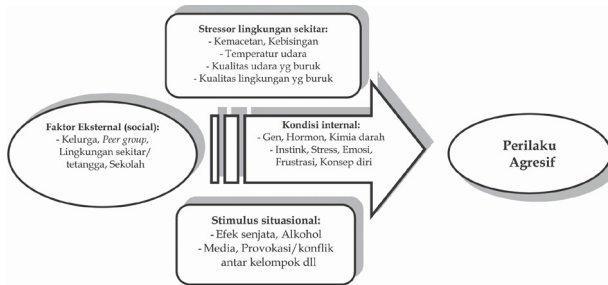


Diagram 3. Rekonstruksi model integratif faktor penyebab dan pencetus perilaku agresif

Bentuk-bentuk Agresifitas

Semua kejadian di atas tidak terlepas dari adanya berbagai bentuk perilaku agresifitas yang sering muncul dan kita amati sehari – hari seperti yang dikemukakan oleh Medinus dan Johnson (Yahya AD, 2016) yang terbagi menjadi empat kelompok, antara lain :

- Menyerang fisik, yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- Menyerang suatu objek, yang di maksudkan disini adalah menyerang benda mati atau binatang.
- Secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
- Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain.

Karakteristik Perilaku Kekerasan



Lancelotta dan Vaughn (Rohman, 2018) membagi perilaku agresi dan reaksi anak-anak terhadap penerimaan sosial menjadi 4 tipe, yaitu:

- a. agresi fisik yang diprovokasi, misalkan membalas perilaku agresif orang lain akibat diprovokasi
- b. agresi yang meledak, seperti tantrum atau marah tanpa ada alasan yang jelas
- c. agresi lisan, melakukan intimidasi atau ancaman terhadap orang lain

Pendapat berbeda disampaikan Baron dan Byrne (Rohman, 2018) menurutnya ada 8 macam perilaku agresi, antara lain: (1) agresi langsung fisik verbal; (2) agresi langsung aktif nonverbal; (3) agresi langsung pasif verbal; (4) agresi langsung pasif nonverbal; (5) agresi tidak langsung aktif verbal; (6) agresi tidak langsung aktif nonverbal; (7) agresi tidak langsung pasif verbal; dan (8) agresi tidak langsung pasif nonverbal. Sehingga jika didiskripsikan secara skematik, bentuk perilaku agresif berdasarkan masing-masing perspektif yang mendasarinya akan nampak sebagaimana Diagram 5 berikut ini.



Diagram 5. Bentuk Agresifitas

Kebermaknaan Hidup

Pengertian Kebermaknaan Hidup

Makna hidup menurut Bastaman adalah hal-hal yang oleh manusia dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya, artinya hal yang paling dicari dan diinginkan manusia dalam hidupnya adalah makna, yakni makna dari segala hal yang dilakukan dan dijalankannya terutama makna hidupnya sendiri. Senada dengan pernyataan di atas Bastaman mengatakan bahwa kebermaknaan hidup merupakan hal yang mendasar yang mengarahkan seorang manusia berperilaku (Hidayat, 2018).

Selanjutnya Frankl berpendapat bahwa kebermaknaan hidup individual manusia senantiasa terkait dengan kualitas penghayatan tentang tujuan hidupnya. Penghayatan ini menyebabkan adanya peningkatan tegangan-tegangan batin dalam dirinya, karena mencapai kehidupan yang bermakna itu membutuhkan perjuangan-perjuangan yang tidak kenal Ielah (Berima Ritonga, 2006). Lebih lanjut Frankl mendefinisikan seseorang yang memiliki kesehatan jiwa adalah mereka yang kehidupannya dipenuhi oleh makna dan dengan makna tersebut seorang individu akan menjadi orang yang berguna

untuk dirinya sendiri dan orang lain. Senada dengan pendapat di atas Bastaman menyatakan bahwa ketika seorang individu memiliki penghayatan bahwa hidupnya memiliki makna, maka individu tersebut sedang dalam proses menuju kearah kepuasan hidup dan kebahagiaan hidup dimana menurut Argyle kebahagiaan memiliki efek terhadap kesehatan seorang individu (Irman Nuryadin Siddik, 2018).

Brandstätter, Baumann, & Borasio mendefinisikan makna dalam hidup sebagai persepsi individual, pemahaman atau kepercayaan mengenai hidupnya, aktivitas, nilai, dan hal-hal yang dianggap penting oleh seseorang. Makna dalam hidup merupakan konstruk yang multidimensi. Makna dalam hidup meliputi penilaian moral berdasarkan dari nilai individu dan sosial yang dianut oleh individu (Hidayat, 2018). Crumbaugh dan Maholick, mengartikan makna hidup sebagai kemampuan individu dalam menentukan pola tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang terintegrasi dalam hidup. Atau dengan kata lain kebermaknaan hidup seseorang berkaitan dengan ada tidaknya kemampuan individu menyesuaikan diri secara efisien terhadap berbagai masalah hidupnya (Siska Marliana Lubis, 2012).

Faktor-faktor Kebermaknaan Hidup

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang, di antaranya yaitu: faktor internal meliputi pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban lingkungan, pendalaman tri nilai, dan ibadah. Sementara untuk faktor eksternal meliputi : material, pekerjaan, dan dukungan sosial. Tanpa bermaksud menentukan apa yang seharusnya menjadi tujuan dan makna hidup seseorang, dalam kehidupan ini terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup di dalamnya apabila nilai-nilai itu diterapkan dan dipenuhi. Ketiga nilai (*values*) ini menurut (Siska Marliana Lubis, 2012) adalah *creative values*, *experience values*, dan *attitudinal values* antara lain :

a. Nilai-nilai kreatif (*Creative Values*)

Pendekatan nilai-nilai kreatif untuk menemukan makna hidup yaitu dengan bertindak. Ini merupakan ide eksistensial tradisional, yaitu menemukan makna hidup dengan cara terlibat dalam sebuah proyek, atau lebih tepatnya terlibat proyek berharga dalam kehidupan. Kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakannya dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu contoh dari kegiatan berkarya. Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Pekerjaan hanyalah merupakan sarana yang memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup. Makna hidup tidak terletak pada pekerjaan tetapi lebih bergantung pada pribadi yang bersangkutan, dalam hal ini sikap positif dan mencintai pekerjaan itu serta cara bekerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaan.

b. Nilai-nilai penghayatan (*Eksperiential Values*).

Melalui nilai-nilai penghayatan yakni dengan cara memperoleh pengalaman tentang sesuatu atau seseorang yang bernilai bagi kita. Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan. Cinta kasih senantiasa menunjukkan kesediaan untuk berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya kepada orang yang dikasihi, serta ingin menampilkan diri sebaik mungkin di hadapannya. Erick Form, seorang pakar psikoanalisis modern, menyebutkan empat unsur dari cinta kasih yang murni, yakni

perhatian (*care*), tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat (*respect*), dan pengertian (*understanding*).

c. Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*)

Menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Hal yang diubah bukan keadaannya melainkan sikap (*attitude*) yang diambil dalam menghadapi keadaan itu. Ini berarti apabila menghadapi keadaan yang tak mungkin diubah atau dihindari, sikap yang tepatlah yang masih dapat dikembangkan. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah terhadap hal-hal tragis yang tak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu. Penderitaan memang dapat memberikan makna dan guna apabila dapat mengubah sikap terhadap penderitaan itu menjadi lebih baik lagi. Ini berarti bahwa dalam keadaan bagaimanapun arti hidup masih tetap dapat ditemukan, asalkan saja dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapinya.

Karakteristik Kebermaknaan Hidup

Frankl juga menjelaskan tentang empat sifat karakteristik makna hidup. Sifat pertama adalah unik dan personal. Artinya apa yang dianggap penting dan bermakna seseorang belum tentu sama bagi orang lain. Apa yang bermakna saat ini belum tentu bermakna pada saat lain. Jadi apa yang bermakna bagi seseorang selalu bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan ada kemungkinan berubah dari waktu ke waktu. Sifat kedua yaitu spesifik dan konkrit. Artinya hidup yang bermakna itu dapat ditemukan dalam pengalaman hidup sehari-hari dan tidak harus dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealis, prestasi akademis, maupun hasil renungan filosofis yang kreatif.

Sifat ketiga karakteristik makna hidup yaitu usaha-usaha untuk mencari kehidupan yang bermakna ternyata memberi pedoman dan arah seseorang mengenai semua kegiatannya sehari-hari. Karena itu makna hidup seakan-akan menantang dan mengundang seseorang untuk menemukannya. Setelah makna hidup itu ditemukannya, seseorang kemudian akan merasa terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya sehingga kegiatan yang dilakukannya pun menjadi lebih terarah. Sifat keempat yaitu universal, mutlak dan paripurna (Berima Ritonga, 2006).

Menurut Bastaman (Berima Ritonga, 2006) ada enam komponen yang menentukan keberhasilan perubahan sumber makna hidup dan penghayatan hidup yang tidak bermakna menjadi lebih bermakna.

- a. Komponen pertama, adanya pemahaman diri yakni kesadaran atas buruknya kondisi saat ini dan keinginan yang kuat untuk mengubah situasi sehingga menjadi lebih baik.
- b. Komponen kedua, adanya pemahaman bahwa makna hidup mempunyai nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang. Nilai-nilai itu berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan menjadi pengarah semua kegiatannya.
- c. Komponen ketiga dari penentu keberhasilan seseorang menemukan kehidupan yang bermakna yaitu adanya perubahan sikap yakni dari yang tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan.
- d. Komponen keempat yaitu adanya keterikatan diri terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.
- e. Komponen kelima yaitu adanya kegiatan yang terarah. Artinya semua upaya yang dilakukan individu secara sadar dan sengaja merupakan pengembangan potensi-potensi pribadi yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.

- f. Komponen keenam yaitu adanya dukungan sosial. Artinya kehadiran seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya, dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan, akan mempercepat seseorang menemukan kehidupan yang bermakna.

Kesimpulan

Perkembangan kepribadian seorang anak dari kecil hingga dewasa dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian anak karena keluarga merupakan madrasah pertama sekaligus pondasi utama dalam kehidupan. Dalam proses pengasuhan anak, setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda. Terdapat tiga macam pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak. Pola asuh pertama adalah pola asuh otoriter. Pola asuh ini mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua otoriter memiliki lebih banyak tekanan dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh orang tua permisif.

Pola asuh kedua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh ini terdapat adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung. Pola asuh ini mendidik dan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab pada anak. Dengan memiliki kebebasan yang bertanggung jawab, anak akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik. Pola asuh yang ketiga adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh

ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Pendidikan dan pengasuhan orang tua dalam membentuk kepribadian seorang anak juga ditentukan dari metode yang dipilih oleh orang tua. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan oleh orang tua yaitu metode keteladanan, kebiasaan, perhatian, nasehat dan hukuman.

Bagaimana seorang anak menunjukkan sikap dan perilaku terhadap orangtua mencerminkan sejauh mana model pengasuhan orangtua dalam membentuk kepribadian seorang anak. Terlebih saat seperti ini orangtua dan anak membutuhkan pemahaman dan wawasan baru yang sangat mendalam akan tujuan hidup yang akan diraih di masa depan. Dengan semakin majunya ilmu dan teknologi serta kehidupan budaya yang semakin global tentu akan muncul pula kebutuhan hidup yang baru diikuti dengan nilai-nilai baru. Dengan demikian manusia tidak akan mudah terpengaruh akan segi-segi negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan makna hidup yang dimiliki. Seseorang yang mampu melakukan pemaknaan hidup maka akan terlihat ia lebih mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan dengan lebih bijak dan bersemangat. Semangat tersebut dirasakan karena adanya gambaran yang jelas mengenai tujuan hidup yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Adanya kejelasan tujuan tersebut, membuat seseorang akan merumuskan bagaimana cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dan juga mampu melakukan introspeksi diri untuk bisa menilai keberhasilan yang telah diraih. Hasil introspeksi tersebut membuat masing-masing pribadi lebih mampu memaknai kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosiswoyo, S. (2002). *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orangtua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal ThufuLA, Vol. 5, No. 1, Januari - Juni*, 102 - 121.
- Berima Ritonga, E. L. (2006). Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Ditinjau Dari Tingkat Religisitasnya. *Jurnal Psikologi, Vol. 2*.
- Berkowitz, L. (1995). *Aggression Its Causes, Consequences and Control*.
- Dita Kartika Sari, K. (2016). Kesesakan dan Agresivitas Pada Remaja Di Kawasan Tambak Lorok Semarang. *Jurnal Empati, Januari, Vol. 5 (1)*, 10 - 13.
- Euis, S. (2004). *Mengasuh Anak Dengan Hati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Faturochman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiska Nurzahra Susilo, D. R. (2015). Pola Asuh Otoriter Orangtua dan Sikap Terhadap Bullying Pada Siswa Kelas XI. *Jurnal Empati, Oktober, Vol. 4 (4)*, 78 - 83.
- Fitri, N. M. (2012). Studi Deskriptif Efektifitas Pola Asuh Orangtua Terhadap Pengembangan Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Pembina Painan. *Jurnal Pesona PAUD, Vol. 1, No. 1*, 1 - 15.
- Gustav Einstein, E. S. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Siswa Siswi SMK Yudyakarya Magelang. *Jurnal Empati, Agustus, Vol. 5 (3)*, 491 - 502.
- Hasnida. (2014). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- Hauck, P. (1993). *Psikologi Populer : Mendidik Anak Dengan Berhasil*. Jakarta: Arcan.
- Hidayat, V. (2018). Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Psikologi Integratif, Vol. 6, NO. 2*, 141 - 152.
- Hurlock, E. B. (1990). *Perkembangan Anak (Child Development)*. Jakarta: PT. Erlangga.
- IDAI. (2013). *Masalah Kesehatan Mental Emosional Remaja*. <http://idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/masalah-kesehatan-mentalemosional-remaja>.
- Irman Nuryadin Siddik, K. O. (2018). Kebermaknaan Hidup ODHA Ditinjau Dari Iklhas dan Dukungan Sosial. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi, Vol. 3, No. 1*, 1 - 18.

- Masni, H. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 17, No. 1, 69 - 81.
- Mawadah Nasution, J. M. (2018). Dampak Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja di Lingkungan X Kel. Suka Maju Kec. Medan Johor. *Intiqad : Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Juni, 117 - 140.
- Mualifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press.
- Muslima. (2015). Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Gender Equality : International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 1, Maret, 85 - 89.
- Naisaban, L. (2004). *Para Psikolog Terkemuka Dunia*. Jakarta: Grasindo.
- Palalia, O. d. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rogi, B. A. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan. *E-Journal Acta Diurna*, Vol. 4, No. 4, 1 - 8.
- Rohman, K. (2018). Agresifitas Anak Kecanduan Game Online. *Martabat : Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 02, No. 01, Juli , 155 - 173.
- Septi Restiani, S. S. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Potensia, PG - PAUD FKIP UNIB*, Vol. 2, No. 1, 23 - 31.
- Septiari, B. B. (2012). *Mencetak Balita Cerdas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Setiawan, A. (2010). Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak. *Ajll_Anakku*, Vol. 9, Nomor 1, 89 - 96.
- Siddiqah, L. (2010). Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (Anger Management). *Jurnal Psikologi* Vol. 37, No. 1, Juni, 50m - 64.
- Siska Marlina Lubis, S. M. (2012). Analisis Sumber-sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup . *Jurnal Psikologi Undip*, Vol 11, No. 1, April, 28 - 39.
- Siti Yuyun Rahayu, T. H. (2008). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua (Parenting Style) Dengan Kesehatan Mental Ramaja Di Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pola Asuh*, Vol. 10, No. XVJII, Maret - Septembaer, 63 - 75.
- Suastini, N. W. (2011). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Otoriter dengan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Penelitian*, 1 (1), 97 - 108.
- Sugiharto, d. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif : Sebuah Tinjauan Konseptual . *Jurnal Informasi, Vol. 16, No. 03* , 189 - 202.
- Undang-Undang, N. 2. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14*. Jakarta.
- Yahya AD, M. (2016). Pengaruh Konseling Kognitif Behavior Therapy (CBT) Dengan Teknik Self Control Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII. *Konseli : Jurnal Bimbingan dan Konseling, 03 (2)*, 187 - 200.
- Yandari Agnes Theresia Tambunan, A. E. (2016). Problem Emosi Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua : Studi Komparasi Pada Siswa SMA Parulian 1 Medan. *Jurnal Empati, April, Volume 5 (2)*, 340 - 347.
- Yulvi Hardoni, M. N. (2019). Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Keperawatan Jiwa, Vol. 7, No. 3*, 257 - 266.
-

Agustin Handayani, S.Psi, M.Si adalah dosen Fakultas Psikologi Unissula. Lahir di Semarang 8 Agustus 1975. Menyelesaikan pendidikan dari dari Program Sarjana (S1) Psikologi Unika Soegijapranata Semarang Tahun 1998 dan Program Magister Science (S2) Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta Tahun 2008. Selain aktif mengajar penulis juga aktif sebagai Kepala Biro Skripsi Fakultas Psikologi Unissula, Konselor Lift Up Fakultas Psikologi Unissula dan Konselor Layanan Psikologis BKP2M Fakultas Psikologi Unissula. Penulis juga aktif dalam berbagai kegiatan diantaranya sebagai Narasumber Parenting dan Pemerhati Tumbuh Kembang Anak dan Remaja ,Kontributor Penulis Semarang Psikologi Berbagi ,(2021) Narasumber Harmoni Keluarga di Radio RRI dan Radio Swasta Semarang ,Sekretaris BKP2M Fakultas Psikologi Unissula ,(2002 – 1999) Koordinator PM Fakultas Psikologi Unissula (2008-2013) Beberapa organisasi yang aktif diikuti penulis antara lain Anggota HIMPSI (Himpunan Psikologi) Jateng, Anggota APIO (Asosiasi Psikologi Industri dan Organisasi) Semarang, Anggota KAGAMA (Keluarga Alumni Gajah Mada) Yogyakarta, Anggota Forum Dosen Seluruh Indonesia.

PENDAMPINGAN IBU DALAM PEMANFAATAN GAWAI SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Setyasih Harini

Universitas Slamet Riyadi

setyasih.rini@gmail.com

Pendahuluan

Peran ibu dalam keluarga di tengah pandemi Covid-19, masihkah menjadi sebuah ambigu untuk melepaskan anak-anak dari belenggu gadget. Itulah pertanyaan yang terkadang muncul dalam masyarakat dengan nilai-nilai patriarki yang masih kental. Gambaran dari masyarakat yang masih mendukung sistem sosial patriarki belum sepenuhnya mempercayakan perempuan untuk bersentuhan secara langsung dengan isu-isu atau permasalahan publik yang berkembang. Seperti kondisi sekarang yang masih diterpa virus Covid-19. Penyebarannya yang begitu cepat dan mudah belum bisa diatasi secara sempurna oleh pemerintah dan masyarakat. Perempuan dalam keluarga yang berperan sebagai ibu baik yang berstatus wanita karier atau wanita rumahan dihadapkan dengan kemalasan para generasi milenial.

Sebuah fenomena terbaru anak-anak usia sekolah, ketika aktivitas dalam ranah publik “dihentikan” dan diganti dengan domestik. Aktivitas domestik tersebut mengikatkan anak-anak pada aktivitas yang bersentuhan secara langsung dengan hasil teknologi yakni gadget. Gadget atau gawai seakan menjadi “ruh” bagi para generasi milenial sehingga tidak dapat melepaskannya walau dalam hitungan detik. Kegiatan anak mulai dari bangun tidur pada pagi hari sampai waktunya tidur malam, tangannya akan selalu menggeser layar sesuai keinginannya. Gadget sebagai teknologi telah mengikat anak-anak sehingga menimbulkan keengganan untuk melakukan aktivitas

fisik yang diperlukan bagi pertumbuhannya. Beberapa akademisi berpendapat bahwa teknologi memiliki sifat otonom yang bersifat imparial sehingga tergantung pada penilaian dan tujuan dari penggunaannya (Triastuti, 2013). Teknologi mengalami komodifikasi dengan mengadaptasi budaya lokal. Keluarga dianggap sebagai prototipe budaya lokal sehingga teknologi disesuaikan dengan kebutuhan domestik dan berintegrasi dengan kehidupan sehari-hari dalam wilayah domestik tersebut (Vekiri L & Chronaki, 2008).

Ketika anak-anak semakin banyak yang kecanduan gawai selama masa pandemi yang mengharuskan untuk belajar dari rumah saja, perempuanlah (baca: ibu) yang menjadi sasaran. Perempuan secara langsung maupun tidak, diwajibkan untuk memiliki kontrol, pengendalian dan pengawasan terhadap aktivitas anak-anak. Segala perubahan perilaku anak sebagai pengaruh dari penggunaan gawai dibebankan kepada perempuan karena merekalah yang memiliki waktu panjang bersama anak-anak. Harapan sosial masyarakat terkait dengan peran gender dalam lingkup keluarga seharusnya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebagai individu. Harapan sosial masyarakat kepada perempuan dikaitkan dengan sifatnya yang penuh kehangatan, kehalusan, pengertian, kesadaran akan perasaan orang lain. Sehingga seperti yang diasumsikan oleh Fisher (2000) bahwa perempuan hendaknya sebagai pengasuh dalam keluarga, dengan memberikan perhatian pada orang lain berdasarkan relasi interpersonal.

Pola Pengasuhan Ibu Terhadap Anak Di Tengah Pandemi Covid-19

Peran gender semakin nyata dan kompleks ketika perempuan menempuh kehidupan baru yang diawali dengan sebuah penyatuan antara laki-laki dan perempuan dalam upacara pernikahan. Dikatakan nyata dan kompleks karena bukan sebatas sebagai pendamping suami, yang melayani dan menyayangnya sehingga perlu bersolek. Setelah kelahiran anak, peran perempuan semakin bertambah bukan

sebatas memberikan asi namun juga merawat dan mendidiknya. Rutinitas yang dilakukan seperti ini bagi seorang perempuan akan berlangsung terus-menerus seiring dengan perkembangan usia anak (Izumi, 2018). Posisi anak dalam hal ini bukan semata-mata sebagai buah cinta antara laki-laki dan perempuan namun sebagai aktor baru dalam proses pembangunan di kemudian hari. Peran perempuan sangatlah penting dalam hal ini sebagai agen untuk mempersiapkan aktor pembangunan dan perubahan sosial.

Padahal, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan unit pengasuhan untuk mengajarkan dan mempelajari norma atau nilai-nilai yang diajarkan dalam agama, dan yang berlaku dalam masyarakat. Pengasuhan meminjam istilah dari Elmanora (2017) diidentifikasi sebagai pola perilaku yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya melalui interaksi langsung atau tidak langsung dalam bentuk dukungan. Pengasuhan dalam keluarga yang diwujudkan melalui interaksi sekaligus ekspresi dan pentransferan pesan dari orang tua kepada anaknya menurut Kamila disebut sebagai gaya pengasuhan (2020). Pola serta gaya pengasuhan dalam keluarga hendaknya dilakukan secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan secara seimbang namun disayangkan bahwa masih banyaknya keluarga yang membebankan pengasuhan anak “hanya” kepada ibu.

Masyarakat Jawa masih diwarnai dengan nilai-nilai yang menyiratkan adanya inferioritas kepada perempuan hingga menyediakan seluruh waktu, tenaga dan pikiran untuk pemeliharaan rumah tangga. Namun, seiring dengan perkembangan tingkat pendidikan dan keterampilan perempuan saat ini, menjadikannya sebagai sosok yang mandiri, berwawasan, serta mampu mengoperasikan teknologi. Perempuan dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi dan informasi dengan menggunakannya secara bijaksana. Perempuan dituntut bukan saja sebagai ibu rumah tangga tapi juga partner pemerintah yang terlibat dalam proses pembangunan. Sesuai dengan program Sustainable Development Goals (SDGs), bahwa penguasaan teknologi dalam perspektif

kesetaraan gender bukan saja untuk menyeimbangkan hak dengan laki-laki namun juga sebagai langkah nyata pemberdayaan perempuan (Wibowo, 2011).

Tumbuh kembang anak sebagai insan didasarkan pada keseimbangan antara fisik dan mental, antara emosi dan rasionalitas dipengaruhi oleh keluarga. Proses yang dilalui anak seperti itu membutuhkan keterlibatan antara ayah dan ibu. Peran sosial ayah dalam masyarakat Jawa telah diamini dengan aktivitasnya pada ranah publik sehingga dianggap wajar kalau kurang terlibat secara langsung dalam proses tumbuh kembang anak. Di sisi lain, peran sosial ibu dalam masyarakat Jawa melekat adanya tanggung jawab terhadap urusan domestik dengan membesarkan anak untuk menjadi insan dengan karakter humanis. Pola pengasuhan ibu terhadap anaknya pada masa pandemi menjadi lebih besar karena keluarga menjadi ruang pendidikan pertama dan utama. Pertama, perempuan pada era digital dituntut membuka diri agar memiliki wawasan teknologi yang luas. Kedua perempuan hendaknya mampu mengedukasi dan mendidik dengan metode yang fleksibel dan bijaksana terutama dalam penggunaan hasil teknologi. Ketiga, penguasaan teknologi yang diajarkan ke anak-anak tidak dapat dilepaskan dari pemeliharaan nilai-nilai luhur yang merupakan identitas nasional bangsa.

Secara praktis, peran gender dari perempuan di tengah masa pandemi Covid-19 ini berkaitan dengan upaya untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan gawai secara berlebihan. Pertama, memberikan edukasi kepada anak tentang apa, bagaimana dan dampak yang ditimbulkan dari penggunaan gawai, misalnya dengan memberi batasan waktu atau konten tertentu beserta sanksi terhadap pelanggarannya. Kedua, memberikan aktivitas fisik kepada anak seperti dengan mengajaknya berkebun atau memelihara binatang bahkan dengan beternak. Ketiga, mengajarkan berwirausaha. Keempat, menyediakan buku bacaan yang ringan sesuai minat dan hobi anak guna menghibur dan mengurangi kebosanan. Kesemua aktivitas itu jika dilakukan tanpa paksaan namun tetap dalam pendampingan, pemantauan dan pengawasan ibu sebab sosok inilah yang memiliki ikatan kuat

dengan anak-anaknya. Melalui keempat langkah tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengurangi dampak negatif dari penggunaan gawai secara berlebihan pada anak usia sekolah.

Kesimpulan

Peran perempuan dalam keluarga terutama sebagai ibu dituntut adanya tanggung jawab yang lebih besar terhadap perkembangan anak pada masa pandemi Covid-19 ini. Perempuan sebagai ibu yang memiliki ikatan batin dan berinteraksi secara langsung dengan anak-anak dituntut untuk mendidik dan mengajarkan nilai-nilai moral yang baik kepada buah hatinya. Untuk itu pada masa pandemi Covid-19 ini, perempuan sekaligus diajak untuk berperan sebagai aktor yang paham dan menguasai teknologi komunikasi dan informasi secara baik dan bijaksana. Bonus peran yang disemangatkan kepada perempuan pada masa pandemi ini diharapkan dapat mendedukasi, memantau dan mengawasi anak-anak dari pengaruh negatif penggunaan gawai secara berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elmanora, Hastuti, D., dan Muflikhah, I. (2017). Lingkungan Keluarga Sebagai Sumber Stimulasi Utama untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(2), 143-156.
- Fisher A.H, (2000). *Gender and Emotion, Social Psychological Perspectives*, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Izumi, M. dan Gullon-Rivera, A. L. (2018). Family Resilience Among Sojourning Japanese Mothers: Links to Marital Satisfaction and Children's Behavioral Adjustment. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 46(3), 282- 296.
- Kamila, Aisyatin, (2020). Peran Perempuan sebagai Garda Terdepan dalam Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Tengah Pandemi Covid-19, *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 02, 75-83.

- Lestari, Dian. (2016). Eksistensi Perempuan Dalam Keluarga (Kajian Peran Perempuan Sebagai Jantung Pendidikan Anak). *MUWAZAH* 8, no. 2.
- Triastuti, Clara Endah, (2013). Technophobia dan Internet Efficacy Scale (Tingkat Keyakinan Diri terhadap Kemampuan Mengaplikasikan Internet): Studi Blogger Indonesia, dalam *Jurnal Perempuan, Gender dan Teknologi*, Vol. 18, No. 3.
- Vreniki L & Chronaki A, (2008). Gender Issues in Technology Use, *Journal of Computers and Education*, 51, 392-404.
- Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Gender*, 3(1), 356-364.
-

Setyasih Harini, SIP, MSI. Dosen Program Studi Hubungan Internasional yang lebih akrab dipanggil dengan Rini merupakan sosok emak milenial yang produktif. Mata kuliah yang selama ini dipercayakan diantaranya adalah Gender dan Politik serta Metodologi Penelitian Sosial. Selain mengajar, amanah yang diberikan oleh universitas adalah sebagai Ketua Pusat Studi Wanita. Perjuangan panjang untuk menjadi dosen dilalui dari jenjang S-1 UPN Veteran Yogyakarta, S-2 Universitas Gadjah Mada. Kegiatan tulis menulis dihiasi dengan menjadi penulis terbaik nasional dalam lomba penulisan artikel pemberantasan buta aksara dan keaksaraan fungsional dengan memilih obyek di bantaran Sungai Bengawan Solo dan Kecamatan Sudimoro, Kabupaten Pacitan. Penghargaan sebagai salah satu penulis terbaik nasional diberikan secara langsung oleh Menteri Pendidikan pada tahun 2006, 2008 dan 2009 dan dari PT. PLN Indonesia. Penulis telah menulis beberapa buku diantaranya Pemberantasan Buta Aksara (2008), buku sastra Jawa Kethek Ogleng (2009), Perjuangan Jenderal Soedirman (2010), Lebih Dekat dengan Benua Kanguru (2017), Media dan Dinamika Sosial Politik Indonesia (2018), buku sastra Romo YB. Mangunwijaya (2018), book chapter Gender dan Hubungan Internasional Indonesia-Australia (2019), Modul dengan judul Memberdayakan Budaya Literasi Berbasis Digital (2019), Pendidikan Karakter Melalui Seni Tari Daerah (2021), Sampai sekarang, penulis aktif melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi serta mendampingi para guru dalam penulisan artikel ilmiah.

PEREMPUAN DALAM PUSARAN PANDEMI

Yuli Kurniati Werdiningsih

Universitas PGRI Semarang

yulikurniati@upgris.ac.id

Senowarsito

Universitas PGRI Semarang

senowarsito@upgris.ac.id

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung lebih dari satu tahun mengubah berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari kehidupan pribadi, keluarga, sampai kehidupan sosial bermasyarakat. Perubahan dalam kehidupan pribadi yang paling sederhana adalah adanya perubahan pola dalam menjalani rutinitas sehari-hari; pola kerja; cara berpenampilan (wajib bermasker); dan cara bersosialisasi. Perubahan yang juga sangat signifikan terjadi pula dalam keluarga. Di antaranya adalah perubahan rutinitas keseharian keluarga; pola komunikasi dalam keluarga; dan tidak sedikit pula yang mengalami perubahan kondisi keuangan keluarga.

Sementara itu, perubahan yang sangat besar terlihat dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Berbagai perubahan dimulai dari adanya kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat (PKM) yang melahirkan beberapa kondisi baru yakni penyekatan wilayah, peniadaan kegiatan yang menimbulkan kerumunan warga, dan pengurangan mobilisasi warga, serta kebijakan pembelajaran daring. Kondisi demikian tidak hanya bersifat temporer, namun nampaknya beberapa di antaranya akan menjadi permanen.

Berbagai perubahan tersebut juga melibatkan peran seluruh komponen masyarakat, tidak terkecuali para perempuan. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya menjadi objek dari perubahan

namun juga menjadi subjek dari berbagai perubahan tersebut. Banyak tokoh perempuan yang berperan dalam mengatasi tantangan dan mencari solusi atas berbagai kondisi dalam masa pandemi ini. Namun tidak sedikit pula perempuan yang terjebak dalam kondisi kurang menguntungkan di masa pandemi ini. Berbagai perubahan yang dialami perempuan pada masa pandemi ini juga menambah daftar panjang kerentanan perempuan.

Membicarakan tentang perempuan dalam masa pandemi covid-19 menjadi hal yang menarik. Utamanya, karena ada dua sisi yang saling bertolak, kontradiktif. Dikatakan kontradiktif sebab saat membicarakan perempuan dalam situasi dan kondisi tidak biasa ini akan menghadirkan dua fenomena yang saling bertolak. Satu sisi ada perempuan-perempuan yang survive bahkan dapat menjadi pionir untuk mengatasi berbagai perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun di sisi yang lain, tidak sedikit pula perempuan yang berada dalam kondisi rentan dan bahkan menjadi korban dari berbagai perubahan ini. Untuk itu, dalam tulisan ini akan dibicarakan tentang kedua sisi perempuan yang hadir pada masa pandemi ini.

Guna mempertajam perbincangan tentang perempuan di masa pandemi dalam tulisan ini digunakan kajian feminisme. Kajian feminisme secara epistemologi menekankan pada pengalaman perempuan sebagai ilmu pengetahuan yang sifatnya empiris dan subjektif, karena feminisme berusaha membongkar relasi antara peneliti dengan objek yang diteliti (Melati, 2019:28). Artinya, dalam konteks ini kajian feminisme tidak bertujuan untuk membandingkan perempuan dengan laki-laki ataupun menilai seberapa kuat perempuan dalam menghadapi pandemi. Akan tetapi bertujuan untuk melihat pengalaman perempuan menghadapi pandemi dan sejauh mana para perempuan menggunakan pengalamannya untuk dapat berperan, bermakna, atau sekedar bertahan di masa pandemi.

Selain menggunakan kacamata feminisme, untuk mempertajam pembahasan dalam tulisan ini digunakan metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif didasarkan dari data yang bersifat

kualitatif. Data berupa kata, frasa, wacana, dan grafik yang terkait dengan perempuan di masa pandemi. Data diambil dari berbagai sumber data yang berupa berita, artikel, dan wacana yang terdapat dalam media massa online selama masa pandemi. Untuk itu, data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Adapun metode analisis data dalam artikel ini mengikuti pendapat Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014:246), yakni reduksi data, display data, dan penarikan simpulan.

Perempuan dalam Pusaran Pandemi

Perempuan dalam pusaran pandemi hadir sebagai individu dan bagian dari kelompok sosial. Sebagai individu hadir secara fisik, psikis, dan pemikiran. Perempuan hadir bersama sekaligus dengan kekuatan dan kelemahannya. Sebagai bagian dari kelompok sosial, perempuan hadir bersama dengan berbagai konstruksi sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Kekuatan dan kelemahan perempuan terrefleksikan dalam berbagai fenomena yang melibatkan perempuan dan terjadi pada masa pandemi ini. Diskusi menjadi lebih menarik dengan hadirnya berbagai wacana besar (*grand narration*) yang membangun perempuan dan keperempuanan dalam masa pandemi. Guna mempertajam analisis, maka pembahasan tentang perempuan kali ini dibagi dalam dua bagian yang menunjukkan posisi perempuan dalam pusaran pandemi. Meski keduanya saling bertolak belakang, namun hamparan benang merah menyiratkan bahwa perempuan ada dan menjadi bermakna dalam keberadaannya.

Perempuan sebagai Objek

Berbincang tentang perempuan memiliki implikasi untuk terlebih dahulu membahas tentang gender. Gender adalah jenis kelamin, suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan dan dikonstruksi secara sosial serta kultural. Hubungan sosial yang terkonstruksi antara perempuan dan laki-laki bervariasi

tergantung factor agama, sejarah, dan ekonomi (Sugiasuti dan Sastriani via Werdiningsih, 2016:390). Di Indonesia sendiri gender tidak terlepas dari konstruksi sosial dan budaya yang dipayungi oleh konsep paternalistik, konsep tersebut menghadirkan wacana-wacana yang memposisikan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki (Werdiningsih, 2016:309). Hal ini mendikotomi perempuan dengan laki-laki. Membagi perempuan berdasarkan perannya, dan tentu juga membagi berdasarkan kekuatannya.

Dari konsep tersebut muncul pula indikasi bahwa perempuan ada pada posisi lemah. Menurut Sugihastuti dan Sastriani (Werdiningsih, 2016: 105), sumber kelemahan perempuan adalah pada struktur biologisnya. Kelemahan tersebut acapkali menimbulkan berbagai dampak negatif, di antaranya adalah kekerasan (Werdiningsih, 2016: 105). Pada masa pandemi ini angka kekerasan terhadap perempuan meningkat secara signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Simfoni PPA, trimester pertama tahun 2021 sudah terdapat 4247 kasus kekerasan yang terjadi, dengan korban laki-laki sebanyak 942 orang dan perempuan 3648 (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>). Artinya, 85,9% korbannya adalah perempuan. Hal ini membuktikan bahwa angka kekerasan terhadap perempuan sangat tinggi.

Sementara itu, pada tahun 2020 terdapat 7.464 kasus kekerasan terhadap perempuan. Sayangnya, 60% dari kasus tersebut merupakan KDRT (<https://beritajatim.com/hukum-kriminal/data-simfoni-ppa-2020-7-464-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-60-kdrt/>). Pada tahun 2021, persentase kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di rumah tangga belum juga turun angkanya. Berikut diagram-diagram yang menunjukkan besaran kasus KDRT selama tahun 2021 diambil dari simfoni-PPA (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>).



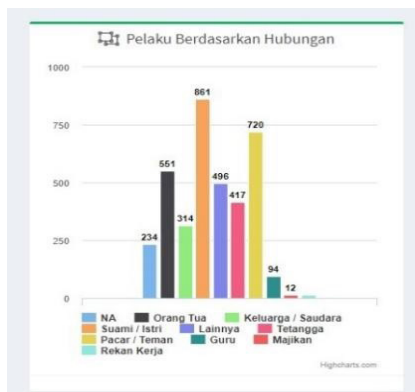
Gambar 1. Diagram jumlah kasus berdasarkan tempat kejadian
 Sumber: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>

Berdasarkan gambar 1 tersebut, diketahui bahwa tempat kejadian kasus kekerasan yang tertinggi selama tahun 2021 justru di lingkungan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi perempuan, tidak lagi terbukti. Justru rumah tangga adalah tempat yang paling rentan terjadi kekerasan. Berbagai faktor dapat memicu peningkatan angka kekerasan dalam rumah tangga, dan pandemi menjadi salah satunya. Buktinya, bahwa rumah tangga menjadi tempat rentan kekerasan juga tergambar dalam diagram di bawah ini.



Gambar 2. Diagram jumlah korban berdasarkan tempat kejadian
 sumber: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>

Data jumlah korban berdasarkan tempat kejadian berbanding lurus dengan data jumlah kasus berdasarkan tempat kejadian. Hal ini membuktikan bahwa rumah belum tentu menjadi tempat yang aman bagi para perempuan. Rumah tangga menjadi tempat dengan kemungkinan tertinggi timbulnya kekerasan terhadap perempuan. Tingginya angka kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga merefleksikan tingginya pelaku yang memiliki hubungan keluarga dengan korban. Kondisi ini tergambar dalam diagram berikut.



Gambar 3. Diagram Jumlah pelaku berdasarkan hubungan dengan korban
sumber: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>

Kondisi di atas sangat memilukan, karena sudah seharusnya lingkungan terdekat menjadi tempat teraman dan ternyaman bagi perempuan justru berbanding terbalik. Perempuan tidak lagi menerima haknya. data-data tersebut merupakan data kasus yang dilaporkan. Kenyataan di masyarakat, tidak semua korban atau saksi melaporkan kejadian kekerasan yang dialaminya. Keengganan korban melaporkan kasus yang dialaminya menjadikan data yang terpublikasi tidak selalu sama persis dengan jumlah kasus sebenarnya, layaknya fenomena gunung es. Berbagai pertimbangan membuat korban tidak melaporkan kasusnya. Salah satunya adalah rasa malu

dan takut. Stigma dan dogma muncul di masyarakat menjadikan perempuan semakin tertekan saat menjadi korban. Hal ini tidak lepas dari budaya patriarki yang mencengkeram masyarakat dan menimbulkan wacana-wacana yang merupakan konstruksi sosial dan budaya.

Perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah, terjepit, *the second sex*, bahkan objek pria. Dominasi pria dalam kehidupan sangat kental dirasa. Dalam budaya Jawa, bahkan perempuan dianggap hanya sebagai kanca wingking (Werdiningsih, 2016:390). Bahkan menurut Handayani dan Novianto (via Werdiningsih, 2016:390), derajat perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Seumpama tangan, maka perempuan hanya sebagai tangan kiri. Berdasarkan wacana tersebut, maka perempuan adalah sosok yang tidak memiliki nilai tawar dalam kehidupan rumah tangga. Perempuan tidak memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri, bahkan dalam lingkup yang seharusnya paling demokratis, yakni keluarga. Kondisi demikian memungkinkan perempuan menjadi objek dan korban dalam rumah tangga.

Perempuan disebut sebagai wanita dengan kepanjangan wani ditata (berani/bisa ditata). Sehingga dikonsepsikan sebagai sosok yang harus selalu meneng, manut, anteng, nelangsa, disakiti, dikhianati, dicampakkan, tertindas dan beragam ketidakberdayaan yang lain. Menurut Selden (1996:137), kondisi biologis sering dijadikan dasar untuk mengecilkan kaum perempuan, sehingga menempatkan mereka dalam tempat yang rendah, posisi inferior, lemah, dan sebagainya. Berbagai wacana ini menggejala dan berkembang di kalangan masyarakat. Menjadi konstruksi sosial dan budaya yang tidak mudah lepas dari kehidupan perempuan dalam masyarakat. Wacana-wacana tersebut menunjukkan adanya dominasi maskulin dalam kehidupan bermasyarakat. Wacana-wacana yang selalu merendahkan perempuan, menunjukkan kekuatan laki-laki dan mengesampingkan kemampuan perempuan memunculkan efek yang negatif pada perempuan. Salah satu efeknya adalah keengganan perempuan melaporkan kasus-kasus yang menimpanya. Relasi

kekuasaan hadir dalam fenomena ini.

Selain munculnya berbagai kasus kekerasan terhadap perempuan di masa pandemi ini, terdapat fenomena lain yakni perempuan sebagai objek kebijakan pemerintah. Pada masa pandemi ini, pemerintah menetapkan berbagai kebijakan untuk memutus mata rantai penularan virus covid-19. Kebijakan yang berimplikasi besar pada kehidupan masyarakat pada umumnya dan perempuan pada khususnya adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Penerapan PSBB menurunkan kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat, work from home dan sekolah dari rumah. Kedua kebijakan yang terakhir berimplikasi pada meningkatnya beban perempuan. Perempuan dengan peran ganda, yakni sebagai ibu rumah tangga dan pekerja memiliki nilai tawar yang rendah dalam pelaksanaan kebijakan ini.

Jika sebelumnya perempuan-perempuan tersebut terbantu dengan adanya kontribusi besar guru dalam sekolah tatap muka, maka saat implementasi sekolah dari rumah perempuan-ibu pekerja memiliki beban lebih. Beban lebih tersebut adalah memastikan seluruh urusan domestic tertangani dengan baik serta anak mendapat akses pembelajaran semaksimal mungkin dari rumah. Di saat yang bersamaan para perempuan tersebut juga harus menuntaskan pekerjaannya. Tuntutan pekerjaan yang tidak berkurang menambah daftar panjang kerepotan ibu pekerja. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh ibu pekerja.

Para ibu rumah tangga yang tidak semua memiliki kualifikasi pendidikan tinggi dan kemampuan ekonomi mapan juga merasakan tekanan yang luar biasa. Ketidakmampuan membimbing dan memfasilitasi anak belajar dari rumah menghadirkan berbagai tekanan dan bahkan menambah kesulitan dalam masa pandemi ini. Sayangnya, lagi-lagi dalam kondisi ini perempuanlah yang menjadi korban.

Tekanan yang tinggi dihadapi ibu-ibu pada masa pandemi ini. Bahkan di Banten terdapat kasus seorang ibu memukul anak sampai

tewas. Putrinya yang baru kelas 1 SD dianggap sulit memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran daring. Hal ini membuat oknum ibu tersebut kesal (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200915125435-12-546655/ibu-di-banten-pukul-anak-hingga-tewas-saat-belajar-online>).

Kondisi semacam ini merupakan salah satu gambaran betapa tingginya tekanan yang dihadapi oleh seorang perempuan. Wacana bahwa perempuan sering dianggap tak terlalu berpengalaman, berpengalaman sempit, terbatas sehingga tidak bisa diandalkan. Bahkan sering mengaitkan pada pengalaman-pengalaman yang sifatnya biologis, seperti menyusui, melahirkan dan mengasuh anak sebagai pengalaman yang biasa saja, bukan hal yang luar biasa. Menjadikan perempuan ada pada posisi tidak menguntungkan dalam penerapan kebijakan ini. Perempuan memang tidak secara langsung menjadi korban kebijakan yang diterapkan pemerintah, namun efek domino tetap berimbas negatif pada perempuan.

Perempuan sebagai Subjek

Di Indonesia, para ibu memegang peranan penting yang sangat menonjol. Bahkan kedudukannya jauh lebih tinggi daripada perempuan-perempuan pada masyarakat Asia lainnya. Perempuan-perempuan yang lahir dari kultur Jawa, menyadari bahwa dominasi laki-laki justru hanya berhenti pada ideologi, tetapi tidak sampai pada praktik nyata (Lombard via Handayani dan Novianto, 2008 :5). Dibuktikan dengan banyaknya kaum ibu yang dengan kekuatan dan kekuasaannya dapat menangani lingkungan domestik dan publik. Kaum ibu tidak hanya mengasuh dan mendidik anak serta mendampingi suami, tetapi juga diperkenankan untuk keluar rumah melakukan kegiatan ekonomi. Sejalan dengan pendapat Engels (Handayani dan Novianto, 2008 :25), bahwa perempuan hanya dapat melepaskan diri dari kekuasaan patriarkal apabila berperan secara ekonomi. Jika peran wanita dalam ekonomi keluarga jauh lebih berarti dibandingkan suami maka perempuan akan memiliki kekuasaan,

pengaruh, kekuatan, posisi tawar yang baik serta kebebasan yang sama dengan suaminya. Dalam konteks ini perempuan menjadi subjek dari dirinya sendiri, keluarga, bahkan masyarakat.

Pada masa pandemi ini, kondisi ekonomi sebagian besar masyarakat di Indonesia mengalami kendala. Tidak sedikit keluarga yang kehilangan penghasilan sebagai dampak pandemi. Pada situasi sulit ini lahirlah para perempuan yang berperan secara ekonomi, baik untuk keluarga maupun masyarakat serta kehidupan berbangsa. Perempuan-perempuan tersebut dapat dikategorikan sebagai subjek. Subjek dari dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bahkan kehidupan berbangsa. Mereka bergerak secara personal, maupun kelembagaan.

Sebagai subjek di lingkup keluarga, para perempuan ini mengambil alih peran laki-laki yang terkena PHK ataupun terkena wabah covid-19. Mereka mengatasi kesulitan ekonomi dengan menjadi tulang punggung keluarga, bekerja dilingkup domestic dan menghasilkan sumber penghidupan yang baru saat pandemi ini. Para ibu rumah tangga berperan besar dalam ketahanan keluarga di masa pandemi ini. Seperti yang dilansir dari suara.com (3/8/2020), bahwa selama pandemi hampir 24 persen mitra baru yang bergabung dengan GoFood adalah pekerja swasta dan 22 persen ibu rumah tangga. (<https://www.transonlinewatch.com/cari-penghasilan-di-tengah-pandemi-ibu-rumah-tangga-bergabung-jadi-mitra-gofood/>). Artinya, angka partisipasi ibu rumah tangga dalam mempertahankan keberlangsungan hidup dan penghidupan keluarga selama pandemi cukup tinggi.

Peningkatan partisipasi kerja perempuan merupakan peluang ekonomi yang potensial dan kian mendesak dipertimbangkan saat ini (<https://pwmu.co/167638/11/07/peran-ibu-dalam-ketahanan-keluarga-saat-pandemi/>). Saat kondisi penuh dengan tekanan, perempuan dapat mengambil alih peran-peran yang masih mungkin dilakukan untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi keluarga dan masyarakat. Perempuan justru bertindak lebih taktis dan lebih rasional dalam situasi yang penuh tekanan terutama secara

sosial. Hal ini tidak hanya nampak dalam posisinya sebagai ibu dalam keluarga. Namun juga saat perempuan hadir secara politis maupun kelembagaan. Menurut Rogers (via Handayani dan Novianto, 2008: 6), dominasi laki-laki pada akhirnya berhenti pada ideologi. Ketika dihadapkan pada kenyataan maka dominasi laki-laki ini menjadi mitos. Sebaliknya, dominasi perempuan adalah dominasi nyata dan praktis yang lebih memperlihatkan kuasa yang hidup.

Dalam situasi pandemi ini, tidak sedikit perempuan yang memperlihatkan hal tersebut. Secara nyata mereka bergerak dan berperan untuk mengatasi berbagai persoalan hidup yang ada. Beberapa hal tersebut terlihat dalam deretan gambar berikut.



Gambar 4. Ibu-ibu rumah tangga penggagas rumah makan gratis
sumber :<https://www.msn.com/id-id/video/berita/roemah-makan-rakjat-sedia-makan-siang-gratis-bagi-warga-yang-tidak-mampu/vi-BB1dkVWC>



Gambar 5. Pengusaha kuliner perempuan membuka rumah makan gratis
sumber: https://www.youtube.com/watch?v=R_1qNOOP9bY



Gambar 6. Bahan makanan gratis yang disediakan seorang ibu di Jogjakarta
sumber:<https://lifestyle.okezone.com/read/2020/04/29/612/2206621/bantu-warga-yang-terdampak-pandemi-corona-ibu-ini-sediakan-bahan-makanan-gratis>

Gambar-gambar di atas hanya sebagian kecil dari kontribusi perempuan dalam mengatasi dampak pandemi. Di wilayah Pekalongan dan Pati ada ibu-ibu rumah tangga mengggagas rumah makan gratis bagi yang membutuhkan (<https://www.msn.com/id-id/video/berita/roemah-makan-rakjat-sedia-makan-siang-gratis-bagi-warga-yang-tidak-mampu/vi-BB1dkVWC>). Di Kediri seorang pengusaha kuliner perempuan membuka warung makan gratis selama pandemi. Di Yogyakarta, seorang ibu rumah tangga bernama Ardiati Bima berinisiatif menyediakan berbagai bahan makanan gratis yang diletakkan pada bambu yang melintang di jalan kampung (<https://lifestyle.okezone.com/read/2020/04/29/612/2206621/bantu-warga-yang-terdampak-pandemi-corona-ibu-ini-sediakan-bahan-makanan-gratis>).

Pada kenyataannya masih banyak perempuan di wilayah lain yang berinisiatif dan memberikan kontribusi dalam meminimalisasi dampak pandemik. Berbagai fenomena ini menggambarkan bahwa perempuan tidak hanya bergantung pada laki-laki. Bahkan perempuan juga dapat menjadi problem solver di lingkungan keluarga dan masyarakat. Tidak berlebihan sebenarnya saat kita mengapresiasi peran yang telah banyak dilakukannya perempuan. Kaum perempuan dapat berkontribusi secara signifikan sesuai kapabilitas dan kemampuannya. Hal ini dapat dilihat pula bahwa

para perempuan mampu untuk mengatasi setiap tantangan yang dihadapi. Dalam konteks ini perempuan dapat mengeluarkan seluruh tenaganya bahkan kadang yang diluar kemampuannya. Kondisi ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Handayani dan Novianto (2008: 16), bahwa perempuan merupakan kesaktian laki-laki dan mampu menjadi pelindung. Perempuan memiliki kemampuan untuk mencut tali wanda saat keluarga dan masyarakat dalam kesulitan. Cancut tali wanda adalah suatu konsepsi Jawa yang menggambarkan siap untuk terlibat, mengambil keputusan mengenai langkah-langkah apa yang akan ditempuh, tapi juga dalam pelaksanaannya.

Kesimpulan

Bekerja sebagai syarat utama bertahan hidup sangat tidak mudah bagi perempuan. Pandemi menempatkan perempuan pada posisi yang semakin tidak mudah. Berbagai kelemahan perempuan menjadikan mereka sebagai objek. Namun di sisi lain dan saat yang bersamaan hadir pula perempuan-perempuan yang menjadi subjek dari gerakan-gerakan sosial yang berupaya meminimalisir dampak pandemi. Kelebihan dan daya tahan perempuan menghadapi berbagai persoalan hidup menjadikan mereka sebagai subjek.

Daya tahan perempuan yang luar biasa bukanlah sebuah imajinasi yang melebih-lebihkan dan mendramatisir belaka. Daya tahan perempuan yang lebih baik dari laki-laki sebenarnya secara biologis dan psikologis merupakan karakter wanita secara umum (Handayani dan Novianto, 2008: 26). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam masa pandemi ini perempuan hadir secara utuh dengan berbagai keunggulan dan kekurangannya. Inilah perempuan dalam pusran pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, Cristina S dan Novianto, Adrian. 2008. Kuasa Wanita Jawa. Yogyakarta: LKis.
- Melati, Nadya Karima. 2019. Membicarakan Feminisme. Yogyakarta: Penerbit EA Books.
- Selden, Raman.1996. Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Werdiningsih, Yuli Kurniati. 2016. "Kekerasan terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi". Jurnal Ilmiah ATAVISME Vol. 19. No.1. Surabaya: Balai Bahasa Jawa Timur.
- . 2016. "Kuasa Perempuan Jawa di Tengah Era Liberalisasi (Dekonstruksi dalam 3 Teks Lagu Dangdut Koplo Ngamen)". Prosiding Seminar Nasional Keindonesiaan I. Semarang: Universitas PGRI Semarang.

DAFTAR LAMAN

- <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>
- <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- <https://beritajatim.com/hukum-kriminal/data-simfoni-ppa-2020-7-464-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-60-kdrt/>
- <https://www.msn.com/id-id/video/berita/roemah-makan-rakjat-sedia-makan-siang-gratis-bagi-warga-yang-tidak-mampu/vi-BB1dkVWC>
- [https://lifestyle.okezone.com/read/2020/04/29/612/2206621/bantu-warga-yang-terdampak-pandemi-corona-ibu-ini-sediakan-bahan-makanan-gratis\).](https://lifestyle.okezone.com/read/2020/04/29/612/2206621/bantu-warga-yang-terdampak-pandemi-corona-ibu-ini-sediakan-bahan-makanan-gratis).)
- [https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200915125435-12-546655/ibu-di-banten-pukul-anak-hingga-tewas-saat-belajar-online\).](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200915125435-12-546655/ibu-di-banten-pukul-anak-hingga-tewas-saat-belajar-online).)
- <https://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/41/178>
- https://www.youtube.com/watch?v=R_1qNOOP9bY
-

Yuli Kurniati Werdiningsih, S.S., M.A. merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas PGRI Semarang. Perempuan kelahiran Batang, 30 Juli 1983 ini menamatkan Pendidikan S1 di Jurusan Sastra Nusantara Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2006. Sementara itu, Pendidikan S2 di selesaikan pada tahun 2013 di Program Studi Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Ibu satu anak ini juga merupakan salah satu pengurus Forum Keadilan dan Kesetaraan Gender (FKKG) Provinsi Jawa Tengah. Saat ini juga aktif sebagai sekretaris di Pusat Kependudukan, Perempuan, dan Perlindungan Anak (PKPPA) LPPM Universitas PGRI Semarang. Hasil penelitian tentang perempuan dan anak telah dipublikasikan dan dimuat di beberapa prosiding dan jurnal ilmiah. Beberapa di antaranya adalah "Anak Sekolah" dalam tayangan Sinetron Indonesia (2013), Efek *Bullying* dalam Program Komedi Televisi terhadap Karakter Remaja di Semarang (2014), *Kuasa Perempuan Jawa Di Tengah Era Liberalisasi Dekonstruksi Dalam 3 Teks Lagu Dangdut Koplo Ngamen* (2015), Kekerasan terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widy Pratiwi (2016), dan *The Revitalization of Traditional Game Tools in Child-Friendly Education Perspectives* (2017), *Dakon as a Local Traditional Game to Promote Protection, Provision, and Participation in Early-Childhood Learning Process* (2018). Salah satu artikel tentang anak dengan judul *Empowering Student's Participation in Entablising School Disciplines* dimuat dalam *Bookchapter International Studies on Enactment of Children's Right in Education 30 Researchers from non- Western Countries* yang diterbitkan oleh Sociology of Law Lund University (2019). HKI yang diperoleh oleh penulis di tahun 2018 juga berkaitan dengan media pembelajaran ramah anak dengan judul APE3P (Alat Permainan Edukatif Berbasis Provisi, Proteksi, dan Partisipasi).

Dr. Senowarsito, M.Pd. adalah dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang. Lahir di Wonogiri, 23 Agustus 1961 dan saat ini menjabat sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Semarang. Penulis aktif di bidang Pendidikan ramah anak. Pada tahun 2010-2012 mengikuti workshop Child Rights, Classroom and School Management International Training Programme yang diselenggarakan oleh Sida (Swedish International Development Co-operation Agency). Berbagai penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berkaitan dengan pendidikan ramah anak telah dilakukan dan hasilnya dipublikasikan dalam jurnal, prosiding, maupun *bookchapter*. Berikut beberapa hasil penelitian tentang anak yang telah dipublikasikan Parenting untuk Anak Usia Dini (2013), Model Intervensi Pendidikan Ramah Anak bagi Orang Tua Siswa SD Negeri Secang I dan SMP Negeri Tempuran I Kabupaten Magelang (2014), *Intervention Model on Child Friendly Education* (2015), *Parents-School-Students-Forum (P2SF) as Intervention Model on Child Friendly Education* (2016), *Local Plants as Alternative Media to Promote Child Friendly Learning: Best Practice in RA Al hikmah and RA Muta'alimin, Semarang*

Municipality (2016), Child Friendly Educative Game Tools in 3Ps Perspective (2017), 3Ps-Based Educative Game Tool (APE3P) as Alternative Media to Develop Early Child's Motor Skills (2018), Participation Right Fulfillment in Early Childhood Education through Educative Game Tools (2018), Dakon as a Local Traditional Game to Promote Protection, Provision, and Participation in Early-Childhood Learning Process (2018), Developing Early Childhood's Social and Emotional Competences through 3ps-Based Educative Game Tool (2018), Language Development on Early Child through The Implementation of 3Ps Based Educative Game Tools (2019). Artikel dengan judul Empowering Student's Participation in Entasblishing School Disiplines dimuat dalam *Bookchapter International Studies on Enactment of Children's Right in Education 30 Researchers from non- Western Countries* yang diterbitkan oleh Sociology of Law, Lund University (2019). Buku yang telah dihasilkan adalah Hak-Hak Anak (2011) dan Child Friendly Teaching Model (2011). HKI yang diperoleh oleh penulis di tahun 2018 juga berkait dengan media pembelajaran ramah anak dengan judul APE3P (Alat Permainan Edukkatif Berbasis Provisi, Proteksi, dan Partisipasi).

PEREMPUAN DAN PANDEMI: BEBAN PEREMPUAN DAN “NYARIS” HILANGNYA KESETARAAN

Ika Nur Afni

Universitas Slamet Riyadi

ikanurafni10@gmail.com

Pendahuluan

Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia untuk pertama kalinya mengkonfirmasi kasus COVID-19 (Tim detikcom, 2020). Satu tahun sudah sejak diumumkannya oleh Presiden Joko Widodo Pandemi Covid19 melanda Indonesia, per 7 April 2021 total ada 1,54 juta kasus COVID-19 yang sudah menyebar di seluruh provinsi Indonesia. Kondisi pandemic COVID-19 yang terjadi ini membawa dampak yang cukup serius pada tatanan kesehatan, perekonomian dan sosial Indonesia (Chairani, 2020). Alon dkk, 2020 dalam penelitiannya menyebutkan perubahan tatanan ini yang kemudian menjadi ancaman pada kesetaraan gender di Indonesia, karena pada dasarnya ketidakpastian kondisi perekonomian membawa dampak yang lebih buruk bagi perempuan dibandingkan laki- laki.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berdasarkan jenis kelamin, IPM pada penduduk laki- laki lebih tinggi (75,96) dibandingkan pada penduduk perempuan (68,18) (BPS, 2020a). Terlebih pada kondisi pandemic memiliki kerentanan yang lebih tinggi (Wenhan, Smith, Morgan, & & Group, 2020). Forum Ekonomi Dunia (WEF) memperingatkan pencapaian gender terancam pandemi COVID-19. Kaum wanita beresiko kehilangan keuntungan yang diperoleh dengan susah payah di tempat kerja (beritasatu). Belum lagi beban ganda dengan adanya pembatasan mobilitas masyarakat, perempuan menanggung beban ganda dalam keluarga. Adanya Work From Home (WFH) menjadikan berlipat ganda peran perempuan dalam

keluarga. Sehingga dalam tulisan ini akan membahas seperti apa “penambahan beban” perempuan serta hilangnya kesetaraan gender pada masa pandemic dalam keluarga. Mengapa hal ini perlu dikaji pertama, secara sosial ekonomi analisis dampak COVID-19 yang dialami oleh perempuan dan laki- laki tidak sama. Perempuan tidak hanya beradaptasi dengan kebiasaan baru, tetapi juga menanggung jenis beban ganda baru.

Isi

Owen 2020 menjelaskan bahwa situasi pandemic yang tidak dibarengi dengan perhatian seperti peningkatan ranah domestik, kerentanan perempuan sebagai korban kekerasan pada rumah tangga, resiko perawatan perempuan yang lebih besar terpapar virus, kecemasan para buruh migran perempuan dan dampak ekonomi jangka panjang bagi perempuan miskin. Komnas Perempuan juga telah memberikan pernyataan sikap yang mendesak bahwa perlu adanya kebijakan yang mempertimbangkan situasi khas perempuan. Komnas Perempuan mencatat bahwa beban domestik yang berlapis juga dialami perempuan di Indonesia akibat seruan bekerja, belajar dan beribadah di rumah. Namun, di sektor ekonomi masalah perempuan di Indonesia lebih kompleks, sebab banyak perempuan di Indonesia lebih yang bekerja di sektor informal dengan mekanisme perlindungan yang terbatas seperti pekerja rumah tangga, pedagang kecil dan pekerja sektor jasa. Data statistik menunjukkan bahwa walaupun partisipasi perempuan semakin meningkat, namun kebanyakan terkonsentrasi di sektor informal. Pada tahun 2018 sebanyak 61% perempuan berusia 15 tahun ke atas bekerja di sektor informal, sedangkan laki- laki sebanyak 53,7% (KPPPA-BPS, 2019). Kondisi ini juga sejalan dengan profil tingkat global, dimana perempuan lebih banyak terkonsentrasi di sektor informal dibanding laki- laki dan sekaligus juga lebih rentan dalam menghadapi berbagai bentuk tekanan dan perubahan (ILO, 2020)

Tidak hanya di Indonesia, dampak COVID-19 di India banyak

menyebabkan asisten rumah tangga yang dipekerjakan oleh kalangan menengah keatas untuk membantu mengurus rumah termasuk anak. Namun banyak dari pekerja domestik ini tidak bisa masuk kerja lantaran karantina. Hal yang terjadi adalah perselisihan dan perkelahian bahkan muncul petisi daring meminta Perdana Menteri Narendra Modi untuk ikut campur tangan. Penulis petisi meminta perdana Menteri untuk menyatakan masalah ini dalam pidatonya bahwa pria India berbagi pekerjaan rumah tangga secara seimbang (Tim BBC). Hal ini karena menurut ILO 2018 perempuan di perkotaan India menghabiskan 312 menit sehari melakukan kerja domestik yang tak dibayar sementara pria menghabiskan 29 menit.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah kekerasan berbasis gender (GVB) selama pandemi COVID-19. Survei United Development Programme (UNDP) dan Abdul Latif Jameel Poverty Action Lab South East Asia (J-PAL SEA) menunjukkan sedikitnya 42% persen masyarakat melaporkan mengalami GVB selama pandemi (Tim redaksi Media Indonesia). Penelitian berjudul “ Memahami Kesejahteraan dan Penghidupan Masyarakat Saat Pandemi COVID-19 di Indonesia” itu bertujuan untuk memahami dampak COVID-19 terhadap kekerasan berbasis gender dan pekerjaan mengasuh anak yang tidak dibayar. Studi yang dilakukan secara online melalui wawancara telepon dari Oktober hingga November 2020, kepada lebih dari 1000 responden di delapan kota. Sekitar 46,5% responden adalah perempuan yang berasal dari Provinsi di Pulau Jawa, Bali, Sumatra dan Kalimantan.

Sementara 8% persen perempuan kehilangan pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, presentase laki-laki menganggur lebih tinggi yaitu 15,2%. 53 persen ini kehilangan pekerjaan karena tekanan ekonomi akibat pandemic. Perubahan ini juga mempengaruhi Kesehatan mental dan menyebabkan konflik keluarga karena terlalu lama dekat satu sama lain selain tekanan pengangguran dan stress. Pekerjaan mengasuh anak yang tidak dibayar terdistribusi secara tidak merata di rumah tangga dimana perempuan menghabiskan lebih dari tiga jam untuk mengasuh anak dibandingkan dengan laki-

laki yang melakukan pekerjaan yang sama tetapi dibawah dua jam sehari.

Kesimpulan

Sehingga dengan adanya data di atas tidak menutup kemungkinan resiko nyata untuk kembali ke stereotipe gender era 1950an akan terjadi lagi, dimana perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurus keluarga akibat COVID-19. Kesempatan mendapatkan akses atas pekerjaan dan Pendidikan bisa hilang dan perempuan mungkin akan menderita Kesehatan mental dan fisik yang lebih buruk. Pandemi COVID-19 yang seharusnya bisa membawa angin segar bagi pembagian peran domestik pada rumah tangga ternyata pada akhirnya malah memperburuk kesetaraan gender yang selama ini sudah dibangun kurang lebih 25 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Alon, T. M., Doepke, M., Olmstead- Rumsey, J., & Tertilt, M. (2020). The Impact of COVID -19 on Gender Equality.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2019a). Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin, 2015- 2018.
- Chairani, I. (2020). DAMPAK PANDEMI COVID-19 DALAM PERSPEKTIF GENDER DI INDONESIA. *Jurna Kependudukan Indonesia*, 39-40.
- Dati, F., Desintha, D. A., Aminatun, Z., & Mida, M. (2020). ORA OBAH, ORA MAMAH: Studi Kasus Gender pada Sektor Informal di Masa Pandemi Covid-19. Yogyakarta: SRI INSTITUTE.
- Ghany, N. (2021, Maret 10). Kekerasan Berbasis Gender Masih Terus Terjadi di Masa Pandemi. Diambil kembali dari Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/humaniora/389828/kekerasan-berbasis-gender-masih-terus-terjadi-di-masa-pandemi>

- Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2010-2019.
- ILO (2020, Maret). COVID-19 crisis and the informal economy immediate responses and policy challenges. Diakses dari: <https://bit.ly/2O7espB>
- Lungumbu, S., & Butterfly, A. (2020, November 26). Pandemi Covid-19 menambah beban bagi perempuan dan 'bisa menghapus perjuangan 25 tahun dalam menciptakan kesetaraan gender'. Diambil kembali dari BBC 100 Women: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55072850>
- Owen, L. (2020, Maret 08). Coronavirus: Five ways virus upheal is hitting women in Asia. BBC News. Diakses dari <https://bbc.in/3kkzb7e>
- Susan, P., & Marcy, H. (2020, May 27). Perspektif Gender dalam Covid 19. Diambil kembali dari Project Syndicate: <https://www.project-syndicate.org/commentary/covid19-response-requires-a-gender-lens-by-susan-papp-and-marcy-hersh-2020-03/indonesian?barrier=accesspaylog>
- Wenhan, C., Smith, J., Morgan, R., & Group, W. (2020). COVID-19: the gendered impact of the outbreak. *The Lancet*, 846-848.
- Wirawan, U. (2021, Januari 26). WEF: Pandemi Covid-19 Mengancam Kesetaraan Gender. Indonesia
-

Ika Nur Afni ,S.Sos ,MPA .adalah dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Slamet Riyadi. Meraih gelar Sarjana Sosial pada Agustus 2017 pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Yogyakarta dan menamatkan Pendidikan Magister Manajemen dan Kebijakan Publik pada bulan Januari 2020 di Universitas Gadjah Mada .Pada bulan Oktober 2020 penulis bergabung pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Slamet Riyadi.

RELEVANSI NILAI JUANG KARTINI TERHADAP PENGELOLAAN KRISIS KELUARGA DI ERA PANDEMI COVID - 19

Estu Widiyowati

Universitas Slamet Riyadi
estu.widiyowati@unisri.ac.id

Lukas Maserona Sarungu

Universitas Slamet Riyadi
Lukas.maserona.sarungu@unisri.ac.id

Pendahuluan

Tidak ada yang meramalkan bahwa wabah penyakit yang terjadi di penghujung tahun 2019 akan menjadi pemicu terjadinya Great Reset di seluruh dunia (Schwabb, 2020). Munculnya virus SARS – CoV2 yang menjadi pemicu terjadinya wabah penyakit tersebut mampu mendisrupsi semua tatanan politik, sosial, dan ekonomi. Ancaman dari virus yang mematikan ini pun juga mampu menghapus optimisme umat manusia, menjungkir – balikkan perekonomian masyarakat, dan menghentikan mobilitas. Banyak sektor yang dipaksa beradaptasi untuk bertahan dari kondisi ini, salah satunya sektor domestik, yaitu keluarga. Pilihan bagi keluarga – keluarga ini hanya beradaptasi atau terserang virus. Terserang virus berarti beresiko meninggal atau membuat orang terdekat tertular bahkan juga meninggal. Disinilah tantangan keluarga masa kini, yaitu dipaksa beradaptasi untuk meminimalkan resiko penularan sembari terus bekerja menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan urgensi tersebut, tulisan ini berusaha menggali nilai – nilai luhur dari perjuangan RA Kartini untuk bisa menjadi teladan bagi keluarga – keluarga yang berjuang di masa pandemi ini. Nilai –

nilai luhur yang memiliki seorang teladan dan nyata, seringkali juga akan lebih mudah untuk diadopsi oleh generasi milenial.

Peranan Nilai Emansipasi sebagai Pengelola Krisis Keluarga

Selama ini, publikasi mengenai tokoh – tokoh nasionalis seringkali didominasi oleh pengenalan tokoh nasionalis dari kaum laki – laki, diantaranya Ki Hadjar Dewantara, dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, Abdul Rivai, Tirtoadhisoerjo, Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, dan Sutan Sjahrir. Mungkin memang tidak terbantahkan bahwa kaum pria mendominasi pergerakan nasional di masa itu. Masa itu pun juga seperti menggambarkan bahwa kodrat kaum laki – laki adalah bekerja di ranah publik, sedangkan “domain” kaum wanita berada di ranah domestik rumah tangga. Jadi tidak mengherankan apabila kaum laki – laki mendominasi pergerakan nasional Indonesia.

Namun, disisi lain, terdapat fakta bahwa nasionalisme Indonesia diawali oleh semangat dari seorang wanita.

Siraishi (1990) mencatat bahwa historiografi sejarah pergerakan nasionalisme di Indonesia diawali oleh RA Kartini. Melalui surat – suratnya, yang kemudian dibukukan dengan judul *Door Duisternis Tot Licht*, Kartini menyebarkan gagasan kemajuan dan emansipasi bangsanya secara meluas. Sejak diterbitkannya *Door Duisternis Tot Licht*, semakin banyak kalangan pemuda yang turut dalam pergerakan kebangsaan. Puncaknya, tentu saja adalah Sumpah Pemuda – peristiwa bersatunya kaum pemuda dari berbagai suku, daerah dan agama, dengan menyatakan berbahasa, berbangsa, dan bertanah air satu yaitu Indonesia.

Bara yang menyulut semangat nasionalisme pemuda bangsa Indonesia adalah seruan – seruan dari Kartini mengenai pendidikan, emansipasi, dan kemajuan bagi bangsa Jawa atau kebangkitan *Inlander* (Cote, 2004; Arbaningsih, 2005). Selanjutnya, secara aklamasi, pada 24 Desember 1911, gagasan – gagasan RA Kartini

dijadikan pedoman bagi De Indische Vereeniging (Soeroto, 1977). Perlu dicatat bahwa De Indische Vereeniging, yang berubah nama menjadi Perhimpunan Indonesia merupakan organisasi pelopor kemerdekaan Indonesia di Belanda. Didalamnya banyak berhimpun para perintis kemerdekaan, diantaranya Mohammad Hatta, Abdul Majid Sartono, Ali Sastroamidjojo, Iwa Kusuma Sumantri, dan Nazir Pamuntjak (Soeroto, 1977). Juga memiliki majalah yang awalnya bernama Hindia Poetra kemudian berganti nama menjadi Indonesia Merdeka.

Relevansi dari sisi historiografi tersebut dengan kondisi saat ini terletak pada gagasan RA Kartini mengenai emansipasi. Emansipasi memiliki peranan penting untuk mengelola krisis yang terjadi di lingkup keluarga pada masa pandemi (Nurhayati & Aji, 2020). Krisis yang terjadi seringkali berkaitan dengan bertambahnya beban kerja di ranah domestik dalam keluarga, yang disebabkan oleh dua faktor utama, diantaranya, pertama, mengenai pemutusan hubungan kerja yang dialami oleh kepala keluarga, sehingga tingkat pendapatan keluarga menurun. Berdasarkan data dari Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia, per April 2020, tercatat jumlah pekerja, dari sektor formal maupun informal, yang terdampak Covid – 19 mencapai hampir tiga juta pekerja (Biro Humas Kemnaker, 2020). Tentunya, jumlah tersebut juga mencakup jumlah dari pekerja laki – laki yang berstatus sebagai kepala keluarga. Faktor kedua berkaitan dengan kebijakan belajar dari rumah untuk anak usia sekolah, yang secara otomatis diperlukan pendampingan orang tua.

Gambaran krisis tersebut secara tidak langsung menuntut peran ganda dari kaum wanita, yakni selain harus berjuang memperoleh penghasilan tambahan guna menjaga ketahanan perekonomian keluarga, kaum wanita – yang berperan sebagai ibu, juga harus melakukan pendampingan ketika anak melakukan aktivitas belajar dari rumah. Selain itu, gambaran krisis tersebut juga menunjukkan bahwa peran wanita dalam keluarga tidak bisa dipandang sebelah mata – dengan kata lain, terbukti bahwa emansipasi memang memiliki peranan utama dalam mengelola krisis yang terjadi dalam

keluarga. Terwujudnya emansipasi tersebut, tentunya membutuhkan adanya negosiasi peran antara laki – laki dan wanita dalam suatu keluarga – atau dapat diistilahkan sebagai negosiasi peran gender.

Negosiasi peran gender merupakan bentuk – bentuk kompromi yang dilakukan oleh pihak – pihak yang berkepentingan dalam rangka mengelola krisis yang terjadi (Bowles & Flynn, 2010; Mahmudah, 2019). Negosiasi peran gender dalam suatu keluarga mengarah pada pembagian beban kerja antara laki – laki dan wanita tanpa memandang adanya pengkotak – kotakan ranah kerjanya. Kaum laki – laki dapat membantu pekerjaan wanita di ranah domestik, begitu juga kaum wanita yang juga turut berperan membantu kaum laki – laki di ranah publik, baik sektor formal maupun informal. Apabila negosiasi peran gender ini berjalan dengan efektif, maka krisis yang terjadi dalam suatu keluarga dapat dikelola dengan baik tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Kesimpulan

Nilai – nilai luhur hasil dari segala perjuangan yang telah dilakukan oleh RA Kartini, secara nyata masih bisa dirasakan dan diterapkan oleh masyarakat hingga kini. Terjadinya perubahan dari berbagai tatanan kehidupan sosial masyarakat di masa pandemi ini yang berimplikasi pada munculnya krisis di berbagai sektor, utamanya sektor keluarga, semakin meyakinkan masyarakat bahwasannya aksi nyata dari nilai emansipasi sangat diperlukan, terlebih untuk mengelola krisis dalam lingkup keluarga. Pembagian beban kerja di lingkup keluarga di masa pandemi ini seharusnya tidak lagi terfokus pada konstruksi gender tradisional, yang mengkotak – kotakkan ranah kerja berdasarkan pada sifat maskulinitas dan feminitas. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga ketahanan keluarga, baik ketahanan secara fisik maupun non fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbaningsih, D. 2005. *Kartini Dari Sisi Lain: Melacak Pemikiran Kartini tentang Emansipasi Bangsa*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Biro Humas Kemnaker. 2020. *Menaker: Badai Pasti Berlalu, Panggil Kembali Pekerja yang ter - PHK Nanti*. Available: <https://www.kemnaker.go.id/news/detail/menaker-badai-pasti-berlalu-panggil-kembali-pekerja-yang-ter-phk-nanti>
- Bowles, H. R., & Flynn, F. 2010. "Gender and Persistence in Negotiation: a Dyadic Perspective". *Academy of Management Journal*, Vol. 53 (4), 769 – 787.
- Cote, J. 2004. *Aku Mau...Feminisme dan Nasionalisme: Surat-surat Kartini Kepada Stella Zeehandelaar 1899-1903*(Yulianto, V. I. -Penerjemah). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Covey, S. R. 2004. *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Pocket Books.
- Mahmudah, Z. 2019. "Pekerja Perempuan di Tambang: Bentuk Negosiasi Kesetaraan Gender dalam Dunia Kerja Maskulin". *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 3 (6), 1228 – 1242.
- Nurhayati, T. & Aji, R.H.S. 2020. "Emansipasi Melawan Pandemi Global: Bukti dari Indonesia". 'Adalah (Buletin Hukum dan Keadilan), Vol. 4 (1), 81 – 92.
- Schwab, K. and Malleret, T. 2020. *COVID-19: The Great Reset*. Switzerland: World Economic Forum, Forum Publishing.
- Shiraishi, T. 1990. *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912-1926*. Ithaca: Cornell University Press.
- Soeroto, S. S. 1977. *Kartini: Sebuah Biografi*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
-

Estu Widiyowati, S.I.Kom., M.I.Kom. Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Januari 2015 dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya Malang dan Magister Ilmu Komunikasi dari Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya Malang pada Juli 2018. Penulis bergabung menjadi Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta pada Oktober 2020. Memiliki minat penelitian di bidang perkembangan media dan studi gender.

Lukas Maserona Sarungu. Penulis adalah dosen di Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Slamet Riyadi (UNISRI), Surakarta. Lulus Sarjana (S1) dan Magister (S2) Ilmu Komunikasi dari Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Memiliki minat Penelitian di bidang sejarah media. Tertarik menulis tentang Kartini karena dalam penelusuran penulis terhadap literatur sejarah nasionalisme di Indonesia, Kartini disebut-sebut sebagai pemikir modern Indonesia pertama dan Ibu dari nasionalisme Indonesia oleh para sejarawan dalam dan luar negeri. Dua jasa Kartini bagi negerinya yang telah (di) hilang(kan)? dari ingatan kolektif bangsa Indonesia.

DINAMIKA PEREMPUAN “DOUBLE BORDER” ERA MILENIAL MENGHADAPI TANTANGAN PANDEMIC COVID-19

Sritami Santi Hatmini

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Slamet Riyadi
sritami.santi.hatmini@unisri.ac.id

Pendahuluan

Pandemic Covid-19 yang menyerang Indonesia mulai 2 Maret 2020 sampai dengan saat ini, menjadi satu bencana besar yang harus dihadapi dunia global, termasuk di Indonesia. Serangan pandemic Covid-19 menyebabkan berbagai sektor baik politik, ekonomi, sosial, dan sektor-sektor lainnya mengalami keterpurukan secara drastis.

Sektor ekonomi menjadi salah satu sektor yang mengalami dampak paling serius, imbas dari pandemic Covid-19 yang menyerang Indonesia secara massif. Kebijakan pemerintah pada pembatasan interaksi sosial masyarakat turut menjadi pendukung pembatasan pada aktifitas bisnis, yang berimbas pada terpuruknya kondisi perekonomian nasional di Indonesia. Laporan Badan Pusat Statistik Nasional menyebutkan bahwa pertumbuhan perekonomian di Indonesia pada kuartal II tahun 2020 menunjukkan angka di minus 5,32 %.

Kondisi keterpurukan perekonomian nasional di Indonesia menjadi trigger pada terpuruknya kondisi perekonomian masyarakat Indonesia, termasuk pada perekonomian di tingkat keluarga, dan keterpurukan perekonomian keluarga Indonesia pada era pandemic Covid-19 menjadi pendukung makin terpuruknya posisi perempuan.

Pandemic Covid-19 membuat beban yang harus ditanggung perempuan yang menjalani peran double border, yaitu perempuan yang berkecimpung di ranah domestik (menjadi istri dan ibu rumah tangga) sekaligus bekerja di ranah publik (kantor) meningkat berkali-kali lipat. Data dari UN Woman menunjukkan bahwa era pandemic Covid-19 memperburuk ketimpangan gender yang selama ini dialami perempuan Indonesia, sehingga posisi perempuan menjadi semakin rentan dan termarginal.

Data dari Komnas Perlindungan Perempuan Indonesia juga menunjukkan bahwa selama pandemic Covid-19 terjadi di Indonesia, perempuan mengalami peningkatan beban kerja berkali-kali lipat, terutama di ranah domestik (pekerjaan rumah tangga), dan hal tersebut tentu saja berdampak juga pada penambahan beban perempuan yang menjalani peran double border.

Dari pendahuluan diatas, penulis mengambil satu rumusan masalah mengenai dinamika perempuan “double border” di era milenial dalam menghadapi tantangan pandemic Covid-19. Urgency penulisan ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana perempuan yang menjalani peran double border diharuskan memiliki strategi (cara) menghadapi kondisi rentan dan beban pekerjaan yang meningkat berkali-kali lipat, di tengah problematika klasik yang dihadapi perempuan di era pandemic Covid-19.

Dinamika Peran Perempuan “Double Border” Era Milenial Menghadapi Tantangan Pandemic Covid-19

Perempuan milenial Indonesia yang mendedikasikan dirinya dan menjalani peran double border, memiliki tanggung-jawab yang sama besar bahkan jauh lebih berat dibanding dengan laki-laki sebagai kepala keluarga yang bertugas sebagai pencari nafkah utama, dan bertanggung-jawab pada stabilitas perekonomian dalam keluarga.

Di Indonesia perempuan yang berperan pada ranah double border merupakan fenomena yang biasa. Hal tersebut karena lebih dari 30% perempuan yang sudah berkeluarga (menikah dan memiliki anak) menjalani dan mendedikasikan dirinya di ranah double border.

Ditasbihkan sebagai fenomena lazim tidak kemudian menjadikan perempuan yang menjalani peran double border tersebut terbebas dari stigma negatif yang melekat pada dirinya. Stigma tersebut merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya di masyarakat yang masih sangat kental dengan budaya Patriarki seperti di Indonesia. Berbagai problematika klasik harus dihadapi oleh perempuan yang berperan pada ranah double border. Problematika tersebut datang baik dari faktor internal keluarga yang selama ini memposisikan perempuan dalam keluarga berada di kelas kedua yaitu sebagai istri yang posisinya di bawah kuasa lelaki (suami) dan sebagai ibu rumah tangga yang segala tindakannya berada dibawah kepala keluarga, maupun faktor eksternal yaitu stereotipe pada perempuan yang datang dari lingkungan masyarakat yang selalu membenturkan antara kodrat perempuan sebagai ibu rumah tangga dengan perempuan double border yang berperan di ranah domestik sekaligus bekerja di ranah publik.

Pada realitanya di kehidupan sehari-hari perempuan yang menjalani peran double border mayoritas mengalami lebih banyak konflik apabila dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki peran lebih fleksibel dalam keluarga, karena perempuan memiliki rutinitas yang harus dijalani sehari-hari di ranah domestik.

Teori Border (batas) Kerja-Keluarga

Teori border (batas) menjelaskan bagaimana seorang perempuan sebagai individu mengatur dan bernegosiasi antara ranah kerja-keluarga untuk mencapai keseimbangan. Menurut Clark (2000), teori ini muncul berkaitan dengan teori kerja-keluarga yang sebelumnya seperti spillover dan compensation yang kegunaannya terbatas, karena tidak menjelaskan, memprediksi, dan memecahkan masalah bagaimana individu mencoba mencapai keseimbangan kerja-keluarga. Ditambah juga dengan bahwa spillover dan compensation terjadi secara simultan, sehingga sulit untuk diidentifikasi mengapa individu lebih memilih satu strategi tertentu dan bukan strategi yang lainnya.

Ranah domestik dan ranah publik adalah dua dunia yang berbeda. Perempuan yang menjalani peran di ranah double border tentu mengetahui akan konsekuensi ketidakseimbangan antara perannya di ranah domestik sebagai istri dan ibu rumah tangga sekaligus perannya untuk bekerja di ranah publik. Dalam hal ini perempuan dituntut untuk menunjukkan bahwa dengan memilih peran double border akan menjadi keuntungan bagi keluarga yaitu perekonomian keluarga akan cenderung stabil karena income keluarga berasal dari 2 pintu, yaitu dari suami dan dari istri. Hal ini juga dapat menjadi 1 antisipasi apabila dikemudian hari laki-laki (suami) tidak dapat lagi menjalankan kewajibannya sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, seperti saat suami mengalami Putus Hubungan Kerja (PHK) atau mengalami pemotongan pendapatan, yang banyak dialami oleh pekerja-pekerja sektor publik di era pandemic Covid-19.

Dibutuhkan kecerdasan pemikiran dan pemilihan strategi tepat dari perempuan yang menjalani peran double border untuk memberikan pengertian dan pemahaman bagi laki-laki (suami) dan anak-anaknya bahwa setiap peran yang diambil perempuan apakah perempuan akan mendedikasikan dirinya di ranah domestik sebagai istri dan ibu rumah tangga, atau perempuan yang menjalani peran double border yaitu pada ranah domestik sebagai istri dan ibu rumah tangga sekaligus bekerja pada ranah publik memiliki konsekuensinya masing-masing, tanpa perlu memarginalkan posisi tersebut.

Peluang kesempatan perempuan untuk mendapat pengakuan akan eksistensi dirinya yang mampu sejajar dengan laki-laki di ranah publik sebetulnya dapat terwujud di masa pandemic Covid-19, karena perempuan yang bekerja di ranah publik terbukti mampu menjaga stabilitas perekonomian dalam keluarganya dari income yang dihasilkannya, dan menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja di ranah publik mampu menjadi penyokong di saat perekonomian nasional Indonesia terpuruk dan berimbas pada terpuruknya perekonomian keluarga.

Kesimpulan

Dinamika baru yang muncul pada masa pandemic Covid-19 menjadikan perempuan yang berada pada ranah double border semakin rentan menjadi problematika yang harus dipecahkan sesegera mungkin.

Problematika klasik yang selama ini menjadi sumber konflik bagi perempuan yang berperan pada ranah double border, mayoritas berasal dari internal keluarga berupa intensitas waktu yang dimiliki pada perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga yang tersita dengan perannya bekerja di ranah publik. Hal tersebut diperparah dengan faktor eksternal yang hadir dari konstruksi sosial budaya di masyarakat yang memberikan stigma negatif bagi perempuan double border, menjadi justifikasi yang ditujukan bahwa perempuan yang memilih peran double border seolah menyalahi kodratnya.

Pandemic Covid-19 seolah menjadi faktor penunjang bagi perempuan yang menjalani peran double border pada posisi rentan dengan beban pekerjaan yang meningkat berkali-kali lipat. Pada posisi rentan tersebut perempuan dituntut untuk mampu berpikir cerdas dan mengatur strategi bagaimana agar posisi rentan tersebut menjadi peluang diakuinya perannya yang mampu sejajar dengan laki-laki. Salah satunya dengan memberikan pengertian dan pemahaman kepada keluarga internal bahwa dengan peran double border yang dijalannya, perempuan yang bekerja di ranah publik mampu untuk menjaga stabilitas perekonomian keluarga di masa pandemic Covid-19.

Dengan demikian perempuan akan tetap dapat mengaktualisasikan dirinya di ranah publik sekaligus menjadi penyokong stabilitas perekonomian keluarga di ranah domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Oktavia. (2020, Des 12). Tepat Hari Ini. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/sains/read/2020/09/02/180500723/tepat-hari-ini-sudah-6-bulan-pandemi-covid-19-menyerang-indonesia?page=all>
- BPS. (2020, April 2). Laporan Perekonomian Indonesia 2020. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2020/09/16/be7568ad496829f35cea4b27/laporan-perekonomian-indonesia-2020.html>
- Handayani, Arri. (2013). Jurnal Psikologi Keseimbangan Kerja Keluarga pada Perempuan bekerja: Tinjauan Teori Border, Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah MAda Volume 21, No. 2 Desember 2013.
- Harsiwi, A.M. (2004). Konflik Kerja Keluarga dan Kepuasan Kerja Akademisi Wanita. *Ekobis*, 3(1), 217-229.
- Ahmad, A. (2005). Work family conflict among dual earner couples: Comparisons by gender and profession. *Jurnal Psikologi Malaysia*, 19,1-12.
- Beutell, N.J. (2007). Self-Employment, Work-Family Conflict and WorkFamily Synergy: Antecedents and Consequences. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 20(4), 325-334.
- Budiati, A.C. (2010). Aktualisasi diri perempuan dalam sistem budaya Jawa (Persepsi perempuan terhadap nilai nilai budaya Jawa dalam mengaktualisasi diri), *Pamator*, 3, 51-59.
- Clark, S.C. (2000). Work/family border theory : A new theory of work/family balance. *Human Relations*, 53(6), 747- 769. Clark, S.C. (2002). Communicating across the work/home border. *Community, Work & Family*, 5(1), 23- 4.
- Sayyidah, Nadifah (2013). "Konsep Gender Terhadap Peran Perempuan dalam Budaya Jawa". Jawa Tengah: STAI AL- ANWAR.
-

Sritami Santi Hatmini, S. IP., M. A. Dosen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Mengajar mata kuliah Gender dan Politik, Studi Diplomasi Kawasan Timur Tengah, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Sistem Hukum Indonesia. Meraih gelar Sarjana Ilmu Politik pada Desember 2008 dari Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan menamatkan pendidikan Magister of Arts dari Program Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada Oktober 2012. Semasa menempuh studi penulis aktif dalam kegiatan organisasi Korps Mahasiswa Hubungan Internasional, mengikuti beberapa Seminar baik Tingkat Nasional maupun Internasional, menjadi Panitia Pengawas Ujian, menjadi Panitia Penerimaan Mahasiswa Baru Universitas Muhammadiyah Yogyakarta selama 3 periode, dan menjadi Panitia Pengawas Pemilukada. Penulis juga Magang di Departemen Luar Negeri pada Biro Asia Pasifik dan Afrika. Selain aktif mengajar, penulis juga aktif menulis beberapa book-chapter. Kemudian pada bulan Oktober 2020, penulis bergabung menjadi Dosen Ilmu Hubungan Internasional UNISRI.

BAB II

DINAMIKA KELUARGA DI MASA PANDEMI



KOMUNIKASI, MODAL PERKUAT KETAHANAN KELUARGA DI MASA COVID-19

Andri Astuti Itasari

Universitas Slamet Riyadi Surakarta
adriastutiitasari@gmail.com

Pendahuluan

Pemerintah sampai saat ini masih disibukkan dengan penyediaan vaksin dan segala cara guna mengatasi pandemi ini. Ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan yang membatasi gerak dan aktivitas di ranah publik, menjadi beban tersendiri bagi keluarga yang masih memiliki anak usia sekolah. Keluarga sebagai bagian terkecil dari unit masyarakat justru dipandang memiliki peran yang sangat esensial. Keluarga terutama orang tua dituntut untuk menggantikan posisi pengajar baik secara akademis maupun non akademis. Peran dan fungsi keluarga menjadi sangat penting saat menghadapi wabah penyakit ini, sehingga menciptakan ketahanan keluarga yang baik bagi seluruh anggota keluarga karena virus ini tidak hanya menyebabkan sakit fisik saja tetapi juga psikologis seperti stress, tertekan dan cemas terhadap segala pemberitaan yang muncul dan beredar di masyarakat tentang perkembangan wabah penyakit ini. Disinilah peran dan fungsi keluarga sangat dibutuhkan oleh semua anggota keluarga yang ada. Peran keluarga ini merupakan tingkah laku yang spesifik yang dilakukan seseorang dalam konteks keluarga (Ashidiqie, 2020).

Mendefinisikan keluarga bagi setiap individu berbeda-beda tergantung darimana mengambil sudut pandang tentang keluarga. Tentu saja dari sudut pandang ekonomi, sosial, budaya pengertian keluarga berbeda-beda. Keluarga merupakan sebuah unit terkecil dari masyarakat yang tinggal bersama-sama dalam satu tempat

tinggal dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam keluarga untuk setiap anggota memiliki peran masing-masing sesuai dengan tanggung jawab yang diterimanya, sehingga peran fungsional ini berjalan dengan baik dan lancar. Keluarga sangat penting dalam memberikan dukungan dan mengajarkan nilai-nilai yang baik untuk anggota keluarga. Keluargalah yang memberikan kita semangat dan inspirasi yang bermanfaat.

Sosok ibu merupakan bagian keluarga yang memiliki peranan luar biasa. Sosok ibu membantu kepala keluarga dalam menciptakan hubungan yang rukun, saling bekerja sama dan dinamis. Sosok ibu berperan membantu ketahanan keluarga baik secara fisik maupun mental. Sehingga dalam keluarga ada komunikasi yang baik dan efektif antar anggota satu dengan yang lainnya. Komunikasi perlu dibina dan dijaga agar dalam setiap keluarga ada ikatan yang satu dengan yang lainnya, sehingga menumbuhkan rasa ketergantungan satu dengan yang lain. Menurut penelitian Rikasiwi Oktaviana Hadi Saputri (2015) dalam Prabandari, Rahmiaji (2019) menyatakan bahwa jenis pekerjaan sosok ibu memberikan pengaruh pada suatu intensitas pertemuan frekuensi dan durasi komunikasi dengan anak. Komunikasi keluarga sangat diperlukan dalam setiap keluarga yang salah satunya menumbuhkan ketahanan keluarga terutama di masa pandemi seperti ini. Menurut Friendly (2002:1) dalam Sumakul (2015) menyatakan bahwa komunikasi keluarga merupakan kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik itu hal yang menyenangkan maupun hal yang tidak menyenangkan sehingga siap menyelesaikan masalah-masalah keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan pastinya.

Komunikasi keluarga memiliki kapasitas dalam forum diskusi antar anggota keluarga, dapat saling memahami satu dengan yang lain, serta adanya keterbukaan komunikasi dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga dapat terjalin dengan baik apabila ada interaksi dan komunikasi dalam keluarga. Tumbuh dalam keluarga yang bahagia merupakan angan-angan setiap orang.

Komunikasi keluarga yang sehat pun dapat memberikan dampak pada ketahanan keluarga itu sendiri. Ketahanan keluarga ini bisa memiliki ketahanan fisik maupun ketahanan mental. Ketahanan ini bisa tercapai jika komunikasi keluarga sebagai pelindung psikologis anak-anak dan keluarganya, sehingga betapa pentingnya mengeksplorasi pentingnya komunikasi dalam keluarga (Weber, Alvariza, Kricbeg, dan Sveen, 2019).

Komunikasi, Modal Perkuat Ketahanan Keluarga

Virus Covid-19 yang sampai saat ini masih merajalela pada mulanya dikenal sebagai novel coronavirus (2019-nCoV). Pada tanggal 11 Februari 2020, WHO sebagai lembaga internasional yang bergerak dalam bidang kesehatan memberi nama baru menjadi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Pemberian nama baru tersebut tidak terlepas dari virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (Sars-Cov-2) (World Health Organization, Maret 2020). Penyebaran virus tersebut sangat cepat dan mudah sehingga membahayakan bagi seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai sebaran usia.

Ada beberapa kluster penyebaran virus tersebut yang salah satunya melalui keluarga. Keluarga sangat rentan terhadap penyebaran virus mengingat adanya anggota seperti ayah atau ibu bahkan anak yang masih melakukan kegiatan di luar rumah. Protokol kesehatan meskipun telah diterapkan dalam keluarga namun bila kehadirannya dalam ranah publik tidak didukung oleh masyarakat yang lain, penyebaran virus tidak dapat dihindari. Artinya, anggota keluarga yang tinggal di rumah kemungkinan akan terinfeksi virus tersebut yang disebarkan oleh anggota lain yang berasal dari luar rumah. Di sinilah pentingnya edukasi terhadap seluruh keluarga Indonesia agar pandemi ini bisa segera berlalu.

Perlu diingat bahwa keluarga memiliki banyak fungsi yang salah satunya bertanggung jawab untuk menjaga, menumbuhkan dan mengembangkan anggota dari kebutuhan dasar seperti pangan,

papan dan sandang tapi juga kesehatan. Bagi sebuah keluarga, kesehatan menjadi faktor utama sksistensinya baik secara fisik maupun non fisik seperti aspek sosial. Orang tua terutama ibu memiliki peran yang penting bukan hanya penyediaan makanan tapi juga pendidikan sehat demi generasi. Hal ini penting sekali untuk menumbuhkan generasi milenial yang sehat secara fisik dan moral. Kesehatan secara fisik dan non fisik diperlukan dalam menghadapi tantangan selama masa pandemi Covid-19. Seperti yang terlihat dengan “penutupan” sekolah offline “mengharuskan” untuk untuk lebih fasih menggunakan gawai yang berdampak pada kemalasan untuk melakukan aktivitas fisik. Gempuran media pun semakin menggila jika generasi milenial tidak diberi panduan dan bimbingan secara bijaksana dari orang tua melalui komunikasi dua arah.

Pada dasarnya komunikasi dalam keluarga dapat digambarkan sebagai penyampaian pesan yang dilakukan oleh orang tua yakni ayah dan ibu kepada anak-anaknya demikian pula sebaliknya. Jika dalam keluarga ada orang lain seperti kakek, nenek, paman, bibi, keponakan dan lain-lain maka posisinya bisa sebagai komunikator maupun komunikan. Pesan yang disampaikan bisa dalam bentuk petuah atau nasihat, informasi, petunjuk, pengarahan maupaun permintaan atau pemberian bantuan. Rahmah menyampaikan bahwa komunikasi dalam keluarga sedikitnya melibatkan dua orang dan lebih yang memiliki sifat, pendapat, pola perilaku, pikiran dan pendapat yang berbeda-beda sehingga ada kekhasannya (Rahmah, 2018).

Pola komunikasi dalam keluarga merupakan komunikasi yang diterapkan dalam keluarga agar tercipta interaksi, bertukar pikiran, dan menyampaikan segala persoalan sehingga komunikasi efektif dapat tercipta dengan baik dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga menjadi sarana berinteraksi diantara para anggota sekaligus untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral yang dapat digunakan sebagai pegangan hidup generasi yang lebih muda. Komunikasi efektif dalam keluarga ini dapat terlaksana baik dengan memperhatikan hal-hal seperti respek, jelas, empati dan rendah hati

(Rahmawati, Gazali, 2018). Pada masa pandemi ini, komunikasi dalam keluarga lebih penting perannya karena dapat dijadikan sebagai sarana bagi orang tua untuk melakukan persuasi terhadap anak-anaknya guna menghambat penyebaran virus Covid-19 (Kaddi, 2020).

Kesimpulan

Pandemi Covid-19 bukan menjadi sesuatu yang menyeramkan dan menghindarinya. Masyarakat perlu terus menerus mendapat edukasi mengenai apa dan bagaimana aktivitas yang dilakukan agar mampu menghadapi pandemi secara bijaksana bukan hanya untuk kesehatan diri sendiri tapi juga keluarga dan umum. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat bertanggung jawab untuk memberikan edukasi kepada generasi milenial sebagai penerus bangsa agar lebih berhati-hati dalam melakukan aktivitas terutama yang masih sering ke arena publik. Di sinilah pentingnya komunikasi keluarga secara dua arah antara orang tua dan anak agar membangun dan memperkuat ketahanan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashidiqie. 2020. Peran keluarga dalam mencegah corona virus disease 2019. SALAM Jurnal social dan budaya Syar-I FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol 7 No 10 (2020) pp 911-922.
- Kaddi, Sitti Murni, Puji Lestari dan Donal Adrian, (2020). Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Coronavirus Disease 2019, Jurnal Ilmu Komunikasi, 18(1)63.
- Rahmawati, Gazali. 2018. Pola Komunikasi dalam Keluarga. Al-Munzir Vol 11 No 2 November 2018.
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. Jurnal Alhadharah, 17(33), 13-31.

- Sumakul. 2015. Peranan Komunikasi Keluarga dalam pembentukan identitas remaja di kelurahan malalayang I Kecamatan Malalayang kota Manado. E-jurnal "Acta Deurna" Vol 4 Nomer 4 Tahun 2015.
- Prabandari, Rahmiaji. 2019. Komunikasi keluarga dan penggunaan smartphone oleh anak.
- Weber M, Alvariza A, Kreicbeg U, dan Sveen J. 2019. Communication in families with minor children following the loss of parent to cancer. European Journal Of Oncology Nursing Vol 39 April 2019 pages 41-46
-

Andri Astuti Itasari S.Sos, M.I.Kom adalah dosen Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi. Meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Juli 2005 di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta dan S2 di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2016 dan lulus 2018. Penulis mengawali karir bekerja di beberapa bidang perusahaan seperti perusahaan retail, ekspor impor dan dunia perhotelan selama 11 tahun di bagian Human Resources Departement (HRD). Pengalaman di dunia kerja memberikan warna dalam mengampu mata kuliah saat ini seperti komunikasi bisnis dan komunikasi persuasif.

UPAYA KELUARGA MILENIAL DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DI MASA PANDEMI COVID-19

Yudho Bawono

Program Studi Psikologi Universitas Trunojoyo Madura
yudho.bawono@trunojoyo.ac.id

Pendahuluan

Pada awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan merebaknya virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2) dan penyakitnya yang bernama Coronavirus Disease (Covid-19). Seiring berjalannya waktu, pada tanggal 12 Maret 2020, World Health Organization (WHO) kemudian mengumumkan Covid-19 ini sebagai pandemik. Di Indonesia sendiri, pemerintah telah mengeluarkan status darurat bencana terhitung mulai tanggal 29 Februari hingga 29 Mei 2020. Alur waktu kejadian virus Covid-19 dapat diketahui melalui gambar berikut:



Gambar 1. Alur Waktu Kejadian Coronavirus Disease (Covid-19)
Sumber: Handayani, Hadi, Isbaniah, Burhan, dan Agustin (2020:120)

Merebaknya Coronavirus Disease (Covid-19) ini tentunya membuat pemerintah berupaya menyelesaikan pandemi/ wabah agar tidak semakin meluas lagi. Langkah-langkah yang dilakukan pemerintah untuk menyelesaikan pandemi/ wabah ini, salah satunya adalah dengan mensosialisasikan gerakan social distancing, di mana orang tua mulai bekerja dari rumah (work from home/ WFH) dan anak-anak bersekolah dari rumah (school from home/ SFH). Pola bekerja para orang tua dan bersekolah anak-anak pun berubah. Mereka mulai membiasakan diri untuk ber-WFH dan ber-SFH. Kebiasaan baru ini pun berlanjut hingga masyarakat kemudian memasuki masa adaptasi kebiasaan baru (new normal) (Bawono, 2020:11-12).

Istilah new normal ini mengemuka saat Presiden RI Joko Widodo dalam pidato resminya di Istana Merdeka (15 Mei 2020). Adapun yang dimaksud dengan new normal adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh masyarakat dan semua institusi yang ada di wilayah tersebut untuk melakukan pola harian atau pola kerja atau pola hidup baru yang berbeda dengan sebelumnya. Jika hal ini tidak dilakukan, akan terjadi risiko penularan. Tujuan dari new normal adalah agar masyarakat tetap produktif dan aman dari Covid-19 di masa pandemi. Selanjutnya agar new normal lebih mudah diinternalisasikan oleh masyarakat, maka “new normal” dinarasikan menjadi “Adaptasi Kebiasaan Baru”. Maksud dari Adaptasi Kebiasaan Baru adalah agar masyarakat dapat bekerja, belajar dan beraktivitas dengan produktif di era Pandemi Covid-19 dengan cara: a) Sering cuci tangan pakai sabun; b) Memakai masker; c) Menjaga jarak; d) Istirahat cukup dan rajin olahraga; dan e) Makan makanan bergizi seimbang (Irawati dalam Bawono, 2020:12).

Meskipun telah memasuki masa adaptasi kebiasaan baru (new normal) dan masyarakat telah memperoleh vaksinasi Covid-19 pertama dan kedua, namun hingga saat ini virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2) masih ada. Sejumlah media masih memberitakan tentang terjadinya kematian akibat virus ini. Data terkini dari Satuan Tugas (Satgas) Penanganan

Covid-19 (11 April 2021) menunjukkan, ada penambahan 4.127 kasus baru Covid-19 dalam 24 jam terakhir. Penambahan itu menyebabkan total kasus Covid-19 di Indonesia saat ini mencapai 1.566.995 orang, terhitung sejak kasus pertama diumumkan Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020. Data yang sama juga menunjukkan ada penambahan pasien sembuh akibat Covid-19. Dalam sehari, jumlahnya bertambah 5.219 orang. Dengan demikian, jumlah pasien Covid-19 yang sembuh di Indonesia hingga kini mencapai 1.414.507 orang. Namun, jumlah pasien yang meninggal setelah terpapar Covid-19 juga terus bertambah. Pada periode 10-11 April 2021, ada 87 pasien Covid-19 yang meninggal. Sehingga, angka kematian akibat Covid-19 mencapai 42.530 orang sejak awal pandemi. Dengan data tersebut, maka saat ini tercatat ada 109.958 kasus aktif Covid-19. Kasus aktif adalah pasien yang masih terkonfirmasi positif virus Corona, dan menjalani perawatan di rumah sakit atau isolasi mandiri. Selain itu, pemerintah juga mencatat kini terdapat 58.965 orang yang berstatus suspek (Guritno, 2021).

Berdasarkan data di atas, masyarakat diharapkan tetap waspada adanya Covid-19. Adalah wajar jika masyarakat sudah mulai jenuh dengan situasi dan kondisi seperti ini, namun dengan tetap menjalankan protokol kesehatan Covid-19, diharapkan masyarakat dapat menekan lajunya angka terkonfirmasi positif Covid-19 maupun meninggal akibat Covid-19. Dan bagian terkecil dari masyarakat adalah keluarga. Melalui beragam upaya yang dapat dilakukan kepada keluarga, khususnya pada keluarga Milenial yang cukup banyak ditemukan saat ini, keluarga diharapkan dapat mencapai kesejahteraan psikologis di masa pandemi ini. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain akan diuraikan di sub berikut ini.

Kesejahteraan Psikologis Keluarga Milenial Di Masa Pandemi Covid-19

Pandemi covid 19

COVID-19 merupakan akronim dari Coronavirus Disease 2019. Menurut Susilo, dkk, (2020:46) coronavirus adalah virus RNA dengan ukuran partikel 120-160 nm. Virus ini utamanya menginfeksi hewan, termasuk di antaranya adalah kelelawar dan unta. Sebelum terjadinya wabah COVID-19, ada 6 jenis coronavirus yang dapat menginfeksi manusia, yaitu alphacoronavirus 229E, alphacoronavirus NL63, betacoronavirus OC43, betacoronavirus HKU1, Severe Acute Respiratory Illness Coronavirus (SARS-CoV), dan Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus (MERS-CoV). Coronavirus yang menjadi etiologi COVID-19 termasuk dalam genus betacoronavirus. Hasil analisis filogenetik menunjukkan bahwa virus ini masuk dalam subgenus yang sama dengan coronavirus yang menyebabkan wabah Severe Acute Respiratory Illness (SARS) pada 2002-2004 silam, yaitu Sarbecovirus.15 Atas dasar ini, International Committee on Taxonomy of Viruses mengajukan nama SARS-CoV-2.

Infeksi COVID-19 dapat menimbulkan gejala ringan, sedang, atau berat. Gejala klinis utama yang muncul yaitu demam (suhu >38°C), batuk dan kesulitan bernapas. Selain itu dapat disertai dengan sesak memberat, fatigue, malgia, gejala gastrointestinal seperti diare dan gejala saluran napas lain. Setengah dari pasien timbul sesak dalam satu minggu. Pada kasus berat perburukan secara cepat dan progresif, seperti ARDS, syok septik, asidosis metabolik yang sulit dikoreksi dan perdarahan atau disfungsi sistem koagulasi dalam beberapa hari. Pada beberapa pasien, gejala yang muncul ringan, bahkan tidak disertai dengan demam. Kebanyakan pasien memiliki prognosis baik, dengan sebagian kecil dalam kondisi kritis bahkan meninggal (PDPI dalam Yuliana, 2020:189).

Selain menimbulkan gangguan fisik, orang-orang yang terdampak COVID-19 juga menunjukkan gangguan kesehatan mental, khususnya pada petugas kesehatan. Menurut Susanto

(2020:262-263) selama ini, penanganan gangguan kesehatan mental lebih fokus pada masyarakat daripada petugas kesehatan. Efek psikologis di Wuhan, tempat di mana virus Corona ini muncul, yaitu stres, kecemasan, depresi, susah tidur, penolakan, kemarahan, dan ketakutan. Petugas kesehatan ditemukan memiliki prevalensi gangguan mental minor yang lebih tinggi daripada pekerja umum, dan mereka lebih cenderung memiliki jam kerja yang lebih lama, tuntutan pekerjaan psikologis yang lebih tinggi, kontrol pekerjaan yang lebih tinggi, lebih banyak tuntutan di tempat kerja, dan prevalensi kerja shift yang lebih tinggi.

Persebaran Covid-19 Di Indonesia

Virus corona muncul dan menyerang manusia pertama kali di Provinsi Wuhan, China. Awal kemunculan virus ini diduga merupakan penyakit pneumonia, dengan gejala serupa sakit flu pada umumnya. Gejala tersebut di antaranya batuk, demam, letih, sesak napas, dan tidak nafsu makan. Namun berbeda dengan influenza, virus corona dapat berkembang dengan cepat hingga mengakibatkan infeksi lebih parah dan gagal organ. Kondisi darurat ini terutama terjadi pada pasien dengan masalah kesehatan sebelumnya (Mona, 2020:117).

Tidak lama kemudian mulai muncul laporan dari provinsi lain di Cina bahkan di luar Cina, pada orang-orang dengan riwayat perjalanan dari Kota Wuhan dan Cina yaitu Korea Selatan, Jepang, Thailand, Amerika Serikat, Makau, Hongkong, Singapura, Malaysia hingga total 25 negara termasuk Prancis, Jerman, Uni Emirat Arab, Vietnam dan Kamboja. Ancaman pandemik semakin besar ketika berbagai kasus menunjukkan penularan antar manusia (human to human transmission) pada dokter dan petugas medis yang merawat pasien tanpa ada riwayat berpergian ke pasar yang sudah ditutup (Handayani, dkk, 2020:120).

COVID-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Data 31 Maret 2020 menunjukkan

kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara (Susilo, dkk, 2020: 46). Menurut data per tanggal 13 April 2020 tercatat di Indonesia ada 4.557 kasus positif dan juga dilaporkan 380 orang sembuh serta 399 orang lainnya dinyatakan meninggal. Menurut data tersebut, berarti masih ada 3.778 pasien positif Covid-19 atau sekitar 82,9 persen, serta persentase Case Fatality Rate (CFR) atau angka kematian mencapai 8,75% (Wahidah, 2020:180).

Data terkini dari Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19 menunjukkan masih terjadi kasus pasien yang terkonfirmasi positif Covid-19 maupun meninggal karena Covid-19. Dengan demikian, di masa adaptasi kebiasaan baru (new normal) ini, masyarakat diharapkan tetap menerapkan protokol kesehatan Covid-19 dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah data terakhir yang penulis temukan terkait situasi Covid-19 di Indonesia:



Gambar 2. Situasi Covid-19 di Indonesia (Update 13 April 2021)
Sumber: kemenkes.go.id dan covid19.go.id

Keluarga Milenial: Sebuah Tinjauan Teoretis

Keluarga sering disebut sebagai institusi terkecil yang ada dalam masyarakat. Di dalamnya dapat ditelusuri banyak hal, mulai dari hubungan antarindividu, hubungan otoritas, pola pengasuhan, pembentukan karakter, masuknya nilai-nilai masyarakat, dan lain-lain. sehingga tidak mengherankan jika kemudian ragam ilmu mencoba menelaah tentang keluarga, antara lain: antropologi, sosiologi, psikologi, ekonomi, demografi, dan pendidikan (Meinarno, 2010:3).

Dengan beragamanya ilmu yang mencoba menelaah tentang keluarga, menjadikan definisi dari keluarga juga menjadi beragam. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Afiatin (2018:19) yang mengatakan bahwa keluarga adalah sebuah istilah yang dapat didefinisikan dalam banyak arti dan memiliki definisi yang tak terhitung. Salah satu definisi di antara definisi yang tak terhitung itu ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:471) di mana kata keluarga memiliki arti ibu bapak dengan anak-anaknya; orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; batih; satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.

Pada hakekatnya, keluarga merupakan hubungan seketurunan maupun tambahan (adopsi) yang diatur melalui kehidupan perkawinan bersama, searah dengan keturunan-keturunan mereka yang merupakan suatu satuan khusus. Secara historis, keluarga terbentuk paling tidak dari yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Dengan kata lain, keluarga tetap merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada di dalamnya, yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan (Khairuddin, 2008:3-4).

Selanjutnya, Reber dan Reber (dalam Afiatin, 2018:19) menyebutkan beberapa makna dari kata keluarga sebagai: 1) unit fundamental kekerabatan, dalam bentuk inti terdiri atas ibu, ayah dan anak atau keluarga besar yang mengacu pada kakek/ nenek, sepupu, paman, bibi, anak angkat, anak adopsi dan sebagainya

yang semuanya beroperasi sebagai unit sosial yang diakui; 2) suatu kelompok individu dengan ikatan sosial atau pribadi yang ketat, kendati tidak memiliki hubungan darah di antara mereka. Sumber yang lebih kuno menjelaskan kata keluarga secara harafiah berasal dari kata kulawarga (bahasa Sansekerta) di mana kata kula berarti ras dan kata warga berarti anggota.

Selain definisi keluarga sebagaimana diuraikan di atas, definisi lain dari keluarga menurut Murdock (dalam Lestari, 2016:3) yaitu kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh Koerner dan Fitzpatrick (dikutip Lestari, 2016:4-5) yang mengatakan bahwa definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, antara lain:

- a. Keluarga didefinisikan secara struktural berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Fokus dari definisi ini adalah pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Berdasarkan perspektif ini kemudian muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).
- b. Keluarga didefinisikan secara fungsional dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Fokus dari definisi ini adalah pada tugas-tugas yang dilakukan keluarga.
- c. Keluarga didefinisikan secara transaksional sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Struktur Keluarga

Keluarga, ditinjau dari segi keberadaan anggotanya, dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (nuclear family) dan keluarga batih (extended family) (Khairuddin, 2008:18-22; Lestari, 2016:6; Meinarno, 2010:4). Keluarga inti (nuclear family) dapat didefinisikan sebagai keluarga atau kelompok yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum dewasa atau belum kawin. Sedangkan keluarga batih (extended family) adalah satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan suatu lingkungan kaum keluarga yang lebih luas daripada hanya ayah, ibu dan anak-anaknya (Khairuddin, 2008:19).

Menurut Lestari (2016:7) keluarga inti pada umumnya dibangun berdasarkan ikatan perkawinan. Perkawinan menjadi pondasi bagi keluarga. Oleh karena itu ketika sepasang manusia menikah akan lahir keluarga yang baru. Hal ini berbeda dengan keluarga batih yang dibangun berdasarkan hubungan antargenerasi, bukan antarpasangan. Keluarga batih biasanya terdapat dalam masyarakat yang memandang penting hubungan kekerabatan. Hubungan perkawinan berada pada posisi sekunder dibanding hubungan dengan orang tua.

Lebih jauh Lestari (2016:7) mengemukakan bahwa bentuk pertama dari keluarga batih yang banyak ditemui di masyarakat adalah keluarga bercabang (stem family). Keluarga bercabang terjadi manakala seorang anak, dan hanya seorang, yang sudah menikah masih tinggal dalam rumah orang tuanya. Bentuk kedua dari keluarga batih adalah keluarga berumpun (lineal family). Bentuk ini terjadi manakla lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama kedua orang tuanya. Bentuk ketiga dari keluarga batih adalah keluarga beranting (fully extended). Bentuk ini terjadi manakala di dalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama.

Teori Sistem Keluarga

Menurut teori sistem, keluarga dianggap sebagai sebuah sistem yang memiliki bagian-bagian yang berhubungan dan saling berkaitan. Randal D. Day (dalam Lestari, 2021:27-30) mengungkapkan bahwa keluarga sebagai sebuah sistem memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Keseluruhan (the family as a whole). Memahami keluarga tidak dapat dilakukan tanpa memahaminya sebagai sebuah keseluruhan. Persoalan individu tidak hanya dilihat terbatas pada individu yang bersangkutan. Dalam pendekatan keluarga sebagai sistem, perhatian utamanya justru diberikan pada bagaimana kehidupan keluarga, baru kemudian memberikan fokus pada individu. Hal ini berbeda dengan pendekatan psikologi sebelumnya yang menganalisis persoalan individu, terutama pada individu yang bersangkutan baru kemudian melihat bagaimana peran anggota keluarga yang lain
- b. Struktur (underlying structures). Suatu kehidupan keluarga berlangsung berdasarkan suatu struktur, misalnya pola interaksi antaranggota keluarga yang menentukan apa yang terjadi di dalam keluarga. Bila Freud mencoba mengungkap hal-hal yang melandasi pikiran manusia, seorang peneliti atau terapis keluarga akan berusaha mengungkap pola-pola di dalam keluarga dengan mengamati bagaimana keluarga memecahkan masalah, bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain, dan bagaimana keluarga mengalokasikan sumber dayanya.
- c. Tujuan (families have goals). Setiap keluarga memiliki tujuan yang ingin mereka raih, tetapi untuk mengungkap tujuan keluarga ini seorang peneliti atau terapis perlu memiliki keterampilan observasi yang memadai untuk dapat melihat pola-pola yang berulang di dalam keluarga sebelum tema atau tujuan terungkap. Tujuan keluarga ini memiliki rentang yang luas dan bervariasi dari satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Selain itu efektivitas pencapaian tujuan suatu keluarga

tergantung seberapa besar sumbangan masing-masing anggota keluarga terhadap upaya pencapaian tujuan.

- d. Keseimbangan (equilibrium). Sebuah sepeda motor, sebagai sebuah sistem yang tertutup dan mekanistik, mungkin suatu saat dapat mogok karena kehabisan bensin. Untuk membuatnya berjalan lagi, kita tidak perlu bersusah-susah, cukup mengisi tangki bensinnya. Tidak demikian halnya dengan keluarga yang merupakan sistem terbuka dan bersifat dinamis. Dalam rangka meraih tujuannya keluarga akan menghadapi situasi dan kondisi di luar dirinya yang berubah dan berkembang. Keluarga akan senantiasa melakukan adaptasi, menyesuaikan dengan perubahan dan menanggapi situasi dan kondisi yang dihadapi. Keluarga akan berusaha mencapai tujuannya dengan menjaga kehidupannya agar tetap seimbang.
- e. Kelembaman (morphostatis). Selain berusaha mencapai keseimbangan dengan berbagai perubahan situasi dan kondisi, keluarga juga mempertahankan aturan dan menjaga kelangsungan kehidupan sehari-hari agar berlangsung dengan baik. Ada rutinitas dan kebiasaan yang sudah menetap yang selalu dijaga untuk tetap berlangsung secara sama dari hari ke hari. Pada umumnya hal ini berkaitan dengan tugas-tugas kerumahtanggaan, misalnya memasak, menyapu lantai, dan memandikan anak.
- f. Batas-batas (boundaries). Setiap sistem memiliki batas-batas terluarnya yang membuatnya terpisah atau berbeda dengan sistem yang lain. batas-batas ini muncul manakala dua atau lebih sistem atau subsistem bertemu, berinteraksi, atau bersama-sama. Beberapa sistem memiliki batas-batas yang kukuh dan kaku, sementara yang lainnya mungkin memiliki batas-batas yang mudah tembus. Sebagai sebuah sistem yang terbuka, keluarga memiliki batas-batas terluar yang bersifat mudah tembus (permeable). Batas-batas dari suatu keluarga dapat dilihat dari aturan-aturan yang dibangun di dalam keluarga, misalnya apa saja yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh

anggota keluarga, siapa saja yang boleh datang dan pergi tanpa pembatasan. Apabila batas-batasnya mudah tembus berarti keluarga memiliki batas-batas yang tidak rapat. Pada kenyataannya ada keluarga yang batas-batasnya sangat mudah tembus seperti saringan, sementara keluarga yang lain sangat protektif dan sulit ditembus seperti dinding-dinding istana.

- g. Subsistem. Di dalam sistem keluarga terdapat unit-unit subsistem, misalnya subsistem pasangan suami istri, subsistem relasi orang tua-anak, subsistem peran orang tua. Salah satu tugas utama dari subsistem keluarga adalah menjaga batas-batas keluarga. konsep tentang subsistem ini membantu kita untuk memahami bahwa keluarga bukan hanya terdiri dari individu-individu yang menjadi anggota keluarga, melainkan terdapat berbagai interaksi yang membentuk subsistem keluarga. Proses saling memengaruhi terjadi antar-individu, subsistem, atau antara subsistem dan individu.
- h. Equifinality dan equipotentiality. Secara sederhana gagasan tentang equifinality berarti bahwa berbagai permulaan dapat membawa pada hasil akhir yang sama, sementara suatu permulaan yang sama dapat pula membawa pada hasil akhir yang berbeda. Sebagai contoh, berbagai kajian tentang interaksi orang tua-anak memperlihatkan bahwa keterlibatan yang berlebihan (*overinvolvement*) dari orang tua dapat menyebabkan hasil yang berbeda. Sikap orang tua yang sangat tanggap (*over-responsive*) dapat menyebabkan sebagian anak menjadi sangat berprestasi (*overachieve*) dan dapat pula menyebabkan sebagian anak yang lain menjadi kurang berprestasi (*underachieve*). Contoh lainnya adalah anak-anak yang memiliki orang tua pecandu alkohol dapat menyebabkan anak ikut mencandu alkohol atau bersikap anti-alkohol. Demikian juga pasangan orang tua dapat semakin meningkat kebersamaannya oleh sebab kelahiran atau kematian anaknya. Adapun equipotentiality berarti bahwa suatu sebab dapat menghasilkan suatu akibat sangat terkait dengan proses apa yang berjalan mengikuti sebab tersebut.

Fungsi Keluarga

Pada sub bab sebelumnya telah diuraikan tentang teori sistem keluarga. Menurut Astuti (dalam Afiatin, 2018:27) berfungsi atau tidaknya sistem keluarga sebagai akibat dari perubahan dunia luar, akan memengaruhi bagaimana keluarga tersebut menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai tantangan faktor internal dan faktor eksternal, setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Pada proses pertumbuhan dan perkembangan keluarga, ada yang berhasil dengan memuaskan, ada yang memiliki kekurangan (deficit) atau bahkan ada yang gagal (failed). Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsinya tetapi ada juga keluarga yang mengalami keretakan dan ketidakharmonisan sehingga menjadi tidak berfungsi secara optimal.

Terkait dengan keberfungsian keluarga, Beavers dan Hampson (dikutip Afiatin, 2018:28-30) menggambarkan keberfungsian keluarga yang disusun berdasarkan hasil observasi klinis dan penelitian empiris yang mereka lakukan, yang dinamakan The Beavers Systems Model of Family Functioning. Berikut adalah penjelasan tentang fungsi keluarga berdasarkan model tersebut:

- a. Optimal family. Keluarga optimal merupakan representasi dari model keluarga yang berfungsi secara efektif. Anggota keluarga ini memiliki karakteristik yang menggambarkan orientasi sistem dari sebuah keluarga atau dengan kata lain keluarga ini berfungsi sebagai sebuah sistem. Mereka menyadari banyak sebab yang dapat menimbulkan sebuah hasil dan bahwa sebab dan akibat dapat saling bertukar tempat (misalnya disiplin yang keras dapat mengarahkan kepada perilaku agresif dan perilaku agresif dapat mengundang munculnya disiplin yang keras). Pada umumnya, keluarga yang berfungsi efektif memiliki keakraban antara satu sama lain, yakni sebuah fungsi yang sering muncul, yang melibatkan transaksi kekuatan yang seimbang (equal-power) dan disertai penghargaan mutual terhadap perbedaan sudut

pandang masing-masing anggota keluarga. Pilihan dan persepsi individu dihargai sehingga memungkinkan untuk terjadinya negosiasi dan pemecahan masalah secara berkelompok yang sangat baik. Individuasi dari setiap anggota keluarga sangat berkembang dan batasan-batasannya pun jelas. Ketika terjadi konflik dalam keluarga biasanya dapat dipecahkan dengan segera.

- b. Adequate families. Keluarga yang adequate atau memadai berbeda dengan keluarga optimal dalam hal bahwa keluarga adequate lebih berorientasi kepada kontrol dan sering kali berusaha untuk menyelesaikan konflik dengan cara menunjukkan kekuatan secara langsung dan intimidasi. Masing-masing anggota berusaha menampakkan kekuatan yang dimilikinya dan biasanya koalisi kedua orang tua kurang dihargai secara emosi, walaupun umumnya efektif dalam memecahkan konflik dalam keluarga. meskipun memadai, tetapi anggota keluarga menjadi satu sama lain. Adanya stereotype tentang peran terutama peran gender, yakni laki-laki dianggap kuat dan tidak emosional sedangkan perempuan dianggap lebih lemah, emosional, dan sering merasa tertekan.
- c. Mid-range families. Tiga kelompok pertama dari keluarga yang disfungsi disebut dengan mid-range. Keluarga ini umumnya bersifat fungsional tetapi rentan terhadap permasalahan psikologis. Keluarga mid-range peduli terhadap perbedaan kontrol dan kekuasaan yang tampak. Perebutan kekuasaan dan disiplin tanpa negosiasi merupakan hal yang biasa dalam keluarga ini. Anggota keluarga tidak memiliki masalah tentang batasan-batasan dalam hubungan antara satu sama lain. meskipun proyeksi sering terjadi, peran-peran dalam keluarga dapat dibantah dan invasi terhadap ruang pribadi salah seorang anggota keluarga oleh anggota lainnya tidak diperbolehkan. Selanjutnya, pada keluarga mid-range, orang tua memiliki anak kesayangan yang berbeda. Sebagai contoh, ibu memilih anak laki-laknya dan ayah lebih menyayangi anak

perempuannya, atau keduanya dapat memilih seorang anak kesayangan dan mungkin seorang anak yang dianggap sebagai penyebab kesalahan atau masalah dalam keluarga (scapegoat).

- d. *Borderlines families*. Keluarga *borderline* dicirikan oleh pergantian yang berulang antara perebutan kekuasaan yang kacau-balau dengan usaha yang tidak efektif tetapi gigih untuk membangun pola dominan/ kepatuhan dalam keluarga. Anggota keluarga memiliki keterampilan yang minim dalam memenuhi kebutuhan emosi diri sendiri maupun orang lain. Ketidakberfungsian keluarga *borderline* tidak seperti keluarga yang sangat terganggu fungsinya (*severely dysfunctional*) tetapi tidak pula efektif dalam membangun orientasi-kontrol yang stabil seperti keluarga *mid-range*.
- e. *Severely dysfunctional family*. Keluarga dengan disfungsi yang parah memiliki kekurangan yang utama pada dimensi komunikasi dan sangat membutuhkan komunikasi yang koheren atau saling berhubungan. Akibatnya, keluarga ini sangat terbatas dalam kemampuan bernegosiasi dan menyesuaikan diri. Anggota keluarga kurang mampu dalam mengatasi perasaan yang bertentangan, memilih, dan mencapai tujuan. Selain itu, keluarga ini juga kurang dapat fokus dalam berdiskusi dan tidak dekat secara emosi sehingga menghalangi pertemuan yang memuaskan dalam keluarga. Kekuasaan tidak terlihat jelas dalam keluarga ini. Fungsi keluarga tampak kacau-balau karena kontrol dalam keluarga ini didasari oleh berbagai tujuan yang tersirat dan terselubung.

Generasi Milenial

Tidak ada definisi yang pasti mengenai kelompok-kelompok generasi. Ahli demografi mendefinisikan generasi Baby Boomer sebagai kelompok orang yang lahir antara tahun 1946 hingga 1964, Generasi X adalah orang-orang yang lahir antara tahun 1965 dan 1977, dan Milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1978 dan

1999. Pembagian generasi ini mengikuti Ron Zemke, Claire Raines, dan Bob Filipeczak, di mana Espinoza & Swarzbart (2018:68) menggunakan tahun 1943-1960 untuk Baby Boomer, 1961-1980 untuk Generasi X, dan 1981-2000 untuk Milenial.

Menurut Espinoza & Swarzbart (2018:75-76) generasi milenial tumbuh besar dalam keadaan yang sangat berbeda dengan Generasi X. Kebanyakan orangtua dari Generasi Milenial adalah Generasi Baby Boomer yang lebih muda atau Generasi X yang lebih tua yang berjanji untuk tidak membesarkan anak mereka seperti latchkey kid. Meskipun biasanya bekerja sekeras, atau bahkan lebih keras daripada orang tua mereka dulu, orang tua para Milenial menemukan cara untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersama anak-anak mereka.

Penelitian Ramey dan Ramey menunjukkan bahwa jumlah waktu yang dihabiskan untuk menjaga anak meningkat sejak pertengahan tahun 1990-an. Studi tersebut menemukan bahwa antara tahun 1995 dan 2007, jumlah waktu yang dihabiskan para ibu di Amerika Serikat untuk mengurus kebutuhan anak mereka meningkat dari rata-rata sekitar 12 jam seminggu menjadi 21,2 jam seminggu untuk ibu yang bergelar sarjana. Sementara penelitian Stevenson dan Sacks menemukan bahwa ayah yang berpendidikan sarjana menambah jumlah waktu yang mereka habiskan bersama anak mereka menjadi 9,6 jam per minggu, lebih dari dua kali waktu mereka pada tahun 1995, yaitu 4,5 jam. Ayah dengan pendidikan rendah menunjukkan pencapaian yang hampir sama yakni 6,8 jam, naik dari sebelumnya 3,7 jam. Frasa “waktu berkualitas” mulai dipakai pada pertengahan tahun 1970-an, dan di akhir tahun 1980-an atau awal 1990-an, para orang tua menggunakan istilah itu untuk membedakan antara waktu yang digunakan untuk rutinitas anak, seperti menyuruh anak-anak menyikat gigi mereka dan waktu yang dihabiskan untuk membaca buku bersama atau bermain lempar tangkap di halaman rumah. Pada waktu yang sama, fokus orang tua beralih dari menanamkan sikap anak pada anak menjadi menciptakan rasa persahabatan dan pemahaman (dalam Espinoza & Swarzbart, 2018:76).

Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis merupakan suatu perjuangan untuk kesempurnaan yang mewakili realisasi dari potensi diri yang sebenarnya (Ryff & Keyes dalam Nanik 2019:3). Kesejahteraan psikologis adalah sebuah konstruksi multi dimensi yang dibuat dari sikap-sikap atau pendirian-pendirian hidup (Ryff dikutip Nanik,2019:3). Ryff (dalam Nanik, 2019:3) mengemukakan model kesejahteraan psikologis yang terdiri dari: 1) Kemandirian: sebuah perasaan dari kebulatan tekad atau ketetapan hati atau penentuan diri sendiri, ketidakbergantungan, pengaturan perilaku, dan kemampuan untuk melawan tekanan sosial; 2) Penguasaan lingkungan: kemampuan seseorang untuk memilih dan menciptakan lingkungan mereka menghargai kebutuhan dan kesukaan pribadi mereka, dan penggunaan efektif dari kesempatan-kesempatan sekitar; 3) Pertumbuhan pribadi: pengembangan potensi pribadi melalui pertumbuhan dan pengembangan sebagai seorang pribadi, dan menjadi terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru; 4) Relasi positif dengan orang lain: hangat, memuaskan, dan ikatan interpersonal yang saling mempercayai, kemampuan berempati kuat, kasih sayang, dan keintiman; 5) Tujuan hidup: menemukan arti dalam upaya-upaya dan tantangan-tantangan pribadi, sebuah perasaan memimpin; dan 6) Penerimaan diri: memiliki sikap positif tentang dirinya selain kesadaran akan keterbatasannya.

Menurut Keyes, dkk (dalam Herawati, 2016:167-168) kesejahteraan psikologis yang dikemukakan Ryff memformulasikan kebahagiaan terutama pada konteks pengembangan dan pemenuhan tantangan hidup. Ryff dan Singer menyusun konsep kesejahteraan psikologis berdasarkan konsep para ahli psikologi yang berorientasi pada fungsi positif manusia atau gambaran tentang manusia seutuhnya. Kebahagiaan menurut Ryff merujuk pada kondisi psikologis manusia yang memungkinkannya dapat menerima jati dirinya, menjalin relasi sosial yang positif, memiliki kebebasan bertindak (otonomi), menguasai lingkungan, mengembangkan

potensi yang dimiliki dan memiliki tujuan hidup yang pasti (dalam Herawati, 2015:4; Herawati, 2016:167-168).

Kesejahteraan Psikologis Vs Kesejahteraan Subjektif

Berbicara tentang kesejahteraan psikologis, sering kali tumpang tindih dengan kesejahteraan subjektif. Orang-orang sering kali menukarartikan kedua istilah itu. Kesejahteraan psikologis dikatakan sebagai kesejahteraan subjektif, demikian pula sebaliknya. Padahal kedua istilah itu memiliki pengertian yang berbeda.

Menurut Esterlianawati (2012 dalam Bawono, 2017:494-495) kesejahteraan psikologis dan subjektif berbeda. Perbedaan di antara kedua peristilahan itu, setidaknya dalam dua hal:

- a. Pertama adalah filosofi yang melandasinya. Kesejahteraan psikologis bersifat eudamonik: seseorang dikatakan sejahtera bila mengisi hidupnya dengan hal-hal yang bermakna, yang bertujuan, yang berguna bagi kesejahteraan orang lain dan pertumbuhan dirinya sendiri. Sedangkan kesejahteraan subjektif bersifat hedonik, mengandung prinsip kesenangan: sejauh mana seseorang merasa hidupnya menyenangkan, bebas stres, bebas dari rasa cemas, tidak depresi, dan lain-lain yang intinya mengalami perasaan-perasaan menyenangkan dan bebas dari perasaan-perasaan tidak menyenangkan. Jadi dapat saja orang yang sama merasa dirinya tidak bahagia dan cenderung diliputi stres (skor rendah dalam kesejahteraan subjektif), tetapi skornya tinggi dalam dimensi-dimensi psychological well-being. Sebaliknya dapat pula seseorang merasa hidupnya menyenangkan dan ia tidak tertekan (skor tinggi dalam kesejahteraan subjektif) meskipun ia tidak tahu hidupnya hendak dibawa ke mana, ia tidak memiliki kegiatan bermakna, tidak cukup luwes untuk bergaul dengan orang banyak, dan lain-lain yang tercakup dalam dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis (=skornya rendah dalam kesejahteraan psikologis).

- b. Kedua, sesuai dengan namanya, kesejahteraan subjektif bersifat subjektif, maksudnya di sini dalam pengukurannya, seseorang akan menilai sejauh mana dirinya bahagia, tidak stres, tidak cemas, dan lain-lain; variabel-variabel yang subjektif. Sedangkan kesejahteraan psikologis bersifat objektif, karena seseorang diukur tingkat kesejahteraannya berdasarkan sejauh mana ia memenuhi aspek-aspek/dimensi-dimensi kesejahteraan yang sudah ditentukan, yang dikonstruksi/dibangun berdasarkan konsep-konsep yang diyakini Carol D Ryff, penggagas teori kesejahteraan psikologis ini.

Mewujudkan Kesejahteraan Psikologis Keluarga Milenial Di Masa Pandemi Covid-19

Merebaknya Covid-19 di Indonesia sejak bulan Maret 2020 lalu hingga saat ini telah membuat masyarakat lelah secara psikologis. Beberapa upaya yang dapat dilakukan keluarga Milenial agar dapat mencapai kesejahteraan psikologisnya, antara lain:

- a. Menerima kenyataan bahwa saat ini kita berada di masa pandemi Covid-19. Irawati (dalam Bawono, 2020:12) mengatakan bahwa pada masa pandemi, masyarakat Indonesia diharuskan hidup dengan tatanan hidup baru, yang dapat 'berdamai' dengan COVID-19. Adapun yang dimaksud dengan new normal adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh masyarakat dan semua institusi yang ada di wilayah tersebut untuk melakukan pola harian atau pola kerja atau pola hidup baru yang berbeda dengan sebelumnya. Jika hal ini tidak dilakukan, akan terjadi risiko penularan. Tujuan dari new normal adalah agar masyarakat tetap produktif dan aman dari Covid-19 di masa pandemi. Agar masyarakat dapat bekerja, belajar dan beraktivitas dengan produktif di era Pandemi Covid-19, masyarakat dapat melakukan cara-cara sebagai berikut: a) Sering cuci tangan pakai sabun; b) Memakai masker; c) Menjaga jarak; d) Istirahat cukup dan rajin olahraga; dan e)

Makan makanan bergizi seimbang.

- b. Menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Menurut Yanti, dkk (2020:492) dampak dari Covid-19 ini tidak hanya pada kesehatan fisik saja, namun juga berdampak pada kesehatan mental seseorang, maka berbagai tindakan preventif perlu untuk dilakukan. Upaya preventif sejauh ini merupakan praktik terbaik untuk mengurangi dampak pandemi Covid-19, mengingat belum adanya pengobatan yang dinilai efektif dalam melawan virus SARS-CoV-2 maka upaya preventif yang bisa dilakukan adalah dengan menghindari paparan virus dengan didasarkan pada Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Untuk mencapai tujuan ini, langkah-langkah utama yang bisa dilakukan masyarakat seperti penggunaan masker; menutup mulut dan hidung saat bersin ataupun batuk; mencuci tangan secara teratur dengan sabun atau desinfeksi dengan pembersih tangan yang mengandung setidaknya 60% alkohol; menghindari kontak dengan orang yang terinfeksi; menjaga jarak dari orang-orang; dan menahan diri dari menyentuh mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang tidak dicuci. Pengetahuan dan tindakan yang nyata dari pemerintah dan masyarakat terkait PHBS akan mampu menurunkan jumlah kasus Covid-19.
- c. Menyaring informasi terkait Covid-19 yang dianggap menyesatkan. Keluarga Milenial tidak lepas dari media sosial. Menurut Sampurno, Kusumandyoko, dan Islam (2020:535-537) Di dalam penyebaran informasi terkait COVID-19, media sosial atau bentuk teknologi lainnya turut dipengaruhi oleh pertumbuhan media yang cepat. Di dalam media twitter dan instagram, bahkan mereka telah membantu dalam mengarahkan masyarakat ketika mengetik kata kunci “covid19” dalam kolom pencarian. Tagar instagram juga membantu dalam pencarian informasi terkait COVID-19 dengan kata kunci #covid19. Hal serupa terjadi di twitter, di mana mereka memberikan tautan cepat menuju situs resmi COVID-19 yang dikelola oleh pemerintah di halaman utama mereka. Usaha dari

media sosial yang mengarahkan langsung berita-berita terkait COVID-19 yang saat ini merupakan tingkat urgensi paling tinggi, merupakan bentuk pencegahan terhadap meraknya hoax yang dapat berpotensi meresahkan masyarakat Indonesia dan berpotensi meruntuhkan rantai kenasionalisme masyarakat.

- d. Menciptakan keharmonisan di dalam keluarga. Menurut Endriani (2017:42) keluarga harmonis adalah keluarga yang lengkap, sehingga mampu mendidik anak tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi yang sesuai dengan tugas perkembangannya. Lebih lanjut Yusuf (2012) mengemukakan bahwa keharmonisan keluarga akan tercipta manakala setiap anggota keluarga saling mencintai, peduli, jujur, terbuka, saling menghargai perasaan dan pendapat, adanya percakapan yang menyenangkan, mampu menyelesaikan masalah, memiliki kemampuan menyesuaikan diri, orang tua mengayomi anak, komunikasi yang berjalan baik dan orang tua mewariskan nilai-nilai budaya terhadap anak-anaknya. Seluruh anggota di dalam keluarga baik itu ayah dengan ibu, ibu dengan anak dan ayah dengan anak saling berhubungan baik dan tidak ada pengacuhan. Dengan demikian, pada masa pandemi ini, dengan terciptanya keharmonisan dalam keluarga diharapkan mampu mencapai kesejahteraan psikologisnya.

Kesimpulan

Awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan kehadiran virus bernama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2) dan penyakitnya yang bernama Coronavirus Disease (Covid-19). Menyebarnya virus ini hampir di seluruh negara membuat dampak yang tidak terelakkan. Bagi yang terkena virus ini, dampak yang dirasakan tidak hanya dari kesehatan fisik saja, namun juga kesehatan psikis atau psikologis, di mana efek psikologis yang muncul antara lain: stres, kecemasan, depresi, susah tidur, penolakan, kemarahan, dan ketakutan.

Saat ini, meskipun masyarakat sudah berada pada masa adaptasi kebiasaan baru (*new normal*), Covid-19 masih ada di tengah-tengah masyarakat. Menghadapi hal tersebut, agar terhindar dari dampak Covid-19 (khususnya dampak psikologis) dan agar dapat mewujudkan kesejahteraan psikologis, keluarga Milineal sebagai bagian dari masyarakat, dapat melakukan: 1) Menerima kenyataan bahwa saat ini kita berada di masa pandemi Covid-19; 2) Menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS); 3) Menyaring informasi terkait Covid-19 yang dianggap menyesatkan; dan 4) Menyaring informasi terkait Covid-19 yang dianggap menyesatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (2018). Psikologi perkawinan dan keluarga: Penguatan keluarga di era digital berbasis kearifan lokal. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius
- Bawono, Y. (2017). Benarkah pernikahan dini lebih bahagia? Sebuah kajian teoretis tentang kesejahteraan subyektif pada perempuan etnis Madura yang menikah di usia remaja. Prosiding Psychofest Conference. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Bawono, Y. (2020). Menyiapkan anak-anak menghadapi masa adaptasi kebiasaan baru dengan sehat dan ceria. Buletin PKPPA. No.8. Tahun Ke-4, 11-12
- Endriani, A. (2017). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa. *Jurnal Paedagogy* 4(2), 42-49
- Espinoza, C. dan Schwarzbart, J. (2016). Millennials who manage: Mengoptimalkan interaksi multigenerasi dan menjadi pemimpin hebat. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Guritno, T. (2021). Update 11 april 2021: Bertambah 4.127 orang, kasus Covid-19 di Indonesia capai 1.566.995 (diambil dari: <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/11/16292591/update-11-april-2021-bertambah-4127-orang-kasus-covid-19-di-indonesia-capai>) diakses 12 April 2021

- Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan., dan Agustin, H. (2020). Penyakit virus corona 2019. *Jurnal Respiriologi Indonesia*. Vol.40(2). 119-129
- Herawati, N. (2015). Well being masyarakat Madura. *Proceeding Seminar Nasional Psikologi Sosial & Budaya*. Bangkalan: Program Studi Psikologi Universitas Trunojoyo Madura
- Herawati, N. (2016). Well being masyarakat etnis Madura. (dalam: Madura 2045, Merayakan Peradaban. Editor: Rosyadi, K dan Azhar, I. N.). Yogyakarta: LKIS
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995). Jakarta: Balai Pustaka
- Khairuddin. (2008). *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Liberty
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Meinarno, E. (2010). Konsep dasar keluarga (dalam: *Keluarga Indonesia, aspek dan dinamika zaman*. Editor: Silalahi, K dan Meinarno, E.). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Mona, N. (2020). Konsep isolasi dalam jaringan sosial untuk meminimalisasi efek contagious (Kasus penyebaran virus corona di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*. Vol.2(2). 117-124
- Nanik. (2019). *Pengalaman kesejahteraan psikologis perempuan lajang, studi fenomenologi pada perempuan lajang usia dewasa madya dan akhir*. Ringkasan Disertasi. (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., dan Islam, M. A. (2020). Budaya media sosial, eduskasi masyarakat, dan pandemic Covid-19. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Vol. 7(6), pp. 529-542, DOI: 10.15408/sjsbs.v7i5.15210
- Susanto, B. N. A. (2020). *Literture review: Dampak gangguan kesehatan mental pada petugas kesehatan selama pandemic coronavirus disease 2019*. *Medica Hospitalia*. Vol.7(1A). 261-270
- Susilo, A., dkk., (2020). *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan literatur terkini*. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. Vol.7(1). 45-67
- Wahidah, I., Septiadi, M. A., Rafqie, M. C. A., Hartono, N. F. S., dan Athallah, R. (2020). *Pandemik covid-19: Analisis perencanaan pemerintah dan masyarakat dalam berbagai upaya pencegahan*. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*. Vol. 11 (3). 179-188
- Yanti, N. P. E. D., Nugraha, I. M. A. D. P., Wisnawa, G. A., Agustina, N. P. D., dan Diantari, N. P. A. (2020). *Gambaran pengetahuan masyarakat tentang covid-19 dan perilaku masyarakat di masa pandemic covid-19*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Vol. 8(3). 491-503

- Yuliana. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness and healthy magazine*. Vol. 2(1). 187-192
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
-

Yudho Bawono adalah Staf Pengajar di Program Studi Psikologi Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Lahir di Kudus, Jawa Tengah pada tanggal 23 Juli 1976 dan saat ini tinggal di Bangkalan, Madura. Menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, S2 di Program Pasca Sarjana Psikologi Perkembangan Universitas Gadjah Mada, dan S3 di Program Pendidikan Doktor Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Universitas Airlangga. Fokus bidang kajian penulis seputar dongeng dan pernikahan dini. Saat ini, penulis aktif mengajar dan menjalankan tugas sebagai Koordinator Bidang Penitipan Anak di Labschool As-Sakinah Universitas Trunojoyo Madura. Selain itu, penulis juga aktif menjalankan tugas di beberapa organisasi, antara lain: sebagai Sekretaris II Pengurus Pusat Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI), Dewan Pertimbangan Asosiasi Psikologi Islam (API) Wilayah Jawa Timur, dan Ketua Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Cabang Bangkalan. Penulis dapat dikontak melalui: yudho.bawono@trunojoyo.ac.id

PERAN ORANG TUA DALAM PEMAHAMAN ISTILAH BAHASA INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI LINGKUNGAN KELUARGA

Ika Septiana

Universitas PGRI Semarang

ikaseptiana@upgris.ac.id

Pendahuluan

Covid-19 memberikan dampak yang luar biasa di berbagai aspek kehidupan. Salah satunya dalam bidang Pendidikan Septiana (2020). Dalam proses pembelajaran, Kemendikbud mengeluarkan aturan mengenai pembelajaran dari rumah, hal itu dalam rangka mengurangi penyebaran Covid-19. Tidak hanya dalam bidang Pendidikan saja yang merumahkan peserta didik dan tenaga pendidik. Orang tua yang bekerja di kantor swasta atau negeri pun juga mengalami hal yang sama yaitu diberlakukannya bekerja dari rumah. Tentunya hal itu membuat masyarakat baik anak-anak maupun orang tua tidak nyaman karena adanya pembatasan aktivitas dan gerak. Masyarakat disarankan untuk berada di rumah dan mengurangi aktivitas di luar rumah.

Pandemi covid-19 (Coronavirus Disease 2019) setidaknya memberikan dampak yang signifikan pada sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Selain dampak di bidang ekonomi, transportasi, dan pariwisata, terdapat juga dampak yang sangat dirasakan oleh masyarakat Indonesia yakni pada bidang linguistik. Kosakata dan istilah baru yang saat ini muncul sebagai akibat pandemi ini bukanlah berpengaruh negatif, melainkan adanya pengaruh positif. Secara tidak langsung, kehadiran pandemi covid-19 ternyata memberikan kontribusi berupa kosakata dan istilah baru bahasa Indonesia. Selama pandemi covid-19, banyak

sekali kosakata baru yang muncul di kalangan masyarakat pengguna bahasa. Kosakata tersebut berupa akronim dan juga istilah-istilah asing, khususnya bahasa Inggris (Sutarini, 2021).

Dalam KBBI V Daring diuraikan mengenai pengertian istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Sedangkan kosakata adalah perbendaharaan kata. Maksudnya adalah himpunan kata yang dimiliki oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. (Kemdikbud, 2016).

Pada masa pandemi Covid-19 muncul cukup banyak istilah baru. Hal itu sangat menarik untuk diteliti. Karena hal itu memunculkan keberagaman dan keunikan (Rohman, 2020) Hal itu sesuai dengan apa yang diuraikan dalam artikel penelitian Sari (2020), bahwa istilah atau kosakata baru mulai banyak bermunculan pada masa pandemi Covid-19. Istilah atau kosakata yang baru muncul tersebut pada saat sebelumnya jarang terdengar di masyarakat.

Pada dasarnya penggunaan istilah secara umum menggambarkan situasi yang berbeda. Namun demikian apabila istilah tersebut dipahami secara berbeda maka makna pada istilah tersebut menjadi tidak tepat. Oleh karena itu istilah dipahami sesuai dengan situasi atau keadaan saat istilah tersebut digunakan (Oktavia, 2020).

Pada masa Pandemi Covid-19 ini juga memunculkan berbagai istilah atau kosakata baru yang membuat masyarakat perlu memahami akan istilah tersebut. Hal itu pun juga tentunya berdampak pada Pendidikan dalam keluarga. Perlu adanya pengenalan dan pemahaman istilah baru kepada anak-anak. Hal itu dapat dijadikan sebagai nilai edukasi pada masa Pandemi. Orang tua tidak hanya sebagai orang tua (ayah dan ibu), melainkan juga menjadi guru dalam proses pembelajaran kepada putra putrinya. Hal itu karena pentingnya pemahaman istilah baru yang berkaitan dengan pandemi Covid-19. Dengan harapan anak-anak memahami dan dapat menerapkan dalam sehari-hari. Namun pada kenyataannya anak-

anak masih kurang memahami makna akan istilah yang muncul pada masa pandemi. Bahkan anak juga kurang maksimal dalam penerapan makna istilah tersebut.

Hal ini membuat orang tua cukup berat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di rumah. Seperti hasil penelitian (Wardani, 2020) bahwa beban orang tua cukup berat karena harus melakukan penyesuaian di rumah dalam mendampingi dan mengawasi anak belajar di rumah. Selain itu orang tua juga memberikan pengertian kepada anak untuk tetap harus belajar meskipun di rumah.

Hal ini akan menjadi pembelajaran dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian peran orang tua sangat diharapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak di lingkungan keluarga. Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam pemahaman kosakata bahasa Indonesia pada massa pandemi Covid-19 di lingkungan keluarga.

Metode

Hasil artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan kajian deskriptif dengan metode kualitatif deskriptif. Artikel ini mendeskripsikan peran orang tua dalam pemahaman istilah bahasa Indonesia pada massa pandemi Covid-19 di lingkungan keluarga. Data yang digunakan dalam analisis tulisan ini adalah istilah bahasa Indonesia yang muncul pada massa pandemi Covid-19 pada tahun 2020 yang bersumber dari media massa cetak dan elektronik. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara. Teknik Observasi digunakan untuk melakukan pengamatan untuk mengumpulkan data dari media massa cetak dan elektronik sedangkan teknik wawancara digunakan untuk penggalan informasi kepada subjek penelitian yaitu orang tua yang memiliki putra putri yang sudah sekolah baik di TK, SD, atau SMP yang mengalami proses belajar di rumah akibat masa pandemi Covid-19. Teknik analisis data dilakukan dengan mengelompokan

data yang telah diperoleh baik dari obeservasi maupun wawancara kemudian dianalisis dengan triangulasi data temuan.

Pembahasan

Penyebaran virus Covid-19 pada tahun 2020 di Indonesia sudah tidak terbendung lagi. Hal itu memberikan dampak yang luar biasa pada segala aspek kehidupan. salah satunya adalah di bidang Pendidikan. Dalam rangka pencegahan penyebaran virus Covid-19 dunia Pendidikan merumahkan peserta didik. Dalam artian proses pembealjaran dilakukan di rumah. Hal itu menjadi awal dalam gejolaknya dunia Pendidikan perubahan pembelajaran yang secara serempak di lakukan di berbagai daerah. Tentunya hal ini membuat orang tua turun tangan dalam hal pendampingan kepada putra putri untuk melakukan proses pembelajaran dari rumah. Istilah pembelajaran ini dikenal dengan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Tidak hanya PJJ saja istilah yang muncul pada masa pandemi Covid-19. terdapat beberapa istilah baru yang bermunculan. Hal itu membuat masyarakat mulai mengenal istilah atau kosakata baru yang bermunculan di masa pandemi Covid-19.

Istilah atau kosakata baru yang muncul pada masa pandemi tersebut tentunya juga menjadi pertanyaan anak-anak di rumah. Terkadang anak-anak bertanya-tanya dan bahkan menanyakan hal itu kepada orang tua atau orang dewasa yang ada di lingkungan keluarga.

1. “Ma, apaksih PJJ itu?”
2. “Covid-19 itu apa, Yah?”
3. “Handsanitizer itu apa, Bu?”
4. “APD itu apa sih, Pa?”
5. “Maksudnya new normal itu apa, Ma?”
6. “Kak, Pandemi itu apa?”

Data pertanyaan (1—6) memiliki maksud bahwa anak kurang atau tidak tahu akan maksud istilah yang ditanyakan. Anak bertanya dengan tujuan mendapatkan jawaban yang benar dari orang yang ditanya. Data (1—6) tidak hanya pertanyaan itu saja. Bisa jadi muncul pertanyaan lain yang berkaitan dengan istilah yang digunakan pada masa pandemi Covid-19. Pertanyaan tersebut disampaikan anak kepada orang tua atau orang dewasa yang ada di lingkungan keluarga dengan beberapa maksud yang beragam.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan orang tua yang memiliki putra putri yang masih sekolah di tingkat TK, SD, dan SMP bahwa anak menanyakan istilah baru yang berkaitan dengan masa pandemi Covid-19 bersumber dari 1) mendengar dari televisi, 2) mendengar dari orang ngobrol, 3) membaca leaflet atau spanduk di jalan raya, 4) materi atau tugas dari sekolah.

Ada anak yang memang kurang memahami istilah atau kosa kata tersebut. Ada juga karena anak membaca istilah tersebut dari media massa. Atau bisa juga anak mendengar istilah tersebut dari orang lain atau menyimak dari tayangan televisi. Pertanyaan anak yang berkaitan dengan istilah baru masa pandemi Covid-19 tersebut sangat beragam berdasarkan kondisi saat itu yang menggambarkan kondisi anak memang kurang tahu akan istilah tersebut sehingga menanyakan kepada orang tua atau orang dewasa yang ada di rumah.

Ada juga pertanyaan yang ditanyakan anak kepada orang tua atau orang dewasa merupakan pertanyaan yang memiliki maksud pembenaran atau penjelasan akan maksud istilah yang telah dipahami anak sebelumnya. Maksudnya anak sudah memiliki persepsi akan maksud tersebut kemudian ditanyakan ke orang tua atau orang dewasa dengan harapan mendapatkan penguatan atau pembenaran akan maksud yang dipahami sebelumnya. Berikut beberapa pertanyaan anak yang memerlukan penguatan atau pembenaran berkaitan dengan masa pandemi Covid-19.

7. “Ma, Covid itu apakah benar virus berbahaya?”

8. “Ma, Covid itu penyakit menular ya?”

9. “Ma, kalau Lockdown itu berarti kita tidak boleh pergi kemana-mana ya?”
10. “Yah, mengapa sekarang ini tidak boleh bersalaman dengan orang lain?”
11. “Ma, mengapa setelah memegang sesuatu harus disemprot hand sanitizer?”

Data pertanyaan (7—11) merupakan pertanyaan yang sebelumnya anak sudah memiliki persepsi akan sesuatu yang ditanyakan. Hanya saja anak masih ragu dan kurang yakin sehingga memerlukan pembenaran kepada orang lain. Data (7—11) bisa saja muncul dengan pola pertanyaan lain yang memiliki maksud pertanyaan sama.

Pertanyaan tersebut tentunya menjadi pengetahuan baru bagi anak-anak ketika di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua terhadap perkembangan belajar anak selama di rumah sangat penting. Tidak hanya mendampingi anak ketika proses belajar saat PJJ tetapi juga memberikan pengetahuan baru kepada anak-anak untuk menambah informasi dan hal baru sehingga memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Berikut ini istilah atau kosakata yang muncul pada masa Covid-19.

Tabel 1 Istilah bahasa Indonesia pada masa Covid-19

No	Istilah Asing	Istilah Bahasa Indonesia
1	pandemi	wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas
2	<i>Coronavirus Disease</i>	Covid-19
3	<i>new normal</i>	kenormalan baru
4	<i>social distancing</i>	pembatasan sosial
5	<i>lockdown</i>	Pembatasan Sosial Berskala Besar/ PSBB
6	<i>physical distancing</i>	pembatasan fisik
7	<i>rapid test</i>	tes cepat
8	<i>swab test</i>	tes usap
9	<i>hand sanitizer</i>	pendisinfektan tangan, penyaniitasi tangan
10	<i>droplet</i>	percikan
11	<i>local transmission</i>	penularan lokal
12	<i>herd immunity</i>	kekebalan kelompok
13	<i>imported case</i>	kasus impor
14	ODP	Orang Dalam Pemantauan
15	PDP	Pasien Dalam Pemantauan
16	APD	Alat Pelindung Diri

Berdasarkan istilah tersebut ditemukan dalam media massa cetak dan elektronik. Dalam artikel penelitian (Sutarini, 2021) ditemukan 22 kosakata baru pada masa pandemic Covid-19. Kosakata tersebut berasal dari bahasa Inggris. Meskipun dalam bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia juga dijelaskan pengertian tersebut dalam bahasa Indonesia sehingga kosakata bahasa Indonesia juga sudah banyak digunakan dalam berbagai hal.

Peran orang tua dalam pemahaman kosakata bahasa Indonesia pada masa pandemi Covid-19 di lingkungan keluarga adalah mendampingi anak dalam proses belajar dan memberikan penjelasan mengenai istilah atau kosa kata yang ditanyakan anak. Tidak hanya memberikan penjelasan atas pertanyaan anak melainkan peran orang tua sangat penting untuk memberikan penjelasan atau pengetahuan mengenai istilah atau kosakata yang sering muncul pada masa pandemi Covid-19. Orang tua dapat memberikan penjelasan kepada anak ketika dalam proses pembelajaran, kondisi santai dalam kebersamaan keluarga, saat bersama-sama menonton TV yang memunculkan istilah atau kosakata baru dan memberikan

pengetahuan baru kepada anak, atau pada saat keluar rumah dan ada tulisan yang berkaitan dengan istilah atau kosakata yang berhubungan dengan Covid-19.

Peran orang tua dalam pemahaman kosakata bahasa Indonesia pada masa pandemi Covid-19 di lingkungan keluarga tidak hanya menunggu anak bertanya baru menjawab. Orang tua dapat secara langsung memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak secara langsung mengenai pemahaman akan istilah yang berkaitan dengan masa pandemi Covid-19 dan istilah itu dianggap baru atau bahkan belum pernah didengar anak. Orang tua dapat memberikan umpan pertanyaan kepada anak. Orang tua menanyakan istilah tersebut di lingkungan keluarga dalam kondisi santai dan kekeluargaan sehingga dapat terjalin diskusi kecil dalam lingkungan keluarga antara orang tua dengan anak. Selain itu juga dapat bermanfaat dalam rangka pendekatan antara orang tua dan anak.

Peran orang tua dalam pemahaman kosakata bahasa Indonesia pada masa pandemi Covid-19 di lingkungan keluarga pada dasarnya memberikan pendidikan dan pengalaman langsung kepada anak di lingkungan keluarga. Orang tua tidak hanya mendampingi proses belajar anak ketika anak melakukan proses pembelajaran dari rumah melainkan pada saat anak belajar di sekolah juga peran orang tua dalam mendampingi Pendidikan anak sangat penting. Orang tua dapat berperan sebagai guru di lingkungan keluarga. Dalam kondisi dan keadaan apapun orang tua sangat berperan penting dalam mendampingi dan membimbing anaknya. Hal itu dapat menunjang peningkatan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap anak. Hal ini menguatkan bahwa pendidikan anak tidak hanya didapat di sekolah melainkan juga di lingkungan keluarga. Guru tidak hanya yang ada di sekolah melainkan juga orang tua dapat berperan sebagai guru di lingkungan keluarga.

Kesimpulan

Setiap orang tua memiliki cara atau metode penyampaian informasi baru kepada putra putrinya. Itu semua disesuaikan dengan kondisi anak dan kondisi keluarga. Meskipun demikian peran orang tua sangat penting dalam pendampingan belajar anak selama di rumah untuk mendapatkan informasi baru maupun memperdalam pengetahuan yang telah dipelajari dengan guru ketika PJJ. Peran orang tua dalam pemahaman kosakata bahasa Indonesia pada masa pandemi Covid-19 di lingkungan keluarga pada dasarnya memberikan pendidikan dan pengalaman langsung kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemdikbud. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI daring). Kemdikbud Republik Indonesia.'
- Septiana, Ika, Asrofah, Muhajir, dan Ahmad Rifai. 2020. Aspek Kebahasaan Media Digital Pada Pembelajaran Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. Seminar Nasional Terintegrasi Literasi Psikososio pedagogi International Proceeding of Innovative and Transdisciplinary Studies (IPISTRANS). <http://eprints.upgris.ac.id/id/eprint/645>
- Keraf, G. 2006. Terampil Berbahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Oktavia, Wahyu dan Nur Hayati. 2020. Pola Karakteristik Ragam Bahasa Istilah Pada Masa Pandemi Covid 19 (Coronavirus Disease 2019). Tabasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Indoensia dan Pengajarannya. Vol 1, No 1 (2020). hal 1—15 <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/tabasa/article>
- Rohman. 2020. Keberterimaan Istilah-Istilah Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal BIDAR , Volume 10, Nomor 2, Desember 2020 hal. 68—82. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bidar>

- Sutarini, Sutikno, dan Wariyati. 2021. Analisis Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. TIN: Terapan Informatika Nusantara Vol 1, No 10, Maret 2021, Hal 499-502. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/tin>
- Sari, Nihil Rima Linglian . 2020. Pengaruh kosakata baru terhadap bahasa Indonesia pada masa pandemi covid 19 (coronavirus disease 2019). Proseding Senasbasa. Vol 4, No 1 (2020) <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3680>
- Wardhani, Tsaniya Zahra Yuthika dan Hetty Krisnani. 2020. Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua dalam Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid-19. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat Hal: 48 – 59. April 2020 <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/28256>
-

Ika Septiana, lahir di Semarang, Jawa Tengah. Sekarang ini tinggal di Semarang. Alamat surel yang dapat dihubungi adalah ikaseptiana@upgris.ac.id dan sekarang ini sebagai Dosen tetap di Universitas PGRI Semarang. Pendidikan S1 yang telah ditempuh pada tahun 2001—2005 di IKIP PGRI Semarang Program Studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Tahun 2008—2010 menempuh pendidikan S2 di Universitas Negeri Semarang program studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Tahun 2014—2019 menempuh pendidikan S3 di Negeri Surabaya program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Selain memiliki pengalaman sebagai guru TK di TK PK3A Kemijen juga pernah mengajar di SMK Farmasi Nusaputera Semarang sebagai guru Bahasa Indonesia. Sekarang ini bertugas di Universitas PGRI Semarang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Beberapa penelitian dan pengabdian masyarakat mengenai pendidikan bahasa dan sastra Indonesia telah dilakukan.

TANTANGAN PERKAWINAN SAAT KRISIS PANDEMI: PERSELINGKUHAN ONLINE

Yunita Sari

Universitas Islam Bandung
yunita.sari@unisba.ac.id

Marty Mawarpury

Universitas Syiah Kuala
marty@unsyiah.ac.id

Internet sebagai penghubung antar manusia berkembang pesat, yang berdampak positif dan negatif dalam kehidupan manusia, seperti relasi romantis. Maraknya sosial media, selain memudahkan individu menemukan pasangan namun juga terjadi berbagai kasus perselingkuhan yang berakhir dengan perceraian bagi pasangan suami istri. Di masa pandemi, peluang terjadinya perselingkuhan online semakin besar dikarenakan penggunaan internet dan relasi di dunia maya semakin tinggi, dan pertemuan dunia nyata berkurang. Tulisan ini merupakan kajian literatur terkait dinamika perselingkuhan online.

Perselingkuhan Online

Perselingkuhan adalah ketidaksetiaan dan pelanggaran kepercayaan dalam relasi dengan pasangan utama yang memiliki komitmen (Zare, 2011; Hertlein, Wetchler, & Piercy, 2005). Perselingkuhan online merupakan salah satu jenis perselingkuhan yang didefinisikan sebagai relasi romantis atau seksual yang difasilitasi penggunaan internet dan dianggap sebagai pelanggaran kontrak kepercayaan dalam relasi (Hertlen & Piercy, 2008). Terdapat berbagai terminologi yang mengacu pada perselingkuhan online

seperti : internet infidelity, cybersex, internet sex, cyber infidelity, online infidelity, internet affairs (Hertlein & Piercy, 2006); online affairs (Vaughn, 2004); unfaithful online behavior (Henline, Lamke, & Howard, 2007); cheating online (Wysocki & Childers, 2011); cyberspace betrayal (Gerson, 2011).

Beberapa ciri perselingkuhan online, yaitu perselingkuhan seksual online (contoh: seks online, rayuan (flirting), obrolan seks), keterlibatan emosional online (contoh: mengatakan “I love you” secara online), dan penggunaan pornografi (Whitty, 2003; Henline, Lamke & Howard, 2007). Vossler (2016) menjelaskan bahwa perilaku yang mengacu pada perselingkuhan online cenderung sulit diidentifikasi karena semakin berkembangnya perilaku didunia maya dan bergantung pada pengalaman individu.

Faktor yang mendorong terjadinya perselingkuhan online antara lain adanya akses ke berbagai situs chat room untuk mencari pasangan dan seks bebas, adanya kemiripan dunia internet dengan dunia fisik seperti interaksi emosional, adanya penerimaan perilaku di dunia maya yang tidak di terima masyarakat sehingga menimbulkan rasa nyaman, adanya ambiguitas yang mengacu pada batas-batas yang kabur antara perilaku yang diterima dan tidak diterima di dunia maya, adanya ruang untuk mengubah diri sehingga dapat menunjukkan perbedaan antara diri yang nyata dan ditampilkan di dunia maya (Abbasi & Alghamdi, 2017; Fincham & May, 2017)

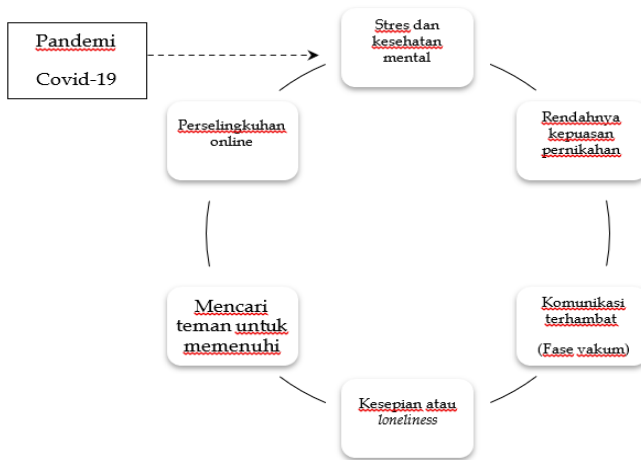
Perselingkuhan Online Di Masa Pandemi

Perselingkuhan online menjadi tantangan baru dalam perkawinan seiring penggunaan internet (Mao & Raguram, 2009). Pada masa pandemi Covid 19, anjuran menjaga jarak sosial menyebabkan peningkatan penggunaan aplikasi virtual (contoh : Skype, Zoom, Video Call) untuk tetap terkoneksi dengan orang lain (Warren, 2020). Hal ini berpeluang munculnya berbagai variasi dan fantasi seksual baru melalui internet di masa pandemi karena rasa bosan dan kesepian (Lehmiller, Garcia, Gesselman, & Mark, 2020). Selain itu, terjadi peningkatan anggota situs kencan pada individu yang

telah menikah di masa pandemi. Hal ini dikarenakan berbagai alasan seperti adanya keinginan bercengkrama dengan orang lain selain pasangan, adanya kebutuhan validasi emosional, atau fantasi mengejar hubungan seksual rahasia (Takahashi, 2020).

Penulis mencoba menguraikan proses terjadinya perselingkuhan online selama masa pandemi berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu. Diawali dari ketidakpuasan perkawinan yang menjadi penyebab maupun dampak dari perselingkuhan (Fincham & May, 2017), selain itu ketidakpuasan relasi merupakan prediktor kuat terjadinya perselingkuhan (Previti & Amato, 2004, McAlister, Pachana & Jackson, 2005; Shaw et al., 2013; Fincham & May, 2017; Isanejad & Bagheri, 2018). Pada masa pandemi, berbagai permasalahan dan stres berpeluang terjadinya perselingkuhan online (Gordon & Mitchell, 2020).

Bila ditelisik lebih jauh, rendahnya kepuasan pernikahan pada dasarnya berhubungan dengan keterampilan berkomunikasi (Haris & Kumar, 2018) yang mencakup kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap diri dan pasangan (Sari, 2008). Pada masa pandemi, ketidakmampuan ini diperparah dengan efek jenuh dan stres. Prime, Wade & Browne (2020) dan Cluver (2020), menemukan terjadinya peningkatan stres dan masalah kesehatan mental keluarga pada masa pandemi. Ketika pasangan mengalami stress atau terganggunya kesehatan mental, komunikasi seringkali terhambat sehingga memunculkan fase “vakum” yang ditandai pengurangan intensitas komunikasi dan pasangan menghindari konflik atau merasa tidak ada masalah. Perilaku menghindar dan tidak berkomunikasi secara terbuka menjadikan pasangan merasa kesepian. Hal ini mendorong suami atau isteri mencari relasi pertemanan online baru atau menghubungi teman-teman di masa lalu yang berujung pada perselingkuhan online. Dinamika ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Dinamika perselingkuhan online di masa pandemi (Modifikasi Isanejad & Bagheri, 2018)

Resiliensi Pasangan: Upaya Pencegahan Perselingkuhan

Pernikahan secara luas dianggap sebagai faktor kunci resiliensi orang dewasa (Kiecolt-Glaser & Newton, 2001). Resiliensi pasangan mengacu pada proses pasangan saling menyesuaikan dan mengakomodasi keadaan fluktuatif selama umur pernikahan mereka, dengan cara menjaga dan meningkatkan integritas perkawinan.

Faktor protektif resiliensi pasangan diantaranya keterampilan komunikasi, keyakinan tentang komitmen, kualitas hubungan sebelum adanya tantangan atau kesulitan, dan religiusitas / spiritualitas. Bukti empiris menunjukkan bahwa pasangan memiliki kapasitas melakukan penyesuaian secara diadik (Fergus, 2011; Singer & Skerrett, 2014). Walsh (2011) mengidentifikasi pasangan yang saling berempati sebagai kunci ketahanan relasi. Pasangan seharusnya meyakini bahwa setiap perkawinan tidak hanya membawa kesenangan, namun juga membawa risiko substansial (Maisel & Gable, 2009). Krisis dalam hidup diyakini sebagai tantangan bersama dan pentingnya memiliki pandangan yang positif.

Kesimpulan

Selama pandemi, hampir 24 jam bersama keluarga dengan aktivitas yang harus dilakukan hanya di rumah, menjadi pengalaman stres tersendiri dan secara signifikan meningkatkan relasi yang terbentuk melalui online. Hal ini berpeluang untuk terjadinya perselingkuhan online dan menjadi tantangan dalam perkawinan. Konsekuensi dari pandemi kemungkinan berlangsung lama dan memengaruhi struktur dan sistem keluarga. Oleh karena itu, pasangan perlu mengembangkan pola interaksi dan fleksibilitas dalam relasi sehingga terbentuk resiliensi dalam perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, I.S. and Alghamdi, N.G. 2017. When flirting turns into infidelity: The Facebook dilemma. *The American Journal of Family Therapy*, 45(1), pp.1-14.
- Cluver, L., Lachman, J. M., Sherr, L., Wessels, I., Krug, E., Rakotomalala, S., ... & Butchart, A. 2020. Parenting in a time of COVID-19. Di unduh melalui www.thelancet.com. [http://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30736-4](http://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30736-4)
- Fincham, F. D., & May, R. W. 2017. Infidelity in romantic relationships. *Current Opinion in Psychology*, 13, pp. 70-74.
- Gerson, M. J. 2011. Cyberspace betrayal: Attachment in an era of virtual connection. *Journal of family psychotherapy*, 22(2), pp.148-156.
- Gold, J.M. 2020. Siege Mentality in the 2020 Pandemic: Building Family Resilience. *The Family Journal*, p.1066480720977515.
- Gordon, C. K., & Mitchell, E. A. 2020. Infidelity in the Time of COVID-19. *Family process*, 59(3), pp. 956-966.
- Haris, F. & Kumar, A. 2018. Marital satisfaction and communication skills among married couples. *Indian journal of social research*, 59(1), pp.35-44.

- Henline, B. H., Lamke, L. K., & Howard, M. D. 2007. Exploring perceptions of online infidelity. *Personal relationships*, 14(1), pp. 113-128.
- Hertlein, K. M., & Piercy, F. P. 2006. Internet infidelity: A critical review of the literature. *The Family Journal*, 14(4), pp. 366-371. doi: 10.1177/1066480706290508
- Hertlein, K.M., Wetchler, J.L. and Piercy, F.P. 2005. Infidelity: an overview. *Journal of Couple & Relationship Therapy*, 4(2-3), pp.5-16.
- Hertlein, K.M. and Piercy, F.P. 2008. Therapists' assessment and treatment of Internet infidelity cases. *Journal of marital and family therapy*, 34(4), pp.481-497.
- Isanejad, O., & Bagheri, A. 2018. Marital quality, loneliness, and internet infidelity. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 21(9), pp.542-548.
- Kasdi, A. and Saifudin, S. 2020. Resilience of Muslim Families in the Pandemic Era: Indonesian Millennial Muslim Community's Response Against COVID-19. *Jurnal Penelitian*, pp. 81-94.
- Lehmiller, J.J., Garcia, J.R., Gesselman, A.N. and Mark, K.P. 2020. Less sex, but more sexual diversity: Changes in sexual behavior during the COVID-19 coronavirus pandemic. *Leisure Sciences*, pp.1-10
- Mao, A., & Raguram, A. 2009. Online infidelity: The new challenge to marriages. *Indian Journal of Psychiatry*, 51(4), pp. 302.
- McAlister, A., Pachana, N. and Jackson, C.J. 2005. Predictors of young dating adults' inclination to engage in extradyadic sexual activities: A multi-perspective study. *British Journal of Psychology*, 96(3), pp.331-350.
- Ones, L. 2020. The COVID-19 pandemic: A family affair. *Journal of Family Nursing*, 26(2), pp.87-89.
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. 2020. Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemi. *The American Psychologist*, 75(5), pp. 631-643. <http://dx.doi.org/10.1037/amp0000660>
- Previti, D., & Amato, P. R. 2004. Is infidelity a cause or a consequence of poor marital quality?. *Journal of Social and Personal Relationships*, 21(2), pp. 217-230. doi: 10.1177/0265407504041384
- Sari, Y. 2008. "Peran Pelatihan Smart Couple Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Intim Pada Pasangan Suami Istri". Magister Profesi Psikologi. Tesis. Universitas Padjadjaran.
- Shaw, A.M.M, Rhoades, G. K., Allen, E. S., Stanley, S. M., & Markman, H. J. 2013. Predictors of extradyadic sexual involvement in unmarried opposite-sex relationships. *Journal of sex research*, 50(6), pp. 598-610.

- Takahashi, D., (2020, March 28). Ashley Madison: Affairs in the time of coronavirus. Available: <https://venturebeat.com/2020/03/28/ashley-madison-affairs-in-the-time-of-coronavirus/>
- Vaughn, P. 2004. Online affairs. Dialog Press: San Diego. Available: [:http://www.emotionalaffair.org/wp-content/uploads/2015/03/Online-affairs.pdf](http://www.emotionalaffair.org/wp-content/uploads/2015/03/Online-affairs.pdf)
- Vossler, A. 2016. Internet infidelity 10 years on: A critical review of the literature. *The Family Journal*, 24(4),pp. 359-366.
- Warren, T. (2020, March 31). Microsoft's Skype struggles have created a Zoom movement. Available: <https://www.theverge.com/2020/3/31/21200844/microsoft-skype-zoom-houseparty-coronavirus-pandemic-usage-growth-competition>
- Whitty, M.T. 2003. Pushing the wrong buttons: Men's and women's attitudes toward online and offline infidelity. *CyberPsychology & Behavior*, 6(6), pp.569-579.
- Wysocki, D. K., & Childers, C. D. 2011. "Let my fingers do the talking": Sexting and infidelity in cyberspace. *Sexuality & Culture*, 15(3),pp. 217-239.
- Zare, B. 2011. Review of studies on infidelity. *International Proceedings of Economics Development and Research*, 19, pp. 182-186.
-

Yunita Sari. Lulus Sarjana Psikologi dari Universitas Islam Bandung dan Magister Profesi Psikologi konsentrasi Klinis Anak dari Universitas Padjadjaran. Saat ini, ia sedang menempuh Program Doktor Ilmu Psikologi di Fakultas Psikologi UGM dengan tema riset keluarga Sunda. Sejak tahun 2007 hingga saat ini, menjadi dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. Selain mengajar, ia juga sebagai psikolog di Unit Layanan Psikologi Terapan (ULPT) Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. Ia memiliki ketertarikan pada tema riset keluarga, relasi romantis, budaya, pendidikan serta kesehatan mental. Ia menulis buku terkait komunikasi pasangan suami isteri, *bookchapter* terkait keluarga dan beberapa publikasi ilmiah. Penulis juga merupakan pengurus Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia Wilayah Jawa Barat. Ia juga tergabung dalam Himpunan Psikologi Indonesia dan Asosiasi Psikologi Islam Wilayah Jawa Barat.

Marty Mawarpury. Lulus Sarjana Psikologi dari Universitas Islam Indonesia, melanjutkan Magister Profesi Psikologi dan Doktor Ilmu Psikologi ia peroleh dari Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Sebagai psikolog klinis, Marty mengawali karir di Crisis Center Fakultas Psikologi UGM yang bekerjasama dengan Fakultas Kedokteran UGM dan World Vision Australia, membangun sistem layanan kesehatan jiwa, termasuk sistem referal, di Yogyakarta dan Aceh pasca Tsunami. Sejak tahun 2007 hingga saat ini, menjadi dosen di Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala. Selain mengajar diawal karirnya sebagai dosen, ia juga memberikan pelayanan kesehatan mental di Puskesmas kota Banda Aceh hingga tahun 2011. Aktif meneliti baik bersama mahasiswa maupun kolaborasi dengan kolega dalam bidang psikologi klinis. Salah satunya mendapat kesempatan riset kolaborasi (Inter-partnership university) bersama UGM dan Harvard University untuk meningkatkan kesehatan mental di Indonesia. Buku ajar dan buku bunga rampai telah berhasil diterbitkan bersama Unsyiah, Ikatan Psikolog Klinis (IPK) wilayah Aceh, Kampus Desa, dan Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN) adalah beberapa publikasinya selain jurnal dan prosiding ilmiah.

TERPAKSA MILENIAL KARENA PANDEMI

Mega Sukmadewi

Universitas PGRI Semarang
megasukmadewi374@gmail.com

Yuli Kurniati Werdiningsih

Universitas PGRI Semarang
yulikurniati@upgris.ac.id

Pendahuluan

Kelompok sosial terkecil dalam kehidupan bermasyarakat yang beranggotakan orang tua dan anak adalah keluarga. Keluarga merupakan perkumpulan dua orang atau lebih individu yang hidup bersama dalam keterikatan, emosional dan setiap individu memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Fatimah, 2010). Kelompok sosial yang pada umumnya tercipta dari hubungan biologis ini tentu saja membuat tiap individu tidak bisa memilih di mana mereka akan dilahirkan. Meskipun demikian keluarga adalah komunitas unit sosial terdekat yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seorang anak di masa mendatang. Salah satu pengaruh dari lingkungan keluarga adalah pola asuh orangtua yang di dalamnya juga berkait erat dengan pembentukan karakter dan sistem pendidikan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya jika keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara (via Wiwin Yulianingsih, 2021), bahwa pendidikan keluarga menempatkan sifat dan manifestasi yang lebih sempurna dari pada pusat-pusat lain, untuk maju menuju pendidikan karakter intelijen (pembentukan karakter individu) dan membuat ketentuan untuk kehidupan sosial. Sayangnya, masih banyak dijumpai orangtua yang belum paham mengenai fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan

pertama bagi seorang anak. Permasalahan ini sangat berdampak bagi tumbuh kembang anak dan dunia pendidikan. Pendidikan yang di terima anak di lingkungan keluarga sangat penting karena akan menjadi dasar dalam pembentukan karakter anak pada masa yang akan datang.

Artikel ini secara umum berisi tentang dinamika keluarga di masa pandemic covid-19, khususnya terkait dengan tuntutan sebagai keluarga milenial yang dialami banyak keluarga. Berbagai kendala, gejala, dan dinamika keluarga tidak lepas dari kebijakan pembelajaran daring yang mendadak diterapkan di Indonesia. Selain itu, pemahaman fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan bagi anak yang masih minim juga menyertai berbagai permasalahan yang timbul kemudian. Guna mempertajam pembahasan dalam artikel ini digunakan metode kualitatif. Data berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana terkait dengan keluarga di masa pandemic dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Data diambil dari berita, artikel, dan wacana yang terbit di masa pandemi. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, display data, dan penarikan simpulan (Miles dan Huberman dlm Sugiyono, 2014:246).

Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang membangun kreatifitas anak. Berbagai dampak negative dapat terjadi apabila seorang anak kurang mendapatkan perhatian dan pengasuhan keluarga, di antaranya adalah kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial dan kesulitan untuk menerima pelajaran. Atas dasar inilah maka orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan sedini mungkin bagi anak (Kompasiana). Dengan demikian fungsi keluarga tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh lembaga pendidikan yang lain. Keluarga adalah tempat yang sempurna untuk mewujudkan fungsi pendidikan dalam pembentukan diri seseorang.

Keluarga berperan membina dan membimbing anggota-anggotanya untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik maupun

lingkungan budaya di manapun berada. Salah satu peran keluarga adalah sebagai lembaga pendidikan, pendidikan merupakan suatu usaha membina kepribadian agar sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal dilindungi dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas, 2003). Dalam hal ini keluarga memiliki fungsi pokok sebagai lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak.

Sebagai lembaga pendidikan pertama, maka peran keluarga sangatlah besar untuk menentukan masa depan seorang anak. Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan perkembangan kognitif, namun juga psikomotorik; afektif; dan sosial. Oleh karena itu keluarga bertanggung jawab penuh atas pendidikan yang diperoleh tiap anggotanya. Hal ini sejalan dengan fungsi keluarga yang dikemukakan oleh WHO, bahwa keluarga berfungsi dalam mendidik anak sesuai dengan tingkatan perkembangannya, menyekolahkan anak agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, serta mempersiapkan anak dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa untuk kehidupan dewasa di masa yang akan datang (<http://eprints.ums.ac.id/50669/5/SKRIPSI%20BAB%20II.pdf>).

Namun sayangnya, tidak semua keluarga memahami fungsi ini. Kondisi ini dibuktikan dengan masih banyaknya orang tua yang lebih melimpahkan tanggung jawab di bidang pendidikan ke lembaga formal –sekolah-- . Pandangan masyarakat yang masih sempit terkait fungsi keluarga, membuat tidak sedikit yang mendefinisikan bahwa pendidikan hanya sebatas pelajaran di sekolah.

Kebijakan sekolah dari rumah yang diterapkan oleh pemerintah sebagai usaha memutus mata rantai penyebaran virus covid-19, membawa berbagai persoalan baru di lingkup keluarga. Kondisi ini semakin diperkeruh dengan ketimpangan ekonomi dan kualifikasi pendidikan orang tua yang tidak merata. Apalagi dibarengi dengan

tuntutan penggunaan sistem teknologi yang tidak banyak dikuasai oleh para orang tua. Akhirnya, banyak orangtua yang kemudian gedandapan menghadapi kondisi ini.

Keluarga Milenial

Keluarga milenial biasanya disematkan untuk mereka yang paham dan mengerti bagaimana menggunakan teknologi, namun jika di lihat dari makna sesungguhnya milenial merupakan kelompok demografi yang lahir pada pertengahan tahun 1990an hingga awal 2000an. Dari pengertian ini banyak yang mengkaitkan bahwa keluarga milenial merupakan mereka yang sudah memiliki pola pikir kedepan yang terbuka dengan majunya perkembangan teknologi, serta tidak terpaku dengan suatu situasi sehingga dapat bertahan dengan segala tuntutan zaman yang ada.

Tantangan hidup yang semakin berat dalam kehidupan berkeluarga menjadi hal yang sangat penting bagi Keluarga Millennial. Hasil penilaian ketahanan keluarga millennial menunjukkan bahwa ketahanan fisik keluarga sebesar 67%, ketahanan sosial keluarga sebesar 79.5% dan ketahanan psikologis keluarga sebesar 88.5% dengan demikian hasil ketahanan keluarga generasi millennial dinilai cukup kuat karena berada pada kisaran 67% antara 88.5%. (Lutfi Amalia, 2018).

Karakter keluarga milenial adalah keluarga yang akrab dengan kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi. Selain itu, internet menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Berbagai kebutuhan juga mereka akses dari internet dengan bantuan kemajuan teknologi yang mereka kuasai. Kecenderungan untuk menjadikan internet sebagai sumber segala informasi bagi mereka juga sangat tinggi. Berkaca dari hal tersebut, maka keluarga milenial sudah sepatutnya juga memiliki literasi digital yang baik. Literasi digital perlu dikuasai oleh keluarga milenial agar terhindar dari berbagai persoalan baru. Salah satunya adalah kasus hukum karena penyalahgunaan sosial media dan pemanfaatan dunia digital.

Terpaksa Milenial karena Pandemi

Tantangan dan tuntutan yang dihadapi oleh keluarga pada masa pandemi ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Pada saat ini banyak keluarga yang tidak menyadari bahwa mereka berada dalam posisi “terpaksa milenial karena pandemi”. Disebut ‘terpaksa’ dalam kondisi pandemic ini hampir semua sendi kehidupan mengandalkan dunia digital. Kebijakan di rumah saja yang membuahkan kebijakan bekerja dari rumah dan belajar dari rumah menjadikan seluruh keluarga di Indonesia harus dan dituntut menjadi akrab dengan dunia digital. Bekerja dari rumah menuntut para pekerja akrab dengan virtual meeting melalui berbagai aplikasi seperti zoom, google meet, skype, dan sebagainya. Belajar dari rumah menuntut keluarga untuk akrab dengan dunia digital, kerana seluruh pembelajaran dilaksanakan secara daring. Kondisi ini menuntut seluruh anggota keluarga, bahkan yang masih usia anak untuk mengikuti alur perubahan secara mendadak. Istilah gedandapan nampaknya sangat sesuai dengan kondisi ini. Disebut gedandapan karena di saat yang sama semua orang berlomba untuk menyesuaikan diri di tengah keterbatasan dan ketidakpastian. Keterbatasan informasi, fasilitas, dan aksesibilitas semakin meningkatkan tensi di tengah keluarga. Ketidakpastian terjadi karena tidak ada yang mengetahui dengan pasti kapan pandemic akan berakhir. Perubahan kondisi yang serba mendadak ini menuntut semua keluarga juga harus mendadak berubah menjadi milenial. Menjadi terpaksa milenial. Terpaksa milenial karena belum semua milenial, belum semua tanggap dan siap dengan teknologi digital. Belum semua juga memahami kinerja system informasi yang berlaku. Belum semua dapat mengakses internet. Bahkan belum semua belum memiliki fasilitas yang mumpuni untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi tersebut. Artinya, tidak semua keluarga dapat melewati kondisi ini dengan baik dan smooth. Gejala, dinamika, dan tekanan juga dialami oleh banyak keluarga. Hal ini berimbas pada perubahan pola kehidupan sehari-hari, pola komunikasi, sosialisasi, dan pertahanan keluarga.

Pandemi covid-19 yang datang dengan tiba-tiba menyebabkan banyak pihak tidak siap karena belum memiliki persiapan. Sektor pendidikan turut terkena dampak yang cukup besar. Kegiatan belajar mengajar terpaksa harus dilakukan dalam jarak jauh. Dari kebijakan ini juga banyak pihak yang belum siap untuk melaksanakan pembelajaran melalui jarak jauh atau yang dikenal dengan sebutan daring ini. Bukan hanya itu dari pembelajaran jarak jauh ini, banyak kalangan yang ternyata tidak bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar jarak jauh karena terbatasnya kemampuan masyarakat, banyak diantaranya yang tidak memiliki perangkat yang menunjang pembelajaran jarak jauh.

Menjadi Keluarga Milenial

Menjadi keluarga milenial yang paham akan pentingnya fungsi keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak harus mulai diterapkan pada seluruh keluarga di Indonesia. Salah satunya yaitu penerapan pola pikir yang berorientasi pada masa depan. Orang tua harus dapat menjadi pembimbing bagi anak, menjadi motivator belajar bagi anak, menjadi sumber ilmu bagi anak, serta dapat memberi rasa nyaman bagi anak dalam menjalankan proses pembelajaran.

Sebagai orangtua harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hal ini dapat dilakukan dengan cara mengikuti seminar daring tentang keluarga, mengikuti kelas parenting serta mau belajar dari setiap kasus yang terjadi di lingkungan sekitar. Keluarga yang milenial tidak terus terpaku pada suatu keadaan dan akan terus mau belajar, menjadi keluarga yang melek teknologi, agar tidak terjadi penyalahgunaan sosial media dan pemanfaatan dunia digital yang sering terjadi pada anak dibawah usia dini. Menjadi pembimbing yang baik untuk anak, menjadi motivator belajar, menciptakan suasana yang nyaman, serta memberikan contoh yang baik kepada anak. Jika hal ini dilakukan oleh seluruh keluarga di indonesia, akan memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan. Program pendidikan yang ada akan

lebih mudah dilaksanakan karna mendapat dukungan penuh dari keluarga, dengan adanya kesadaran dari seluruh pihak, diharapkan dapat memajukan pendidikan yang ada di indonesia.

Peran Keluarga Pada Masa Pandemi

Pandemi covid-19, menyebabkan proses pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan). Adanya kebijakan tersebut membuat orangtua kembali lagi menguatkan perannya untuk menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak. Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dari rumah menjadi tanggung jawab orangtua, dimana orang tua harus ikut serta membimbing serta mengawasi jalanya proses pembelajaran. Bahkan menjadi guru di rumah. Orang tua harus senantiasa aktif dan responsif, berkoordinasi dengan guru serta memantau perkembangan anak di rumah. Oleh karena itu, orangtua juga dituntut untuk melek teknologi.

Keterlibatan orangtua merupakan bagian dari ketercapaian sistem pendidikan daring di masa pandemi ini. Keterlibatan orangtua berwujud upaya mereka dalam mengerahkan segala kemampuannya untuk keperluan dirinya, anak, dan program yang dilaksanakan oleh sang anak (Patmodewo, 2003). Bukan hanya sebatas menyediakan fasilitas atau bahkan menuntut hasil akhir semata.

Peran keluarga yang sangat sentral sebagai lembaga pendidikan pertama untuk anak, harus segera menjadi perhatian khusus seluruh pihak terkait. Program pendidikan yang telah disusun pemerintah harus dibarengi dengan peran orangtua sebagai pihak yang bersentuhan secara langsung dengan anak. Dalam konteks ini, keluarga dan orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak. Orang tua harus segera beradaptasi dengan keadaan yang ada, menjadi motivator belajar bagi anak, serta mendampingi jalannya proses pembelajaran.

Orangtua merupakan sosok yang semestinya memiliki intensitas pertemuan tertinggi dengan anak, sehingga pendampingan orangtua

sangat diperlukan (epstein & becker, 2018, via Yulianingsih, Wiwin. 2021). Pendampingan yang diberikan oleh orangtua di rumah dapat meningkatkan motivasi belajar anak (Kurniati et al., 2020). Oleh karena itu, guna mencapai hasil terbaik bagi dalam pembentukan karakter dan pendidikan, menjadi keluarga milenial yang melek teknologi saja tidak cukup. Namun masih juga perlu dibarengi dengan pemahaman bahwa ketercapaian pembelajaran bukan hanya sekedar perolehan nilai tinggi. Selain itu, perlu juga pemahaman bersama mengenai konsep pendidikan.

Kesimpulan

Beradaptasi dengan keadaan yang ada menjadi jalan satu-satunya untuk menghadapi pandemi covid-19. Pandemi covid-19 yang menyebabkan proses pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan), menyebabkan orangtua kembali lagi menguatkan perannya untuk menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak. Menurut Mann et al 2004, orangtua memiliki peran penting dalam mendidik anak, memberikan keterampilan kognitif, edukasi kesehatan mental dan fisik, serta peningkatan kualitas kesehatan psikologis keluarga (via Yulianingsih, Wiwin). Pada saat ini mungkin masih banyak orangtua yang belum siap dengan keadaan yang ada banyak yang berada pada posisi terpaksa milenial karena pandemi. Namun sebagai keluarga yang cerdas harus segera beradaptasi dengan keadaan yang ada. Menjadi keluarga milenial yang paham akan pentingnya fungsi keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak harus mulai diterapkan pada seluruh keluarga di indonesia. Salah satunya yaitu penerapan pola pikir yang berorientasi pada masa depan. Orang tua harus dapat menjadi pembimbing bagi anak, menjadi motivator belajar bagi anak, menjadi sumber ilmu bagi anak, dapat memberi rasa nyaman bagi anak dalam menjalankan proses pembelajaran, serta menjadi keluarga milenial yang akrab dengan kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi. Dengan demikian akan memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan. Program pendidikan yang ada akan lebih mudah dilaksanakan karna mendapat dukungan

penyakit dari keluarga, dengan adanya kesadaran dari seluruh pihak, diharapkan dapat memajukan pendidikan yang ada di Indonesia. Menarik kata-kata motivasi William Arthur D Word, “Orang yang pesimis mengeluh tentang angin, seorang yang optimis berharap angin untuk berubah, seorang realis menyesuaikan layar.” Kita tentu menginginkan pandemi segera berakhir agar kita dapat hidup normal lagi walaupun tidak akan sama dengan hidup kita sebelum virus ini muncul. Selama pandemi belum berakhir kita dapat menyesuaikan layar kehidupan kita untuk mencapai tujuan. Sikap adaptif, logis, rasional, dan responsif menjadi bekal utama keluarga untuk mengatasi berbagai perubahan mendadak pada masa pandemi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Rizqon Halal Syah. 2020. “Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran”. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I* Vol. 7 No. 5. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Amalia, Lutfi. 2018. “ Penilaian Ketahanan Keluarga Terhadap Keluarga Generasi Millenial di Era Globalisasi Sebagai Salah Satu Pondasi Ketahanan Nasional”. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Fatimah. 2010. “Merawat Manusia Lanjut Usia Suatu Pendekatan Proses Keperawatan Gerontik”. Jakarta : Trans Info Media.
- Huda, Taufiqul. 2018. “ Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak”. www.kompasiana.com. Diakses pada 1 Juni 2021.
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). “Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. Riau : Universitas Pahlawan.

- Patmodewo, S. (2003). "Pendidikan Anak Prasekolah". Jakarta : Renika Cipta.
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sisdiknas, 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Nomor 20 Tahun 2003.
- Yulianingsih, Wiwin. 2021. "Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19". Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 5 Issue 2 Halaman 1138-1150. Gresik : Universitas Muhammadiyah Gresik.

DAFTAR LAMAN

- <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/paulodenoven/5a667237cbe5237e6c208d03.peran-orang-tua-dalam-pendidikan-anak>
- <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>
- <http://wargajogja.net/pendidikan/adaptasi-orang-tua-dalam-sistem-pembelajaran-online-di-masa-pandemi.html>
- <http://eprints.ums.ac.id/50669/5/SKRIPSI%20BAB%20II.pdf>
- <https://ajaib.co.id/pengertian-keluarga-milenial-dan-tipe-dalam-mengasuhanak/#:~:text=Pengertian%20keluarga%20milenial%20adalah%20sebuah,Baby%20Boomers%20dan%20generasi%20X>
-

Mega Sukmadewi, saat ini penulis tercatat sebagai mahasiswi semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas PGRI Semarang. Penulis juga aktif dalam berbagai organisasi, di antaranya Himpunan Mahasiswa Bahasa Jawa Universitas PGRI Semarang, UKM Sahabat Peduli Napza, dan Ikatan Mahasiswa Pemalang Universitas PGRI Semarang. Selain aktif berorganisasi penulis juga aktif dalam kegiatan sosial yaitu mengikuti kegiatan mahasiswa bantu desa, serta pernah sedang bergabung dalam program wira desa.

Yuli Kurniati Werdiningsih, S.S., M.A. merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas PGRI Semarang. Perempuan kelahiran Batang, 30 Juli 1983 ini menamatkan Pendidikan S1 di Jurusan Sastra Nusantara Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2006. Sementara itu, Pendidikan S2 di selesaikan pada tahun 2013 di Program Studi Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Ibu satu anak ini juga merupakan salah satu pengurus Forum Keadilan dan Kesetaraan Gender (FKKG) Provinsi Jawa Tengah. Saat ini juga aktif sebagai sekretaris di Pusat Kependudukan, Perempuan, dan Perlindungan Anak (PKPPA) LPPM Universitas PGRI Semarang. Hasil penelitian tentang perempuan dan anak telah dipublikasikan dan dimuat di beberapa prosiding dan jurnal ilmiah. Beberapa di antaranya adalah "Anak Sekolah" dalam tayangan Sinetron Indonesia (2013), Efek Bullying dalam Program Komedi Televisi terhadap Karakter Remaja di Semarang (2014), Kuasa Perempuan Jawa Di Tengah Era Liberalisasi Dekonstruksi Dalam 3 Teks Lagu Dangdut Koplo Ngamen (2015), Kekerasan terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widy Pratiwi (2016), dan The Revitalization of Traditional Game Tools in Child-Friendly Education Perspectives (2017), Dakon as a Local Traditional Game to Promote Protection, Provision, and Participation in Early-Childhood Learning Process (2018). Salah satu artikel tentang anak dengan judul Empowering Student's Participation in Entasblishing School Disiplines dimuat dalam Bookchapter International Studies on Enactment of Children's Right in Education 30 Researchers from non- Western Countries yang diterbitkan oleh Sociology of Law Lund University (2019). HKI yang diperoleh oleh penulis di tahun 2018 juga berkait dengan media pembelajaran ramah anak dengan judul APE3P (Alat Permainan Edukatif Berbasis Provisi, Proteksi, dan Partisipasi).

MENJADI SMART FAMILY DI ERA PANDEMI DENGAN SMARTPHONE

Hasna Wijayati

Universitas Slamet Riyadi

hasna.wijayati@unisri.ac.id

Pendahuluan

Dunia masih berjalan sangat “normal” hingga akhir tahun 2019. Memasuki tahun 2020, dunia dikagetkan oleh wabah pandemi covid-19. Negara-negara di dunia beramai-ramai menerapkan lock down, stay at home, physical distancing, dan berbagai upaya lain guna menekan penyebaran pandemi. Di Indonesia, pemerintah menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dengan harapan menekan laju penyebaran virus.

Berbagai pembatasan ini ikut berimbas pada terguncangnya hampir semua lini kehidupan masyarakat. Sektor pendidikan, pariwisata hingga ekonomi mengalami guncangan. Sekolah-sekolah ditutup membuat orang tua harus mampu membimbing anak-anaknya sendiri belajar di rumah. Pembatasan sosial membuat sektor wisata lumpuh dan berimbas pada ekonomi.

Tentu saja, selalu ada harapan untuk bangkit dari berbagai keterpurukan. Apalagi, flashback pada era sebelum pandemi, dunia masih menikmati euforia revolusi industri 4.0. Era yang ditandai maraknya teknologi digital yang memanjakan manusia. Salah satu yang banyak dinikmati adalah fitur smartphone yang menghasilkan masyarakat borderless.

Dalam era pandemi ini, smartphone muncul menjadi solusi. Hal ini banyak ditangkap oleh generasi milenial. Generasi milenial adalah generasi spesial yang secara langsung menyaksikan awal mula

kebangkitan internet. Generasi ini memiliki karakter utama pada pola komunikasi yang sangat terbuka, dan fasih memanfaatkan teknologi komunikasi instan (Putra, 2016: 124).

Pada era pandemi, generasi yang lahir antara 1981 – 1996 ini telah menjadi pekerja dan memasuki masa membangun keluarga. Artinya, mereka punya kesempatan menjadi pelopor untuk membangun *smart family* dengan memanfaatkan *smartphone*. Kajian ini berupaya menjelaskan bagaimana keluarga generasi milenial dapat memanfaatkan internet dan teknologi *smartphone* untuk menghadapi tantangan pandemi covid-19 dan membangun *smart family*.

Beban Milenial Era Pandemi

Era revolusi industri 4.0 menyajikan kepraktisan dalam menikmati kehidupan. Teknologi inilah yang begitu lekat dengan kehidupan para generasi milenial. Sensus penduduk tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah Generasi Milenial kini mencapai 25,87% (BPS, 2021: 4). Porsi angka yang besar ini menunjukkan adanya potensi peran generasi milenial dalam membantu memperkokoh kehidupan ekonomi bangsa.

Generasi milenial juga termasuk yang banyak menopang imbas era pandemi. Mereka memasuki era membangun keluarga sehingga perlu menghidupi anak atau keluarganya sendiri. Mereka sekaligus banyak menjadi penanggung kehidupan orangtua yang telah pensiun, sebagai *sandwich generation*, imbas dari karakter generasi sebelumnya yang minim investasi. Hal ini berlaku bagi generasi milenial laki-laki maupun perempuan.

Dampak pandemi dapat diuraikan dalam beberapa hal utama, pertama, kebutuhan *healthy first*, yang menuntut kebutuhan baru perlindungan kesehatan seperti *hand sanitizer*, masker, *faceshield* hingga vitamin yang berpengaruh pada keuangan generasi milenial. Kedua, pembiasaan baru *social distancing* sehingga ada alokasi budget digitalisasi untuk memenuhi kegiatan dengan memanfaatkan

teknologi digital, otomatisasi dan memenuhi passion.

Ketiga, sektor pendidikan yang berlangsung online, mengharuskan adanya alokasi dana pembelian sarana prasarana pendukung. Mereka sekaligus punya beban untuk memantau langsung pembelajaran anak-anaknya yang belajar dari rumah dan menghindarkan anak-anaknya dari pengaruh buruk internet. Keempat, banyak perusahaan yang melakukan efisiensi sehingga berdampak pada pengurangan pendapatan karyawan, bahkan sebagian harus berhenti bekerja tanpa penghasilan (Aulia, 2020: 154).

Smart Family dengan Smartphone

Pemerintah Indonesia memperingatkan adanya tekanan berat dalam ekonomi global. Pengangguran dan kemiskinan semakin besar dan membuat kondisi ekonomi dan sosial juga semakin rentan (Azmi, Aji, 2020 : 181). Dalam skema keluarga, suami maupun istri dapat bekerja sama membangun keluarga yang lebih kokoh dalam era pandemic ini. Merujuk teori nurture, perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan adalah hasil konstruksi masyarakat. Peran sosial sesungguhnya bukan kehendak Tuhan maupun produk diterminis biologis, melainkan hasil konstruksi sosial (social construction) (Fujiati, 2014: 35). Dalam hal ini, generasi milenial yang mulai membangun keluarga punya kesempatan saling dukung dalam memanfaatkan smartphone yang dimiliki guna membangun smart family.

Generasi milenial adalah sudah sangat akrab dengan gawai digital, sehingga akan lebih mudah mengoperasikan smartphone dan mengambil manfaatnya. Dalam hal pendidikan misalnya, generasi milenial, baik ayah maupun ibu, dituntut untuk bisa terlibat dalam mendidik putra putrinya belajar di rumah. Untuk itu, pemanfaatan teknologi internet dan smartphone secara bijak adalah hal penting. Penghentian aktivitas pendidikan formal adalah hal yang tak bisa ditawarkan demi kesehatan. Bahkan, data UNESCO menunjukkan bahwa wabah pandemi global telah membuat 191 negara

menghentikan kegiatan pendidikannya dengan menutup sekolah (Azmi, Aji, 2020 : 182).

Generasi milenial sudah seharusnya siap dalam literasi teknologi. Tanpa membedakan ayah atau ibu, mereka butuh kerjasama. Meski tidak berprofesi sebagai guru, akses informasi pembelajaran tersedia dengan mudah sehingga memungkinkan mereka belajar mendampingi anak hanya melalui smartphome. Ayah dan Ibu dapat saling bertukar peran untuk mendukung smart family ini.

Generasi milenial dikenal sebagai sahabat karib teknologi. Ia telah banyak membenamkan diri dalam smartphome. Meski begitu, tidak semua generasi milenial telah memanfaatkannya secara bijak. Untuk itu, dibutuhkan literasi digital yang baik sehingga gawai ini bisa benar-benar menjadi peningkat nilai manusia, dan bukan sebaliknya justru mematikan manusia.

Mengenai imbas negatif gawai, forum Sahabat Keluarga, pernah menyampaikan adanya anekdot bahwa kebutuhan dasar milenial adalah Sandang, Pangan, dan ‘Colokan’. Kondisi ini merujuk pada hasil survei IDN Research Institute dan Alvara Research Center tahun 2018 terhadap 1.400 generasi milenial di 12 kota besar Indonesia, yang menyimpulkan 94,4% generasi milenial terhubung dengan internet (Harususilo, 2019).

Keterhubungan ini dapat menjadi hal positif jika dilaksanakan secara smart. Jadi, tidak hanya gawai saja smartphome, tapi harus menjadi smart people dan mampu menghasilkan smart family. Dari sisi ekonomi, smartphome juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan ekonomi. Ini sejalan dengan agenda pembangunan nasional 2019-2024, yang mengharap peran aktif generasi milenial guna mendukung peningkatan perekonomian Indonesia. Pemerintah memiliki target percepatan pelaksanaan sasaran dan prioritas pembangunan (Puspayoga, 2020). Di sinilah, peran generasi milenial bisa diwujudkan, terutama di era pandemi saat ini, tanpa mengenal gender.

Internet membuka peluang usaha dan pemasaran secara luas dan masif. Marketplace begitu banyak dan mudah digunakan, dapat menjadi alternatif untuk membuka peluang ekonomi. Tugas pentingnya adalah bagaimana menanamkan kesadaran terhadap ketahanan ekonomi keluarga pada generasi milenial. Perlu penguatan kesadaran dan kerjasama keluarga untuk menangkap peluang ekonomi dengan smartphone.

Jadi, di era pandemi ini, ketika banyak orang mengalami pemutusan hubungan kerja, pengurangan penghasilan dan hambatan ekonomi lain, mereka dapat mendorong pemanfaatan smartphone untuk berkreasi. Kesadaran ini akan secara cepat mengatasi berbagai tantangan ekonomi yang hadir di era pandemi ini. Bahkan, ketika pasar ekspor telah banyak terpuruk, Indonesia masih memiliki potensi pasar besar yang bisa mendukung kegiatan ekonomi dalam negeri untuk tetap bertahan.

Kesimpulan

Generasi milenial adalah generasi yang paling banyak menanggung beban di era pandemi ini, sebagai sandwich generation. Namun, mereka juga memiliki peluang besar untuk bertahan karena kedekatannya dengan teknologi internet. Kajian ini menyimpulkan bahwa melalui smartphone yang telah begitu akrab dalam kehidupannya, generasi milenial punya kesempatan membangun smart family. Ayah maupun ibu, tanpa memandang peran gender hasil konstruksi sosial, dapat mendukung perwujudan smart family. Tentu saja, bekal literasi digital yang tepat dibutuhkan untuk mewujudkan kerjasama keluarga ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Yosita. 2020. Pengelolaan Keuangan Bagi Generasi Milenial Di Era New Normal, dalam Book Chapter "MERDEKA BERPIKIR "Catatan Harian Pandemi Covid-19". Surabaya: Unitomo Press.
- BPS. 2021. Hasil Sensus Penduduk 2020. Kementerian Dalam Negeri Berita Resmi Statistik No. 7/01/Th. XXIV, 21 Januari 2021
- Fujiati, Dani. 2014. Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis. MUWÂZÂH, Volume 6, Nomor 1, Juli 2014.
- Harususilo, Yohanes Enggar. 2019. "Survei: Bangun Tidur Generasi Milenial Langsung Pegang HP, Kamu?", Available: <https://edukasi.kompas.com/read/2019/01/30/12162041/survei-bangun-tidur-generasi-milenial-langsung-pegang-hp-kamu?page=all>.
- Puspayoga, Bintang. 2020. Menteri Bintang Dukung Generasi Milenial Tekuni Dunia Kewirausahaan, Siaran Pers Nomor: B-256/Set/Rokum/MP 01/10/2020
- Putra, Yanuar Suya. 2016. Theoretical Review: Generational Difference Theory. Among Makarti Vol 9 (18) : 123134.
-

Hasna Wijayati, S.IP. M.A. Dosen Prodi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Menamatkan studi sarjana dari Universitas Slamet Riyadi Surakarta tahun 2012, dan studi pasca sarjana dari Universitas Gadjah Mada tahun 2014. Buku pertamanya adalah "Bung Karno: Jejak Langkah Bapak Revolusi Indonesia", yang terbit pada Tahun 2016. Selanjutnya, ia terus aktif menulis buku biografi, buku motivasi dan buku populer lain. Hingga tahun 2021, sudah belasan buku populer yang diterbitkannya dan beredar di seluruh Indonesia. Semangatnya dalam dunia literasi juga diwujudkan melalui perannya sebagai co-founder situs web pendidikan portal-ilmu.com. Ia pun aktif berbagi tulisan dalam situs portal-ilmu.com.

ADAPTABILITAS KARIR (CAREER ADAPTABILITY): MILENIAL DI ERA PANDEMI COVID 19

Joko Kuncoro
Fakultas Psikologi UNISSULA
kuncoro@unissula.ac.id

Pendahuluan

Kombinasi antara guncangan kesehatan akibat pandemic dan ketidakpastian ekonomi yang terjadi pada tahun 2020 berpengaruh pada kehidupan jutaan manusia di seluruh dunia. Krisis juga makin mempercepat pengaruh Revolusi Industri Keempat pada perdagangan, keterampilan, digitalisasi, persaingan dan lapangan kerja, dan menyoroti keterputusan antara sistem ekonomi dan ketahanan masyarakat (WEF, 2020).

Tidak mengherankan jika Akkermans dan Richardson (2020) menyebut bahwa pandemic covid 19 sebagai “career shock” atau guncangan karir yaitu peristiwa yang mengganggu dan luar biasa, terjadi di luar control individu yang memaksa individu untuk berfikir terkait karirnya. Guncangan karir ini memberi tiga pelajaran penting. Pertama adalah bahwa meskipun situasi pandemic susah diprediksi dan dikendalikan, ada beberapa sumber daya psikologi yang dapat digunakan untuk membuat “career shock” ini lebih mudah dikelola yaitu kompetensi dan resiliensi. Kedua, bahwa konsekuensi dari “career shock” ini bisa jangka pendek, menengah maupun jangka panjang dan ketiga adalah meskipun pandemic ini secara umum berakibat negatif bagi banyak orang, di masa depan mungkin akan memberikan dampak positif. Inilah peluang yang harus dikembangkan.

Dasyatnya pengaruh pandemic covid 19 ini sehingga The Career Development Association of Australia (CDAA), lembaga komunitas lintas sectoral di Australia yang beranggotakan praktisi karir menyatakan bahwa perlunya pemerintah Australia melakukan apa yang disebut ”reshaping working Australia”. Yaitu saat Australia keluar dari pandemic ini, maka banyak orang perlu memeningkatkan atau mengubah keterampilan untuk mempertahankan pekerjaan mereka, beberapa orang akan membutuhkan bantuan untuk mengidentifikasi keterampilan sehingga mampu mencari pekerjaan di berbagai sektor atau industry yang ada, dan beberapa orang mungkin harus mencari peluang untuk peran dan industri baru. (CDAA, 2020).

Laporan Inter Agency Working Group on Work-Based Learning (IAG-WBL), yang merupakan hasil kerjasama antara European Centre for Development of Vocational Training (cedefop) Komisi Eropa dengan, OECD, ILO, ETF, UNESCO yang berjudul Career guidance policy and practice in the pandemic: results of a joint international survey – June to August 2020, menunjukkan bahwa pandemic telah menyebabkan ketidakpastian yang tinggi terutama bagi kelompok-kelompok tertentu seperti mahasiswa semester akhir, pekerja dengan kualifikasi dan ketrampilan rendah, pengangguran, para pekerja UKMM, pekerja dengan kebutuhan khusus, pekerja migran dan lainnya. Ini mirip dengan laporan Lund, et.al (2021) yang menyatakan bahwa efek pandemic ini mungkin akan lebih terasa pada kelompok pekerja berupah rendah, berpendidikan rendah dan kelompok rentan lainnya. Kelompok ini akan menghadapi kejenjangan (gap) yang besar dalam hal ketrampilan yang dibutuhkan untuk bertahan menghadapi kompetisi pasca pandemic. Lund, et.al (2021) memperkirakan ada sekitar 100 juta pekerja dari delapan negara yaitu Amerika, Jerman, India, China, Inggris, Perancis, Jepang dan Spanyol yang harus berganti pekerjaan. Angka ini meningkat 12 persen dari masa sebelum pandemic. Di negara lain di luar delapan negara itu angka dan prosentasenya hampir sama. WEF (2020) menyatakan bahwa saat ini, sangat

penting untuk tidak hanya berefleksi tentang cara terbaik untuk kembali tumbuh, tetapi juga, bagaimana untuk membangun kembali ekonomi yang lebih baik yang meningkatkan hasil bagi manusia dan planet ini. Pada level individu, dibutuhkan adaptabilitas prima untuk menghadapi berbagai guncangan tersebut sehingga mampu bertahan dan bangkit, baik bagi mereka yang saat ini belum bekerja, terkena PHK maupun yang masih bekerja.

Adaptabilitas Karir

Pandemi covid 19 telah banyak menimbulkan masalah. Hampir seluruh sendi kehidupan terpengaruh. Di sisi ekonomi, pembatasan social berskala besar dan kecil, lockdown, penjarakkan fisik di berbagai kegiatan termasuk aktivitas kerja telah mendorong perubahan model bisnis dan perilaku konsumen. Ada berbagai pihak yang dapat berkontribusi dalam mengatasi kesulitan yang akibatkan oleh pandemic ini. Pemerintah, dari pusat hingga daerah, perusahaan dan organisasi kerja lainnya, komunitas dan juga individu. Artikel ini akan fokus pada level individu sebagai pihak secara objektif paling merasakan dampak pandemic. Selain itu, pada level pemerintah, dalam rangka pemulihan kondisi kerja sebagai respon atas pandemic covid 19, ILO (2020) telah mengeluarkan dokumen terkait kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah di seluruh dunia, langkah-langkah yang harus ditempuh, pihak yang disasar baik untuk jangka pendek, menengah maupun panjang.

Artikel ini lebih menitikberatkan pada aspek individu sebagai aset penting dari proses pemulihan ekonomi pasca pandemic. Sumber daya manusia sebagai intangible asset (Barney 1991) yang menjadi keunggulan kompetitif dalam memenangkan persaingan. Menurut Barney, untuk mampu bersaing organisasi harus mempunyai sumberdaya yang;

1. berharga (valuable) yaitu memberikan peluang atau mampu menetralkan ancaman;

2. langka (rare) yaitu tidak banyak dimiliki oleh kompetitor;
3. tidak mudah ditiru (imperfectly imitable) dan ;
4. tidak mudah digantikan oleh aset lain (non substitutability).

Adaptabilitas atau kapasitas untuk beradaptasi menjadi elemen kunci dalam menghadapi bergai perubahan yang sangat cepat (Hamtaux, Haussemand & Vrignaoud, 2013) memenuhi syarat untuk masuk dalam kelompok intangible asset, karena kemampuan adaptasi adalah sesuatu yang unik, berharga, tidak mudah ditiru dan sulit digantikan oleh kemampuan lainnya, apalagi pada situasi sulit seperti saat ini.

Savickas (2012) mendefinisikan adaptabilitas sebagai kemampuan individu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Berdasar kajian terhadap berbagai penelitian terkait adaptabilitas dan dikaitkan dengan pendekatan individual differences, Ployhart (2006) menjelaskan adaptabilitas dari berbagai sisi yaitu;

1. adaptability as task performance yaitu adaptabilitas sebagai kemampuan menyelesaikan suatu pekerjaan atau seberapa baik kinerja individu dalam organisasi dan lingkungan yang terus berubah;
2. adaptability as change in strategy selection, yaitu kemampuan individu dalam memilih strategi yang tepat dalam menghadapi perubahan situasi sehingga mampu meningkatkan kinerjanya;
3. adaptability as a coping, yaitu adaptabilitas merupakan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan dan stress akibat berbagai perubahan dan ;
4. Adaptability as reacting to organizational change, yaitu adaptabilitas individu merupakan reaksi terhadap perubahan yang dihadapinya. Hal ini merupakan respon alami manusia.

Pulakos dkk (2002) meletakkan dasar pengembangan kajian

tentang kinerja adaptif dengan menciptakan taksonomi kinerja adaptif yang dapat digunakan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Ada delapan komponen kinerja adaptif menurut Pulakos dkk (2002) yaitu;

1. Solving problem creatively yaitu memecahkan masalah secara kreatif. Adaptasi terhadap perubahan situasi yang baru, menantang, kompleks dan belum pernah dihadapi sebelumnya mengharuskan individu mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang kreatif;
2. Dealing with uncertain/unpredictable work situation, yaitu kemampuan untuk menghadapi situasi kerja yang tidak menentu dan tidak pasti. Reorganisasi, restrukturisasi, pergeseran bisnis, kerja sama dengan pihak lain merupakan sumber masalah yang kadang sulit diprediksikan sebelumnya. Diperlukan kemampuan penyesuaian terhadap situasi semacam itu berupa tindakan yang tepat;
3. Learning new task, technology and procedures yaitu mempunyai kemampuan untuk mempelajari materi-materi baru, teknologi terkini dan prosedur baru. Termasuk di dalamnya adalah mampu bekerja pada pekerjaan baru, rekan kerja baru dan mampu mengantisipasi perubahan yang akan datang;
4. Demonstrating interpersonal adaptability yaitu mempunyai kemampuan penyesuaian interpersonal yang baik. Individu mempunyai fleksibilitas, penyesuaian interpersonal untuk mencapai tujuan dan bekerja lebih efektif dengan rekan kerja atau dalam menghadapikonsumen, responsive dalam menindaklanjuti kebutuhan konsumen;
5. Cultural adaptability atau adaptabilitas budaya yaitu kemampuan untuk tetap bekerja secara efektif dalam lingkungan budaya yang berbeda. Salah satu contohnya adalah kemampuan untuk mempelajari bahasa, budaya,

nilai, tradisi, politik dalam organisasi baru dan berbeda demi mencapai tujuan organisasi;

6. Demonstrating physically oriented adaptability atau kemampuan beradaptasi secara fisik. Termasuk dalam komponen ini adalah kemampuan beradaptasi dengan berbagai factor lingkungan fisik seperti suhu, suara, iklim yang berbeda dan lainnya. Individu mampu beradaptasi secara cepat dan efektif terhadap kondisi lingkungan berbeda;
7. Handling work stress atau mampu mengatasi tekanan kerja. Individu tetap tenang meski dalam tekanan, menghindari frustrasi;
8. Handling emergencies and critical situation atau mampu menghadapi situasi genting dan kritis. Individu mampu bereaksi secara proporsional dalam menghadapi situasi yang mengancam dirinya.

Konsep adaptabilitas lainnya yaitu terkait dengan karir sebelumnya juga pernah disampaikan oleh Savickas dkk (1996) yaitu adaptabilitas karir (career adaptability). Super & Knasel, 1981 memperkenalkan adaptabilitas karir sebagai sumber daya psikologis yang dapat membantu individu dalam bekerja dan memilih karir (Zacher, 2015; Savickas, 1996). Adaptabilitas karir didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghadapi tugas-tugas yang telah diprediksikan dan berpartisipasi dalam peran kerja serta menyesuaikan diri dengan situasi yang sulit sebagai akibat dari perubahan kerja dan lingkungan kerja di masa yang akan datang (Savickas, 1996). Tahun 2012 Savickas memperluas definisi adaptabilitas karir sebagai konstruk psikologi yang menentukan sumber daya individu dalam menghadapi dan mengantisipasi suatu tugas, transisi, trauma dalam menjalankan peran kerjanya (Savickas, 2012). Sobtirica, Pop dan Crocetti (2015) mendefinisikan adaptabilitas karir sebagai suatu strategi dan sumberdaya adaptatif yang dimiliki dan digunakan individu dalam proses pembentukan karir ketika menghadapi situasi yang kritis.

Zacher (2016) mendefinisikan adaptabilitas karir sebagai konstruk psikologis yang merefleksikan sumber daya individu untuk mengelola dan menghadapi tantangan tugas dan karir.

Adaptabilitas karir membentuk regulasi diri dan kompetensi yang memandu individu dalam memecahkan masalah yang baru, asing dan sulit sepanjang perjalanan karirnya. Konsep adaptabilitas karir ini telah 30 tahun menggantikan konsep kematangan karir dan menjadi pusat dari pembahasan dalam teori konstruksi karir (*Career Construction Theory*) (Rudolph, Lavigne & Zacher, 2017). Individu dengan adaptabilitas karir yang tinggi akan siap menghadapi tugas di masa datang (*concern*), bertanggung jawab terhadap perkembangan karir mereka (*control*), mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan dan peluang serta karir di masa datang (*curiosity*) dan mempunyai kepercayaan pada kemampuan diri dalam memecahkan masalah dan persoalan yang berkaitan dengan karir mereka (*confidence*). *Coconcern*, *control*, *curiosity* dan *confidence* ini merupakan dimensi dari adaptabilitas karir.

Kesimpulan

Bociardi (2017) menyebutkan bahwa perubahan dan perkembangan dunia yang cepat juga merubah pandangan individu terhadap karir. Karir dilihat lebih fleksibel, global dan tanpa batas dengan ciri utama fleksibilitas dan mandiri. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi calon tenaga kerja yang akan masuk dalam pasar kerja. Kompetensi beradaptasi menjadi relevan. Kemampuan individu untuk menyesuaikan diri, fleksibel dalam menghadapi situasi kerja yang beragam dan menyebar serta lingkungan kerja yang berbeda sangatlah penting. Dalam konteks ini transisi karir menjadi lebih kompleks dan sering terjadi, jenjang karir lebih sulit diprediksi dibanding dua decade lalu (Savickas et al., 2009). Hal ini berakibat pada munculnya perasaan ketidakamanan (*insecure*) dan ketidak pastian (*unsure*) pada para pekerja dan calon pekerja (Savickas, 2011).

Hirschi (2009) menyatakan bahwa individu (terutama remaja dan milenials) yang mempunyai adaptabilitas karir tinggi yaitu mampu membuat keputusan, perencanaan, eksplorasi karir serta kepercayaan diri akan lebih berhasil dalam menghadapi proses transisi karir. Hirschi juga menyatakan bahwa pentingnya adaptabilitas karir pada masa transisi, mendorong banyak penelitian melakukan kajian terkait persiapan karir pada siswa dan mahasiswa, dan bukan pada pekerja. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Koen dan Klehe (2012) bahwa transisi dari tahap sekolah ke tahap kerja merupakan salah satu langkah penting pada karir individu, menentukan pemilihan kerja dan keberhasilan karir dimasa datang. Dalam kondisi yang normal, pendaatang baru (fresh graduate) dalam dunia kerja seringkali membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding pencari kerja untuk menemukan pekerjaan yang tepat, lebih sering mengalami ketidakcocokan kerja dan mengalami kondisi setengah menganggur (under employment) yang lebih parah. Pada situasi yang tidak stabil seperti saat ini, diprediksikan kondisi pendaatang baru tidak akan lebih baik.

Model pekerja yang mengabdikan pada satu perusahaan atau organisasi dari level bawah naik ke level berikutnya hingga pensiun merupakan cerita lama, terutama di negara-negara Eropa dan Amerika. Konsep karir telah mengalami perubahan dalam dunia yang dihadapkan pada globalisasi, pengurangan pegawai, reorganisasi, restrukturisasi, kontrak tenaga kerja dan model alih daya. Fenomena yang sama akan dan sudah terjadi di belahan bumi yang lainnya termasuk Asia (Upton, 2006). Laporan PwC (2014) yang berjudul *Millennials at Work : Reshaping the Workplace* dengan sampel 4.364 sarjana lulusan tahun 2008 hingga 2011 dari 75 negara di dunia dengan karakteristik 75% diantaranya sudah bekerja atau masih mencari kerja, 8 % tidak bekerja dan sisanya melanjutkan pendidikan. Penelitian menemukan bahwa jika pada tahun 2008, 75% subjek berharap untuk berkarir pada 2 atau 5 pekerjaan yang berbeda selama hidupnya, maka pada tahun 2014 menjadi 54%, tetapi subjek yang ingin berkarir pada 6 atau lebih pekerjaan yang

berbeda naik dari 10% ditahun 2008 menjadi lebih dari 25% ditahun 2014. Survei juga menemukan bahwa hanya 18% subjek yang ingin bertahan pada pekerjaan saat ini, dan 78 % membuka diri untuk pindah kerja dan aktif mencari peran lain.

Komitmen terbesar kelompok milineial adalah pada pengembangan diri, kemudian disusul fleksibilitas jam kerja dan terakhir adalah materi yaitu gaji dan bonus. Kelompok ini mencari keseimbangan kehidupan kerja dan pribadi (*work/life balance*) dan bekerja dengan beragam individu lainnya. Mereka sangat aktif menggunakan teknologi dalam bekerja, hampir 45% responden lebih seka berkomunikasi secara elektronik daripada komunikasi langsung tatap muka maupun melalui telepon. Mereka berkeyakinan bahwa keberhasilan kerja sangat tergantung pada teknologi (PwC, 2014).

Hasil penelitian PwC ini mirip dengan yang dilaporkan oleh Udemey (2018) sebuah platform kuliah daring yang mempunyai lebih 50 juta mahasiswa dan 57000 instruktur dengan 65 jenis Bahasa pengantar berkantor pusat di kota San Francisco. Udemey (2018) menyebutkan bahwa pesan milenials pada organisasi atau perusahaan yang akan memperkejakan atau yang ingin mempertahankan mereka dalam organiasi, adalah bahwa mereka menginginkan peningkatan ketrampilan, fleksibilitas kerja, lingkungan kerja yang menarik serta teknologi yang mutakhir. Laporan Udemey menyebutkan bahwa 79 % milenials yang sudah bekerja penuh waktu berpendapat pendidikan adalah sangat baik dalam mempengaruhi karirnya dan 64 % subjek menyatakan pendidikan selama kuliah memberikan modal persiapan yang efektif untuk menghadapi tantangan kerja di abad 21. Hasil ini bertentangan dengan laporan survei American Staffing Association/Harris Poll (2018) terhadap 2173 subjek, yang menemukan 75% subjek menyakatan pendidikan kampus gagal mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan abad 21. Sejumlah 93% berpendapat bahwa pendidikan menengah atas (SMA) dan pendidikan tinggi tidak cukup memberikan modal bagi siswa untuk lebih mudah dalam bekerja.

Di Indonesia berdasarkan laporan Indonesia Millennials Report (IDN Media, 2019) menyebutkan bahwa jumlah milenial (usia antara 20-35 tahun) di Indonesia saat ini adalah 63 juta. Milenial saat ini merupakan jumlah terbesar usia produktif di Indonesia dan di dunia. Milenial inilah yang akan menjadi penggerak ekonomi Indonesia dan dunia ke depan. Di PT Astra Internasional, dari 250 ribu pegawai, 70% nya adalah milenial. Sehingga cara berbisnis pun harus disesuaikan dengan milenial.

Biro Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa milenial akan menjadi kelompok usia mayoritas penduduk Indonesia. Dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2024 sebanyak 282 juta dan 317 juta pada tahun 2045, maka Indonesia akan merasakan dampak bonus demografi. IDN Research Institute mengelompokkan generasi millennial menjadi dua, Junior Millennial dan Senior Millennial. Junior Millennial adalah mereka yang lahir pada tahun 1991-1998 dan Senior Millennial adalah mereka yang lahir di antara tahun 1983-1990. Menurut kelompok umur, penduduk Millennial berusia 20-35 mencapai 24 persen, yaitu 63,4 juta dari penduduk kategori usia produktif (14-64 tahun) yang jumlahnya adalah 179,1 juta jiwa (67,6 persen). Jumlah yang cukup signifikan. Generasi millennial akan menjadi tumpuan dan menentukan wajah Indonesia di masa depan (IDN Media, 2019).

Berdasarkan laporan IDN Media (2019) diketahui bahwa mayoritas milenial (35%) hanya akan bertahan 2-3 tahun pada satu perusahaan, peringkat kedua adalah bertahan selama 4-5 tahun (27,1%). Alasan utama pindah kerja adalah pengembangan diri (26,5%), penghasilan yang lebih besar (17,1%) dan lingkungan kerja (15%). Mayoritas milenial Indonesia menginginkan kerja yang memberikan kebebasan beraktivitas (90,6%), bekerja tidak terikat waktu atau fleksibel (83%) dan bekerja dengan tim yang tepat (80,1%).

Generasi milenial yang lahir antara tahun 1980-2000 saat ini memasuki pasar kerja dalam jumlah yang besar (50% dari pasar kerja),

akan mempengaruhi dunia kerja ditahun-tahun mendatang. Bagi organisasi, menarik kandidat terbaik merupakan langkah penting. Aspirasi karir, ambisi, sikap kerja dan pengetahuan teknologi kaum milenial akan menentukan masa depan perusahaan dalam memasuki abad 21. Milenial akan menjadi generasi yang sangat berpengaruh dan mereka yang berketrampilan tinggi akan menjadi incaran banyak perusahaan, sekaligus menjadi tantangan terbesar bagi organisasi (PwC, 2014).

Bagi milenial, persaingan usaha yang makin ketat, globalisasi dan digitalisasi serta kontraksi ekonomi akibat pandemic covid 19 juga memberikan tekanan tersendiri. Persaingan kerja diantara mereka berbeda dengan persaingan di masa generasi sebelumnya. Pada dunia yang tanpa batas dan dukungan teknologi, milenial akan bersaing dengan sesama milenial di seluruh dunia. Mobilitas kerja yang tinggi membutuhkan kemampuan adaptasi yang baik. Kemampuan untuk menghadapi tuntutan perubahan lingkungan usaha, tekanan persaingan kerja, perkembangan teknologi sangat diperlukan, bahkan sebelum milenial masuk didunia kerja. Savickas (1997) menyebut kemampuan ini sebagai adaptasi yaitu kemampuan untuk belajar dan memahami situasi baru dengan cepat dan tepat (fit). Adapt berasal dari Bahasa Latin *ad aptare* yang berarti tepat (fit). Dalam perpektif karir, adaptasi bermakna kemampuan menyesuaikan dengan perkembangan karir (Savickas, 1997).

Pentingnya masalah adaptabilitas ini, mendorong Career Development Association of Australia (CDAA) pada laporan Mei 2020 menempatkannya pada rekomendasi utama laporannya. Adaptabilitas dipandang sebagai crucial skills atau ketrampilan penting untuk menghadapi berbagai guncaangan, disrupsi dan pandemic. CDAA (2020) menyatakan bahwa Satu keterampilan akan sangat penting saat kita memasuki Australia di masa depan. Keterampilan itu adalah kemampuan untuk beradaptasi. Di dalam kaitannya dengan karier, orang lebih mungkin berhasil jika mereka menunjukkan kepedulian tentang kariri mereka di masa depan (concern), yakin mereka memiliki kendali atasnya (control), mulai

menangani tugas-tugas seperti pekerjaan mencari dan mengelola transisi, ingin tahu tentang diri mereka sendiri dan kemungkinan kerja (curiosity), dan merasa yakin tentang kemampuan mereka untuk bekerja menuju tujuan mereka (confident). Singkatnya, kesiapan dan sumber daya untuk menghadapi berbagai situasi adalah penting. Penelitian menemukan bahwa kemampuan adaptasi ini berhubungan dengan peningkatan pemenuhan pekerjaan bagi mereka telah bekerja, dan dengan peningkatan kepercayaan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan bagi mereka yang mencari pekerjaan.

Pentingnya adaptabilitas karir ini, seharusnya menjadi pertimbangan bagi pemerintah untuk memasukkan materi terkait karir sejak pendidikan dasar bersama materi tentang kolaborasi (collaboration), berfikir kritis (critical thinking), kreativitas (creativity) dan kemampuan komunikasi (communication) atau yang dikenal dengan Four C's (Nea, 2020) menjadi Five C's dengan menambahkan satu C lagi yaitu Career.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkermans, Jos ., Richardsonb, Julia., Kraimerc, Maria L.2020. The Covid-19 crisis as a career shock: Implications for careers and vocational behavior. *Journal Of Vocational Behavior* Vol 119. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103434>
- Barney, B. Jay. 1996. Resources based Theeory of the Firm. *Organization Science* 7(5):469-469
- Bocciardi, Federica., Caputo, Andrea., Fregonese, Chiara., Langher, Viviana., Sartori, Riccardo.2017.Career adaptability as a strategic competence for career development An exploratory study of its key predictors. *European Journal of Training and Development* Vol. 41 No. 1, pp. 67-82
- Bimrose, Jenny., Hearne, Lucy. 2012. Resilience and career adaptability: Qualitative studies of adult career counseling. *Journal of Vocational*

Behavior 81 (2012) 338–344

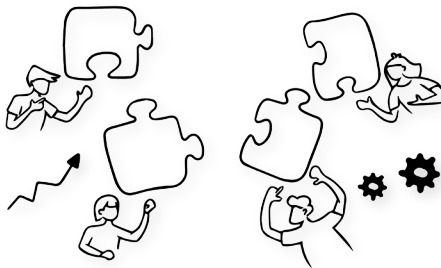
- CDA.A.2020. COVID-19: Reshaping Working Australia: A Position Statement by the Career Development Association of Australia. Adelaide SA 5000: Career Development Association of Australia
- Cort W. Rudolph, Kristi N. Lavigne, Ian M. Katza, Hannes Zacher. 2017. Linking dimensions of career adaptability to adaptation results: A meta-analysis. *Journal of Vocational Behavior* 102 p151–173. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jvb.2017.06.003>
- Gallup.2016. How Millennials Want to Work and Live. Washington: Gallup Inc
- Griffin, B., & Hesketh, B. (2003). Adaptable behaviours for successful work and career adjustment. *Australian Journal of Psychology*, 55, 65–73. doi:10.1080/00049530412331312914
- Hamtaux, Armanda., Houssemand, Claude., Vignaud, Pierre. 2013. Individual and career adaptability: Comparing models and measures. *Journal of Vocational Behavior*, 83, 130-141
- Hirschi, Andreas. 2009. Career adaptability development in adolescence: Multiple predictors and effect on sense of power and life satisfaction. *Journal of Vocational Behavior* 74 (2009) 145–155. doi:10.1016/j.jvb.2009.01.002
- IDN Research Institute.2019. Indonesian Millennial Report Memahami Perilaku Millennial Indonesia. Jakarta: IDN Media
- ILO.2020. Policy Brief : National Employment Policies For An Inclusive, Job-Rich Recovery From The COVID-19 Crisis. Swiss : Jenewa
- ILO.2021. ILO Monitor: COVID-19 and the world of work. Seventh edition Updated estimates and analysis. Swiss: ILO Jenewa
- Ute-Christine Klehe, Jelena Zikic, Annelies E. M. van Vianen, Jessie Koen and Maximilian Buyken.2015. Coping Proactively With Economic Stress: Career Adaptability In The Face Of Job Insecurity, Job Loss, Unemployment, And Underemployment. *Research in Occupational Stress and Well Being*, Volume 10, 131–176.
- Lund, Susan., Madgavkar, A., Manyka, James et al. 2021. The postpandemic economy The future of work after COVID-19. San Fransisco: McKinsey Global Institute
- Nota, Laura., Ginevra, Maria Cristina., Soresi, Salvatore.2014. Career Adaptability, Hope And Life Satisfaction In Workers With Intellectual Disability. *Journal of Vocational Behavior* 85 (2014) 67–74. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jvb.2014.02.011>
- National Education Association.2020. Preparing 21st Century Students for a Global Society An Educator's Guide to the "Four Cs". Washington: NEA

- Parisotto, A., Elsheikhi, A. 2020. COVID-19, jobs and the future of work in the LDCs: A (disheartening) preliminary account, ILO Working Paper 20 (Geneva, ILO)
- Porter, E. Michael. 1985. *Competitive advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. New York : The Free Press
- Pulakos, Eline D., Schimtt, Neal. 2002. Predicting Adaptive Performance: Further Tests of a Model of Adaptability. *HUMAN PERFORMANCE*, 15(4), 299–323
- PricewaterhouseCoopers. 2014. *Millennials at Work: Reshaping the Workplace*. London : PricewaterhouseCoopers International Limited (PwCIL)
- Right Manpower Management Group. 2014. *THE FLUX REPORT: Building A Resilient Workforce In The Face Of Flux*. Milwaukee: Manpower Group
- Robert E. Ployhart and Paul D. Bliese. 2006. Individual Adaptability (I-Adapt) Theory: Conceptualizing The Antecedents, Consequences, And Measurement Of Individual Differences In Adaptability. *Advances in Human Performance and Cognitive Engineering Research*, Volume 6, 3–39
- Savickas, L.Mark. 1997. Career Adaptability: An Integrative Construct for Life-Span, Life-Space Theory. *The Career Development Quarterly*/ March 1997/ Vol. 45
- Savickas, L Mark & Erik J. Porfeli, Mark L. 2012. Career Adapt-Abilities Scale-USA Form: Psychometric properties and relation to vocational identity. *Journal of Vocational Behavior* 80 (2012) 748–753. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jvb.2012.01.009>
- Savickas, L Mark & Erik J. Porfeli, Mark L. 2011. Revision of the Career Maturity Inventory: The Adaptability. *Journal of Career Assessment* 19(4) 355–374. DOI: 10.1177/1069072711409342
- Savickas, Mark L & Herr, Raoul Van Esbroeck Edwin. 2005. Introduction to the Special Issue: Global Perspectives on Vocational Guidance. *International Journal for Educational and Vocational Guidance* (2005) 5: 85–90. <http://dx.doi.org/10.1007/s10775-005-8786-1>
- Udemy. 2019. 2018 Millennials at Work Report. Udemy Inc
- Upton, Mathew Glen. 2006. *Toward A Multilevel Theory Of Career Development: Advancing Human Resource Development Theory Building*. A Dissertation. Texas : Texas A&M University
- Zacher, Hannes. 2016. Within-person relationships between daily individual and job characteristics and daily manifestations of career adaptability. *Journal of Vocational Behavior* 92 (2016) 105–115.
-

Joko Kuncoro, S.Psi. M.Si adalah dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Lahir di Klaten, 25 Juni 1973. Saat ini mendapat amanah untuk menjabat sebagai Asesor Kepala Sekolah dan Pelatih Ahli pada Program Sekolah Penggerak Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud Republik Indonesia. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM) dan S2 di Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM). Artikel Ilmiah yang sudah penulis hasilkan antara lain Validitas dan Reliabilitas Tes Potensi Akademik (TPA) UNISSULA, Ekspektasi Positif pada Efek Alkohol dan Perilaku Minum-minuman Keras Pada Remaja, Keterkaitan antara Nilai dan Penilaian Keadilan Dimuat pada majalah ilmiah, *Insan Media Psikologi*, Universitas Airlangga Volume 9 No. 1 April 2007 halaman 19 - 34, ISSN: 1411 – 2671 (Akreditasi Juni 2004), Penilaian Keadilan pada Model Distribusi Sama Rata : Analisis Peraturan Pemberian Tunjangan Kompensasi Bagi Pegawai Tetap Administrasi UNISSULA.

BAB III

ANAK DAN PEMBENTUKAN KARAKTER DI MASA PANDEMI



PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK BERBASIS KELUARGA DI MASA KRISIS

Rini Sugiarti

Departemen Psikologi Pendidikan
Fakultas Psikologi Universitas Semarang
rinisugiartipsikologi@usm.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia. Peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor utama dan kebutuhan dasar masyarakat yang ingin maju. Rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Rendahnya kualitas sumber daya manusia akan menjadi batu sandungan, sebab era globalisasi merupakan era persaingan mutu, oleh karena itu penataan sumber daya manusia perlu dilakukan.

Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter. Istilah karakter sendiri antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Karakter anak, terbentuk sejak dini. Faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter pada anak diantaranya adalah pengasuhan orang tua. Seperti diketahui, terdapat suatu gambaran bahwa perubahan dalam aspek biologis, psikologis dan sosial termasuk perilaku anak merupakan perkembangan dasar anak yang berasal dari interaksi timbal balik dengan lingkungan sosial, diantaranya yakni keluarga, sekolah dan berbagai elemen didalamnya, serta teman bermain / sebaya. Oleh karenanya perkembangan dan pembentukan karakter anak, dipengaruhi oleh berbagai konteks yang ada disekitarnya. Konteks tersebut berasal dari interaksi dengan orang tua sebagai bagian dari keluarga, tetangga, sekolah, teman sekelas, teman bermain, dan berbagai setting penting lainnya.

Secara konsep, karakter dapat dimaknai sebagai watak, nilai diri, budi pekerti dan moral yang tercermin dalam perilaku (Dewantara, 1954). Karakter tercermin dalam nilai-nilai pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku individu dalam kaitannya dengan Tuhan yang dipercaya, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam, dan dengan lingkungan kebangsaan. Karakter merupakan mesin penggerak bagaimana individu bertindak, bersikap, berucap, dan berespon terhadap stimulus (Dewantara, 1954; Robin & Judge, 2013). Dewantara (1954) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Karakter dalam pribadi bersifat sepanjang hidup. Oleh karena itu, proses pembentukan menuju pengutuhannyapun melalui pengalaman, melalui pengaruh lingkungan, dan melalui pendidikan. Pengalaman dalam hal ini adalah semua kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, atau ditanggung) baik yang sudah lama atau baru

saja terjadi pada diri pribadi. Lingkungan dalam hal ini dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar serta mempengaruhi kehidupan pribadi baik secara langsung maupun tidak langsung (Sugiarti & Suhariadi, 2017). Pembentukan dan pengembangan karakter merupakan upaya-upaya untuk membantu anak memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Beberapa temuan menunjukkan kondisi bahwa lingkungan rumah sebagai agen sosial mendukung dan memainkan peran dalam mengembangkan atau memelihara karakter anak, di mana dalam konteks ini adalah pengasuhan orang tua. Penelitian empiris yang dilakukan oleh Sugiarti, (2019) juga menunjukkan bahwa lingkungan di mana anak tinggal, berperan penting dalam pembentukan pribadi anak. Mengutip pemaknaan pendidikan dari Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, hakekat pendidikan adalah usaha orang tua terhadap anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya. Oleh karena itu, terkait dengan pendidikan karakter, maka dari sisi pendidikan informal, orangtua atau orang yang diletakkan dalam posisi yang lebih dewasa berperan sangat signifikan dalam membentuk karakter anak. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa pendidikan karakter adalah suatu cara berpikir dan berperilaku untuk hidup dan berinteraksi dalam harmoni yang baik, yang dimulai dari lingkup paling kecil, yakni keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara.

Dapat dipahami, bahwa orangtua di rumah sebagai bentuk dari pendidikan informal dan guru di sekolah sebagai bentuk dari pendidikan formal merupakan ujung tombak atau *key person* yang mampu mempengaruhi anak atau peserta didik sebagai generasi muda. Oleh karena itu, orangtua secara ideal memiliki keteladanan bagaimana berpikir, bagaimana berucap, bagaimana bersikap,

dan bagaimana memberikan contoh keteladanan bentuk perilaku nyata dalam interaksi sepanjang hari, dan terjadi sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis ini, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, saling melengkapi dan saling terkait (Sugiarti, 2020). Yang menjadi pertanyaan kemudian, kapan pembentukan karakter sebaiknya diberikan, terutama dalam menghadapi masa pandemi atau krisis ?

Pembentukan Karakter Anak Berbasis Keluarga

Pembentukan karakter dapat diibaratkan belajar mengemudi, yang memerlukan latihan praktek-praktek otot nilai moral secara nyata dan terus menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Pembentukan karakter adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia dewasa yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik pula.

Oleh karenanya, berangkat dari permasalahan tersebut maka tulisan berdasarkan temuan empiris ini berupaya menggali pemahaman pembentukan karakter pada anak berbasis keluarga, termasuk dalam situasi pandemi krisis.

Seperti diketahui bahwa belum lama berselang, Data WHO Corona Virus Disease (2020) menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 di Indonesia; yang kemudian dinyatakan Presiden Jokowi sebagai wabah nasional COVID-19. Bahkan COVID-19 yang mewabah juga secara global di banyak negara ini dinyatakan oleh WHO sebagai pandemi global musuh kemanusiaan. COVID-19 ini yang awalnya merupakan krisis di bidang kesehatan; kemudian berkembang menjadi masalah sosial, ekonomi dan dunia usaha yang tentu saja menjadi ancaman kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat secara luas. Kondisi demikian, yang menimbulkan kekhawatiran, perasaan tidak pasti akan masa depan inilah yang cenderung mengarah pada situasi atau masa krisis (Sugiarti dan Suhariadi, 2021).

Situasi krisis sendiri dapat dikatakan sebagai suatu situasi yang pasti berpengaruh terhadap kehidupan kita. Krisis merupakan setiap peristiwa yang sedang terjadi atau diperkirakan akan mengarah pada suatu situasi yang dirasa tidak stabil dan berbahaya. Situasi yang tidak stabil dan berbahaya ini tentunya akan memengaruhi individu, kelompok, komunitas, atau seluruh masyarakat yang ada di sekitar situasi krisis tersebut. Situasi krisis dapat terjadi dimanapun dan dalam berbagai bidang apapun; dimana diantaranya dapat berasal dari bidang ekonomi, sosial, politik, ekonomi, kesehatan; yang terpilah sendiri – sendiri maupun saling berhubungan (Apostol dkk, 2015) .

Mendasarkan pada fenomena tersebut, dan agar dapat menghadapi kondisi demikian, dibutuhkan suatu kemampuan dan juga kemauan dari setiap individu untuk survive, sehingga dapat melewati masa krisis dengan baik. Oleh karenanya, dapat dinyatakan bahwa pentingnya pemahaman pendidikan karakter pada anak oleh orangtua, terutama dalam menghadapi masa pandemi / krisis.

Metode Penelitian

Tulisan ini berusaha untuk memberikan gambaran tentang pembentukan karakter pada anak berbasis keluarga dalam menghadapi situasi krisis, termasuk di masa pandemi covid.19; melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menggunakan analisis yang lebih menekankan pada proses dan makna (perspektif subjek) dan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Creswell, 2013). Sejalan dengan pemahaman tersebut, Moleong (2017) juga berpendapat bahwa pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik. Adapun cara deskripsi yang dilakukan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Poerwandari, 2013).

Tulisan kualitatif - deskriptif ini dilakukan dengan survey menggunakan google form yang dibagikan kepada 465 orang tua yang tergabung sebagai aktivis Jaring Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kota Semarang di bawah Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang; untuk mendapatkan gambaran bagaimana membentuk karakter anak sehingga dapat melewati masa krisis, khususnya covid.19. Para responden secara spesifik juga berasal dari Kelompok PKK, Karyawan Swasta / BUMN / ASN, Pensiunan, Anggota DPRD, dan pemerhati masalah pendidikan serta perkembangan anak di Kota Semarang.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data model interaksi Miles dan Huberman. Teknik analisis data model interaksi Miles & Huberman ini terdiri atas empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan atau verifikasi (Sugiyono, 2016).

Hasil Penelitian

Sebagai mikro sistem, keluarga sangat berpengaruh secara langsung terhadap kualitas perkembangan anak (Sugiarti, 2018; Santrock, 2011). Secara nyata, pengasuhan yang dilakukan orang tua memberikan warna terhadap perkembangan perilaku yang sangat dibutuhkan anak untuk kehidupan di masa di masa dewasa saat berinteraksi dalam masyarakat secara luas (Sugiarti & Riana, 2020).

Karakter anak yang berkualitas hendaknya dibentuk dan dibina sejak dini. Usia dini merupakan masa yang paling tepat bagi pembentukan karakter. Penanaman karakter semenjak dini, akan menjadi fondasi dan dasar yang sangat kuat bagi pembentukan pribadi. Di sisi lain, pembentukan karakter yang keliru, akan sangat berpotensi dalam pembentukan pribadi yang bermasalah di masa dewasa. Pendidikan karakter, yang utama berasal dari keluarga, khususnya orang tua. Melalui pengasuhan dan interaksi dalam

keseharian, serta dapat dikategorikan dalam pendidikan informal, orangtua secara ideal mengembangkan dan menjaga kognitif, emosi dan perasaan, spiritual dan perilaku anak secara terintegrasi. Perkembangan kognitif melalui bagaimana orangtua mengasuh dan memperlakukan anak sebagai pribadi yang dapat diajak berdiskusi; perkembangan emosi dan perasaan melalui bagaimana orangtua mengembangkan pengasuhan yang hangat jauh dari kekerasan dan membuat anak merasa dihargai; bagaimana orang tua mengajarkan kehidupan religi & spiritualitas, kebersyukuran, menanamkan nilai-nilai kebaikan dan percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi dan dimiliki merupakan kehendak Tuhan yang Maha Esa; dimana dimensi-dimensi tersebut ditampakkan dalam contoh dan keteladanan orangtua melalui perilaku nyata (Sugiarti, Winta & Erlangga, 2021).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa responden sebagai orang tua memahami bahwa konsep keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga adalah sebuah unsur masyarakat terkecil. Keluarga merupakan tempat berkomunikasi paling dekat. keluarga adalah tempat pertama anak mendapat pendidikan terutama pendidikan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada anak, signifikan sekali melalui pengasuhan orang tua. Hasil penelitian Sugiarti (2018) pun juga menunjukkan bahwa melalui pengasuhan orang tua, anak akan dapat mengembangkan karakter yang dimilikinya; yang tampak dari kehidupan sehari – hari.

Hasil penelitian ini menemukan juga bahwa pembentukan karakter sangat perlu dilakukan di level keluarga. Para responden memandang bahwa pembentukan karakter dalam keluarga adalah prosedur yang sistematis berkenaan dengan penanaman nilai-nilai karakter pada anak yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga. Pendidikan karakter dalam keluarga adalah bagaimana anggota keluarga memberikan atau menunjukkan kegiatan dengan tujuan untuk mendidik atau mengarahkan ke perilaku tertentu lewat belajar.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sugiarti, dkk (2021; Sugiarti, 2020) yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam keluarga merupakan sarana membentuk karakter positif atau akhlak terpuji pada diri anak, agar anak menjadi pribadi yang taat pada agama, berbakti kepada orang tuanya, bermanfaat untuk masyarakatnya, dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa .

Kegiatan – kegiatan pembentukan sikap religiusitas, pemberian arahan, disiplin, keteladanan, empati, kontrol emosi, disiplin, dan menghargai orang lain dalam pengasuhan orang tua kepada anak sesuai temuan dalam penelitian ini sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter positif pada anak. Karakter yang terbentuk dengan baik di rumah, akan menjadi dasar dan fondasi kuat ketika anak mengembangkan pergaulan di lingkup sekolah, atau lingkup masyarakat yang lebih luas (Sugiarti dan Erlangga, 2017); bahkan sangat bermanfaat terutama dalam menghadapi situasi pandemi covid.19 seperti saat ini atau masa – krisis lainnya . Kondisi dunia yang saat ini tengah mengalami pandemi COVID-19 dan dengan diketahui bahwa banyak negara yang melaporkan peningkatan perasaan tidak aman terhadap situasi saat tersebut, maka dapat dikatakan sebagai situasi krisis. Bahwa dalam menghadapi situasi krisis pada masyarakat, sebagai contoh dalam melewati masa pandemi covid.19 ini, diperlukan pembentukan pribadi kuat yang dapat menyelesaikan persoalan secara efektif . Indikator pribadi yang dapat bertanggung jawab, empatik, dan menunjukkan kemampuan memahami kondisi orang lain adalah pribadi yang dapat melewati situasi krisis dengan baik (Sugiarti & Suhariadi, 2021).

Kesimpulan

Pembentukan karakter sangat penting dilakukan sejak dini. Pembentukan karakter dimulai dari keluarga sebagai mikrosistem dalam tatanan kehidupan masyarakat. Konsep keluarga sendiri merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu

tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga adalah sebuah unsur masyarakat terkecil. Keluarga merupakan tempat berkomunikasi paling dekat. keluarga adalah tempat pertama anak untuk mendapat pendidikan informal, terutama pendidikan karakter.

Pembentukan karakter dalam keluarga sendiri merupakan prosedur yang sistematis berkenaan dengan penanaman nilai-nilai karakter pada anak yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga.

Kegiatan – kegiatan pembentukan sikap religiusitas, pemberian arahan, disiplin, keteladanan, empati, kontrol emosi, disiplin, dan menghargai orang lain dalam pengasuhan orang tua sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter positif pada anak, terutama dalam menghadapi situasi pandemi atau krisis seperti saat sekarang ini. Bahwa dalam menghadapi situasi krisis pada masyarakat, sebagai contoh dalam melewati masa pandemi covid.19 ini, diperlukan pembentukan karakter kuat yang dapat menyelesaikan persoalan secara efektif . Indikator karakter yang dapat bertanggung jawab, empatik, dan menunjukkan kemampuan memahami kondisi orang lain adalah pribadi yang dapat melewati situasi krisis dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apostol, Mihaela Simona; Cristea, Adriana Anca; Dosescu, Tatiana Corina. Calitatea, suppl. Crisis Situations Management Supplement: Acces la Success; Bucharest Vol. 16, Iss. S3, (Jul 2015): 152-15
- Cohen, L., Manion, L., Morrison, K. (2007). *Research Method in Education*. London : Roudledge.
- Creswell, J.W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. (3rd ed.) Sage Publications.
- <https://www.bappenas.go.id/id/data-dan-informasi-utama/dokumen-perencanaan-dan-pelaksanaan/dokumen-rencana-pembangunan-nasional/rpjp-2005-2025/rpjpn-2005-2025/>
- <https://www.kompas.com/tren/read/2020/10/08/084000965/update-terkini-vaksin-covid-19--dari-indonesia-hingga-dunia?page=all>
- Jan-Willem van Prooijen, Karen M Douglas. (2017). Conspiracy theories as part of history: The role of societal crisis situations. *Memory Studies* 2017, Vol. 10(3) 323-333.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1954). *Masalah Kebudayaan*. Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Papalia. (2011). *Human Development*. Boston : Mc GrawHill.
- Poerwandari, E. K. (2013). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Robbins, Stephen P. and Judge, Timothy A. 2013. *Organizational Behavior* (15thEd.). New Jersey: Prentica-Hall Inc
- Santrock, J.W. (2005). *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J.W. (2011). *Child Development; Perkembangan Anak*. Alih Bahasa Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta : Erlangga.
- Sugiarti, R. (2017). *Pendidikan Karakter Generasi Muda dalam Meningkatkan Integritas Bangsa Indonesia*. Orasi Ilmiah. Semarang: USM Press.
- Sugiarti, R. 2019. *Karakteristik Siswa Cerdas Istimewa*. Purwokerto : Pena Persada.
- Sugiarti, R. 2020. *Pengasuhan Anak Cerdas Istimewa*. Purwokerto : Pena Persada.

- Sugiarti, R & Riana, R. (2020). Indicators of Social Competence of Gifted Students. *international journal of innovation creativity and change*. https://www.ijicc.net/images/vol_13/Iss_7/13771_Sugiarti_2020_E_R.pdf
- Sugiarti, R., Suhariadi, F., & Erlangga, E. (2018). The chance of gifted intelligent students' success in career. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 9(9). <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.01009.4>
- Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2017). Picture of gifted intelligent students' social competence. *International Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 3 (1), 20-26. DOI: <https://dx.doi.org/10.20469/ijhss.3.20004-1>
- Sugiarti, R. & Erlangga, E. (2018). Logo Therapy Conselling for Gifted Children With Post Trauma Stress Symptoms Due to Rob Disaster and Flood. *PSIKODIMENSIA*. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i2.1659>
- Sugiarti, R. & Suhariadi, F. (2021). *Gambaran Performansi Positif & Implikasinya pada Masyarakat dalam Menghadapi Situasi Krisis*. Buku Seri Kesehatan Mental Indonesia. Kesehatan Mental di Indonesia Saat Pandemi. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Sugiarti, R., Winta, Mulya V.I., Erlangga, E. (2021). Model Of Character Building For Junior High School Students In Semarang .*Psychology and Educational Journal*. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i3.4535>. <http://psychologyandeducation.net/pae/index.php/pae/article/view/4535>
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
-

Dr. Rini Sugiarti. Lahir di Semarang, tahun 1976; menyelesaikan sekolah menengah di SMA Kolese Loyola Semarang, melanjutkan S1 & S2 di Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang. Pendidikan Doktor penulis selesaikan di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya dengan Predikat Summa Cumlaude sekaligus sebagai lulusan terbaik. Penulis aktif sebagai periset di bidang Psikologi dengan kajian minat Psikologi Pendidikan dan Psikologi Industri Organisasi, Dosen pada ProDi S1 Psikologi maupun Magister Psikologi dan Magister Manajemen, Penguji Eksternal Disertasi, menjadi narasumber di berbagai forum ilmiah, serta sebagai reviewer di berbagai jurnal Nasional Terakreditasi maupun JUrnal Internasional Bereputasi. Saat ini penulis melaksanakan tugas sebagai Dekan Fakultas Psikologi Universitas Semarang (USM), serta aktif dalam organisasi Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) sebagai Pengurus Pusat.

PERMASALAHAN PENDIDIKAN ANAK MIGRAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Henny Rosalinda

University of Portsmouth (Henny Rosalinda)
henny.rosalinda@port.ac.uk

Saseendran Pallikadavath,

University of Portsmouth (Saseendran Pallikadavath)
sasee.pallikadavath@port.ac.uk

Keppi Sukesi

Universitas Brawijaya (Keppi Sukesi)
keppi.fp@ub.ac.id

M. Faishal Aminuddin

Universitas Brawijaya (M. Faishal Aminuddin)
mfaishal@ub.ac.id

Sujarwoto

Universitas Brawijaya (Sujarwoto)
sujarwoto@ub.ac.id

Pendahuluan

Krisis kesehatan global Covid-19 telah menciptakan kondisi dunia yang berubah drastis. Berbagai pembatasan dilakukan untuk menghentikan penyebaran virus yang sangat mematikan ini. Krisis ini berdampak kepada seluruh aspek kehidupan termasuk perubahan sistem pendidikan yang “dipaksa menyesuaikan” dengan kondisi yang berlaku.

Perubahan ini menciptakan banyak tantangan pendidikan bagi anak-anak (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2020; United Nations Children’s Fund, 2020a). Dunia

dipaksa untuk tetap menjalankan pendidikan walaupun sekolah tatap muka ditutup secara fisik dan pembelajaran hanya dapat dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh atau secara daring. Permasalahannya, tidak semua anak memiliki akses tersebut. Selama COVID-19, Perserikatan Bangsa-Bangsa memperkirakan bahwa di seluruh dunia sekitar 463 juta anak putus sekolah karena ketidakmampuan untuk mengakses pembelajaran jarak jauh (United Nations Children's Fund, 2020b).

Demikian pula di Indonesia, pandemi ini menghantam sendi-sendi pendidikan bangsa tidak terkecuali yang terjadi kepada anak pekerja migran. Segmen pekerja migran di Indonesia menjadi sangat penting karena Indonesia merupakan salah satu negara yang mengirimkan tenaga kerja keluar negeri dalam jumlah yang sangat besar.

Pengiriman Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri sejak kemerdekaan, yakni di tahun 1960an, pada awalnya hanya melalui hubungan perseorangan atau kekerabatan untuk bekerja di Arab Saudi dan Malaysia (BP2MI, 2021). Tercatat di Tahun 2020, terdapat 322 Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia resmi yang bertugas untuk membantu pengiriman pekerja migran Indonesia ke luar negeri (BP2MI, 2020). Para perempuan ini bekerja meninggalkan anak dan suaminya pada sektor-sektor kerja informal dengan jenis pekerjaan berketerampilan rendah seperti pembantu rumah tangga, penjaga lansia, pekerja pabrik, dan lain sebagainya. Umumnya mereka bekerja di negara-negara Timur Tengah dan Asia Tenggara. Pada dekade 80-90an merambah ke negara-negara Asia Timur.

Data penempatan pekerjaan yang dikeluarkan oleh Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) menunjukkan bahwa penempatan pekerjaan sebagai domestic worker atau asisten rumah tangga menempati peringkat tertinggi yaitu 80% di bulan Februari 2021. Sebesar 89% penempatan pekerja migran adalah perempuan dan sisanya laki-laki. (BP2MI, 2021).

Indonesia sebagai negara yang masih kuat menjalankan sistem patriarkis, laki-laki memiliki peran yang lebih dominan di sektor publik sedangkan perempuan berada di sektor domestik. Hal ini berkonsekuensi pada masalah pembagian kerja. Dalam studi gender, hal ini dijelaskan dengan teori nature dan nurture. Teori nature menganggap bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan didasarkan pada faktor biologis. Laki-laki secara biologis dianggap lebih kuat, aktif, dan agresif sehingga layak diposisikan sebagai kepala rumah tangga yang bertugas mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Sedangkan perempuan dianggap lebih lemah, pasif, dan submisif sehingga dalam keluarga bertugas untuk mengurus rumah, suami, dan anak. Hal ini kemudian diterima oleh masyarakat dan dianggap sebagai nilai yang universal. Teori nurture memandang gender dibangun dari konstruksi sosial dan pengaruh nilai masyarakat sehingga sangat berkaitan dengan konteks budaya.

Fenomena pekerja migran perempuan Indonesia yang mendobrak fungsi domestiknya dan beralih kepada fungsi pencari nafkah berdampak kepada munculnya kontrak baru dalam keluarga. Beberapa keluarga menyepakati bahwa masalah domestik termasuk pengurusan anak beralih menjadi tanggung jawab suami namun masih banyak yang menganggap bahwa suami tetap harus bekerja mencari nafkah terutama bila ada anggota keluarga lain yang dapat menjalankan fungsi pengurusan anak, seperti nenek atau saudara kandung. Dari penelitian yang telah dilakukan, ibu-ibu yang bekerja di luar negeri tetap menjalankan fungsi afeksi gendernya kepada anak-anak yang mereka tinggalkan sehingga tetap terjadi pengasuhan jarak jauh. Intensitas komunikasi perempuan migran kepada anaknya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki atau suami yang bekerja sebagai migran.

Apabila ibu migran berhalangan karena alasan tertentu di tempat kerjanya, maka fungsi gender pengasuhan anak, sekaligus tanggung jawab pendidikan anak tetap beralih kepada keluarga perempuan yang ditinggalkan, baik itu nenek atau saudara perempuan. Fungsi pengasuhan anak yang ditinggalkan ibu yang bekerja di luar negeri

juga didukung oleh peran lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Dalam era pandemi ini, penting untuk melihat permasalahan ketiadaan ibu terhadap permasalahan belajar anak pekerja migran.

Tulisan ini adalah bagian dari penelitian yang dilakukan oleh University of Portsmouth, Inggris dan Universitas Brawijaya Malang dalam institusi kolaborasi Portsmouth Brawijaya Centre for Global Health, Population and Policy (PB Centre). Pada tahun 2020, PB Centre mendapatkan hibah dari UKRI GCRF (United Kingdom Research Innovation Global Challenge Research Fund) untuk melaksanakan penelitian yang berjudul Socio-economic and health impact of Covid-19 on international female migrants and their left-behind families in Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dampak Covid-19 di bidang sosio-ekonomi dan kesehatan terhadap pekerja migran wanita yang tengah bekerja di luar negeri dan keluarga yang ditinggalkan di Indonesia, dan memberikan rekomendasi kebijakan cepat untuk mengatasi dampaknya dan dampak kedaruratan di masa depan.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian campuran sekuensial kuantitatif dan kualitatif yang meliputi: survei rumah tangga (600 keluarga), wawancara dengan anggota keluarga yang ditinggalkan (90 dalam 3 gelombang); wawancara melalui telepon dengan pekerja migran perempuan (90 dalam 3 gelombang) yang meliputi tiga kawasan di Asia Timur, Asia Tenggara, dan Timur Tengah; survey online terhadap pekerja migran (5000 dalam 2 gelombang) dan aktivitas dampak.

Dari penelitian ini maka terbuka masalah anak-anak yang ditinggalkan sebagai segmen yang rawan. Struktur pekerja migran Indonesia di dalam masyarakat adalah pihak yang tidak mendapatkan prioritas perhatian karena mereka dianggap telah mentas dari kemiskinan, membawa pundi-pundi remitansinya dan sudah berhasil memperbaiki kehidupannya. Dalam kenyataannya, stereotype ini menjadikan permasalahan yang sebenarnya muncul

pada keluarga yang ditinggalkan tidak nampak. Tidak semua pekerja migran perempuan berhasil mewujudkan mimpi-mimpinya dan meningkatkan kesejahteraannya dari hasil jerih payah bekerja di negeri orang.

Migrasi Di Indonesia Pada Era Covid-19

Migrasi dari Indonesia telah terjadi selama ratusan tahun tetapi meningkat secara eksponensial hingga saat ini (IOM, 2010). Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, dengan jumlah penduduk pada tahun 2019 sebanyak 268.074 jiwa, dimana 134.657 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 133.416 jiwa perempuan (BPS, 2020). Indonesia memulai program pekerja migran luar negeri yang disponsori pemerintah pada tahun 1970-an (Farbenblum, 2013). Sejak saat itu terjadi peningkatan yang signifikan jumlah TKI ke luar negeri.

Bank Dunia mencatat terdapat sekitar 9 juta pekerja migran Indonesia yang berada di luar negeri dimana 63% diantaranya adalah perempuan dan sebagian besar bekerja sebagai pekerja rumah tangga di Asia Tenggara, Hongkong dan Timur Tengah (World Bank, 2017). Pada tahun 2020, dari 113,173 penempatan pekerja migran, lebih dari 75% (90,500) diantaranya merupakan perempuan (BP2MI, 2020). Calon pekerja migran perempuan harus berusia di atas 18 tahun untuk dapat memenuhi syarat skema migrasi tenaga kerja (Kementerian Tenaga Kerja, 2019), meski demikian, banyak diantara mereka yang belum menikah atau bercerai, serta memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Di tahun 2017, 78% pekerja migran merupakan kelompok dengan kemampuan rendah (low-skilled labour). Pada umumnya, pekerja migran Indonesia berasal dari daerah rural dengan latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Sehingga alasan ekonomi menjadi dasar migrasi pekerja perempuan ke luar negeri. Kurangnya lapangan pekerjaan di Indonesia serta pendapatan yang menjanjikan dari pasar kerja di luar negeri menyebabkan banyak perempuan yang memutuskan untuk

bekerja di luar negeri guna meningkatkan status ekonomi dan sosial keluarganya (World Bank, 2017). Kelompok usia, jenis kelamin dan status sosial ekonomi migran perempuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan mereka di negara penerima dan anggota keluarga yang ditinggalkan (Farbenblum, 2017).

Hingga tahun 2017, pengaturan migrasi Indonesia didasarkan pada Peraturan Nomor 39 Tahun 2004 yang berfokus pada penempatan pekerja migran di negara tujuan. Peraturan tahun 2004 hanya memiliki sedikit referensi tentang perlindungan hak-hak pekerja migran tetapi tidak ada referensi untuk keluarga mereka yang ditinggalkan. Berdasarkan Peraturan Nomor 18 Tahun 2017, perlindungan terhadap pekerja migran dan keluarganya dimasukkan. Peraturan tersebut telah mengadopsi Konvensi Internasional tentang Perlindungan Hak Pekerja Migran dan Anggota Keluarganya.

Akibat situasi pandemi, pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Deklarasi Darurat Kesehatan Masyarakat akibat COVID-19 yang menjadi payung peraturan nasional bagi seluruh kementerian untuk dilaksanakan sebagai upaya pengelolaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hukum dan regulasi. Kementerian Ketenagakerjaan, Pemerintah Indonesia merespon dengan mengeluarkan Keputusan Nomor 151 Tahun 2020 tentang Penghentian Sementara Penempatan Pekerja Migran Indonesia. Namun, tidak ada aturan khusus bagi para pekerja migran yang sudah berada di luar negeri.

Pada Juli 2020, kebijakan pemerintah untuk menghentikan sementara penempatan TKI mendapat tentangan dari pengusaha dan pencari kerja yang ingin membuka kembali penempatan TKI. Hal ini dapat dimaklumi mengingat pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga sosial ekonomi. Organisasi Perpekerjaan Internasional (ILO) memperkirakan bahwa hampir 2,2 miliar pekerja atau 68 persen dari angkatan kerja global tinggal di negara-negara yang diharuskan atau disarankan untuk menutup tempat kerja mereka. Pekerja migran sendiri mewakili 4,7

persen dari pekerja global, terdiri dari 164 juta pekerja (ILO, 2020). Oleh karena itu, Kementerian Ketenagakerjaan mencabut Keputusan Nomor 151 Tahun 2020 dan Keputusan Nomor 294 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Dalam Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. Diputuskan untuk secara bertahap membuka penempatan TKI ke negara-negara yang menerapkan protokol kesehatan secara ketat guna mencegah dan mengendalikan Covid-19.

Penyesuaian Kenormalan Baru juga dijalankan pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pemangku kebijakan yang terkait pada dunia pendidikan harus menyesuaikan perubahan yang cepat ini. Berbagai permasalahan muncul seperti tunjangan biaya pendidikan, metode pembelajaran, ukuran dan target capaian kurikulum, serta masalah kesehatan dan mental anak. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan untuk menyesuaikan krisis kesehatan yang terjadi seperti Pembatalan Ujian Nasional (UN), penyesuaian ujian sekolah, proses pendaftaran siswa, dan pembelajaran jarak jauh.

Pandemi Dan Pendidikan Anak Pekerja Migran

Salah satu perubahan yang drastis dengan pemberlakuan kedaruratan pandemi covid-19 di Indonesia adalah dengan dikeluarkannya Surat Edaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) yang menjadi dasar penghentian proses belajar mengajar fisik hingga pemerintah mengeluarkan peraturannya. Akibatnya seluruh peserta didik dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi harus melakukan proses pembelajaran jarak jauh dengan model kenormalan baru. Guru dan murid belajar dari rumah menggunakan media daring dengan aplikasi seperti Zoom, Google Meet, Microsoft Team, dan lain-lain. Proses belajar mengajar dari rumah yang telah berlangsung selama berbulan-bulan ini menimbulkan dimensi

permasalahan tersendiri, terutama bagi anak-anak yang masih memerlukan pengawasan dan pembimbingan dalam belajar.

Permasalahan yang kerap muncul adalah meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan keluarga untuk pengadaan fasilitas penunjang pembelajaran dan biaya kuota internet.

“Kalau sekarang sekolahnya anak-anak daring, jadi kebutuhannya juga nambah. Sekarang beli pulsa jadi tambah banyak. Aduh, ya jadi beli handphone juga untuk anak-anak sekolah. Biasanya tidak perlu handphone jadi perlu handphone. Belum lagi isi kuotanya. Pengeluaran jadi dobel. Tapi Namanya anak-anak harus didahulukan, orang tua yang puasa.” (A, 25 tahun).

“... walaupun kami menerima subsidi dari sekolah tapi itu hanya sekali dan tidak cukup untuk membayar pengeluaran bulanan untuk internet.” (MS, 40 tahun)

Permasalahan ini tidak hanya terjadi pada anak-anak pekerja migran tetapi menjadi beban semua keluarga yang memiliki anak sekolah aktif. Selain permasalahan finansial, hal lain yang muncul adalah fokus belajar dan keluhan orang tua yang memandang bahwa belajar di rumah tidak dapat dilaksanakan dengan serius seperti di sekolah, anak-anak lebih banyak bermain daripada belajar.

“Selama pandemi, anak saya belajar dari rumah. Selain pengeluaran menjadi bertambah, sekolah dari rumah itu tidak efektif menurut saya. Kalau belajar dari rumah, anaknya lebih banyak bermain daripada belajar karena rasanya seperti dirumah tidak seperti di sekolah. Apalagi kalau orangtuanya tidak bisa mengawasi.” (I, 47 tahun).

Beberapa permasalahan tersebut dapat diantisipasi namun juga terdapat hal-hal yang terjadi diluar kendali seperti keterbatasan metode, masalah sarana prasarana, dan infrastruktur.

“Pandemi ini dampaknya buruk untuk adik saya karena dia tidak dapat pergi sekolah dan sekolah online dari rumah. Dia jadi nggak paham apa yang diajarkan gurunya. Belum lagi sambungan internet di desa saya nggak stabil. Jadi adik saya ketinggalan pelajarannya kalau internetnya nggak stabil.” (SR, 21 tahun).

Goncangan yang terjadi di awal-awal pandemi mengacaukan sistem pembelajaran karena tidak semua siap dengan kondisi tersebut. Para pendidik dan peserta didik dipaksa untuk menggunakan teknologi sebagai satu-satunya media. Kesenjangan tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, lokasi geografis, sarana dan infrastruktur menjadi tantangan dalam penyelenggaraan metode ini. Selain beban ekonomi yang ditimbulkan, konsekuensi sosial dan masalah psikis juga muncul sebagai konsekuensi logis dari sistem ini.

Pembagian Tugas sebagai pendidik antara Ibu Migran dan Ayah yang di Rumah

Peran ibu sebagai pengasuh dan pembimbing berlaku sangat kuat di beberapa kelompok sosial dan budaya tertentu. Pada keluarga migran, beberapa ibu harus bermigrasi ke tempat lain dan peran tersebut tidak dapat terelakkan (Alzoubi, 2011). Ibu yang bermigrasi seringkali memiliki kontribusi langsung atas kesejahteraan anak-anaknya dengan menyediakan kebutuhan dasar seperti pendidikan maupun kesempatan-kesempatan yang lebih baik seperti ibu-ibu lain yang berada di rumah (Contreras, 2012). Ide-ide pengasuhan dilakukan dengan menyandingkan gagasan tradisional tentang pengasuhan fisik dan emosional dengan realitas mengasuh dari luar rumah, memberikan dukungan fisik yang berasal dari pengiriman uang dan bantuan emosional melalui media teknologi seperti internet atau melalui telepon (Yeoh, 2010). Pandemi telah menekan peran ini lebih jauh dengan adanya fenomena anak belajar dari rumah. Ibu migran merasa bertanggung jawab dan memberikan perhatian yang lebih pada masalah pendidikan anaknya di rumah. Seorang narasumber yang sedang bekerja di Taiwan menyatakan peran pendidikan menjadi tanggung jawabnya karena sejak anaknya belajar dari rumah, tidak ada anggota keluarga yang memiliki kemampuan untuk membimbing anaknya belajar.

“Saya selalu komunikasi sama anak saya. Yang perempuan kelas dua sekarang. Kalau ada masalah dia pasti nelpn saya dan tanya pr nya.

Biasanya kalau pelajaran bahasa Inggris. Apalagi kalau belajar dari rumah seperti sekarang. Soalnya budenya dan mbahnya (nenek) tidak bisa jadi otomatis saya yang ngajarin. Apalagi waktu sekolah dirumah seperti ini, malah semakin sering belajarnya” (I, 31 tahun).

Kebanyakan pekerja migran perempuan Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga kapasitas mereka sebagai pendidik pun tidak memadai dalam proses mengajar anak-anak yang mereka tinggalkan.

“Saya ini pasti kepikiran anak saya. Apalagi sekarang anak saya sambat (mengeluh) karena belajarnya dari rumah. Kalau dirumah ngga ada yang bisa ngajarin jadi maunya belajarnya dengan saya. Setiap hari telponan. Saya juga gak ngerti tapi ya saya ajarin sebisanya.” (BC, 41 tahun).

Dalam penelitian, ditemukan bahwa kepergian ibu untuk bekerja keluar negeri berkonsekuensi pada tugas ayah untuk mengasuh anak sekaligus menjadi guru selama anak melakukan pembelajaran jarak jauh. Ayah dituntut untuk memberikan porsi waktu sebagai pencari nafkah dan memberikan perhatian kepada anaknya dirumah.

“Saya tetap mengawasi anak saya walaupun sekolahnya online. Saya mengingatkan untuk tetap seimbang antara sekolahnya dan kegiatannya. Kalau sampai sekolahnya kendor ya saya suruh untuk berhenti kegiatannya. Sekolah online ini membuat saya susah karena harus mengantarkan kesana kemari untuk anak belajar kelompok. Kalau sekolah biasa dia bisa berangkat sendiri membawa sepeda motor. Susahnya juga kalau sedang belajar terus dia tidak mengerti jadi saya juga kesusahan mau membantu. Lebih enak sekolah seperti biasa jadi orang tua kan tinggal menyerahkan tanggung jawab ke gurunya. Tidak susah-susah ikut mengajari di rumah. Iya kalau orang tuanya tidak sibuk bekerja masih bisa tapi kalau seperti saya kan setiap hari bekerja dari pagi jadi agak sedikit kesulitan membantu anak belajar.” (S, 47 tahun).

Tetapi beberapa temuan yang menarik menunjukkan bahwa ayah tetap menempatkan dirinya sebagai kepala rumah tangga yang memiliki fungsi utama sebagai pencari nafkah walaupun kontribusi

ekonomi yang diberikan pada keluarga lebih kecil dibandingkan kontribusi ibu. Pekerjaan mencari nafkah adalah pekerjaan utama dan pekerjaan domestik terkait merawat rumah dan mengurus anak adalah pekerjaan tambahan, termasuk mendidik anak. Pekerjaan domestik dapat dikesampingkan. Dalam sistem patriarki, atribut gender tersebut menjadi simbol yang tidak dapat ditukar. Apabila keluarga memiliki anggota keluarga lain atau pihak yang mendukung (tenaga pembantu), maka pengasuhan dan pendidikan anak dilimpahkan kepada mereka, namun apabila tidak ada supporting system tersebut maka masalah pengasuhan anak dan pendidikannya tidak menjadi perhatian. Terlebih lagi tingkat kehilangan pekerjaan dan pengurangan pendapatan meningkat pesat selama krisis Covid-19 sehingga keluarga migran yang ditinggalkan meletakkan masalah ekonomi sebagai masalah prioritas.

“...saya harus kerja jadi anak-anak ya belajar sendiri di rumah. Saya harus mencari uang. Apalagi kondisi lagi sulit. Saya tidak ada waktu untuk ngajari anak-anak belajar.” (M, 50 tahun)

Penelitian yang dilakukan juga mencatat tingginya angka pemutusan hubungan kerja (PHK) dan berkurangnya pendapatan keluarga migran yang ditinggalkan. Hal ini berkorelasi positif dengan kesehatan mental keluarga. Tingkat stress yang tinggi dan tekanan pengasuhan dapat menghambat kemampuan orang tua untuk mendukung kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

Beban Keluarga Perempuan yang Ditinggalkan

Ketika perempuan bermigrasi, terjadi kecenderungan untuk memilih menitipkan tanggung jawabnya kepada perempuan lain. Misalnya seorang anak perempuan yang akan bekerja keluar negeri, maka urusan penitipan anak jatuh kepada ibunya (nenek dari anak yang ditinggalkan). Apabila kondisi ibu tidak memungkinkan maka pilihan selanjutnya jatuh kepada saudara perempuan (bibi). Semakin dekat hubungan sosialnya dengan perempuan migran maka akan semakin menjadi pilihan. Tatanan gender mengukuhkan hal tersebut

bahwa perempuan dianggap lebih efektif, telaten, sabar, dan loyal pada urusan merawat dan mendidik anak.

Dengan adanya tanggung jawab anak yang harus belajar dari rumah di masa Covid-19 ini, maka beban kerja nenek menjadi bertambah. Nenek ikut bertanggung jawab untuk membantu mendidik anak yang bersekolah dari rumah. Hal ini tidak mudah karena terdapat kesenjangan pendidikan dan pemahaman teknologi.

“... nggak seperti di sekolah. Kan kalau disekolahkan orang tuanya gak ikut nulis gak ikut baca. Kalau di rumah, ya orang tua yang pelajari pakai online. Sekarang ya belajarnya sama saya. Saya gak biasa pakai hp hp gitu. Kalau ada tugas kirimnya online.” (L, 52 tahun).

Solusi yang dilakukan adalah mencari bantuan dari pihak lain baik dari tetangga maupun anak-anak yang memahami pelajarannya (bibi atau paman anak yang ditinggalkan).

“Iya saya yang mengajari, saya yang jadi bu gurunya. Tapi kalau bahasa Inggris saya tidak bisa. Kalau ada bahasa Inggris ya pergi ke anak saya yang satu lagi” (S, 55 tahun).

Namun pada kenyataannya, tidak semua bibi atau paman dapat memahami dan memberikan solusi dari tugas sekolah akibat adanya kesenjangan pengetahuan itu sendiri.

“Pelajaran anak sekarang susah, saya sendiri juga tidak paham. Jaman saya dulu pelajarannya tidak seperti ini” (T, 35 tahun).

Kurikulum tidak siap mendukung sistem belajar jarak jauh dan berbagai keterbatasan tidak dapat mendukung sistem ini. Penelitian dilakukan oleh Aminuddin (2019) menunjukkan bahwa beban kerja orang tua migran yang ditinggalkan, terutama orang tua perempuan (nenek) sangat tinggi. Mereka memiliki beban kerja yang sama dari tahun ke tahun namun seiring berjalannya waktu dengan usia mereka semakin tua dan tingkat kesehatan yang semakin rentan, beban kerja tersebut menjadi lebih berat. Tanggung jawab tersebut dapat menyebabkan tekanan psikologis dan mengurangi kesejahteraan orang tua migran yang ditinggalkan.

Sekolah (Menjadi) Tidak Menarik

Christakis (2020) mengungkapkan banyak anak beranggapan bahwa sekolah tidak menarik bahkan sebelum terjadinya Covid-19. Berbagai permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini sudah terjadi sebelum krisis pandemi, seperti masalah kesehatan mental, beban belajar, dan lain sebagainya. Pandemi Covid-19 menjadi momentum yang merefleksikan permasalahan tersebut, pada akhirnya tidak hanya dirasakan di sekolah tetapi dibagi dalam rumah tangga.

Rumah Tangga migran mengeluhkan peliknya persoalan mendidik anak. Sekolah dianggap tidak dapat menjalankan fungsinya. Perubahan drastis dari sistem tatap muka menjadi pembelajaran daring tidak dipandang sebagai upaya institusi untuk tetap menjalankan fungsi pendidikan karena mekanisme yang dilakukan terlalu sulit.

“... ya gitu itu, pakai online itu semuanya. Jadi sulit. Sekolahnya ngapain. Anaknya nggak begitu pintar nanti karena orangtuanya yang disuruh ngajarin dirumah sama bu gurunya. Sampai pusing-pusing, yang sekolah orang tuanya.” (W, 54 tahun).

Salah satu fungsi sekolah adalah lembaga sosialisasi anak dengan teman-teman dan gurunya sehingga pembelajaran jarak jauh menyebabkan munculnya kendala ini. Sekolah daring hanya mengeksplorasi kemampuan kognitif dan pemaparan kemampuan afektif dan psikomotorik pada anak menjadi sangat terbatas.

“Anaknya jadi susah memahami pelajaran karena tidak bisa langsung tanya ke gurunya. Selain itu anaknya jadi tidak bisa kumpul sama teman-temannya.” (T, 40 tahun).

Bahkan lebih lanjut, terdapat peningkatan ancaman putus sekolah seperti yang diungkapkan oleh seorang anak pekerja migran berikut ini.

“Saya sudah lulus SMP tapi belum melanjutkan ke SMA. Apalagi kalau kondisinya seperti ini, semua sekolah online. Sekolahnya susah kalau

tidak langsung diajar sama gurunya. Kalau tidak sekolah, orang tua saya bisa hemat bayar SPP.” (I, 17 tahun).

Tantangan yang terjadi selama pandemi menjadi kesempatan untuk memikirkan kembali sistem pendidikan secara keseluruhan. Permasalahan yang diteliti pada anak pekerja migran menjadi representasi pada ruang lingkup yang lebih besar. Kurikulum harus memberikan kesempatan yang lebih besar untuk dipelajari secara mandiri. Hal ini menjadi berkaitan karena pembelajaran mandiri juga dapat menyasar kepada segmen anak keluarga migran yang ditinggalkan oleh orang tuanya yang wajib mendidik.

Solidaritas Sosial

Seringkali sekolah dibebani tanggung jawab penuh dalam pendidikan anak. Orang tua tidak merasa perlu bertanggung jawab atas pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan akademik anak karena semua sudah didapatkan disekolah. Sekolah dapat membantu mengawasi perkembangan anak namun pada beberapa ranah tertentu, fungsi keluarga tidak dapat digantikan.

Persoalan pendidikan anak-anak migran menjadi tantangan yang kompleks. Salah satu inisiatif yang dilakukan oleh keluarga migran adalah membentuk Kelompok Wali Murid.

“Kebanyakan orang tua di desa bekerja dari pagi jadi tidak ada waktu untuk mendampingi anak belajar kalau misalkan tugasnya dikumpulkan saat itu juga. Saya sendiri menjadi pelopor untuk membentuk grup wali murid buat memantau perkembangan belajar anak-anak. Jadi saya meminta gurunya memberikan laporan di grup itu bagaimana selama ini anak-anak belajarnya. Karena ya ini kan kelas 6 yang mau lulus jadi kalau tidak dipantau bahaya. Itu grup wali murid memang sengaja dibuat tanpa anak-anak tahu. Biarkan mereka fokus saja belajarnya. Ini sebagai salah satu langkah kita agar anak-anak tetap belajar dengan baik walaupun harus online dan membentuk kelompok kesana-kemari. Ya semoga semuanya bisa cepat pulih agar orang tua juga tidak kepikiran terkait pendidikan anak-anaknya.” (S, 47 tahun).

Solidaritas ini menjadi salah satu bentuk keterlibatan komunitas yang dipicu oleh pandemi dan diubah menjadi energi politik. Pada akhirnya konsolidasi ini dapat menghasilkan reformasi yang sangat dibutuhkan baik di sekolah maupun komunitas sekitarnya. Hal ini menjadi model yang kondusif untuk meningkatkan tanggung jawab pendidikan kepada sekolah dan keluarga.

Kesimpulan: Belajar Dari Pandemi

Krisis yang terjadi dari pandemi Covid-19 merupakan sebuah bencana global. Dalam prosesnya, bencana ini akan kembali kepada kondisi yang normal. Namun pandemi tersebut dapat memberikan pemikiran bahwa mekanisme mitigasi bencana tidak hanya perlu dilakukan dalam tataran teknis, dan praktis untuk bencana yang sifatnya fisik. Bencana tertentu juga memiliki dimensi sosial yang harus diantisipasi. Salah satu kekhawatiran yang muncul selama pandemi Covid-19 adalah penutupan sekolah dan implementasi penyelenggaraan pendidikan jarak jauh pada anak keluarga migran.

Setelah lebih dari satu tahun lockdown terjadi di Indonesia, pembelajaran masih berlangsung secara daring karena penyebaran virus Covid-19 yang masih belum dapat dikendalikan. Kondisi ini dapat mengancam penurunan kualitas anak dan secara jangka panjang dapat menyebabkan permasalahan-permasalahan yang spesifik. Keluarga migran seringkali tidak mendapatkan prioritas perhatian karena tolak ukur permasalahan seringkali dilihat dari indikator ekonomi dan pembangunan melalui remitansi yang dihasilkan. Mereka dianggap sebagai segmen masyarakat yang berhasil dan tidak perlu mendapatkan perhatian khusus. Permasalahan sosial tidak mendapatkan perhatian yang mendesak, kecuali pada kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga atau masalah perempuan kepala rumah tangga. Pada struktur keluarga tradisional, ketiadaan ibu migran dan hubungannya terhadap pemenuhan kebutuhan sosial, edukasi, dan psikologis tidak dipertimbangkan sebagai sebuah tantangan.

Penelitian ini memberikan gambaran masalah pendidikan yang muncul pada anak-anak migran yang ditinggalkan selama pandemi Covid-19, dengan fokus bagaimana pengaturan, tantangan, dan upaya menyesuaikan diri dalam pembelajaran jarak jauh dan beralih pada pendidikan di rumah. Berbagai permasalahan muncul dari situasi yang berubah secara drastis dan solusi inovatif berkembang dengan memanfaatkan *community engagement* melalui kelompok orang tua sebagai wali murid dalam bentuk kemitraan dengan sekolah untuk memenuhi tantangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzoubi, Fatmeh. 2011. *Motherhood and Childbirth Experiences among Newcome Women in Canada: A Critical Ethnographic Study*. PhD diss., Ontario: University of Western.
- Aminuddin, M. F., Pallikadavath, S., Kamanda, A., Sukesu, K., Rosalinda, H., & Hatton, K. 2019. The social and economic impact of international female migration on left-behind parents in East Java, Indonesia. *Asian and Pacific Migration Journal*, 28(1), 97-114. Available: <https://doi.org/10.1177/0117196818815512>
- BP2MI. 2020. Laporan Pengolahan Data Tahun 2020. Available: https://bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data_27-02-2021_Laporan_Pengolahan_Data_Th_2020.pdf
- BP2MI. 2020. Data Perusahaan Penempatan Pekerja Migran Indonesia (P3MI) Update 30 Desember 2020. Available: https://bp2mi.go.id/uploads/penempatan/images/data_07-01-2021_Data_P3MI_Update_30_Desember_2020.pdf
- BP2MI.2021. Sejarah BP2MI. Available: <https://bp2mi.go.id/profil-sejarah>
- BP2MI. 2021. Laporan Pengolahan Data PMI Bulan Februari Tahun 2021. Available: https://bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data_31-03-2021_LAPORAN_PENGOLAHAN_DATA_PMI_BULAN_FEBRUARI_TAHUN_2021_-_edit_19032021.pdf
- BPS. 2020. Berita Resmi Statistik. Available: <https://bps.go.id>

- BPS. 2020. Berita Resmi Statistik: Keadaan Tenaga Kerja Indonesia Februari 2020. Available: <https://bps.go.id>
- Christakis, Erika. 2020. School Wasn't So Great Before Covid Either. Atlantic Media Company.
- Coleman, J. M., & Hong, Y. Y. 2008. Beyond nature and nurture: The influence of lay gender theories on self-stereotyping. *Self and Identity* Available: <https://doi.org/10.1080/15298860600980185>
- Contreras, R., & Griffith, D. 2012. Managing Migration, Managing Motherhood: The Moral Economy of Gendered Migration. *International Migration*, 50(4), 51–66. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2435.2012.00771.x>
- Farbenblum B, Taylor-Nicholson E and Paoletti SH. 2013. Migrant Workers' Access to Justice at Home: Indonesia. New York: Open Society Foundations.
- Hidayah Anis, Susilo, W., & Mulyadi. 2015. Selusur Kebijakan (Minus) Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. Available: <http://migrantcare.net/wp-content/uploads/2017/11/Selusur-Kebijakan-Minus-Perlindungan-Pekerja-Migran.pdf>
- Hunga, Ina., & Java, C. 2011. Uncover the Invisible: Home-workers in Micro-Small-Medium Industries Based on "Putting-out" System (The Case Study of the Batik and Batik Convection Industry in a Sragen-Surakarta-Sukoharjo Cluster of Indonesia). Salatiga: Satya Wacana Christian University
- IOM. 2010. Labour migration From Indonesia: An Overview of Indonesian Migration to Selected Destinations in Asia and the Middle East, International Organization for Migration, Jakarta.
- Kementerian Tenaga Kerja. 2019. Peraturan Menteri No.9 Tahun 2019. JDIH Kemnaker. Available: https://jdih.kemnaker.go.id/data_puu/Permen_9_2019.pdf
- Lee, S. J., Ward, K. P., Chang, O. D., & Downing, K. M. 2021. Parenting activities and the transition to home-based education during the COVID-19 pandemic. *Children and Youth Services Review*, 122 (July 2020), 105585. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105585>
- Millman, H. L. 2013. Mothering from Afar: Conceptualizing Transnational Motherhood. *Totem: The University of Western Ontario Anthropology Journal*.
- Raharto, A. 2007. Indonesian Labour Migration: Issues and Challenges. *International Journal on Multicultural Societies (IJMS)*, 99(2), 219-235. www.unesco.org/shs/ijms/vol9/issue2/intro
- Syafitri, W. 2012. Determinants of Labour Migration Decisions: The Case of East Java, Indonesia. *International Labour Migration* 12. Kassel: Kassel University Press.

- Syeda, R., Hann, M., Allison, R., & Demirjian, A. 2021. Scoping exercise to develop a storybook to support children's education during the COVID-19 pandemic. *BMJ Paediatrics Open*.
- United Nations Children's Fund (2020a). COVID-19: Are children able to continue learning during school closures? A global analysis of the potential reach of remote learning policies using data from 100 countries. New York: UNICEF.
- United Nations Children's Fund (2020b). COVID-19 response: Considerations for children and adults with disabilities. New York: UNICEF.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. 2020. Adverse consequences of school closures. New York: UNICEF.
- World Bank. (2017). Migrasi untuk Mencari Peluang Mengatasi Rintangan terhadap Mobilitas Tenaga Kerja di Asia Tenggara. Jakarta: Bank Dunia.
- Yeoh, Brenda S. A. and Shirlena Huang. 2010. Mothers on the Move: Children's Education and Transnational Mobility in Global- City Singapore. In *The Globalization of Motherhood: Deconstructions and reconstructions of biology and care*. Chavkin, Wendy and Jane Maree Maher, eds. New York: Routledge.
-

Henny Rosalinda, S.IP., MA. PhD (Cand), saat ini sedang merampungkan strata tiga studi kajian migrasi internasional di University of Portsmouth, Inggris. Lulus strata satu pada tahun 2003 di Hubungan Internasional – Universitas Padjajaran, dan lulus strata dua pada tahun 2012 di Universitas Nagoya – Jepang. Lahir di Malang pada tanggal 8 Agustus 1979. Merupakan salah satu pendiri program studi Hubungan Internasional FISIP Universitas Brawijaya tahun 2007. Semenjak tahun tersebut sampai sekarang, penelitian dan pengabdianya konsisten di kajian migrasi internasional dan gender. Selain aktif mengajar dan meneliti, pernah menjadi koordinator penelitian di Pusat Studi Gender, Universitas Brawijaya. Ikut menginisiasi pembentukan Portsmouth Brawijaya Centre for Global Health, Population, and Policy (PB Centre) yang menjadi hub dalam Konsorsium Asia Tenggara untuk Kajian Kesehatan dan Migrasi. Saat ini sedang menerbitkan buku berjudul *Teori-teori Migrasi Internasional*.

Prof. Saseendran Pallikadavath, merupakan professor Demografi dan Kesehatan Global pada University of Portsmouth, Inggris, coordinator Global Health and Social Care Unit dan research advisor pada the Research Design Services (RDS) South Central, program kolaboratif bersama University of Oxford dan University of Southampton. Memperoleh gelar doktor dari Australian National University (ANU) Canberra. Sebelumnya bekerja sebagai Profesor dan Kepala Statistik Tenaga Kerja pada the Indian National Planning Commission's Institute of Applied Manpower Research (IAMR), New Delhi dan pernah menjadi anggota Dewan Nasional pada Applied Economic Research (NCAER), New Delhi and Indian Institute of Management (IIM), Ahmedabad, India. Merupakan pendiri Portsmouth Brawijaya Centre for Global Health, Population, and Policy (PB Centre) yang banyak memperoleh pendanaan penelitian. Salah satu proyek terbaru terkait isu migrasi adalah Socio-economic and health impact of Covid-19 on international female migrants and their left-behind families in Indonesia yang didanai oleh United Kingdom Research Innovation dalam skema Global Challenge Research Fund/Newton Fund Agile Response call to address COVID-19.

Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS., merupakan Profesor di bidang Sosiologi Pedesaan yang juga berfokus pada studi gender. Lahir di Blitar pada 26 Februari 1956, saat ini berprofesi sebagai dosen senior di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang. Selain mengajar, juga berperan aktif sebagai wakil dalam Asosiasi Pusat Studi Wanita/Gender dan Anak Seluruh Indonesia. Menyelesaikan gelar S1 dan Insinyur di Universitas Brawijaya dan S2 serta S3 di Institut Pertanian Bogor. Hingga saat ini masih berperan aktif dalam berbagai penelitian dan proyek ilmiah yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dan migrasi. Penelitian yang sedang dilakukan saat ini diantaranya mengenai dampak pandemic Covid-19 terhadap migran perempuan dan keluarga yang ditinggalkan yang merupakan proyek penelitian Internasional kerjasama antara Universitas Brawijaya dengan University of Portsmouth. Beberapa publikasi yang telah dihasilkan diantaranya buku berjudul "Migrasi Perempuan, Remitansi dan Perubahan Sosial Ekonomi Pedesaan" yang terbit pada tahun 2020, serta buku "Kebijakan Publik: Menuju Pemecahan Masalah Prostitusi Berbasis Collaborative Governance" di tahun 2019.

Dr.rer.pol. M. Faishal Aminuddin, SS, M.Si, adalah dosen senior pada Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Brawijaya. Lahir di Lamongan, 22 November 1981. Saat ini menjabat sebagai Sekerretaris International Office dan Wakil Dekan 1 Urusan Akademik FISIP, Universitas Brawijaya. Menyelesaikan S1 Ilmu Sejarah di Universitas Airlangga, S2 Ilmu Politik di Universitas Gadjah Mada, dan S3 Ilmu Politik di Universitas Heidelberg Jerman. Selain mengajar juga aktif dalam menghasilkan publikasi terkait isu demokratisasi, partai politik, sistem pemilu dan hubungan sipil-militer di negara demokrasi yang sedang berkembang. Pada tahun 2015 mendapatkan hibah dari Newton Institutional Link pemerintah Inggris untuk melakukan penelitian terkait isu migrasi dan mengikuti beberapa konferensi dengan tema terkait yaitu Impact of international female migration on the left behind husbands in Malang, Indonesia pada European Population Conference 2016 di Mainz Jerman dan The Social & Economic Impact of International Female Labour Migration on left-behind Family Members in East Java Province, Indonesia pada British Society for Population Study (BSPS) 2016, di Universitas Winchester, Inggris. Salah satu tulisan pada jurnal bereputasi terkait isu migrasi adalah The social and economic impact of international female labour migration on left-behind parents: Case Study in in East Java, Indonesia pada Asian and Pacific Migration Journal.

Dr. Sujarwoto, S.IP., M.Si adalah dosen Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, yang juga menjabat sebagai Ketua Pusat Studi Portsmouth-Brawijaya Centre for Global Health, Population and Policy. Lahir di Kulon Progo pada 30 Januari 1975. Menyelesaikan gelar S1 dan S2 di Universitas Gadjah Mada dan S3 di University of Manchester dengan bidang ilmu Social Change. Aktif dalam beberapa proyek penelitian nasional dan internasional terkait dengan collaborative governance, sistem kesehatan dan pendidikan, serta inovasi pemerintah lokal. Selain aktif dalam kegiatan pengajaran dan penelitian, juga aktif sebagai pembicara dan reviewer dalam beberapa forum ilmiah diantaranya The First International Conference of Indonesia Family Planning and Reproductive Health, dan Annual International Conference of Business and Public Administration di tahun 2019. Beberapa buku yang telah diterbitkan diantaranya "Metode penulisan karya ilmiah untuk ilmu administrasi publik", "Dinamika analisa Kebijakan Publik", "Indeks Keadilan Sosial Indonesia", serta "Developing the workforce in an emerging economy 2020 The Case of Indonesia, dengan judul chapter: "Examining entrepreneurship and the big five personality traits in an Indonesian context". Saat ini sedang menyelesaikan buku mengenai migrasi.

PENDEKATAN 8 FUNGSI KELUARGA UNTUK MENGATASI DEGRADASI MORAL ANAK DI MASA PANDEMI

Clarisa Eka Desyana
Universitas PGRI Semarang
clarisaeka31@gmail.com

Pendahuluan

Fenomena degradasi moral marak terjadi di Indonesia. Pesatnya kemajuan di bidang teknologi dan informasi sejalan juga dengan pesatnya degradasi moral pada anak. Kemudahan anak dalam mengakses dunia maya melalui gadget, memberikan dampak bagi anak secara perlahan mengalami kemerosotan moral yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Terutama di masa pembelajaran daring pada masa pandemi anak rentan mengalami degradasi moral hanya melalui gadget.

Pro dan kontra menyertai kebijakan pembelajaran daring, namun semua harus tetap berjalan agar proses transfer of knowledge tidak vakum. Hal yang paling berbeda dalam pembelajaran daring adalah, hilangnya momen antara anak didik dan guru untuk bisa secara langsung bertatap muka. Padahal sejatinya pendidikan bukan hanya tentang transfer of knowledge melainkan ada pula point penting lainnya dalam pendidikan yaitu transfer of value.

Pada masa pandemi ini, anak berpeluang lebih besar untuk mengakses dunia maya hanya melalui jari tangan sehingga anak akan semakin rentan terhadap lunturnya moral-moral yang baik (terjadinya degradasi moral). Hal ini karena tiap detiknya anak-anak akan disajikan baik itu sisi hitam maupun putih segala hal yang ada di dunia ini. Sebagai contoh dalam gadget terdapat banyak

jenis permainan yang dapat diunduh secara bebas oleh anak-anak, padahal didalamnya banyak terdapat adegan sensual dan berbau seks. Secara perlahan saat generasi millennial sering mengakses dapat mengakibatkan kemerosotan moral atau degradasi moral (Ma'rufah, dkk: 2020). Akhirnya disini hanya orangtua atau keluarga yang mampu untuk menjaga anak-anak terutama di era milenial ini dari adanya kesalahan dalam penggunaan gawai.

Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut adalah melalui penerapan delapan fungsi keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak dan memberikan pengkondisian positif pada anak terutama terkait penggunaan gawai sehingga anak tidak terjerumus dalam hal negatif dari gawai itu sendiri. Kondisi keluarga pada umumnya tidak semua mampu menerapkan fungsi keluarga itu secara optimal dengan masing-masing alasan yang melatarbelakangi. Sebagai contoh terdapat perbedaan strata sosial pada masing-masing keluarga hal itu menentukan pula kebiasaan atau budaya yang dibangun dalam keluarga. Masing-masing keluarga juga memiliki pengkondisian lingkungan yang berbeda-beda dan akan mempengaruhi kepribadian serta perilaku anak. Hasil penelitian Pattiruhu dkk (2019) menunjukkan bahwa keluarga yang mampu menanamkan sosialisasi yang baik maka akan menjadikan anak memiliki fungsi sosial yang baik pula, begitu juga sebaliknya bagi keluarga yang menanamkan sosialisasi yang buruk maka anak juga memiliki fungsi sosial yang buruk. Peran keluarga sangat penting bagi fungsi sosial dan cara anak berinteraksi terhadap orang lain, jika anak memiliki fungsi sosial dan cara berinteraksi yang buruk akan menjadi awal mula munculnya degradasi moral pada anak.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa fungsi keluarga di masyarakat masih belum diwujudkan secara optimal pada masing-masing keluarga, padahal jika keluarga mampu mewujudkan peran fungsi keluarga itu dengan baik maka akan mampu membentengi anak dari perilaku negatif di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Pendekatan 8 Fungsi Keluarga

Anak adalah aset masa depan bangsa. Perlu melewati proses yang cukup panjang dalam mencetak generasi masa depan bangsa yang berkualitas, salah satunya berasal dari moral dan kepribadian. Membentuk kepribadian anak merupakan suatu hal yang sulit namun juga tidak mustahil dapat dilakukan oleh orang-orang dewasa. Kecenderungan anak akan meniru setiap peristiwa yang dekat dengan lingkungan tempat anak itu tumbuh dan menetap. Hal itulah yang akan membentuk karakter anak. Laila (2013) mengatakan bahwa lingkungan adalah tempat anak dapat tumbuh dan berkembang, sehingga lingkungan memiliki banyak peran dalam membentuk kepribadian dan karakter.

Bagi kebanyakan anak, lingkungan yang pertama kali mempengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan keluarga, disusul lingkungan sekolah, dan terakhir lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan pondasi utama dan yang paling mendasar bagi anak sebelum terjun ke masyarakat yang lebih luas. Maka dari itu keluarga haruslah menyadari peran pentingnya seni bagi perkembangan anak agar tidak terjadi pergeseran makna tentang sebuah keluarga. Wahidin (2012) menyatakan bahwa keluarga merupakan unit pertama dan institusi dalam masyarakat, yakni sebuah hubungan yang di dalamnya ada sebagian besar sifatnya berupa hubungan-hubungan langsung. Dari sanalah berkembangnya individu dan membentuk tahap-tahap awal pemasyarakatan (socialization) dan mengenal sebuah interaksi, dalam keluarga individu akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikapnya dalam hidup, dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.

Berpedoman pada pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjabarkan delapan fungsi keluarga yang mampu dijadikan sebagai acuan dalam membangun keluarga yang berkualitas sehingga dapat membentuk moral dan kepribadian seluruh anggota keluarga terutama anak-

anak. Adapun delapan fungsi keluarga yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam rangka mengentaskan degradasi moral anak di masa pandemi sebagai berikut; (1) fungsi agama; (2) fungsi sosial-budaya; (3) fungsi cinta kasih; (4) fungsi perlindungan; (5) fungsi reproduksi; (6) fungsi sosialisasi pendidikan; (7) fungsi ekonomi; (8) fungsi lingkungan. Apabila kedelapan fungsi tersebut dapat terpenuhi dan dijadikan pijakan dalam menjalani kehidupan rumah tangga, maka anak akan terkondisikan dengan nilai-nilai positif dalam hidup sehingga akan membantu anak untuk menjaga diri dari maraknya degradasi moral di lingkungan yang lebih luas.

Degradasi Moral Anak

Seiring perkembangan zaman terutama pada era milenial saat ini, anak dengan mudah menggenggam dunia melalui tangan serta memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan si anak. Sekalipun orang tua dan guru telah menanamkan pendidikan yang baik dalam diri anak melalui sekolah, tak dapat dipungkiri keberadaan gadget juga akan memberikan pengaruh yang luar biasa bagi anak.

Anak millennial akan sangat dekat bahkan lekat dengan penggunaan gadget. Gadget dapat diibaratkan seperti dua sisi mata pisau yang memiliki efek baik atau buruk tergantung kebijakan si pemilik dalam menggunakannya. Jika digunakan secara bijak, sebetulnya gadget akan memberikan kemudahan bagi anak untuk meng explore segala hal yang belum diketahui sehingga akan memperkaya wawasan anak. Sebaliknya jika gadget tidak digunakan secara bijak maka akan dapat merusak moral anak (terjadinya degradasi moral). Hal ini karena di dalam gadget segala hal dapat diakses oleh anak termasuk hal-hal yang seharusnya tidak diakses dengan mempertimbangkan usia, kematangan berpikir, dan psikologis anak.

Di era milenial saat ini, ketika anak dengan mudahnya mengakses dunia luar melalui gadget, maka anak akan rentan bersinggungan dengan hal-hal tidak baik di luaran sana. Sering terjadi di era saat ini, banyak kerusakan moral pada anak-anak remaja. Mulai dari pergaulan

bebas, minum-minuman keras, tawuran, kriminalitas, dan perbuatan asusila lainnya marak terjadi pada anak remaja. Sekalipun anak telah dibekali hal positif dalam keluarga, ketika anak bersinggungan dengan dunia luar maka mereka akan sangat rentang mengalami degradasi moral, jika gadget tidak digunakan sebagaimana mestinya.

Degradasi moral sudah sering terjadi di dunia, demikian juga di Indonesia. Banyak kerusakan-kerusakan yang disebabkan oleh anak milenial. Hal ini selaras dengan pendapat Purwaningsih (2010) yang mengatakan bahwa degradasi moral sedang marak terjadi di Indonesia. Adanya krisis ekonomi yang melanda bangsa, membuat kehidupan masyarakat semakin sulit ditambah lagi semakin bobroknnya moral masyarakat dan para pejabat negara yang hingga saat ini masih menjadi pekerjaan rumah untuk dituntaskan.

Dewasa ini kehancuran moral beragam bentuknya dan telah masuk ke dalam berbagai ranah kehidupan: politik, sosial, ekonomi, hingga pendidikan. Tingginya degradasi moral pada anak millennial disebabkan adanya pergaulan bebas, pengaruh budaya barat, kesalahan dalam proses interaksi dan sosialisasi, hingga kurangnya peran keluarga dalam membentengi perilaku degradasi moral anak.

Pendekatan 8 Fungsi Keluarga dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak di Masa Pandemi

Pandemi membawa banyak perubahan besar bagi bangsa Indonesia terutama dalam dunia pendidikan. Mayoritas penduduk di Indonesia tentulah akan merasakan atmosfer pendidikan, baik yang sudah pernah maupun yang sedang mengenyam pendidikan. Dengan demikian, pendidikan adalah hal yang sangat lekat terhadap kehidupan manusia. Pendidikan menjadi hal yang wajib ditempuh oleh manusia agar hidup dan kehidupannya menjadi lebih baik dari generasi satu ke generasi berikutnya. Tak jarang banyak yang akan mengeluarkan segala daya dan upaya dari segi materi, fisik, waktu dan segalanya untuk mencapai pendidikan yang tinggi.

Membentuk moral dan kepribadian anak agar terhindar dari degradasi moral yang utama adalah tugas orang tua dan para pendidik. Namun di masa pandemi seperti sekarang ini, seluruh proses belajar mengajar dilakukan secara daring membuat interaksi anak dengan guru semakin berkurang. Proses transfer of knowledge tetap berjalan, namun pada proses transfer of value memiliki keterbatasan. Guru memiliki kesempatan yang sangat kecil untuk terus memantau perkembangan dan sikap anak di masa pandemi. Dengan demikian guru lebih berfokus pada upaya menyampaikan materi demi materi pembelajaran agar dapat dipahami dengan baik oleh anak. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi dengan berbagai media pembelajaran yang menarik agar siswa tidak bosan dan guru harus terus berupaya agar siswa dapat keluar dari zona kebosanan itu sebab kebosanan siswa merupakan salah satu hambatan dalam melakukan pembelajaran daring (Anugrahana: 2020). Kondisi tersebut akhirnya menjadikan orangtua yang memegang peranan penting dalam menjaga anak terhindar dari degradasi moral.

Hasil penelitian Afif dan Makkulau (2016) menyebutkan bahwa motivasi belajar pada anak mendapatkan pengaruh yang cukup penting dari pola asuh orangtua serta dukungan sosial dengan teman atau lingkungan sekitar. Berdasarkan hal tersebut cara orangtua dalam mengasuh dan memberikan dukungan pada anak akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya motivasi anak dalam belajar dan tentunya akan mempengaruhi pula prestasi belajar anak. Orangtua memberikan perhatian dan pembelajaran penting bagi anak, sebab keluarga adalah miniatur masyarakat yang paling awal dikenal oleh anak sebelum mereka bertemu dan berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Peluang tersebut dapat dijadikan suatu strategi untuk dapat menangani permasalahan degradasi moral anak terutama anak-anak milenial yang sangat riskan terhadap permasalahan tersebut.

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang menjalani hidup bersama dalam kurun waktu yang panjang didalamnya terdapat

interaksi saling berbagi kehidupan dalam ikatan perkawinan (Nurhajati & Damayanti: 2012). Interaksi yang terjadi dalam kurun waktu yang lama itulah yang akan membentuk kepribadian anak di masa depan termasuk baik maupun buruk moral anak semua tergantung keluarga itu mengondidikannya. Dengan menggunakan pendekatan delapan fungsi keluarga seperti yang dijelaskan pada bagian awal, keluarga memiliki delapan fungsi yang cukup penting dalam membentuk moral anak secara efektif di masa pandemi ini. Keterlibatan peran fungsi keluarga untuk mengatasi degradasi moral yaitu:

a. Fungsi agama

Agama merupakan tonggak utama bagi seseorang dalam menjalani kehidupan. Agama menjadi pedoman hidup untuk mengendalikan manusia agar tidak berbuat keji di dunia ini. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang mengajarkan tentang agama bagi anak sehingga anak mampu memahami baik secara kognitif maupun afektif tentang pentingnya agama dalam kehidupan. Termasuk upaya membentengi anak dari degradasi moral penting adanya pendidikan agama yang ditanamkan sejak dini pada anak. Ajaran kebaikan dalam agama menjadi tuntunan bagi anak dalam berperilaku sehari-hari. Termasuk di masa pandemi yang memungkinkan orangtua dan anak memiliki intensitas bertemu lebih sering daripada sebelum pandemi, sehingga hal ini dapat dijadikan peluang bagi para orangtua untuk lebih optimal dalam mengajarkan agama pada anak.

b. Fungsi sosial-budaya

Keluarga menanamkan kebiasaan baik melalui pendekatan budaya. Contohnya seperti mengenalkan adat istiadat setempat, mengajarkan tata krama yang baik sehingga anak tidak mudah mengalami degradasi moral. Penggunaan gadget yang sudah melekat dengan anak termasuk konten negatif di dalamnya akan dapat dibentengi oleh moral yang telah dibangun dalam kebiasaan di lingkungan keluarga.

c. Fungsi cinta kasih

Upaya menumbuhkan cinta kasih pada anak adalah dengan memberikan contoh secara langsung tentang rasa cinta kasih yang diberikan orangtua pada anak. Selain itu orangtua dapat mengajarkan pada anak tentang cara berinteraksi yang baik pada orang lain. Hal tersebut dapat mengontrol anak agar tidak melakukan tindak kriminal ketika anak berada di luar rumah sehingga mampu menjaga dari degradasi moral yang marak terjadi.

d. Fungsi perlindungan

Orangtua harus mampu mengayomi anak dengan baik. Orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan segala hal yang dialami. Hal ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan terhadap orangtua dan merasa memiliki sosok yang mampu melindungi. Akan menjadi hal yang sangat berbahaya jika anak justru menceritakan masalah yang dialami kepada orang lain selain anggota keluarga. Hal ekstrim yang akan terjadi justru anak akan mudah dijerumuskan oleh orang lain ke dalam hal yang tidak baik.

e. Fungsi reproduksi

Peran orangtua untuk menerangkan pada anak terkait pentingnya menjaga kebersihan diri serta mengajarkan pada anak tentang sistem reproduksi yang benar sehingga anak memiliki pemahaman yang utuh tentang sistem reproduksi. Hal tersebut juga akan menjaga anak terhindar dari pelecehan seksual baik sebagai korban maupun pelaku. Apalagi di zaman sekarang anak akan rentan disajikan hal yang berkaitan dengan seksualitas melalui penggunaan gadget. Dengan demikian dalam hal ini penting bagi orangtua untuk memberikan pemahaman yang baik dan benar agar anak tidak menyalahgunakan peran dari gadget, terutama pada konten yang berbau seksualitas.

f. Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Fungsi sosialisasi dan pendidikan dapat dilakukan oleh orang

tua maupun keluarga dengan memberikan pendidikan tentang berbagai hal. Masa pandemi membuat anak dan orangtua lebih lama berada dalam rumah, kesempatan ini dapat digunakan oleh orangtua untuk menjalin interaksi pada anak dan menanamkan pendidikan moral agar anak memiliki moral yang baik dan tentunya akan terhindar dari degradasi moral.

g. Fungsi ekonomi

Orangtua dapat mengajarkan pada anak cara-cara mengelola uang dengan baik serta menumbuhkan kebiasaan menabung. Dengan cara ini anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih berhati-hati dalam menggunakan uang serta tidak menyalahgunakan uang untuk kegiatan yang mengarah pada hal yang negatif. Anak akan terdidik pula untuk mencari atau mendapatkan uang dengan cara yang baik dan tidak menghalalkan segala cara yang dapat merugikan orang lain.

h. Fungsi lingkungan

Anak ibarat kertas kosong dan orang tua maupun keluarganya lah yang menjadi tinta untuk menggoreskan atau menggambarkan sosok anak tersebut. Dengan demikian penting bagi orangtua untuk mengajarkan hal positif pada anak terutama cara anak memperlakukan lingkungan di sekitarnya. Orangtua perlu untuk memberikan contoh yang baik tentang upaya merawat lingkungan di sekitarnya. Dengan fungsi ini diharapkan anak akan terhindar dari perbuatan-perbuatan merusak lingkungan yang akan membawa pada degradasi moral.

Kesempatan orangtua dan anak berada dalam satu rumah dengan durasi waktu yang cukup lama bisa memberikan pengkondisian kepada anak. Dalam hal ini orangtua dapat menanamkan nilai-nilai agama yang dapat dijadikan pedoman hidup anak, membangun hubungan sosial yang baik pada anak agar anak mampu membedakan hal yang baik dan buruk dalam kehidupan. Orangtua juga dapat memberikan kasih sayang dan perlindungan yang utuh, serta mampu memberikan pengkondisian positif kepada anak sehingga anak akan

memiliki moral-moral yang baik dan mampu membentengi anak dari degradasi moral yang sedang marak terjadi. Semakin besar peran fungsi keluarga itu diterapkan dan dijadikan landasan dalam berumah tangga, maka akan semakin besar pula peran dari keluarga untuk mengatasi terjadinya degradasi moral di Indonesia.

Kesimpulan

Degradasi moral marak terjadi saat ini. Salah satu upaya yang dilakukan dunia untuk membuat buruk moral anak-anak sangatlah mudah yakni melalui gadget. Hal ini karena anak-anak sekarang sebagian besar merupakan generasi millennial yang notabene tidak pernah lepas dari dunia maya. Pada masa pandemi saat ini, orangtua memiliki peran yang besar dalam membentengi anak-anak dari terjadinya degradasi moral. Kegiatan yang dilakukan di rumah memberi kesempatan orang tua untuk mengawasi anak-anak secara langsung dan intensif. Keluarga memiliki peran sebagaimana terdapat dalam delapan fungsi keluarga untuk memberikan pengkondisian kepada anak agar dapat terlindungi dari moral-moral tidak baik. Pada dasarnya setiap fungsi maka akan membantu anak membentuk moral serta kepribadian yang baik apabila diupayakan dengan sungguh-sungguh dalam setiap keluarga. Dengan demikian butuh kesediaan orang tua untuk turut berkontribusi dalam mengurangi kasus-kasus degradasi moral di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Affif, A., & Makkulau, A. F. B. Motivasi Belajar Biologi Siswa SMA Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua dan Dukungan Sosial Teman Sebaya. *Jurnal Psikologi Perseptual*. Vol 1 No 2 (hal 62-69) (<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual/article/view/1636/1053> diakses pada 22 Maret 2021)
- Anugrahana, Andri. Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 10 No 3 (282-289) (<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4033> diakses pada 22 Maret 2021)
- BKKBN. 2013. *Buku Pegangan Kader BKB tentang Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta
- Laila, Noor Alfu. Peran Lingkungan terhadap Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol 1 No 1 (hal 71-80) (<http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/psj/article/view/668/530> diakses pada 8 Maret 2021)
- Ma'rufah, Nurbaiti., dkk. Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millennial di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol 7 No 1 (hal 191-201) (<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1509/880> diakses pada 5 April 2021)
- Nurhajati, Lestari., & Damayanti W. Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. *Jurnal Al Azhar Indonesia*. Vol 1 No 4 (hal 236-248) (<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SPS/article/view/73> diakses pada 10 Maret 2021)
- Pattiruhu, I. C. S., dkk. Fungsi Keluarga dan Fungsi Sosialisasi Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja. *E-Journal Keperawatan*. Vol 7 No 2 (1-9) (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/24464/24141> diakses pada 19 Mei 2021)
- Purwaningsih, Endang. Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. Vol 1 No 1 (hal 43-55)

(<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/379> diakses pada 8 Februari 2021)

Wahidin, Unang. Peran Strategis Keluarga dalam Pendidikan Anak. Jurnal Pendidikan Islam. Vol 1 No 2 (hal 1-9)

(<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/19> diakses pada 8 Januari 2021)

Clarisa Eka Desyana,

saat ini penulis tercatat sebagai mahasiswi semester VI Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Semarang. Selain aktif berkuliah, penulis juga memiliki kegiatan di luar perkuliahan seperti organisasi, asisten dosen, dan bekerja. Penulis merupakan alumni Himpunan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling serta Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang, pernah mengikuti UKM Sahabat Peduli Napza.

MEMBANGUN BUDAYA SANTUN MELALUI UNGGAH- UNGGUH BAHASA JAWA KELUARGA MILENIAL DI MASA NEW NORMAL

Alfiah

Universitas PGRI Semarang
alfiah@upgris.ac.id

Arri Handayani

Universitas PGRI Semarang
arri handayani@upgris.ac.id

Pendahuluan

Masa new normal membawa banyak perubahan dalam kehidupan individu, tak terkecuali pada keluarga milenial. Keluarga milenial hidup pada peradaban dengan kemajuan teknologi yang berkembang pesat. Dengan hadirnya berbagai fasilitas digital yang telah dikenal oleh anak-anak sejak dini menjadikan generasi di era ini telah melek teknologi lebih awal. Tidak mengherankan pula jika sekarang ini, banyak dijumpai balita yang sudah sangat terbiasa dengan berbagai bentuk gadget. Berbagai pengetahuan dan keterampilan dapat diperoleh anak secara mudah melalui gadget. Kondisi demikian, terkadang banyak orang tua khususnya ibu pun memanfaatkan gadget untuk menciptakan kenyamanan pada diri anak. Contoh, ketika sedang menyuap anak, sedang melakukan aktivitas rumah tangga, misalnya mencuci, memasak, ataupun membersihkan rumah, agar si anak tetap bisa tenang dan tidak rewel, akhirnya ibu memberikannya handphone (HP) yang telah dilengkapi dengan berbagai aplikasi permainan atau game.

Kenyataan tersebut menjadi suatu kondisi yang tidak bisa dipungkiri oleh siapa pun. Seperti yang dipaparkan oleh Prasanti

(2016) bahwa munculnya internet pada awalnya masih diposisikan sebagai “alat”, sementara sekarang ini internet sudah menjadi “media” tersendiri yang memiliki kemampuan interaktif. Teknologi telah memberikan kepada manusia berbagai macam kemudahan dalam melakukan pekerjaan bahkan lebih dari itu karena teknologi mampu membentuk kehidupan manusia yang lebih nyaman dan menyenangkan. Belum lagi dengan kehidupan di masa pandemi, yang ada merubah segala tatanan kehidupan, seperti berkurangnya intensitas kesempatan orang untuk saling bertemu, bertegur sapa secara langsung, berjabat tangan. Sampai akhirnya, sekarang ini situasi pandemi telah mampu melahirkan kesadaran yang membudaya di tengah masyarakat dengan istilah “kebiasaan baru atau new normal.” Oleh karena itu, kemajuan teknologi dipandang sebagai pemberi solusi terbaik dalam menghadapi segala keterbatasan tersebut dan akan menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua yang bertanggung jawab sebagai pendidik anak untuk lebih bijak dalam menyikapinya.

Berangkat dari kondisi kehidupan yang lebih modern tersebut ditambah kondisi situasi pandemik yang juga merubah pola tatanan hidup, maka pola asuh orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga akan sangat menentukan masa depan anak. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang dihadapi oleh anak. Berbagai pengalaman hidup yang dialami anak juga diperoleh dari budaya yang dikembangkan di lingkungan keluarga. Jadi, dapat dikatakan bahwa keluarga menjadi peletak dasar pendidikan yang akan dikembangkan setelah anak mengenal dunia di luar keluarga. Dengan demikian, peran dan pola asuh orang tua menjadi penentu awal dalam pembentukan karakter dan masa depan anak. Pola asuh orang tua yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak akan mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak yang berkualitas. Maka orang tua cerdas tidak akan terlena begitu saja dengan pesatnya kemajuan teknologi. Begitu juga orang tua bijak tidak akan membiarkan anaknya menghabiskan waktu hanya untuk memegang gadget dengan aktivitas yang tidak bermanfaat. Anak sebagai aset dan harapan keluarga perlu dididik sedini

mungkin. Dalam hal ini, pendidikan karakter menjadi pondasi yang akan melandasi perilaku anak dalam menjalani kehidupan.

Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, *charassein* yang artinya “mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan” watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain (Putri, 2018). Dalam uraian selanjutnya dijelaskan pula bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Pada dasarnya di era milenial ini, individu tidak cukup hanya berbekal kemampuan intelektual saja. Wujud karakter perlu dibangun secara terintegrasi dalam membangun sikap intelektual manusia yang berbudi luhur. Merujuk apa yang dipaparkan oleh Saptono (dalam Fisika, 2018) bahwa nilai karakter sangat tinggi nilainya dibanding intelektualitas. Jadi sebanyak apapun orang yang berintelektualitas di suatu bangsa jika tidak didukung oleh manusia-manusia yang memiliki karakter semuanya tidak akan berjalan baik. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa nilai karakter menjadi pondasi dalam membangun generasi bangsa yang bermartabat. Adapun salah satu indikator yang menunjukkan karakter luhur adalah sikap santun.

Sikap santun adalah bentuk perilaku baik dan halus budi bahasa serta tingkah lakunya, suka menolong, dan menaruh belas kasihan. Istilah santun ini sering disandingkan dengan kata sopan yang berarti hormat dan takzim terhadap adat yang baik. Jadi sopan santun dapat diartikan sebagai suatu aturan atau tata cara yang berkembang secara turun temurun dalam suatu budaya di masyarakat yang bisa bermanfaat dalam pergaulan antar sesama manusia sehingga terjalin suatu hubungan yang akrab, saling pengertian, serta saling menghormati (Rosyanti, 2020). Dengan mengacu pada persandingan dua kata yang sarat makna tersebut, yakni sopan santun menjadi

salah satu tantangan berat bagi kehidupan di era milenial ini.

Walaupun kemajuan teknologi merupakan suatu hal positif, namun perlu disadari pula bahwa kemajuan teknologi juga membawa dampak negatif. Seperti yang dipaparkan oleh Mutiah, dkk (2019) bahwa kemajuan teknologi menyebabkan memudarnya kebudayaan timur dan lunturnya norma-norma kesantunan dalam segala hal, sehingga memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat, khususnya kaum pelajar. Selain itu, kemajuan teknologi juga menyebabkan rendahnya etika dan moral masyarakat, sehingga bukan kesantunan berbahasa yang terjalin melainkan kekerasan fisik, yaitu tawuran.

Dengan demikian, handphone sebagai salah satu media pilihan dalam berkomunikasi harus dapat digunakan sebaik mungkin karena pada hakikatnya komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan atau audiens baik itu dalam bentuk simbol, lambang dengan harapan bisa membawa atau memahamkan pesan itu kepada masyarakat serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Indah, 2013). Hal ini ditegaskan pula oleh pernyataan Syas (2012) bahwa dalam berkomunikasi, setiap orang hendaknya memperhatikan aspek etika komunikasi, seperti; menganjurkan kebenaran, jujur, memahami dan menghargai komunikator lain, dan nilai-nilai etis lainnya.

Berpijak dari adanya tuntutan aspek etika berkomunikasi seperti di atas, ketika berkomunikasi menggunakan handphone atau telepon seluler, tanpa disadari banyak budaya baik seperti sikap sopan santun terabaikan begitu saja. Belum banyak pula yang menyadari jika kondisi semacam ini terus dibiarkan, lama kelamaan dapat mengikis perilaku yang telah membudaya sebagai masyarakat berkarater dan bermartabat, yakni terbatasnya kesempatan seseorang untuk mengekspresikan sikap hormat ketika sedang berbicara dengan yang lebih tua, lebih tinggi kedudukannya, orang yang belum dikenal, dan sebagainya. Meskipun hal tersebut, sebenarnya tetap dapat diatasi dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang telah ada dan melalui berbagai fasilitas aplikasi yang tersedia di handphone

atau telepon seluler, yaitu dengan memanfaatkan berbagai bentuk emoticon yang ada. Semua mestinya mengetahui saat harus menggunakan emoticon senyum, tertawa, tepuk tangan, menangis, sembah kalbu, dan lain sebagainya. Namun, itu saja belum cukup, karena pada hakikatnya, etika berkomunikasi lebih menitikberatkan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi. Terkait dengan etika berkomunikasi tersebut, dalam istilah Bahasa Jawa dikenal dengan unggah-ungguh basa.

Berdasarkan gambaran terkait dengan kondisi kehidupan masa pandemi di era milenial seperti di atas, dapat disempitkan menjadi beberapa pernyataan, yakni 1). Ada perubahan perilaku individu terkait dengan karakter akibat pembatasan kontak dengan individu lain, seperti budaya berjabat tangan yang mulai ditinggalkan. 2) Era milenial menjadi manusia hidup yang bergantung pada teknologi; 3) Pola asuh orang tua akan menentukan kualitas generasi bangsa; 4) Pendidikan karakter menjadi pondasi pembangunan generasi yang berintelektual tinggi dan bermartabat; 5) Perlu upaya membangun budaya sopan santun dengan memperhatikan etika berkomunikasi. Dari lima wacana tersebut, melandasi penulisan ini dalam merumuskan permasalahan, yaitu bagaimana membangun budaya santun melalui unggah-ungguh Bahasa Jawa pada keluarga milenial, terutama di masa pandemi.

Metode penulisan ini menggunakan teknik analisis pustaka yang diambil dari buku referensi, jurnal melalui google scholar dengan kata kunci sopan santun, budaya Jawa, unggah-ungguh dan komunikasi yang mendukung wacana dalam menyelesaikan permasalahan.

Peran Unggah-ungguh Bahasa Jawa Dalam Membangun Budaya Santun

Istilah unggah-ungguh dalam Bahasa Jawa sangat dikenal dengan tingkat tutur atau undha-usuk dalam proses berkomunikasi. Unggah-ungguh basa atau etika dalam bahasa Jawa pada dasarnya sangat erat dan tidak dapat dipisahkan dengan etika Jawa secara keseluruhan

(Suseno, dalam Setyanto, dkk, 2015). Dalam penjelasannya lebih lanjut diuraikan bahwa etika Jawa sendiri pada intinya mengacu pada kebudayaan Jawa yang mempunyai nilai dan didasarkan pada pantas dan tidak pantas diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Ada dua kaidah dasar dalam etika Jawa yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat. Rukun bertujuan untuk mempertahankan keadaan harmonis. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan. Kaidah hormat menyatakan agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya. Kedua prinsip tersebut yang kemudian menjadi jati diri masyarakat Jawa yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Berangkat dari dua prinsip dasar yang sangat kental menggambarkan keselarasan hidup masyarakat Jawa, maka ketika berkomunikasi atau berbicara menggunakan Bahasa Jawa, selain memperhatikan kaidah tata bahasa juga harus memperhatikan siapa orang yang diajak berbicara. Berbicara kepada orang lebih tua berbeda dengan ketika berbicara dengan anak kecil atau yang seumuran. Pemilihan kata-kata atau bahasa yang ditujukan kepada orang lain itulah yang disebut: unggah ungguhing basa (Purwadi dan Zaidah dalam Puspitoningrum dan Marista, 2018). Tingkat tutur dalam bahasa Jawa dibagi menjadi tiga yaitu tingkat tutur ngoko, tingkat tutur madya dan tingkat tutur krama. Atau secara umum dibagi menjadi dua saja yaitu tingkat tutur ngoko dan tingkat tutur krama (Sasongko dalam Puspitoningrum dan Marista, 2018). Dalam keterangan lebih lanjut dijelaskan bahwa tingkat tutur ngoko (ragam ngoko) adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon ngoko, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam ngoko adalah leksikon ngoko bukan leksikon yang lain. Sedangkan tingkat tutur krama (ragam krama) adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon krama, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam krama adalah leksikon krama bukan leksikon yang lain. Unggah-ungguh menurut pandangan Suwarna dan Suharti (dalam Setyawan, 2019) dibagi menjadi dua, yakni unggah-ungguh yang

mengacu pada bahasa disebut dengan undha-usuk basa (stratifikasi bahasa ngoko dan krama atau tata basa) dan unggah-ungguh yang mengacu pada sikap yang disebut dengan tata krama.

Bertolak dari konsep tentang unggah-ungguh di atas, jika dalam proses berkomunikasi dengan siapapun individu mampu menempatkan diri sebagai individu tertentu atau ada hubungan tertentu dengan orang yang sedang diajak berbicara, secara tidak langsung akan menggiring untuk memilih atau menggunakan kata-kata yang tepat. Ketepatan dalam penggunaan kata-kata yang sesuai dengan lawan bicara dan konteks pembicaraan akan dapat menciptakan situasi komunikasi yang harmonis. Keharmonisan tersebut terbangun karena adanya kenyamanan akibat dari rasa saling menghormati satu sama lain. Adapun lawan bicara yang perlu dihormati tidak selalu orang yang lebih tua. Lebih muda atau bahkan masih berusia belia perlu juga dihormati karena memiliki jabatan atau kedudukan yang lebih tinggi dari lawan bicara. Bentuk kesadaran yang demikian akan mampu melahirkan persepsi atau tanggapan positif dari lawan bicara. Selain itu, ketepatan dalam menempatkan diri dan pemilihan kata-kata di hadapan lawan bicara, secara tidak langsung dapat mendorong lawan bicara untuk menghargai. Orang akan selalu berposisi pada sikap yang baik, dapat menghormati dan dapat pula dihormati oleh orang lain. Dengan menerapkan unggah-ungguh, emosional seseorang akan selalu terjaga, kedamaian pun akan dapat tercipta. Mengapa demikian, karena ketika seseorang berbicara dengan memperhatikan unggah-ungguh secara otomatis akan diikuti pola pengucapan dengan nada yang rendah dan gerak tubuh terutama posisi kepala agak menunduk, pandangan mata mengarah ke lawan bicara, perangai wajah juga tertampak tenang. Artinya, etika atau kesantunan dalam berkomunikasi akan mampu terjaga dengan baik. Itulah mengapa unggah-ungguh Bahasa Jawa perlu dibudayakan untuk membangun kepribadian yang santun terutama pada generasi yang berkembang di era milenial dan masa pandemi ini.

Seperti yang telah terurai di awal bahwa masa pandemi telah melahirkan budaya baru atau yang lebih dikenal dengan new normal yang membatasi gerak atau interaksi sosial antar individu dengan istilah jaga jarak dan menghindari kerumunan. Kondisi yang demikian tersebut bukan berarti budaya santun tidak dapat dibangun. Kesantunan dalam bersikap merupakan suatu upaya membangun keselarasan dan keharmonisan hidup bermasyarakat. Keterbatasan dalam mengekspresikan sikap hormat secara langsung kepada orang lain tetap dapat diupayakan melalui berbagai cara. Kondisi hidup yang rukun, damai, dan saling menghormati menjadi sebuah target hidup yang tetap harus dibangun dalam situasi apapun. Oleh karena itu, pembiasaan dan peneladanan penerapan unggah-ungguh tersebut perlu dibudayakan mulai dari orang tua kepada anak di rumah. Jika orang tua mampu membudayakan sikap tersebut pada anak, maka ketika anak berada di lingkungan manapun dan bersama siapa pun dapat menunjukkan sikap sopan santun dan bertata krama, meskipun harus berada pada situasi pandemi yang membatasi gerak perilaku dalam kesehariannya.

Penerapan Unggah-ungguh Bahasa Jawa Pada Keluarga Milenial Di Masa New Normal

Seperti wacana yang telah terurai di awal, bahwa menghadapi era milenial yang diperkuat dengan masa pandemi seperti sekarang ini, keluarga merupakan lingkungan pertama yang harus mampu mengkondisikan anggota keluarga agar tetap kondusif. Pesatnya perkembangan teknologi tetap dapat disikapi dengan bijak, mengingat teknologi menjadi bagian kebutuhan yang tidak bisa dihindari. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, tanpa disadari kehadiran industri 4.0 telah membentuk perilaku keluarga, mulai dari persoalan pola asuh, hak, kewajiban, tanggung jawab dan pembagian peran di dalam maupun di luar rumah (Wildanshah, 2018). Oleh karena itu, penting bagi individu untuk dapat memahami dampak industri 4.0 terhadap keluarga, terutama pada kalangan generasi milenial.

Sebuah generasi yang tumbuh seiring dengan kemajuan teknologi, sementara keluarga merupakan “center of development”, sebuah unit terkecil yang penting untuk dikuatkan jika ingin memastikan keberhasilan pembangunan sebuah negara di era industri 4.0. Maka dari itu, negara perlu menempatkan tugas menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai tugas utama keluarga.

Berpijak dari pandangan di atas, dapat digaris bawahi bahwa kedudukan keluarga menjadi tumpuan dalam penanaman karakter generasi yang berkembang di era milenial ini. Karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Karakter tersebut meliputi berbagai hal seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan fair, serta peduli. (Suyanto, 2012). Pendapat lain yang menguatkan konsep tersebut disampaikan oleh Setyawan (2019) bahwa pola pendidikan yang ada di ranah keluarga sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak. Kegagalan dalam pendidikan di ranah keluarga akan menyebabkan anak cenderung mempunyai kepribadian yang kurang baik.

Berdasarkan besarnya tanggung jawab keluarga yaitu orang tua dalam membentuk kepribadian baik atau membangun karakter anak-anak milenial yang tetap santun, unggah-ungguh Bahasa Jawa menjadi salah satu pandangan yang solutif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap unggah-ungguh Bahasa Jawa dapat diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin mulai dari hal kecil di lingkup yang kecil sampai hal besar di lingkup yang lebih luas. Orang tua perlu mengajarkan bagaimana cara anak menghormati orang tua, baik pada saat bertemu secara langsung di dalam rumah maupun ketika di luar rumah.

Bentuk perilaku sopan santun yang perlu diajarkan kepada anak, antara lain: 1) ketika berjalan di depan orang yang lebih tua hendaknya anak dibiasakan untuk membungkuk dan meminta permissi atau dalam bahasa Jawa lazim digunakan kata “nyuwun sewu”; 2) ketika dalam suasana makan bersama, mempersilahkan

orang tua mengambil makanan terlebih dahulu; 3) Ketika dipanggil orang tua, anak merespon dengan segera dan mengucapkan “dalam”; 4) saat orang tua sedang berbicara berusaha tidak menyela atau memotong pembicaraan; 5) meminta izin terlebih dahulu ketika akan menggunakan atau memakai barang-barang milik orang tua; 6) membiasakan untuk mengucapkan terima kasih dengan kata “matur nuwun” setelah menerima pemberian apapun dari orang tua atau yang lain. Beberapa sikap tersebut tentunya akan lebih mudah dipraktikkan atau diamati ketika berinteraksi secara langsung.

Meskipun demikian, karena di masa new normal ini ada pembatasan untuk berinteraksi secara langsung dengan individu lain, tidak menutup kemungkinan sikap unggah-ungguh tetap dapat diterapkan ketika berinteraksi secara tidak langsung atau berkomunikasi dengan menggunakan alat seperti handphone. Misal, ketika chat melalui whatsapp (WA) dengan orang tua atau yang lebih tua, orang yang memiliki jabatan, atau orang yang belum dikenal akrab dengan membiasakan mengawali kalimat dengan salam, memperkenalkan diri, dan disusul dengan “nuwun sewu” yang dapat diartikan memohon izin atau permissi. Kemudian di akhir ditutup dengan salam, “nuwun’ atau “matur nuwun”. Selain itu, sikap tata krama juga dapat diekspresikan menggunakan pilihan fasilitas emoticon yang tersedia.

Seperti yang telah banyak dipahami bahwa emoticon berbentuk gambar, akan tetapi menyiratkan makna, maka dalam penggunaannya juga harus hati-hati, tidak boleh asal pilih. Penutur tetap harus memperhatikan lawan bicara. Gambar yang menyiratkan makna senyum, tertawa, sedih, marah, menangis, heran, sembah kalbu, dll yang akan digunakan, tentunya memperhatikan lawan bicara dan konteks pembicaraan. Jika terjadi ketidaktepatan dalam memilih dapat mempengaruhi penafsiran yang tidak baik. Sebagai contoh, ketika diperintah oleh orang tua, anak menjawab dengan kata “siap” dilengkapi emoticon jempol. Tentu saja hal tersebut kurang etis, akan lebih baik jika dijawab dengan kata inggih dan emoticon sembah kalbu. Selain itu, sikap kesantunan juga dapat ditunjukkan ketika

berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pilihan kata-kata ragam krama antara lain: kondur, tindak, dhahar, kagungan, sare , siram, dalem, dan masih banyak yang lain. Praktik semacam itu dapat dilakukan oleh semua individu di berbagai situasi dan berbagai lokasi. Andaikan budaya hidup santun seperti itu mampu tertanam pada setiap generasi di era sekarang ini, tentu akan menciptakan suasana kehidupan yang damai, tentram, dan terhindar dari segala bentuk perselisihan.

Kesimpulan

Berdasarkan ulasan tentang bagaimana membangun budaya santun melalui unggah-ungguh Bahasa Jawa pada keluarga milenial di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadinya perubahan peradaban kehidupan masyarakat yang cenderung bergantung dengan perkembangan teknologi, tidak akan membatasi seseorang untuk tetap menunjukkan sikap santun. Terutama di masa pandemi dan new normal ini yang banyak terjadi perubahan perilaku.

Keluarga dalam arti orang tua sebagai pemegang tanggung jawab yang cukup dominan dalam membentuk karakter anak, perlu menentukan cara yang lebih bijak mengingat karakter anak di era sekarang ini berbeda dengan yang sebelumnya. Anak sekarang cenderung lebih kritis maka orang tua juga harus cerdas menyikapinya. Sebagai contoh, dalam memberikan arahan tidak perlu dengan kata yang kasar atau nada yang tinggi, tetapi cukup dilibatkan dalam diskusi untuk menyelesaikan bersama sehingga akan dapat menghasilkan pemahaman dan kesadaran bukan keterpaksaan.

Berada di masa pandemi dan new normal, dua prinsip hidup yang menjadi jati diri masyarakat Jawa, yakni prinsip rukun dan hormat menjadi sebuah target yang harus selalu diupayakan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, nyaman, tentram, dan damai. Dalam hal ini, penerapan unggah-ungguh Bahasa Jawa menjadi alternatif baik yang perlu dibudayakan. Melalui

penerapan unggah-ungguh dalam kehidupan sehari-hari akan dapat meminimalkan terjadinya perselisihan dan pertengkaran antar individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Funika dan Debora Korining Tyas. 2018. "Nilai Pembentukan Karakter Kebangsaan Pada Budaya Lokal Kerja Banyak." *JIPOK*. Vo. 3 No. 2 hal 126-131.
- Inah, Ety Nur. 2013. "Peranan Komunikasi dalam Pendidikan". *Jurnal Al-Ta'dib* Vol.6 No. 1.
- Jami, Ibrahim Silalai. "Peran Aktif Keluarga bagi Pendidikan Anak di Era Milenial." <http://polrestrenggalek.com/2020/02/18/peran-aktif-keluarga-bagi-pendidikan-anak-di-era-milenial/>
- Mutiah, Tuty, dkk. 2019. "Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial." *Jurnal Global Komunika* Vol. 1 No. 1
- Prasanti, Dhita. 2016. "Perubahan Media Komunikasi dalam pola Komunikasi Keluarga di Era Digital." *Jurnal Commit* Vol. 1 No. 1.
- Puspitaningrum, Encil dan Marisa Dwi Rahmayanti. 2018. "Bahan Ajar Pacelathon Undha Usuk Basa Jawa Sebagai Penguatan Karakter Tata Krama Berbicara Siswa Dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah." *KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya)* Volume 4, Nomor 1, hlm 21-34
- Putri, Dini Palupi. 2018. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* vol. 2, no. 1, 2018 STAIN Curup – Bengkulu | p ISSN 2580-362X; e ISSN 2580-3611 <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>
- Rosyani, Evi. 2020. " Sikap Sopan Santun dalam Kehidupan." <https://evirosyanibkiblog.wordpress.com/2020/04/05/SIKAP-SOPAN-SANTUN-DALAM-KEHIDUPAN/>
- Setyanto, Adolfo Eko, dkk. 2015. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta". *Jurnal komunikasi Massa* Vol. 8 No. 2.

- Setyawan, Bagus Wahyu. 2018. "Fenomena Penggunaan Unggah-Ungguh Basa Jawa Kalangan Siswa Smk di Surakarta." *Widyaparwa*, Volume 46, Nomor 2.
- Suyanto, Slamet. 2012. "Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1.
- Syas, Mulyanti. 2012. "Kajian Komunikasi Massa Menurut Perspektif Tradisi." *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, Al-Munir 2 Vol III No. 5
- Wildanshah. 2018. "Potret Keluarga Muda Era Industri 4.0." https://www.medcom.id/pilar/kolom/nbwq78jK-potret-keluarga-muda-era-industri-4-?__
- Wirawan, Henny E. 2010. "Bunda Agen Kebangkitan Pendidikan". *Majalah Psikologi Plus* Volume IV Nomor 11/Mei 2010. Semarang: Nico Sakti
-

Alfiah, S.Pd., M.Pd. Adalah dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas PGRI Semarang. Lahir di Magelang, 17 September 1974. Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas PGRI Semarang. Penulis juga aktif dalam berbagai organisasi di antaranya, PGRI, Afiliasi Prodi Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya (ADISABDA) Se-Indonesia, PEPADI Kota Semarang. Berbagai penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan dan hasilnya dipublikasikan dalam jurnal, prosiding, maupun bookchapter, di antaranya adalah. Pembentukan Karakter Siswa PAUD Melalui Tembang Dolanan, Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, Semarang (2015), Peningkatan Literasi Cerita Wayang sebagai Upaya Pemertahanan Nilai-nilai Budaya Lokal (2016), Meretas Kebuntuan Literasi Aksara Jawa dengan Mnemonice Divices (2017). Penulis juga aktif dalam kegiatan penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan / Seminar Ilmiah di antaranya adalah, Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa (2014), Optimalisasi Pembelajaran bahasa Jawa di Kelas Rendah Sekolah Dasar dengan Pembelajaran Koopeatif: Sebuah Upaya Pemertahanan Eksistensi Bahasa Daerah di Tengah Budaya global (2014), Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pola Pembiasaan Berbahasa Jawa di Lingkungan Sekolah (2015), Menelusik Tingkat Literasi Bahasa Jawa Siswa sekolah Menengah Pertama (SMP) (2016), Strategi Pelestarian Bahasa Daerah sebagai Aset Bangsa Melalui Pendidikan Formal Anak

Usia Dini (2017), Pembelajaran Kooperatif Berbasis Internet dalam Pembelajaran Bahasa Jawa (2017), Build Javanese Language Chain with Optimization of Literacy (2017), Children-Friendly Learning Management Model to Shape Low Class Learners' Independence and Interpersonal Skills (2018). Penghargaan yang pernah diraih penulis adalah, DPL Kuliah Kerja Nyata (KKN) Terbaik (2014)

Dr. Arri Handayani, S.Psi., M.Si adalah dosen Bimbingan Konseling - Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang. Lahir di Semarang, 10 Oktober 1974. Saat ini juga mendapat amanah sebagai Kepala Pusat Kependudukan Perempuan dan Perlindungan Anak (PKPPA) - LPPM Universitas PGRI Semarang, Ketua Forum Keadilan dan Kesetaraan Gender (FKKG) Kota Semarang, Wakil Ketua Pengelola Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS) "Ideal" Kota Semarang serta pengurus Asosiasi Perusahaan Sahabat Anak Indonesia (APSAI) Kota Semarang. Mengajar mata kuliah Psikologi Anak, Psikologi Remaja dan BK Keluarga. Menyelesaikan S1 dan S2 di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, sedangkan S3 ditempuh di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Selain mengajar juga aktif dalam kegiatan temu ilmiah, seminar maupun talk show tentang masalah keluarga ataupun parenting, baik di sekolah, masyarakat maupun di instansi yang terkait dengan keluarga dan kegiatan parenting. Beberapa diantaranya adalah bersama Tim Penggerak PKK Kota Semarang, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan Kota Semarang, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang, serta Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Semarang. Buku yang sudah diterbitkan berjudul "How to Raise Great Family, Mengasuh Anak Penuh Kesadaran". Saat ini sedang mempersiapkan buku keduanya.

PENTINGNYA INTENSITAS KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI

Syihabuddin

Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta
sihabuddin@unisri.ac.id

Pendahuluan

Covid 19 yang telah menjadi pandemi di seluruh dunia telah mengubah banyak hal dalam perilaku kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali dalam aktivitas komunikasi. Perubahan perilaku ini tentunya karena adanya anjuran dari pemerintah untuk selalu memakai masker, menjaga jarak, memakai hand sanitizer dan sebagainya yang tujuannya untuk keselamatan masyarakat luas. Anjuran ini bisa menjadi kewajiban di kondisi tertentu, jika dilanggar akan mendapatkan sanksi oleh pihak yang bertugas. Dampak dari adanya anjuran bahkan perintah ini menyebabkan perubahan banyak sektor seperti penutupan dan pembatasan aktivitas yang bisa menyebabkan kerumunan seperti di dunia pemasaran, perkantoran, hiburan, pariwisata, dan lainnya bahkan sektor pendidikan meski penutupan dan pembatasan ini hanya sifatnya sementara.

Memang dampak dari pembatasan bahkan penutupan berbagai kegiatan ini menimbulkan dampak negatif seperti meningkatnya pengangguran sehingga menyebabkan meningkatkan kesulitan ekonomi di tengah-tengah masyarakat. Di balik dampak negatif terdapat dampak positif yaitu intensitas komunikasi antar anggota keluarga semakin tinggi, karena orang tua yang memilih berkarir tidak perlu berangkat ke kantor dan anak tidak harus pergi ke

sekolah karena semuanya harus dikerjakan secara daring. Biasanya para anggota keluarga bisa berkumpul penuh 24 jam dalam sehari semalam hanya di hari-hari tertentu, seperti di hari libur yang biasanya terjadi pada akhir pekan dan hari-hari besar nasional. Pandemi covid19 para anggota keluarga bisa berkumpul penuh dalam waktu yang lama.

Namun meski bisa berkumpul dengan keluarga secara penuh karena harus membatasi diri untuk beraktivitas di luar rumah, tentunya ada yang berbeda dengan komunikasi keluarga yang terjadi saat pandemi dengan sebelum pandemi. Seperti topik pembicaraan, kehati-hatian dalam berinteraksi dan sebagainya. Karena bagaimana pun sebagai makhluk yang tidak bisa lepas dengan manusia lainnya anggota keluarga tetap butuh orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jadi penerapan protokol kesehatan tetap harus dilaksanakan meski dalam lingkup keluarga. Untuk komunikasi antar orang tua (suami istri) lebih mudah untuk tetap mematuhi protokol kesehatan karena sudah saling memahami. Tapi bagaimana dengan anak, khususnya anak yang masih usia dini.

Anak usia dini dengan karakternya yang khas, seperti rasa keingintahuan yang tinggi, cepat bosan, mudah tergoda dengan hal-hal yang baru atau yang disenanginya dan sebagainya. Sehingga sangat wajar jika sering menemukan anak jalan-jalan kemana-mana tanpa mematuhi protokol kesehatan di masa pandemi ini tentunya karena anak tersebut bosan berada di dalam rumah terus. Namun sebandel-bandelnya anak pasti bisa ditangani oleh orang tuanya terutama oleh ibunya sebagai orang yang paling dekat dalam hidupnya. Karena tidak ada ceritanya seekor kerbau kalah sama tanduknya. Setiap anak dilahirkan dengan karakternya yang berbeda-beda tentunya orang tua terutama ibu harus paham karakter buah hatinya agar lebih mudah dalam mendidik anak dalam banyak hal, termasuk dalam masalah covid 19 ini. Komunikasi merupakan salah satu jalan dalam mendidik anak dan intensitas komunikasi sangat penting dalam membimbing anak khususnya anak usia dini.

Pembahasan

Seorang ibu merupakan orang yang pertama kali berkomunikasi dengan anak bahkan sejak di dalam kandungan. Maka tidak heran, jika seorang anak lebih dekat kepada seorang ibu daripada kepada siapapun, setelah ibu kemudian bapak dan orang-orang terdekat lainnya. Kedekatan ini karena adanya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak. Semakin sering orang tua terutama ibu berkomunikasi dengan anak maka semakin bertambah kedekatannya. Maka dari itu, intensitas komunikasi itu sangat penting sekali dalam menjaga hubungan.

Intensitas Komunikasi

Sebelum membahas tentang intensitas komunikasi, di sini akan dibahas apa itu komunikasi terlebih dahulu agar terjadi persamaan persepsi antara pembaca dengan penulis. Sebagai suatu bidang ilmu, komunikasi memiliki banyak pengertian dan definisi. Menurut *The New American Webster Dictionary* dalam Hefni (2017) komunikasi diartikan sebagai cara untuk mengkomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis, maupun melakukan korespondensi. Mulyana (2005) dalam Kuswarno, dkk (2013) mengartikan komunikasi sebagai proses karena komunikasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditandai dengan tindakan, perubahan, pertukaran, dan perpindahan. Dalam setiap unsurnya terdapat kontinuitas yang terus berlangsung. Adapun definisi komunikasi menurut Onong Uchjana (2002) dalam Bungin (2011) adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Selain pengertian dan definisi komunikasi diatas tentunya masih banyak sekali definisi komunikasi yang dilontarkan para ahli. Dalam

berkomunikasi dengan siapapun terutama dengan orang-orang terdekat perlu dijaga intensitasnya agar kedekatan terus terjalin, apalagi antara orang tua dengan anak tentunya intensitas komunikasi perlu untuk dijaga. Pengertian intensitas sendiri menurut Fishbein & Ajzen (1975) dalam Tuasikal (2008) ialah besarnya usaha seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Adapun intensitas komunikasi sendiri menurut Devito (2009) dalam Gunarsa (2004) dalam Indrawan (2013) ialah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang lain. Intensitas komunikasi yang terjadi secara mendalam ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan dan saling percaya yang memunculkan respon dalam bentuk perilaku.

Orang tua terutama ibu yang harus berperan aktif dalam membangun intensitas komunikasi antara orang tua dengan anak khususnya anak usia dini. Karena orang tua lebih memahami anaknya dan perkembangannya daripada anaknya sendiri. Apalagi anak yang masih sangat belia sangat membutuhkan bimbingan oleh orang-orang terdekatnya terutama orang tua. Orang tua perlu untuk sering mengajak anak berkomunikasi baik dengan bentuk cerita, nasihat, peringatan, ajakan, larangan, dan sebagainya dengan berbagai cara agar anak tidak merasa bosan. Apalagi pesan yang disampaikan hampir selalu dengan tema tertentu seperti masalah covid 19, tentu rasa bosan lebih besar terjadi pada anak. Dengan begini, orang tua harus tahu karakter anak terlebih dahulu sebelum menyampaikan pesan agar intensitas komunikasi yang dilakukan mendapatkan hasil yang maksimal. Sebab, banyak orang melakukan komunikasi dengan intensitas yang tinggi, namun tidak begitu berpengaruh karena komunikatornya tidak memahami karakter orang yang diajak berkomunikasi sehingga proses komunikasi menjadi sia-sia. Apalagi berkomunikasi dengan anak usia dini, tentu pemahaman terhadap karakter anak sangat diperlukan.

Memahami Karakter Anak Usia Dini

Setiap anak itu unik karena dilahirkan dengan karakter masing-masing yang begitu melekat pada dirinya sehingga menjadi pembeda dengan orang lain. Karakter menurut Alwisol dalam Suwito (2008) dalam Rohmah (2018) adalah gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu. Sedangkan dalam Maragustam (2016) dalam Nawali (2018) karakter diartikan sebagai sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Karakter tersebut sebuah ukiran dalam jiwa, maka sulit untuk diubah.

Meski karakter anak sulit diubah tapi lingkungan sangat mempengaruhi karakter anak sehingga bisa berubah seiring berjalannya waktu. Dalam Ahmad dan Uhbiyati (2007) masih dalam Nawali (2018) karakter seorang anak bisa dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, seorang anak dapat berubah kelakuannya karena meniru kebiasaan saudara-saudara atau meniru kelakuan anak lain yang bagi anak tersebut masih asing benar. Dalam Asmani (2011) dalam Samrin (2016) karakter dapat dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membuat manusia memiliki karakter yang baik. Mashar (2015) mengatakan Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, dan sebagainya Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa pada masa tersebut adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama, bahkan tidak dapat terhapuskan.

Secara spesifik Solehuddin, dkk (2005) dalam Rohmah (2018) mencatat ada sembilan karakteristik anak usia dini yang membedakan dengan karakter orang dengan usia yang di atasnya, yaitu:

1. Unik. Masing-masing anak berbeda satu sama lain, anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
2. Egosentris . Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
3. Aktif dan energik. Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas, apalagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang
4. Eksploratif dan berjiwa petualang. Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat terhadap segala hal, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru.
5. Relatif spontan. Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
6. Mudah frustrasi. Umumnya anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan
7. Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Sesuai dengan perkembangan cara berpikirnya, anak lazimnya belum memiliki rasa pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan.
8. Daya perhatian yang pendek. Anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan
9. Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman. Anak senang mencari tahu tentang sesuatu yang baru dan senang melakukan berbagai aktivitas yang mendorong terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.

Mengolah Pesan Sesuai dengan Karakter Anak

Dalam menjaga intensitas komunikasi dengan anak terutama selama pandemi covid 19, orang tua dituntut tidak hanya mengetahui karakter anaknya, tetapi juga bagaimana mengelola pesan sesuai dengan karakter anaknya. Misalnya jika anak menyukai cerita atau dongeng, orang tua bisa membacakan cerita atau dongeng yang memberikan nilai-nilai positif bagi anak kedepannya. Selain itu, sesekali diselingi dengan informasi yang terkait dengan covid 19, seperti bahaya jika melanggar protokol kesehatan akan seperti cerita yang disampaikan. Orang tua bisa membuat cerita sendiri sesuai dengan minat anaknya. Kalau anaknya menyukai dunia hewan orang tua bisa membuat cerita bertemakan hewan yang selamat dari bencana karena tidak melanggar peraturan. Cerita ini bisa disamakan dengan manusia yang menderita karena terkena virus covid disebabkan tidak mengikuti protokol kesehatan.

Seperti yang telah disebutkan diatas, karakter anak usia dini yang gampang bosan dan mudah mengalihkan perhatian membuat orang tua harus berpikir tidak hanya dalam mengelola pesan sesuai dengan kesukaan anaknya. Tetapi bagaimana mencari waktu-waktu tertentu yang paling pas untuk menyampaikan pesan. Seperti saat makan berdua atau sedang melakukan sesuatu sesuai minatnya seperti saat bermain boneka bagi anak perempuan atau saat bermain mobil-mobilan bagi anak laki-laki. Bisa juga pesan ini disampaikan saat ibadah bersama, berdoa bersama setelah beribadah di rumah dengan menyelipkan kalimat agar terhindar dari masalah covid 19, merupakan pengelolaan pesan yang secara tidak langsung memberitahu anak bahwasannya masalah covid 19 ini benar-benar masalah serius. Sehingga anak memahami bahwasannya protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah benar-benar harus ditaati.

Mengelola pesan saat berkomunikasi dengan anak di masa pandemi tidak harus selalu bertemakan covid 19. Tapi memberikan pesan-pesan positif lainnya seperti pentingnya patuh pada orang

tua dan guru, menjadi anak yang rajin, suka membantu sesama dan sebagai merupakan nutrisi penting untuk membangun karakter positif anak di masa mendatang. Perlu diingat berkomunikasi terutama dengan anak usia tidak hanya dengan pesan verbal, tapi juga dengan pesan nonverbal. Di sini orang tua harus memberikan contoh langsung terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Apalagi anaknya adalah anak yang kritis maka orang tua harus memberikan contoh langsung terhadap apa yang telah disampaikan agar tidak muncul protes dari anaknya. Seperti selalu memakai masker terutama saat keluar rumah, menghindari kerumunan, rajin cuci tangan, dan protokol kesehatan lainnya. Sebab, terkadang pesan nonverbal lebih mengena daripada pesan verbal.

Kesimpulan

Intensitas komunikasi antara orang tua dengan anak terutama anak usia dini sangat penting untuk dilakukan di masa pandemi covid 19. Dengan intensitas komunikasi maka kedekatan antara orang tua dengan anak tetap terjalin, apalagi orang tua terutama ibu merupakan sosok yang paling dekat dengan anak. Tentu, dengan kedekatan ini orang tua bisa memberikan pesan kepada anak untuk mematuhi protokol kesehatan sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah. Namun, seorang anak terutama anak usia dini memiliki karakter yang berbeda dengan orang dewasa. Keunikan karakter anak harus dipahami oleh kedua orang tuanya terutama ibu agar pesan yang disampaikan disesuaikan dengan karakter anaknya. Pemahaman terhadap karakter anak tidaklah cukup tapi orang tua harus pandai mengolah pesan (khususnya yang terkait dengan covid 19) sesuai dengan karakter dan minat anaknya agar pesan tersebut mudah diterima dan dipatuhi oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2011. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Hefni, Harjani. 2017. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Indrawan, Bellani Sarchan. 2013. *Intensitas Komunikasi dengan Menggunakan Blackberry Messenger Ditinjau dari Konformitas dan Tipe Kepribadian Ekstraversi*. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.2 No.2, 1 – 21.
- Kuswarno, Engkus. 2013. *Komunikasi Kontekstual Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mashar, Riana 2015. *Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*, Jakarta: Prenada Media Group
- Nawali, Ainna Khoiron. 2018. *Hakikat Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter dalam Islam*. *Ta`lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol 1 No 2, 105-126.
- Rohmah, Umi. 2018. *Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)*. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* Vol 4 No 1, 85-102.
- Samrin. (2016). *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*. *Jurnal At-Ta`dib* Vol 9 No 1, 120-143.
- Tuasikal, Rahmat Fitrah. 2008. *Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Interpersonal dengan Agresivitas*. *Psikologika*, Vol 13 No 25, 73 – 83.
-

Sihabuddin, S.I.Kom., M.I.Kom merupakan Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Pendidikan masternya di Magister Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta (2016) lulus dalam waktu tidak sampai dua tahun. Pendidikan sarjananya di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya (2014) dalam waktu tujuh semester dengan predikat cumlaude. Sedangkan MA & MTs nya di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Penulis sudah menerbitkan beberapa buku, yaitu *Komunikasi Dibalik Busana* (Ar Ruzz Media: 2020), *Terampil Berbicara dan Menulis untuk Mahasiswa, Guru, Dosen, dan Umum* (Araska Publisher:

2019). *Inspirasi Menulis Seorang Santri* (Pustaka Muba: 2017), dan buku-buku lainnya. Selain itu, berbagai genre tulisannya seperti opini, cerpen, resensi buku, citizen jurnalisme dan lainnya sering dimuat di berbagai media massa diantaranya di Jawa Pos, Kompas Kampus, Koran Jakarta, Suara Karya, Harian Analisa Medan, Radar Surabaya, Magelang Ekspres, Harian Surya, Malang Post, Duta Masyarakat, Harian Bhirawa, Koran Madura, Kabar Madura, Haluan Riau, Okezone.com, Majalah Tebuireng, Majalah New Fatwa, Annida On-line, Bata-Bata.Net dan sebagainya. Penulis bisa dihubungi di: b.sihabuddin@yahoo.co.id